MILLENIUM
Perfect
Co-Pilot
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
2 JUTA KALI
DI WATTPAD
Mahrita Fahmi
12
9

PERFECT CO-PILOT

Penulis: Mahrita Fahmi
Penyunting: Agnes Shintyas
Penata Letak: Elsafitri
Desain Grafis: Alipe
Penyelaras Akhir: Ranika Huslima

Halaman: viii + 458 halaman; 14x20 cm
Cetakan Pertama, Juli 2020

Diterbitkan pertama kali oleh:

ISBN:

Mahrita Fahmi

Ucapan Terima Kasih

Allah SWT. Alhamdulillah, terima kasih untuk semua skenario terindah yang sudah disusun rapi dengan segala kemudahan di setiap harinya.

Mama, Abah, Risda Yanti, terima kasih untuk semua kasih sayang, kebahagiaan, kecukupan, dan do'a terbaik yang selalu diberikan setiap waktu di sepanjang hidupku.

Special *thanks* to Kak Heni Hartati, orang pertama yang menyarankan aku untuk berani memulai untuk menulis, *thanks*, Kakak.

Thanks to Nadya Rahmatina, best dari segala bestfriend yang aku punya, walaupun ia nggak pernah tahu bentuk tulisan aku seperti apa, karena kita punya hobi yang berbeda, nggak lupa juga seluruh teman dekat lain yang selalu ngasih semangat. *I UwU You, guys*!

Para pembacaku, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca dan menjadi mentor tidak langsung aku dalam menulis, lewat semua saluran semangat dukungan dan komen membangun kalian, *love you, all*!

Last but not least, Millenium Publisher, terima kasih karena sudah memberi kesempatan untuk mewujudkan salah satu cita-cita terbesarku.

Daftar Isi

1. Pagi yang Sempurna – 1
2. Awal Mula Bertemu – 11
3. Tamu Ayah – 18
4. Tidak Sengaja Jujur – 29
5. Big Girl – 39
6. Chit-Chat – 46
7. Janjian – 53
8. Jengkel – 64
9. Rencana Dimas – 70
10. Taruhan – 79
11. Ragunan – 90
12. Pesan Singkat – 101
13. Siapa yang Salah – 108
14. Kamu Curang – 117
15. Teman Jaga Rumah – 126
16. Kopi Merica dan Petak Umpet – 135

17. Terciduk – 146

18. Minta Semangat – 156

19. Mogok – 165

20. Kecewa – 175

21. Lamaran I – 188

22. Lamaran II – 197

23. Tumis Kangkung – 208

24. Dipingit Malah Jalan – 219

25. Cemburu – 228

26. Fakta Sebelum Hari H – 238

27. Double Shoot, Double Kill – 249

28. Wedding Day – 258

29. Gagal Seksi – 267

30. Siapa Adelia? – 277

31. Di rumah Mertua – 286

32. Kita di Jepang – 292

33. Ngambek – 302

34. Disneyland – 313

35. Lost in Disneyland – 324

36. Sorry, Babe – 332

37. Home sweet Home – 342

38. Rumah Sendiri – 352

39. Positif, Ciye .... – 360

40. Ngidam – 370

41. Dari Ciki ke Nasi padang – 376

42. Bananaaa ... Bananaaa .... – 381

43. Bioskop dan Cemburu – 389

44. Dimas Marah – 498

45. Pesan dan Tragedi – 405

46. Kehilangan – 413

47. Kabar – 418

48. Terima Kasih – 425

49. Shannon – 432

50. Finally .... – 441

51. Extra Part – 451

52. Tentang Penulis – 457

1
Pagi yang Sempurna

Pagi mulai menyapa, sinar matahari sudah menguning di langit dan menyebar hawa hangat ke beberapa penjuru dunia. Tetesan-tetesan embun masih mengalir dan menggantung di ujung dedaunan dan ranting pohon.

Pagi yang sempurna. Kusibakkan gorden di jendela dan kubuka setelahnya, membiarkan hawa hangat memasuki seluruh penjuru rumah keluarga kecilku.

Namaku Kiandra. Lebih panjangnya, Kiandra Laras Andini Soetomo. Usiaku 21 tahun, seorang istri. Ya, aku menikah di usia yang muda, jangan terlalu terkejut, bukankah sekarang sudah menjamur pasangan yang menikah muda?

Aku anak tunggal dari pasangan Abimana Soetomo dan Dini Saraswati. Ayahku seorang nahkoda, berbulan-bulan pergi bekerja dan jarang sekali pulang, sedangkan ibuku hanya seorang ibu rumah tangga.

Melalui jaringan luas pertemanan yang dibentuk oleh Ayah, beginilah awal kisah kami bermula.

֍֍֍

Aero Flyer Institute, Serdang Wetan, Legok, Tangerang, Banten.

Seluruh lapangannya penuh dengan lulusan sekolah penerbangan tersebut. Mereka merayakan hari kelulusan mereka dengan sukacita. Tak hanya kebahagiaan bagi mereka
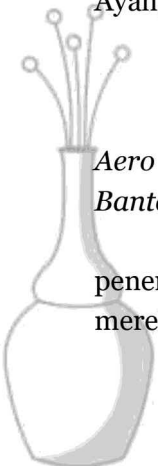
yang baru saja lulus, akan tetapi lapangan tersebut penuh dengan desakan para orang tua yang membawa perasaan bangga terhadap anak-anaknya.

Satu keluarga melajukan mobilnya dari Jakarta di jam yang masih terbilang pagi menuju Tangerang dengan tujuan menghadiri upacara kelulusan sang anak sulung.

"Bu, Ayah sudah ganteng, belum?" tanya Sardi selaku kepala keluarga Aditama.

Seseorang terdengar mendengkus pelan. "Ayah dari tadi nggak bosan-bosan tanya terus, padahal Alya bilang sudah ganteng. Nanti pasti tanya lagi," sahut si bungsu yang bernama Alya.

Seseorang yang duduk di samping kursi kemudi tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Ayahmu ini kan, memang seperti itu Al. Sudah biarkan aja, cukup sahut *sudah ganteng*, selesai," sahut Lia, istri Sardi.

Sardi tertawa pelan, "Ayah kan, cuma tanya, kan, nanti kalau jelek, kalian juga yang malu," sahut Sardi yang masih fokus menyetir mobil.

Menempuh perjalanan cukup jauh, akhirnya keluarga tersebut tiba di Tangerang. Mereka bertiga sudah sampai di depan Aero Flyer Institute.

"Bu, nanti Ayah kebagian jatah pidato, ya?" tanya Alya pada ibunya yang saat ini berjalan di sampingnya.

"Iya, Al. Katanya, sih, pidato sambutan karena kakak kamu menjadi lulusan terbaik tahun ini," sahut Lia sambil menggandeng tangan si bungsu agar berjalan lebih dekat.

"Berarti dari semua teman-teman seangakatannya Kak Dimas, Kak Dimas peraih nilai tertinggi, dong, Bu?"

"Jelas, Al. Kalau tidak seperti itu, buat apa Ayah diminta untuk memberi sambutan di depan seluruh tamu
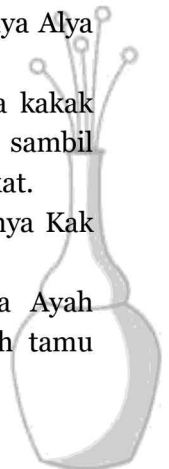
yang hadir hari ini, makanya dari tadi Ayah tanya, Ayah sudah ganteng apa belum," jawab Sardi pada pernyataan putrinya.

Alya terkekeh geli. "Oh, pantas aja dari tadi tanya terus. Iya deh, sekarang Ayah udah kelihatan ganteng, percaya, deh, sama Alya, iya, nggak, Bu?"

Lia hanya menggelengkan kepalanya pelan. "Sudah-sudah, kita sudah di depan pintu, ayo masuk, kakakmu sudah menunggu."

Mereka bertiga pun masuk ke ruang aula besar. Di dalamnya terdapat ratusan bahkan ribuan kursi yang disusun sebagai tempat duduk keluarga serta kerabat peserta kelulusan hari ini. Keluarga Aditama tidak perlu repot mencari tempat untuk duduk. Tempat mereka sudah disediakan oleh panitia acara kelulusan di jejeran depan barisan.

Dimas, calon pilot yang sudah siap menerbangkan pesawat tersenyum senang ketika melihat seluruh anggota keluarganya datang. Dimas menatap Ayah, Ibu, dan Alya, adiknya, dengan tatapan lega. Sudah 6 Bulan ia tidak bertemu dengan anggota keluarganya tersebut karena sangat sibuk menyelesaikan ujian akhirnya.

Perhatian Dimas tak terlepas dari gerak-gerik seluruh keluarganya. Matanya masih menangkap bagaimana keluarganya duduk berbaur dengan keluarga teman-temannya. Sebagaimana ayahnya yang menjabat banyak tangan orang-orang di sekitarnya, Ibu yang tak pernah luntur senyumnya, dan Alya yang sesekali tertunduk malu saat ayah mengenalkannya pada orang tua teman-temannya.

Lama menatap, mata Dimas dan Alya bertemu, Alya memicingkan mata minusnya sambil membenarkan letak kacamatanya. Dimas tertawa sambil menjulurkan lidahnya

pada Alya, sementara Alya membalas tatapan Dimas dengan tatapan jengkel. Alya memanggil ayahnya dengan beberapa kali menepuk lengan Sardi, Alya menunjuk ke arah di mana Dimas berada. Sardi mengikuti arah tunjukan Alya. Di sana ia melihat Dimas yang tengah melambaikan tangannya pada sang ayah.

Sardi menatap putra sulungnya dengan bangga, ia menatap dengan air mata yang sedikit menggenang di pelupuk matanya. Dimas berdiri dan memberikan gerakan hormat pada sang ayah, Sardi pun dengan cepat membalas hormat dari anaknya tersebut, kemudian setelahnya mereka berdua bertukar tawa.

֍֍֍

Acara kelulusan tengah berlangsung. Saat ini para alumni tengah mendengarkan sambutan-sambutan. Kini satu jam berlalu setelah sambutan dibacakan satu-persatu, sekarang tiba lah saat di mana Dimas dipersilakan maju ke depan untuk menyampaikan sesuatu berkenaan dengan predikatnya menjadi alumni dengan nilai tertinggi.

Dimas maju ke depan dan menaiki panggung, ia mendehamkan tenggorokannya pelan sebelum berbicara.

"Selamat pagi semua, Assalamualaikum, dan salam sejahtera bagi kita semua," ucap Dimas sebagai awal kata. "Rasa syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan pada Tuhan yang Maha Esa, rasa terima kasih yang juga tak kalah besar saya berikan pada keluarga saya yang hari ini telah hadir, dan juga rasa terima kasih pada keluarga di rumah kedua saya, Aero Flyer Institute."
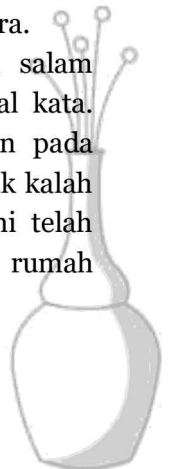
Setengah jam berlalu atas 2 sambutan yang diberikan oleh ayah dan anak dari alumni terbaik, sekarang waktunya mereka pulang. Dimas turun panggung dan berjalan dengan rasa bahagia menuju ke keluarganya. Dimas berlari kecil dan merentangkan kedua tangannya seraya ingin memeluk. Sardi juga merentangkan tangannya dan menyambut pelukan sang putra.

"Selamat, Nak. Kamu membuat kami bangga," ucap Sardi sambil mengusap punggung Dimas.

"Terima kasih, Yah. Tanpa kalian, Dimas juga tidak akan bisa seperti sekarang," sahut Dimas masih dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

Dimas kini menatap lalu menghampiri Lia. "Bu!" serunya sambil memeluk ibunya.

Lia meneteskan air matanya saat Dimas mengeratkan pelukan padanya. "Nak, kamu terlihat lebih kurus dari terakhir kali kita bertemu, apa kamu sehat-sehat saja?" tanya Lia sambil membelai kedua pipi Dimas.

Air mata masih mengalir pelan di pipinya, Dimas menganggguk dan menyeka air mata di ujung mata Lia. "Dimas sehat, Bu. Dimas tidak pernah merasa kekurangan berkat Ayah dan Ibu," sahut Dimas dalam haru.

Dimas beralih dari orang tuanya ke arah sang adik yang sedari tadi berdiri diam di samping sang ibu. Dimas memeluk Alya erat. "Adiknya Kakak sudah tinggi," ucap Dimas di sela pelukannya.

Alya melapaskan pelukannya lalu menatap sebal ke arah sang kakak. Dimas pun tertawa sambil mengacak surai hitam Alya.
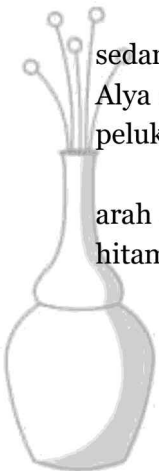
“Sudah-sudah, baru bertemu sudah berantem. Ayo kita jalan, kita harus cepat pulang, biar kamu bisa cepat istirahat juga, Dim,” ucap Lia.

Semuanya pun kini berjalan keluar dari aula dan melangkahkan kaki menuju tempat parkir. Sesampainya di depan mobil, Dimas dan Sardi berebut siapa yang harus menyetir. “Biar Dimas aja, Yah, yang nyetir. Ayah, kan, sudah nyetir tadi pagi,” ucap Dimas pelan.

Sardi menggeleng cepat. “Nggak usah, Dim, biar Ayah saja. Kamu kan baru pulang, biar istirahat saja di mobil.”

Keluarga Aditama pun memulai perjalanan pulang mereka, namun saat di tengah perjalanan, Alya terlihat mulai gelisah.

“Kamu kenapa, Al, dari tadi duduknya susah diam?” tanya Dimas pada adiknya yang duduk tepat di sampingnya.

“Aku lapar, Kak. Kan, tadi tidak sempat makan,” keluh Alya sambil mengusap pelan perutnya.

Lia menepuk pelan keningnya. “Ya ampun, Nak. Kok Ibu bisa lupa, kamu tadi pagi nggak sempat sarapan.”

“Ya, sudah, kita mampir aja dulu, Yah, Bu, ke rumah makan sebelum sampai ke rumah,” sahut Dimas menengahi.

“Rumah Makan Sawahan, ya, Yah? Sudah lama kita nggak makan di sana, kan, terakhir makan di sana waktu mau lepas Kak Dimas kuliah,” ucap Alya semangat dengan mata yang berbinar.

Dimas menganggguk setuju. “Bener, Al, Kakak juga sudah lama nggak makan pepesan di Rumah Makan Sawahan, kita ke sana aja, Yah, Bu,” pinta Dimas.

“Iya, iya, sebentar lagi juga sampai, nunggu satu belokan lagi, sabar, ya, anak-anak,” sahut Lia lembut.
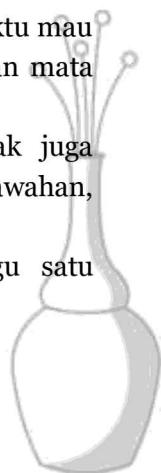
Terlewati satu belokan, akhirnya keluarga Aditama sampai di Rumah Makan Sawahan, seperti kemauan Dimas dan Alya. Mereka berempat menuruni mobil dan memasuki rumah makan tersebut dengan masih berbicang ringan.

֍֍֍

Masih di pagi yang sama, di dalam kediaman keluarga Soetomo. Kiandra sebagai anak tunggal dari pasangan Abimana Soetomo, dan Dini Saraswati kini masih menggulung tubuhnya dengan selimut.

"Kian, bangun, Nak, sudah pagi!" seru Dini sambil menepuk-nepuk pelan lengan Kiandra.

Dini berdiri dan mulai menyisiri dinding-dinding kamar anaknya tersebut sambil membuka semua tirai. Mata Kiandra memicing karena merasa silau. Kiandra pun menggeliat pelan setelahnya. "Ma, masih subuh," rengek Kiandra sambil membalikkan tubuh ke arah berlawanan.

Dini berjalan mendekati Kian lagi, lalu menepuk sedikit lebih keras pada punggung Kiandra. "Bangun cepat, Kian, hari ini kamu ada acara orientasi di kampus baru, kamu lupa?"

Kian membuka paksa matanya, dan nyawanya seakan terkumpul dengan cepat. "Sekarang jam berapa, Ma?" tanya Kian dengan ekspresi masih setengah sadar.

"Jam 7," sahut Dini sambil berlalu keluar dari kamar Kiandra.

Kiandra mengacak rambutnya gemas. "Aish ... aku terlambat!" serunya lalu berlari menuju kamar mandi yang kebetulan memang sudah tersedia di dalam kamarnya.

Kiandra mandi dengan cepat, lalu dengan tergesa-gesa memakai baju yang sudah ia siapkan sejak semalam.

“Drama, sialan! Gara-gara episode terakhirnya selalu gantung, gue jadi nonton maraton, dan akhirnya bangun telat,” gerutu Kiandra sambil mengancing kemeja putihnya.

Kiandra kini telah siap dengan perlengkapan orientasi kampusnya. Ia pun bergegas keluar kamar dan menuruni tangga dengan sedikit berlari. Kiandra tak menemukan siapa pun di ruang tengah maupun ruang tamu, ia langsung menuju ke ruang makan. “Ma, Pa, aku nggak sarapan, ya, sudah telat soalnya,” ucapnya heboh.

“Kian, stop!” tegur Abimana pada putri kesayangannya.

Kiandra sudah sangat panik saat ayahnya memintanya untuk berhenti. “Ada apa lagi, Yah? Kian sudah telat ini!” sahutnya dengan gelisah.

“Telat apanya? Masih jam setengah 7. Bernapas,” ucap Abimana dengan tenang.

Kian menyadari arah jarum jam saat ia mengarahkan kepalanya pada dinding. Kian menatap sang ibu dengan tatapan jengkel.

Merasa ditatap dengan jengkel, Dini pun hanya terkekeh pelan. “Kalau nggak digituin, kamu nggak bakalan bisa cepat siap-siapnya, Yan. Sudah, mukanya nggak usah ditekuk, sini duduk, sarapan dulu sama-sama.”

Kiandra masih menekuk wajahnya. “Aku sudah bela-belain nggak pakai *make-up*, loh, Ma, karena ngira aku beneran telat,” gerutu Kian sambil mengunyah rotinya.

Abimana menurunkan koran, kemudian menatap wajah sang anak. “Kamu itu mau dipakaiin apa lagi, Yan?”

Kiandra mendengkus kecil. “Papa nggak lihat, Kian tuh cuma sempat pakai bedak sama *lipgloss* aja, Pa.”

“Emang kalau pakai yang lebih dari itu, kamunya bisa lebih cantik?” sahut Abimana.
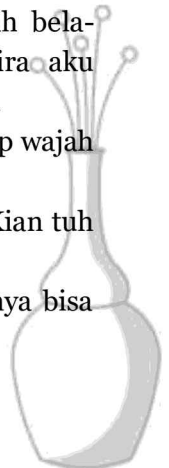
Kiandra memutar matanya jengkel. “Papa nggak usah mulai, deh.”

֍֍֍

Menghabiskan waktu setengah jam sarapan, Kiandra akhirnya pamit untuk berangkat ke kampus barunya untuk mengikuti kegiatan orientasi. Seperti biasa, Kiandra pergi tak mau diantar Abimana, melainkan lebih memilih naik motor kesayangannya, Omen.

“Yakin hari pertama nggak mau Papa antar?” tawar Abimana.

Kian menggelengkan kepalanya pelan sambil memasang helmnya. “Nggak usah, Pa, lagipula kampusnya, kan, dekat, jadi naik motor nggak berasa, aku berangkat, Ma, Pa,” pamit Kiandra sambil memutar perlahan gas motor di tangan kanannya.

Kiandra tiba di kampus dengan waktu tersisa 15 menit lagi sebelum jam orientasi dimulai. Kiandra berjalan santai sambil mengedarkan pandangannya menyapu sekitar untuk mencari sahabatnya yang juga berkuliah di kampus yang sama dengannya.

“Kiaann!!!” seru seorang gadis yang suaranya terdengar dari arah belakang.

Kiandra menoleh ke belakang dan menemukan sahabatnya di sana sambil melambaikan tangannya. “Resni!” serunya juga tak kalah bersemangat.

“Kamu bawa motor?” tanya Resni tiba-tiba.

Kiandra menganggukkan kepala. "Memangnya kenapa?”
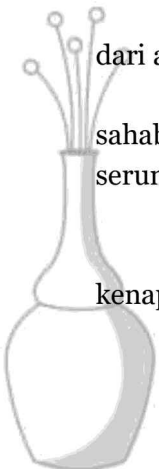
"Nanti sepulang orientasi, aku boleh minta tolong?" tanya Resni tanpa basa-basi.

"Bolehlah, Res. Mau minta tolong apa?"

"Anterin aku ke Rumah Makan Sawahan, ya. Bibi aku datang, dan mama malas masak, aku disuruh ngambil pesanan di sana."

Kiandra pun menganggukkan kepalanya. "Oke, nanti pulang, kamu akan aku antar ke sana."

2

Awal Mula Bertemu

Siang yang cerah, secerah hati Resni yang sedang menghangat karena jatuh cinta pandangan pertama kepada salah satu senior panitia kegiatan orientasi mereka. Waktu sudah menunjukkan pukul 11.20, masih ada waktu 10 menit lagi untuk istirahat, lalu setelahnya mereka kembali ke lokal masing-masing untuk melajukan kegiatan orientasi.

"Aduh, Yan, pokoknya kamu harus lihat. Kak Adit itu gantengnya pakai plus-plus, Yan. Aku aja nulis sampai nggak kedip," cerita Resni dengan bersemangat.

Kiandra hanya meminum es tehnya dengan menggunakan sedotan sambil menatap Resni yang bercerita seakan bintang-bintang keluar dari matanya.

Resni bercerita sambil sesekali menyuapkan batagor ke mulutnya, sementara Kiandra menanggapi ceritanya hanya dengan jawaban singkat semacam; Hm, Oh, Ya.

Tanpa terasa, waktu istirahat mereka sudah habis, bunyi sirene terdengar sangat nyaring. Kiandra dan Resni dengan cepat berkumpul di lapangan sesuai instruksi para pembina orientasi mereka.

Kiandra dan Resni berada dikelompok yang terpisah, maka dari itu mereka berada di barisan yang berbeda, walaupun masih bersebelahan.

Beberapa saat setelah dimulai orientasi kelompok, Kiandra berjalan menyusuri jalan panjang yang terdapat di
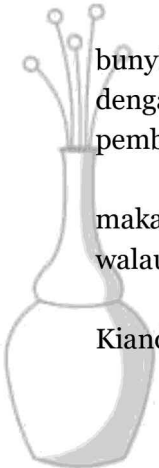
sudut kiri wilayah kampus memisah dari kelompoknya, Kiandra berniat mencari kelompok Resni. Lama mencari, akhirnya Kiandra menemukan kelompok Resni yang terlihat tengah istirahat di bawah pohon rindang. Kiandra berjalan pelan sambil menghampiri kelompok tersebut. "Permisi," ucap Kiandra sambil membungkukkan sedikit kepala dan bahunya.

Seorang pembina mendongakkan kepalanya menatap ke arah Kiandra. "Iya, ada apa, ya, Dek?" tanyanya pada Kiandra.

"Begini, Kak, saya boleh ikut kelompok ini, nggak, untuk materi kali ini?" tanya Kiandra dengan suara yang ia ubah ke mode sopan.

Raut wajah Resni pun terlihat mengerut di bagian dahi setelah mendengar suara Kiandra.

"Loh, memangnya kelompok kamu kenapa?" tanya pembina cewek di kelompok tersebut.

Kiandra menggaruk lehernya yang tidak gatal, sekadar menetralisir rasa gugupnya. "Untuk materi ini, saya memutuskan untuk ikut sama kelompok lain, Kak, karena kelompok saya cuma memakai metode ceramah, dan tanya-jawab tanpa melihat ke tempatnya langsung, dan saya sepertinya kurang bisa menangkap isi dari materi kalau tidak langsung melihat."

Pembina cewek tersebut menatap ke arah pembina cowok di sampingnya. "Gimana, Dit?" tanyanya.

Pembina dengan nama Adit itu pun hanya menganggukkan kepalanya pelan. "Ya, sudah, masuk aja, nggak apa-apa," sahutnya ringkas.

Tanpa menunggu banyak waktu, Kiandra bergegas duduk disamping Resni lalu setelahnya berbincang ringan.
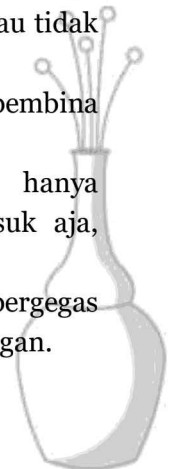
"Kamu, anak baru, tadi emangnya ada di kelompok siapa?" Adit tiba-tiba bertanya sambil menunjuk ke arah Kiandra.

"Kelompok Kak Verra sama Kak Rima, Kak," sahut Kiandra singkat.

"Pantesan, Dit. Mereka pasti malas jalan. Iya, kan?" respons Maura selaku pembina cewek.

Kiandra menganggukkan kepalanya pelan.

"Kamu yang minta pindah?" tanya Adit lagi.

Kiandra menggelengkan kepalanya. "Nggak, kok, Kak. Saya tidak minta pindah, justru disuruh," sahut Kiandra.

"Disuruh?"

Kiandra menganggukkan kepalanya lagi. "Saya memang berniat untuk pindah, tapi saat saya mengangkat tangan untuk bertanya, Kak Verra malah menyuruh saya pergi," sahut Kiandra dengan ekspresi polosnya.

Adit dan Maura yang mendengar penjelasan Kiandra pun hanya mengangguk-anggukkan kepalanya pelan. "Nanti untuk materi selanjutnya, kamu masuk kelompok ini aja, nggak usah balik ke kelompok Verra," suruh Adit.

Kiandra membulatkan matanya. "Emang nggak apa, Kak, kalau saya tidak kembali ke kelompok?"

Maura menyahut. "Kami lebih tahu Verra daripada kamu, m*ending* ikut saran Adit saja, nama kamu siapa?"

"Kiandra, Kak, Kiandra Laras Andini Soetomo."

Terlihat setelahnya Maura mencatatkan nama lengkap Kiandra di dalam absensi kelompoknya.
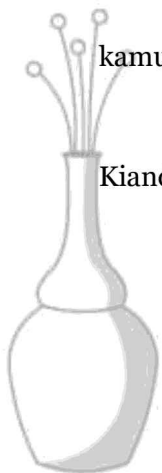
Waktu sudah memasuki jam 14.30, tiba saatnya untuk memulangkan seluruh peserta orientasi.

"Yan, jadi nganterin aku, kan, ke Rumah Makan Sawahan?" tanya Resni sambil memasukkan beberapa buku ke dalam tasnya.

"Jadi, Res. Aku temenin, kok," sahut Kiandra yang juga tak kalah sibuk memasukkan buku ke dalam tasnya.

"Ya, sudah, ayo, keburu Bibiku datang."

Akhirnya mereka berdua pun berjalan hingga parkiran.

"Bentar, Res, aku ambil helm dulu." Kiandra membuka jok motornya lalu mengambil sebuah helm ekstra yang selalu ia bawa. Ia menyerahkan helm tersebut pada Resni untuk dipakai lalu setelahnya mereka pergi melaju dengan kecepatan sedang menuju RumahMakan Sawahan.

"Yan, menurut kamu, Kak Adit, gimana?" tanya Resni di sela-sela Kiandra membawa motornya.

"Kak Adit yang mana?" tanya Kiandra responssif.

"Itu, loh, kakak pembina kita."

"Oh, itu, ya, Kak Adit yang kamu taksir?" tembak Kiandra pada Resni.

Resni yang malu-malu pun dengan refleks menepuk-nepuk punggung Kiandra. "Ih, Kian, apaan, sih, bukan naksir—"

"Res! Res! Stop! Jangan pukul-pukul aku, nanti motornya oleng!" Kiandra mencoba mengingatkan temannya yang sedang dalam mode aktif.

Resni hanya terkekeh pelan. "Jadi gimana, Yan?"

"Gimana apanya lagi?"

"Itu, Kak Adit?"

“Emang Kak Adit kenapa, sih, kan, tadi katanya kamu nggak naksir,” sahut Kiandra yang sudah cukup jengah dengan topik pembicaraannya dengan Resni.

“Kalau naksir kayaknya masih belum, sih, Yan, tapi tiap lihat Kak Adit, tuh, bawaannya jadi dugeun-dugeun, kalau bahasa dramanya sih itu,” ucap Resni sambil menggerak-gerakkan tubuhnya di atas motor.

“Aduh, Res, jangan gerak-gerak, kamu itu berat!” keluh Kiandra yang mulai jengkel pada Resni.

Resni lagi-lagi terkekeh. Kiandra sudah kembali fokus pada jalan, sementara Resni juga sudah lumayan tenang, namun Resni tetaplah Resni, mata jeli menyebalkannya mengarah pada salah satu pengendara motor di depannya.

“Yan, itu Kak Adit, kan?” tunjuk Resni pada pengemudi motor di depan motor Kiandra.

Kiandra mengarahkan matanya pada arah Tunjukkan Resni. “Iya, Res. Itu kak Adit, deh, kayaknya,” sahut Kiandra.

“Balap, Yan! Balap! Ayo, balap!” desak Resni yang kembali heboh di atas motor.

“Res, Res, nggak usah gerak-gerak, oleng, Bego!”

Namun Resni tetap menggerakkan tubuhnya hingga Kiandra sedikit terganggu saat ia membawa motornya. Kebetulan Rumah Makan Sawahan sudah sangat dekat, Kiandra yang menyadari itu pun langsung membelokkan motornya ke arah kiri karena ingin masuk ke halaman rumah makan tersebut, namun karena Resni terus bergerak akhirnya mereka benar-benar oleng, dan Kiandra pun tak bisa mengontrol kekuatan putaran gas di tangannya, akhirnya motor yang Kiandra bawa menabrak bagian belakang salah satu mobil yang berjejer di parkiran rumah makan tersebut.

“Tuh, kan, Res, nabrak! Lo, sih!” omel Kiandra.
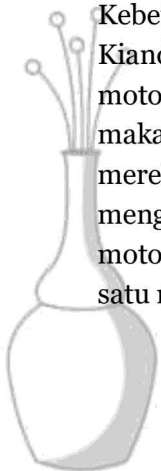
“Eh, eh, eh, kok, pakai lo-gue lagi? Nggak boleh gitu!” tegur Resni sempat-sempatnya pada Kiandra.

“Bodo, Res, bodo! Nih sekarang kita nabrak gara-gara kamu goyang mulu.” Kiandra masih mengomel pada sahabatnya yang saat ini memasang wajah polos.

Kiandra memarkirkan motornya sedikit lebih jauh dari mobil yang tadi ia tabrak, sedangkan Resni setelah turun dari motor langsung melangkahkan kakinya ke dalam rumah makan.

“Mau ke mana kamu? Ikut tanggung jawab, dong!” tuntut Kiandra pada Resni.

Resni melepaskan pegangan Kiandra di lengannya. “Iya, iya, ah, nggak usah panik gitu, nanti kita tanggung jawab berdua. Aku mau masuk dulu ngambil pesanan.”

Resni berjalan meninggalkan Kiandra yang masih menatap baret di mobil yang tadi ia tabrak. Kiandra menghampiri mobil tersebut dan mencoba menghilangkan tanda baretan yang tergores lumayan besar di bagian belakang mobil tersebut.

“Gimana ini, mana baretnya panjang banget lagi,” keluhnya sambil masih membersihkan baretan mobil dengan ujung pakaiannya.

֍֍֍

Suasana di dalam saat keluarga Aditama sudah makan setengah jalan. Sardi menggagapkan tangannya di saku celana. “Loh, ketinggalan kayaknya,” gerutu Sardi pelan.

Dimas yang melihat ayahnya seperti mencari sesuatu pun mulai bertanya. “Mencari apa, Yah?” tanya Dimas pelan.

“Dompet Ayah, Dim, kayaknya ketinggalan di mobil.”
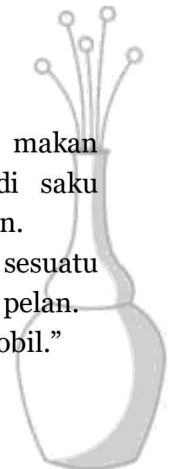
“Kok bisa ketinggalan di mobil, sih, Yah, emang tadi naruhnya di mana?” tanya Lia selaku istri yang cukup disiplin terhadap barang-barang berharga keluarganya.

“Di *dashboard*, Bu. Ayah lupa ambil,” sahut Sardi pelan.

“Biar Dimas yang ambilin, ya, Yah, kebetulan Dimas juga ada yang pengen diambil.”

“Yasudah, nih kuncinya, tolong ambilkan, ya, Nak,” pinta Sardi pada sang sulung, Dimas pun berjalan keluar dari pintu rumah makan tersebut lalu berjalan ke arah mobilnya.

Dari arah ia berjalan, ia melihat seorang gadis seolah melakukan sesuatu pada bagian belakang mobilnya. Dimas pun berjalan pelan menghampiri gadis tersebut.

Dimas melihat segores baretan di bagian belakang mobilnya, dan sepertinya gadis tersebut berusaha menghilangkannya. “Ngapain, Mbak?” tanya Dimas mengejutkan gadis yang tak lain adalah Kiandra.

Tentu saja Kiandra terkejut, ia bahkan tak menyadari jika ada seseorang yang berjalan ke arahnya. “Nggak, Mas, nggak ada apa-apa,” ucap Kiandra gugup, mencoba menutupi baretan di bagian belakang mobil.

Kiandra gugup seketika ketika Dimas menatapnya datar, rasa takut mulai menjalar pada setiap sendi-sendi tubuhnya. “Ampun, Mas. Saya nggak sengaja nabrak. Saya sudah usaha buat menghilangkan baretnya, tapi nggak bisa, gimana dong?”

3
Tamu Ayah

"Mbak, ngapain?" Pertanyaan yang pertama dikeluarkan oleh Dimas saat ia melihat seorang gadis menggosok-gosok sesuatu di bagian belakang mobilnya.

Kiandra memasang wajah memelas seolah mengharap belas kasih dari sang empunya mobil. Dimas menggeser sedikit tubuh Kiandra, dan menatap baret di bagian belakang mobilnya.

"Kok bisa nabrak?" tanya Dimas pelan.

Tubuh Kiandra terasa panas dingin ketika mendengar suara bariton rendah Dimas.

Gimana, nih? Aku harus apa? batin Kiandra.

"Tadi aku sama temen naik motor, Mas. Terus temen aku oleng karena kelaparan, jadi nabrak, deh," jelasnya, yang mana di akhir kalimat ia pelankan sampai Dimas pun hampir tak menangkap maksudnya.

Dimas menatap Kiandra dengan tatapan datar. "Maksud kamu, teman yang lapar itu, yang itu?" tanya Dimas sambil menunjuk seorang gadis yang duduk di atas sepeda motor tak jauh dari mereka berdiri.

Kiandra menolehkan kepala yang tadinya menunduk ke arah tunjukkan pria di depannya. Di sana ia melihat Resni tengah memakan satu potong ayam dengan lahap sambil mendudukkan tubuhnya di atas motor. Kiandra memandang Resni dengan tatapan jengkel, kemudian memalingkan
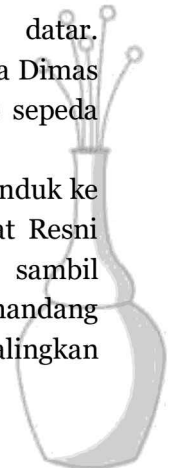
wajahnya kembali ke depan, namun pria yang tadi di depannya sudah tak ada di tempatnya. “Lah, ke mana tuh cowok?” gumamnya pada dirinya sendiri.

“Yan! Ngapain? Sini, ayo pulang!” teriak Resni.

Kiandra berjalan menghampiri Resni sambil sedikit menghentakkan kaki. “Kamu, tuh, ya, Res. Aku, kan, mintanya tanggung jawab bersama, kok kamu malah enak-enakan duduk sih? Mana sambil makan lagi!” omel Kiandra pada Resni.

Resni turun dari motor, kemudian menatap Kiandra dengan tatapan datar, sementara ayam masih ia kunyah di mulutnya. “Tadinya aku niat ikut tanggung jawab,” sahut Resni.

Kiandra mendecih pelan. “Ikut apaan, niat doang!”

“Ih, beneran, Yan, tadi waktu aku keluar dari pintu, aku mau nyamperin kamu buat ikut jelasin sama pemilik mobil, tapi setelah aku gantung pesanan di motor, aku lihat kamu lagi ngomong sama cowok ganteng, jadi aku sungkan buat ganggu.” Resni dengan bangganya memberi penjelasan.

Kiandra menatap Resni dengan tatapan jengkel. “Eh, Kutil Badak, cowok ganteng dari mana? Cowok tadi itu pemilik mobil!” sahut Kiandra yang jengkelnya sudah di ubun-ubun.

“Kok kamu nggak bilang?” seru Resni.

Kiandra sudah tak tahan. Ia bergegas mengambil helm dan memutuskan untuk tidak mendengarkan ocehan sahabatnya tersebut. “Naik!” ucapnya sambil memasang kuda-kuda ingin mengebut di jalanan.

Resni tahu, jika Kiandra akan memainkan gasnya saat berkendara saat ia baru saja naik ke atas motor, Kiandra langsung memutar gasnya kencang sehingga bunyi yang
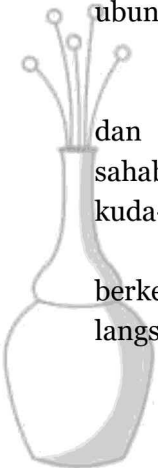
ditimbulkan dari knalpot cukup keras. “Yaann! Pelan-pelan!” pekik Resni dengan susah payah.

Sementara Kiandra masih melampiaskan kekesalannya pada gas di tangan kanannya.

֍֍֍

Dimas kembali dengan cepat daripada harus menghadapi gadis labil yang menabrak mobilnya tersebut.

“Kok lama, sih, Dim?” keluh Lia pada anaknya.

“Tadi ada sesuatu, Bu,” sahut Dimas langsung duduk.

“Sesuatu apa?”

“Tadi ada anak cewek aneh dekat mobil, ya aku samperin,” sahut Dimas jujur.

“Cewek aneh?” respons Sardi sambil membuka dompetnya untuk mengeluarkan beberapa lembar uang.

“Iya, Yah. Katanya ia nabrak bagian belakang mobil kita, lecet, sih, tapi nggak terlalu panjang juga goresannya, bisa kok dihilangkan.”

“Tapi ia minta maaf kan, Dim?” tanya Lia lembut.

“Sudah, Bu,” sahut Dimas.

“Ya, sudah, kalau ia berani meminta maaf, ya, nggak apa-apa, lagipula lecet sedikit biaya perbaikannya juga nggak mahal,” sahut Sardi.

Sehabis makan siang, keluarga Aditama pun bergegas pulang, sesampainya di rumah, Dimas dan Alya langsung merebahkan tubuh mereka di sofa. “Capek ...,” keluh Dimas sambil menghela napasnya besar.

“Sama, aku juga,” sahut Alya sambil merentangkan kedua tangannya menjuntai di leher sofa.
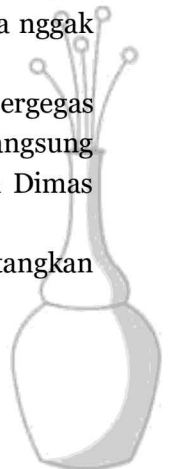
“Dimas, Alya, cepat mandi, terus istirahat di kamar masing-masing!” seru Lia pada kedua anaknya.

Dimas langsung berdiri dan berjalan sambil menendang pelan tangan Alya. “Ibuuu, Kak Dimas!” rengek Alya mengadu.

“Dimas!” Lia menegur sulungnya tersebut.

Sementara Dimas hanya berlari kecil menaiki tangga untuk memasuki kamarnya. Setibanya di kamar, Dimas memutuskan untuk mandi terlebih dahulu, lalu setelahnya ia membaringkan tubuhnya di tempat tidur.

Dimas kembali mengingat-ingat di mana saat pertama ia memutuskan untuk bersekolah penerbangan. Di dalam bayangannya, masih sangat jelas tergambar jika saat itu ibunya tak mengizinkan.

֍֍֍

Beberapa tahun yang lalu, sesaat sebelum Dimas masuk sekolah penerbangan. Hari itu adalah hari di mana Dimas telah lulus secara resmi di Sekolah Menengah Atas. Dimas lulus dengan nilai yang membanggakan. Ia lulus dengan predikat nilai tertinggi se-Jakarta.

Untuk perihal membanggakan orang tua, Dimas sudah memenuhinya sejak dari Sekolah Dasar. Tergambar dari rekap laporan persemesternya yang mencantumkan peringkat 1 di setiap lembar rapornya.

“Dim, setelah ini rencana mau lanjut kuliah di mana?” tanya Lia lembut.

Saat itu mereka sekeluarga tengah berkumpul di ruang makan. Dimas sambil meminum airnya, menatap Lia.
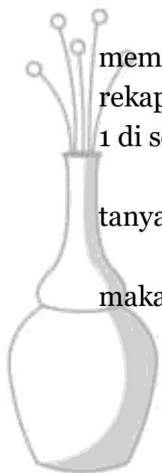
"Setelah ini Dimas mau sekolah penerbangan, Bu, boleh, kan, Yah?" tanya Dimas dengan hati-hati.

Sardi menaruh sendoknya, kemudian menatap anak sulungnya tersebut. "Kamu yakin, Dim, mau sekolah penerbangan?"

Dimas juga ikut meletakkan sendoknya, dan mulai berbicara serius pada sang Ayah. Dimas menganggukkan kepalanyanya yakin. "Iya, Yah. Dimas yakin, kan dari dulu cita-cita Dimas mau jadi pilot," sahutnya mencoba setenang mungkin.

"Tapi, Dim, kamu mau sekolah penerbangan di mana? Jangan jauh-jauh, lah, Nak, Ibu tidak mau kamu jarang pulang," keluh Lia dengan risau.

"Nggak jauh, kok, Bu. Dimas sudah menentukan di mana nanti Dimas bakal daftar," jelas Dimas.

Sardi menganggukkan pelan kepalanya. "Rencananya kamu mau daftar di mana, Dim?" tanyanya yang tak kalah serius.

"Dimas maunya di Aero Flyer Institute, Yah."

֍֍֍

"Kak, Kak Dimas."

Dimas tersadar dari lamunannya saat ia mendengar suara Alya memanggilnya dari balik pintu kamar. "Ya, Al, masuk!"

Terdengar Alya memutar kenop pintu kamar Dimas, dan membukanya dengan perlahan, "Kak, kata Ayah, Kakak disuruh siap-siap, soalnya nanti malam kita mau pergi ke rumah temannya ayah," katanya menyampaikan pesan dari Sardi untuk Dimas.
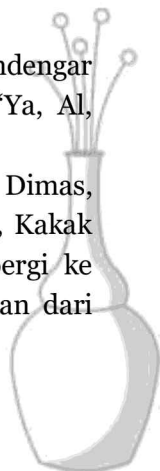
“Memangnya ke sana mau ngapain?”

Alya mengangkat kedua bahunya. “Mana Alya tahu, Alya, kan, cuma menyampaikan apa kata ayah.”

“Ya, sudah, deh, Kakak tidur bentar dulu. Nanti bangunkan Kakak jam 5, ya, Dek.”

Alya hanya menganggukkan kepalanya lalu menutup kembali pintu kamar Dimas.

֍֍֍

Kiandra melajukan motornya dengan gusar setelah mengantar Resni ke rumahnya. Di perjalanan pulang, pikiran Kiandra hanya terfokus pada mobil lecet yang tadi sempat ia tabrak. Berbagai pertanyaan mulai bermunculan di benaknya. Mulai dari ke mana menghilangnya cowok pemilik mobil, bagaimana ia harus bertanggung jawab, terlebih Kiandra ingat jika ia lupa mengucapkan maaf saat berhadapan dengan pemilik mobil yang tadi sempat ia tabrak.

Tak hanya berbagai pertanyaan yang muncul, bahkan berbagai kemungkinan pun menjadi pikiran bagi Kiandra. Kemungkinan tersebut adalah bagaimana jika nanti cowok tersebut harus membayar banyak untuk biaya perbaikan sehingga membuat cowok tersebut melacak keberadaan Kiandra hanya untuk bayar ganti rugi, bagaimana jika setelah cowok tersebut mendapat kontaknya, maka Kiandra akan dicegat dan kemudian ...

“Stop!” seru seseorang saat Kiandra terpaksa harus berhenti dari lamunan kemungkinannya.

“Mang Acep, ngagetin, ih!” seru Kiandra jengkel.
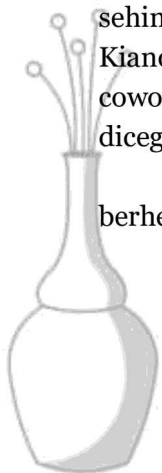
"Lah Neng, Neng Kian, tuh, yang bawa motor sambil ngelamun, Mamang sudah jalan di pinggir, masih aja mau ditubruk," keluh Mang Acep, tukang kebun keluarga Soetomo.

"Ya, maaf, Mang. Kan, Kian nggak sengaja," ucap Kian sambil turun dari motornya. "Mang, tolong nanti masukin garasi, ya?" pinta Kiandra.

"Beres, Neng," sahut Mang Acep sambil membentuk tanda oke pada tangan kanannya.

Kiandra melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. "Assalamualaikum!" seru Kian dengan suara nyaring.

Kian melepas sepatunya dan menggantinya dengan sandal rumah. Kiandra berjalan menuju ruang tengah, ruang yang sering dipakai oleh keluarganya untuk bersantai sekaligus beristirahat. "Kiandra pulang!" serunya lagi saat mendapati mama dan papanya di ruang tengah sedang menonton televisi. Kian duduk di tengah-tengah antara orang tuanya, bahkan tanpa melepas tas di punggungnya.

Abimana mendekat ke arah Kiandra lalu mengalungkan tangannya ke pundak putrinya tersebut. "Yan, sebaiknya kamu mandi dulu sana, setelahnya Papa sama Mama mau ngomong sama kamu," ucap Abimana dengan lembut.

Kiandra menghela napas berat sambil berdiri. "Bilang aja nggak tahan sama bau mataharinya Kian, makanya nyuruh mandi," gerutu Kian, lalu setelahnya ia berjalan menaiki tangga dan pergi ke kamarnya.

Setibanya Kiandra di kamar, ia tak langsung mandi. Ia melempar tubuhnya ke tempat tidur sambil memejamkan matanya pelan. Kiandra menghela napas panjang, kemudian mengembuskannya dengan pelan, begitu berkali-kali sampai lelahnya hilang.
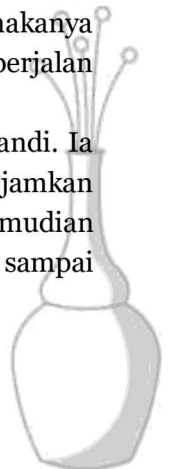
Kian mulai membuka mata, ia merubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Kian turun dari tempat tidur lalu berjalan gontai ke arah kamar mandi, seperti biasa ia menghabiskan waktu selama setengah jam di ruangan tersebut.

Kiandra kini telah melewati waktunya di kamar mandinya dengan puas, ia melangkahkan kakinya menuju lemari besar, kemudian mengambil celana lebar selutut dipadu dengan kaus berlengan pendek dengan tulisan di depan dadanya dengan nama *girlgroup* Korea favoritnya.

"Yeaahh, *Blackpink in your areaaa*!" Kiandra bernyanyi sambil memasang pakaiannya dan menyisir rambutnya. Selesai bersiap, Kiandra pun keluar dari kamarnya lalu turun tangga dan setelahnya berjalan ke arah ruang tengah.

Kiandra melihat orang tuanya masih di posisi semula. "Ma, Pa, malam ini makan di luar, yuk? Kita sudah lama nggak makan bareng di luar," ajak Kiandra pada kedua orang tuanya.

Dini menggeser tubuhnya dan memberi ruang pada putrinya agar bisa duduk leluasa di antara dirinya dan suaminya. "Nggak bias, Yan. Kita malam ini punya tamu," sahut Abimana sambil tetap fokus pada berita di televisi.

"Tamu? Siapa yang datang, Pa?" tanya Kiandra penasaran.

"Teman lamanya Papa, Yan, anaknya baru saja merayakan kelulusan, jadi mereka berencana berkunjung sekeluarga ke sini," jelas Dini sambil membelai surai hitam anak gadisnya tersebut.

"Bertamunya di rumah, Ma?"
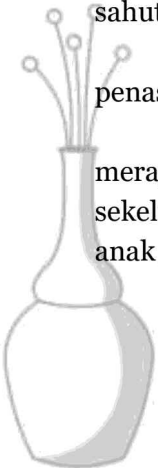
"Ya, di rumah, dong, Yan, mau di mana lagi?" sahut Dini singkat.

"Ya, kali aja ketemuan di luar, terus mesan tempat di resto mana gitu," tawar Kiandra yang memang sangat ingin makan di luar rumah untuk saat ini.

Abimana menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak ada acara makan di luar, Yan, semuanya kita lakukan di sini, di rumah."

Kiandra mendengkus pelan ketika semua terdengar diam. Kiandra seolah teringat dengan sesuatu. "Oh, ya, Ma, Pa, tadi Kian nab—"

"Bu, sayurnya sudah datang. Mau dimasak sekarang?" Bi Minah tanpa sadar menyela perkataan Kiandra.

Dini menoleh ke arah asisten rumah tangganya tersebut. "Oh, sudah datang, ya, Bi? Ya sudah, kita masak sekarang aja kalau begitu," sahut Dini sambil berdiri.

"Kok, Kian ditinggal, Ma?" keluh Kiandra sok dramatis.

"Nggak usah lebay, deh, Yan. Emang jarak ruang tengah sama dapur sejauh apa? Jakarta-Bogor?" sahut Dini sambil berjalan menuju dapur, meninggalkan suami dan anaknya.

Sekarang tinggallah Abimana dan Kiandra berdua yang saat ini masih fokus menonton acara berita. "Yan, nanti malam dandan yang cantik, ya," kata Abimana pada anak gadisnya.

Kiandra menoleh heran. "Memangnya kenapa, Pa?"

Abimana terkekeh pelan. "Ya kali aja nanti kalau nggak diingatkan, waktu makan malam kamu turun dari kamar pakai pakaian kayak gini. Kan, Papa sama Mama jadi malu."

Kiandra menatap malas ke arah papanya. "Nih, ya, Pa, Kian kasih tahu, Kian turun pakai *bathrobe* pun tetap cantik,
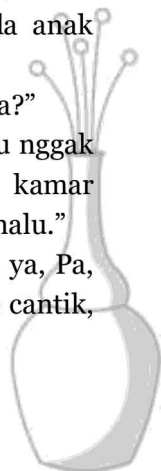
Pa. Papa jangan khawatir masalah kualitas dari wajah Kian. Seandainya tanpa *make-up* pun, Kian tetap cantik."

Kali ini Abimana yang menatap anak gadisnya dengan tatapan datar. "Masa, sih, Yan? Kok, Papa rasa muka kamu rata-rata aja, ya?"

Kiandra sontak kembali menoleh, menatap jengkel ke arah Abimana. "PAPA!"

Abimana tertawa puas melihat wajah jengkel Kian karena kalah berdebat dengannya. "Sudah, sudah, pokoknya Papa nggak mau tahu, nanti malam kamu harus dandan yang cantik, supaya nggak malu-maluin. Kan, kali aja, Yan," ucap Abimana random.

"Kali aja apa, Pa?"

"Ya kali aja," sahut Abimana ambigu.

֍֍֍

Waktu makan malam telah tiba, keluarga Soetomo tengah menunggu keluarga teman yang berjanji akan berkunjung malam ini ke rumah setelah sekian lama tidak bertemu.

Abimana menunggu dengan gelisah. Maklum saja, ia dan teman lamanya ini sudah puluhan tahun tidak bertemu. Saat mereka bertiga tengah menata meja makan, bel pintu terdengar berbunyi.

"Mas, mungkin itu mereka," ucap Dini pada Abimana, suaminya.

"Iya, Dek, ayo, biar kita yang buka pintunya!" ajak Abimana pada Dini.

"Pa, Ma, Kian gimana?" tanya Kiandra yang masih repot menyusun piring, dibantu oleh Bi Minah.

"Sudah, kamu di sini aja, susun masakan yang rapi."
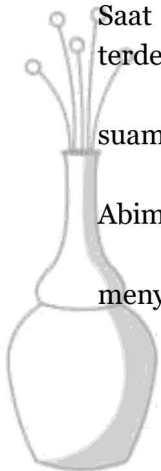
Akhirnya Kian pun ditinggal di dapur berdua bersama Bi Minah.

Setelah beberapa saat, terdengar derap langkah kaki beberapa orang yang mendekat ke arah dapur. Bi Minah pamit undur diri, sementara Kiandra berdiri di depan meja makan sambil memasang wajah dan senyum terbaiknya.

“Silakan, silakan!” seru Abimana sambil menggiring satu keluarga yang menjadi tamunya malam ini.

Kiandra memasang wajah ramahnya menyapa pria dan wanita yang mungkin rentang usia mereka tak jauh berbeda dari orang tuanya. Pandangan Kiandra jatuh pada anak gadis dengan kacamata bulat trendinya yang berdiri di samping wanita yang pasti istri dari teman ayahnya.

Gadis yang sepertinya lebih muda darinya itu pun sedikit menunduk, menyapa Kiandra sambil tersenyum, hingga pandangan Kiandra jatuh pada cowok yang berdiri di belakang ayah dan juga teman ayahnya tersebut.

Mata Kiandra membulat sempurna. “Loh, Mas, kan, yang ...”

4

Tidak Sengaja Jujur

Makan malam kali ini terasa mencekam bagi Kiandra. Pasalnya cowok yang siang tadi ia tabrak mobilnya sekarang berada tepat di depannya.

Kiandra kurang fokus mengikuti kegiatan makan malam kali ini. Ia terus-menerus melirikkan matanya, curi-curi pandang pada Dimas yang saat ini juga kebetulan duduk di depannya.

“Kian, katanya baru masuk kuliah, ya?” tanya Sardi pada anak gadis sahabatnya tersebut.

Kiandra masih bingung harus berekasi seperti apa. Ia pun hanya diam walaupun saat ini sedang ditanya.

“Kamu ditanya sama Om Sardi, Yan,” tegur Dini.

“Huh? Ya, Om, maaf, tadi rada ini, anu ....” Lalu setelahnya Kiandra terkekeh.

Mendengar kepolosan Kiandra, Sardi dan Lia pun ikut tertawa.

“Om Sardi tadi tanya, Yan, sekarang kamu sudah kuliah atau belum?” ucap Abimana menengahi.

Kiandra tersadar dan menyahut. “Iya, Om. Kian sekarang sudah kuliah.”

“Tinggal di kos dong, Yan?” tanya Lia.

Kiandra menggeleng. “Nggak, Tan. Aku bolak-balik rumah, naik Omen.” Semua keluarga Aditama menaikkan alisnya setelah mendengar Kiandra menyebut Omen.
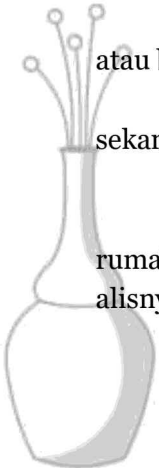
Dini tertawa pelan. "Omen itu motor *matic*-nya," jelasnya.

Sementara Dimas, entah mengapa mulutnya gatal ingin berbicara merespons perkataan Dini. "Oh, motor *matic* yang warnanya abu, ya, Tan?"

Kiandra membulatkan matanya sempurna, kemudian berdiri dengan cepat sehingga mengejutkan siapa pun yang ada di sana. Raut wajah cemas sangat tergambar di wajahnya. "Pa, Om, Kian boleh bawa Masnya dulu? Kian mau ngomong berdua sebentar," ucapnya gugup.

Semua mata tertuju pada Kiandra dan Dimas secara bergantian.

"Aku?" tunjuk Dimas pada wajahnya sendiri.

Kiandra menganggguk dengan ekspresi datar.

imas pun mendehamkan pelan tenggorokannya, lalu berdiri. "Saya permisi sebentar," ucapnya lalu berjalan mengikuti Kiandra dari belakang.

Dini dan Lia menatap kedua anak tersebut dengan tatapan curiga. "Mereka saling kenal?" gumam Dini, dan seketika atmosfir ruang makan terasa serius.

֍֍֍

Kiandra berjalan menuju taman di belakang rumah yang letaknya memang tak jauh dari ruang makan. Kiandra berbalik dengan cepat dari posisinya, dan menemukan Dimas sudah berdiri di belakangnya dengan ekspresi polos, Kian menatap Dimas dengan tatapan tidak suka.

"Lo ngapain, sih, sok-sokan nyebut-nyebut si Omen? Mau ngadu, ya?" tuduh Kiandra.
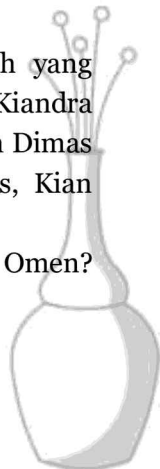
Dimas seketika heran. "Emang aku salah ngomong?" sahutnya polos.

Kiandra meneliti sekitar, takut jika ada yang menguping pembicaraannya. "Lo mau bilang, kan, sama orang tua gue kalau tadi siang, Omen nabrak mobil lo?"

Dimas menatap datar ke arah Kiandra. "Kata siapa aku mau bilang?" tanya Dimas balik.

Kiandra mendecih pelan. "Itu tadi, lo ngapain bawa-bawa Omen, waktu ngomong?"

Dimas masih berusaha tenang. "Iya, makanya aku tanya, emang aku tadi salah ngomong?"

"Nggak, lo nggak salah ngomong. Yang salah itu ngapain lo pakai ngomong segala?!" sahut Kiandra jengah.

"Loh, suka-suka akulah. Kan aku yang punya mulut."

Jawaban Dimas membuat Kiandra semakin menatap pria itu dengan tatapan tak suka. "Terserah lo, lah, lo sama mulut lo itu boleh ngomong apa aja, asal jangan mengungkit masalah tabrakan tadi siang!"

Dimas menaikkan sebelah alisnya. "Kok, jadi kamu yang marah? Kan, di sini mobil aku yang korban."

"Gue nggak marah, kok, siapa yang marah?" sanggah Kiandra dengan nada nyolot.

"Itu, kamu marah!" tunjuk Dimas ke arah Kiandra.

"Nggak, gue nggak marah. Jangan asal tuduh, ya!"

Dimas tersenyum pelan. "Iya, deh, percaya, nggak marah, tapi cuma ngomong pakai urat," ucapnya, lalu meninggalkan Kiandra begitu saja.

"Sialan, tuh, om-om, gue ditinggal!" dengkus Kiandra sambil mengikuti langkah Dimas kembali ke dalam.

Mereka berdua tiba di ruang makan, dan kemudian duduk di tempatnya semula. Kiandra masih menekuk
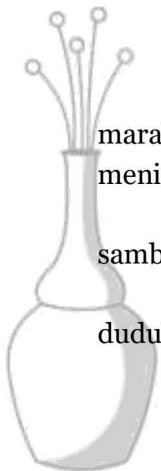
wajahnya, dan menatap Dimas yang duduk di depannya dengan tatapan tak suka.

"Kalian tadi abis apa?" tanya Dini pelan.

"Nggak ngapa-ngapain, kok, Tan," sahut Dimas ramah.

Lia menatap Kiandra yang masih menatap Dimas. "Kian sama Dimas sudah pernah kenal sebelumnya?" tanya Lia.

Kiandra yang merasa ditanya pun hanya merespons dengan ekspresi terkejutnya. "Nggak, Tan, nggak pernah kenal sebelumnya," sahutnya dengan cepat.

Dimas meminum air putihnya. "Bohong, Bu, kita sudah pernah ketemu, kok," sahut Dimas.

Kiandra sontak mendelik sebal pada cowok di depannya saat ini. Karena saking jengkelnya, ia pun melakukan sesuatu pada Dimas.

"Arrgghh!" Ringisan Dimas terdengar saat Kiandra menendang kaki Dimas dengan keras, semua pun menoleh ke arah Dimas. "Nyamuk," kata Dimas dengan canggung.

Sesaat diam, mata Dini mulai berbinar. "Jadi kalian sudah saling kenal, toh."

"Nggak, kok, Ma, kita nggak saling kenal, cuma satu kali ketemu. Itu pun, karena waktu itu Omen nabrak mobilnya mas ini!" tunjuk Kiandra pada Dimas.

Sardi membulatkan matanya saat Kiandra tak menyadari jika ia telah mengakui kesalahannya.

"Jadi, kamu yan yang siang tadi nabrak mobil Om, sewaktu parkir di rumah makan?"

Kiandra gelagapan. "Nggak, Om! Siapa yang bilang?"

"Itu tadi kamu yang bilang sendiri," sahut Dimas dengan ekspresi wajah sambil mengejek Kiandra.

"Ah, lo, sih!" kata Kian menyalahkan Dimas.
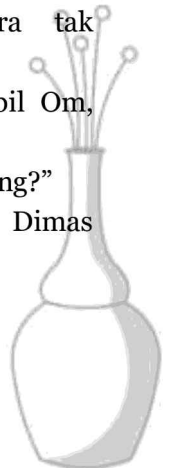
"Sudah, sudah, Dimas sama Kian, nggak usah bahas masalah mobil sama Omen lagi, kan, tadi, katanya Kian sudah minta maaf," lerai Lia di sela-sela permasalahan.

"Iya, Tante, Om, maafin Kiandra, ya," ucap Kiandra dengan suara pelan, Dini dan Abimana menatap Kian dengan menggelengkan kepalanya.

"Maafkan bocahku, ya, Sar. Dia kalau sudah bawa motor suka lupa kodrat," ucap Abimana sambil menepuk punggung Sardi.

Sardi tertawa, "Kamu ini, Bi, kayak sama siapa aja, nggak apa-apa, lagipula lecetnya juga nggak banyak, lupain aja," sahut Sardi.

Semua kembali tenang saat topik masalah Omen dan mobil Dimas terselesaikan.

"Omong-omong, Kak Kian, Alya boleh tanya?" Alya memulai percakapan.

Kiandra menegakkan kepala dan menatap ke arah Alya. "Ya, silakan aja, Al. Mau tanya apa?" jawab Kiandra tenang.

"Kakak kuliahnya di jurusan apa, Kak?"

Sebelum menjawab, Kiandra meminum air putihnya terlebih dahulu. "Psikologi, Dek," sahut Kiandra setelahnya.

"Wah, bisa jadi calon istri yang baik, dong, kalau begitu," sahut Lia.

Kiandra terbatuk setelah mendengar perkataan tamunya tersebut. "Huh?" responsnya hanya keluar di satu kata, karena ia terkejut.

"Iya, bisa, kan, kalau belajar psikologi, pastinya nanti akan jadi orang yang pengertian, dan lebih pekaan," jelas Lia.

Sardi dan Abimana saling tukar pandang. "Bi, anak gadismu sudah punya calon?" tanya Sardi sambil niat berguyon.
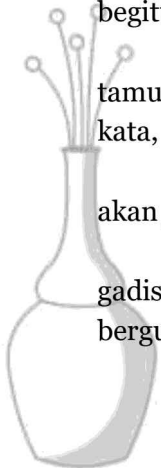
Abimana tertawa pelan. "Sampai saat ini, sih, Sar, masih belum ada satu pun yang pernah dikenalkan oleh Kian, kayaknya sih belum," sahut Abimana.

"Kalau Dimas, sudah punya, ya?" Dini kini bertanya

"Mama apaan, sih. Kok tanyanya kayak gitu?" respons Kiandra.

Semua terlihat tertawa. "Tahu nih, Dim. Sudah punya belum?" tanya Lia pada anak sulungnya, walau hanya disahut dengan senyum oleh Dimas.

"Kebiasaan, deh, kamu ini, Dim. Apa-apa disenyumin melulu, jawaban kamu jadinya ambigu, tahu," timpal Lia.

֍֍֍

Waktu sudah larut, keluarga Adimata untur diri. Mereka pun berpisah di depan rumah. Saat keluarga Aditama sudah melajukan mobilnya keluar pagar kediaman keluarga Soetomo, Kiandra tanpa sengaja melihat senyum aneh dari wajah kedua orang tuanya. "Senyumnya aneh, ih. Serem tahu!" Kiandra mulai menggerutu pelan.

Merasa aneh dengan kedua orang tuanya, Kiandra pun membalikkan tubuhnya. "Ma, Pa, ngomong, deh, daripada senyum-senyum nggak jelas kayak gitu."

Dini mendekat lalu mengalungkan tangannya ke bahu putrinya tersebut. "Kamu belum apa-apa sudah peka, ya, Yan. Mama seneng, deh, Mama boleh tanya?"

Kiandra menatap waswas ke Dini. "Tanya apa sih, Ma?"

"Mama mau tanya, kamu sebenarnya sudah punya pacar atau belum?"

Kiandra mengernyit. "Kok, tumben tanya yang itu?"

"Sudah, jawab aja, Yan," ucap Abimana pelan.
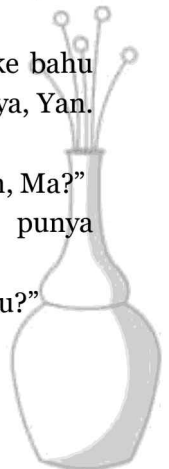
Kiandra terlihat berpikir. "Untuk saat ini, sih, belum punya," sahut Kian dengan entengnya.

Dini dan Abimana saling bertukar pandang, kemudian Dini menganggukkan kepalanya, sementara Abimana memilih untuk berjalan menjauh dari kedua wanitanya tersebut.

"Memangnya kenapa, sih, Ma, kok, tumben tanya?" tanya Kiandra yang mulai penasaran.

"Nggak apa-apa, sih, cuma tanya aja," sahut Dini. "Eh, Yan, menurut kamu, anak temannya Papa tadi, gimana?"

Kiandra menatap Dini. "Siapa? Alya? Baik, kok. Kayaknya, anaknya lucu juga. Sama aku ngomongnya tadi nyambung," sahut Kian dengan polosnya.

Dini menatap Kian dengan tatapan jengkel. "Bukan yang cewek, tapi yang cowok!"

"Oh, si Mas Om, biasa aja," sahut Kian singkat.

"Kok, biasa, sih, Yan? Ganteng gitu."

"Ganteng apanya? Klimis gitu. Aku nggak suka cowok klimis, Ma," sahut Kiandra sewot.

"Ih, pede, siapa yang nanya kamu suka atau nggak. Orang Mama tanya ganteng apa nggak doang, kenapa larinya ke suka?"

Kiandra gelagapan. "Mamaaa! Orang biasa aja, nggak usah diejek juga kali."

"Yee ... siapa yang ngejek? Orang Mama cuma tanya," sahut Dini tak mau kalah.

֍֍֍

Keluarga Aditama sampai ke rumah dalam keadaan lelah. Semua melangkahkan kaki dengan gontai. Lia merangkul Alya yang terlihat sangat mengantuk.
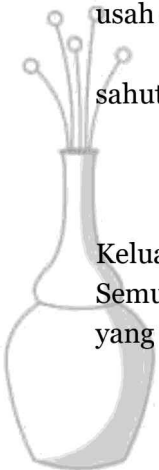
“Mandi dulu, ya, Al. Setelahnya, minum air putih, lalu tidur. Besok kamu masih harus sekolah.”

Sementara Dimas kembali membaringkan tubuhnya, kali ini ia benar-benar akan terlelap. Saat mata sayunya hampir tertutup, ia mengingat sesuatu yang mengharuskan dirinya untuk bangun.

Dimas berjalan menuju tasnya, kemudian ia mengambil sebuah amplop cokelat dari sana. Ia keluar dari kamarnya dan berjalan menuruni tangga, lalu mencari kedua orang tuanya. Dimas menemukan ayah dan ibunya sedang duduk berbincang di sofa ruang tengah.

“Loh, Dim, belum tidur?” sapa Lia yang melihat Dimas berjalan ke arahnya.

“Belum, Bu, Dimas mau ngasih lihat ini sama Ayah dan Ibu,” sahut Dimas sambil memberikan amplop cokelat yang tadi ia bawa.

“Apa ini, Dim?” tanya Sardi sambil mengambil amplop tersebut.

“Maskapai Airindo?” tanya Lia seolah memperjelas.

“Iya, Bu. Dimas dapat tawaran sebelum acara kelulusan,” kata Dimas serius.

“Lalu, kamunya gimana, Dim?” respons Sardi.

Sardi dan Lia adalah orang tua yang selalu mendahulukan kenyamanan anak-anak mereka. Seingin apa pun mereka terhadap sesuatu, mereka tak akan pernah memaksa anak-anak untuk ikut menyukai hal tersebut. Seperti sekarang, sebelum menanyakan yang lebih detail, Sardi terlebih dahulu ingin mendengarkan apa tanggapan Dimas terhadap tawaran tersebut.

Dimas terlihat sedang berpikir. “Dimas sebenarnya pengen, Yah, Bu, tapi ...” Dimas menggantungkan kalimatnya.
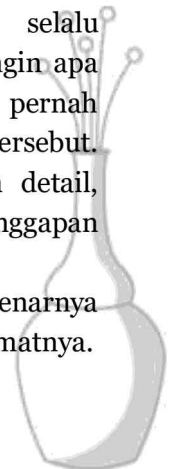
“Tapi apa?” tanya Lia terkesan mendesak karena penasaran.

“Kalau Dimas menerima, otomatis Dimas harus mencari tempat tinggal yang dekat, kan, jarak rumah dari kantor dan bandara lumayan jauh.”

“Ya, sejauh-jauhnya jarak, kamu harus tetap pulang, dong, Dim,” sahut Lia terlihat tidak setuju.

“Bukan seperti itu, Bu, Dimas khawatir nanti kalau rumah berjarak jauh sama tempat kerja, jadinya jarang balik ke rumah karena terlalu lelah.”

Sardi mendengarkan alasan Dimas yang cukup logis. “Kamu benar, capek kalau harus bolak-balik karena jauh.”

“Nanti yang urus kamu di sana siapa? Waktu kuliah kamu tinggal di asrama, semua serba tersedia, tidak mungkin kita sekeluarga pindah. Sekolah Alya, bagaimana?” keluh Lia.

Sardi dan Dimas saling bertukar pandang. Melihat Lia yang seperti ini, sama persis saat di mana Dimas mengatakan jika ia ingin sekolah penerbangan dulu. “Kita bisa pikirkan jalan keluarnya, kok, Bu, ya nggak perlu lah kita ikut pindah segala,” ucap Sardi mencoba menenangkan istrinya.

“Bukannya kayak gitu, Ayah. Ibu cuma khawatir, nanti kalau Dimas beli rumah di sana, yang urus keperluan Dimas siapa?”

“Gampang, Bu, itu gampang,” sahut Sardi enteng.

Dimas dan Lia mulai mengernyitkan keningnya.

“Seandainya kamu terima tawaran ini, kapan mulai masuk, Dim?” tanya Sardi pada Dimas.

“Seingat Dimas kayaknya 3 bulan dari bulan ini, Yah.”
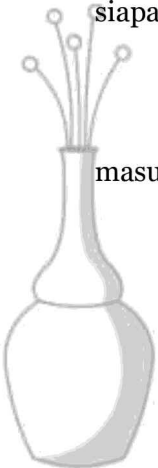
Sardi menjentikkan jarinya. “Berarti dalam 2 bulan yang tersisa ini, kita bekerja sama untuk mencarikan Dimas seorang istri, gampang, kan?”

5

Big Girl

"Calon istri?" Dimas mencoba memastikan.

Sardi mengangguk. "Iya, Dim. Kamu itu sudah cukup umur untuk menikah, apalagi punya rencana kerja jauh diri rumah, jadi harus ada yang ngurusin kamu."

Mata Lia berbinar. "Iya, ya, Yah. Kok, Ibu nggak kepikiran? Bagaimana, Dim? Cari istri, mau? Atau memang sudah punya kandidat?" tanyanya bersemangat.

Dimas diam sejenak, lalu menggeleng.

"Kalau calon, punya bayangan?" tanya Lia lagi.

Dimas menatap Sardi dan Lia bergantian. "Sepertinya belum ada, Yah, Bu," sahut Dimas.

"Ya sudah kalau nggak punya calon, bagaimana kalau kamu sama Kiandra?" kata Lia dengan tiba-tiba.

Dimas mengernyitkan keningnya. "Kiandra anak teman ayah yang tadi?" tanyanya memastikan.

Lia mengangguk. "Kiandra kalau dilihat-lihat cantik, kok, Dim. Anaknya manis lagi."

Dimas menghela napasnya dalam. "Ibu yakin mau menjodohkan Dimas sama gadis seperti ia?" tanya Dimas memperjelas.

"Maksud kamu apa, Dim?" tanya Sardi bingung.

Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ya, pokoknya yang seperti itu, lah, Yah."

֍֍֍

Pagi di hari Senin, tepat seminggu setelah pertemuan keluarga Aditama dan Soetomo. Matahari beserta sinarnya siap menyapa siapa saja yang menyambut kedatangannya dengan bahagia.

Kiandra sudah bangun dengan sedikit lebih awal dari jam bangunnya biasa. Ia mandi dan bersiap diri untuk melajukan hari pertama ia belajar di perguruan tinggi. Kiandra dengan santai turun dari tangga kemudian melangkahkan kakinya menuju ruang makan.

"*Morning*!" sapanya ceria.

Abimana tengah membaca koran paginya, sementara Dini sibuk mengoleskan selai pada helai-helai roti. "Yan, hari ini kamu ke kampusnya diantar, ya?" kata Abimana sambil menangkup roti lalu memakannya.

"Sama Papa?" respons gadis berambut panjang tersebut.

Abimana menggeleng. "Bukan, tapi sama Dimas."

Kiandra terbatuk keras. Dini menyerahkan air putih untuk Kiandra agar batuknya berkurang. "Kok bisa si Mas Om, sih, Pa?" Kiandra terlihat tidak terima.

"Omen di-*service*, Yan. Papa nggak bisa ngantar."

"Kan bisa pakai mobil," sahut Kiandra.

Tiin ... tiinn!

Terdengar bunyi klakson mobil dari luar rumahnya.

"Bi, tolong bukain," pinta Dini pada Bi Minah, Bi Minah pun berjalan menuju pintu depan.

Setelah pintu dibuka, tampaklah sosok Dimas yang datang dengan balutan khas anak muda. Bermodalkan celana jeans dan kaus pendek yang dipadukan dengan jaket, yang
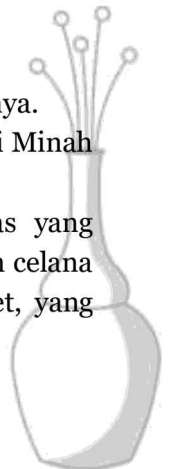
mungkin akan sukses merebut perhatian setiap gadis yang menatapnya.

"Assalamualaikum, Om, Tante," sapa Dimas sambil bersalaman pada Abimana dan Dini.

"Waalaikumsalam, masuk, Dim. Sini kita sarapan bareng!" ajak Dini pada anak sahabatnya tersebut.

Dimas tersenyum pelan dan mulai duduk di kursi meja makan, Kiandra menatap Dimas yang mengambil kursi di sebelahnya.

"Kok, di sini? Sanaan dikit napa?!" tegur Kian ketus.

"Kiandra ...," tegur Abimana pada anak gadisnya.

Sementara Dimas yang paham pun hanya bergeser ke kursi di samping Dini.

Melihat hal itu, Kiandra mendengkus pelan lalu kembali mengunyah sisa roti yang ada di piringnya. Mereka menghabiskan waktu sarapan sepanjang 30 menit. Kini sudah saatnya Kiandra pamit untuk pergi ke kampus. Kiandra dan Dimas berjalan tanpa berbicara satu sama lain sampai depan rumah.

"Ma, Pa, Kian berangkat," pamit Kiandra pada kedua orang tuanya.

Lalu Dimas mendekat dan juga menyalami kedua sahabat orang tuanya tersebut. "Dimas berangkat, Om, Tante."

"Hati-hati, ya, Dim," ucap Dini sambil menatap dengan tatapan jahil pada Kiandra, sementara Kiandra berjalan lebih dulu menuju mobil Dimas.

Kiandra berhenti tepat di depan pintu mobil Dimas, Dimas yang ingin masuk ke dalam mobil pun terhenti ketika melihat Kiandra masih belum membuka pintu mobil.

Kepekaan Dimas kali ini diuji. Beruntung ia mengerti apa maunya Kiandra, ia pun langsung berjalan mengitari mobil, dan membukakan pintunya untuk Kiandra. Kiandra masuk tanpa mengucapkan terima kasih pada Dimas, pria itu pun hanya tertawa pelan sambil menggeleng.

Kiandra menatap Dimas dengan tatapan jengkel. Pasalnya pria itu hanya tertawa saat ia sedang kesusahan memasang *seatbelt*. "Jangan ketawa!" tegur Kian sinis.

Ketika tangan Dimas terulur untuk membantu Kiandra menarik *seatbelt*-nya, Kian malah mendaratkan pukulan pada tangan Dimas. "Eh apaan, nih, pegang-pegang, masih di depan rumah. Jangan macam-macam, ya!" Kiandra mendadak panik.

Dimas menghela napas. "Aku nggak mau ngapa-ngapain, cuma mau bantu tarik *seatbelt*-nya," jelas Dimas lembut.

Kiandra mendengkus pelan dan mengarahkan wajahnya ke depan, sementara Dimas kembali mengulurkan tangannya untuk menarik *seatbelt* mobilnya. "Selesai!" seru Dimas sambil menatap Kiandra.

"Nyetirnya yang cepet, gue udah telat."

Dimas hanya mengangguk. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju kampus Kiandra. Di sepanjang perjalanan, Kiandra mendadak bosan, tangannya terulur ke arah *tape* dan membunyikannya tanpa permisi.

Karena tak ada pembicaraan antara dirinya dan Dimas, akhirnya Kiandra memutuskan untuk bersenandung pelan. Kali ini ia menyenandungkan lagu lawas yang memang jadi andalannya ketika bernyanyi.

I am a big big girl ... In a big big world ... Is not a big big thing ... If you leave me~
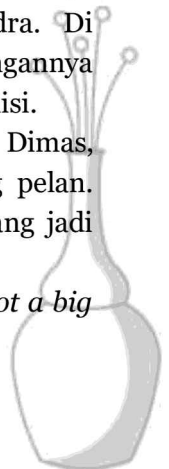
Kiandra melantunkan suara indahnya dengan penuh penghayatan, ia bahkan tak menyadari jika yang menikmati suaranya bukan hanya dirinya sendiri, tapi juga seseorang yang saat ini tengah tersenyum kecil duduk disampingnya.

Dimas masih melajukan mobilnya dengan kecepatan yang sedang, tanpa terasa mereka sudah sampai di halaman kampus Kiandra. Kiandra berhasil melepas *seatbelt*-nya sendiri dan ia pun membuka pintu mobil sendiri.

"Nanti dijemput jam berapa?" tanya Dimas.

Kiandra mengibaskan tangannya sebagai isyarat tidak. "Nggak perlu dijemput," sahut Kiandra sambil mencari sesuatu dari dalam tasnya.

"Papa kamu yang minta aku jemput kamu nanti."

Kiandra mendapatkan ponselnya yang tersimpan di tas lalu setelahnya mendecak pelan. "Pokoknya nggak perlu dijemput, gue bisa pulang sendiri," ucap Kiandra sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar lapangan.

"Kiiiaaannn!" teriak Resni dari jauh.

Kiandra membalas lambaian tangan Resni saat gadis itu berlari mendekat. "Kamu sama siapa, Yan? Kok, ganteng?" tanyanya dengan tanpa malu.

"Resni Kania Ardana, terserah mau panggil apa. Resni bisa, Kania boleh, asal jangan Ardana. Ardana itu nama bapak aku. Tapi kalau mau manggil sayang pun, nggak papa, aku pasti nyahut kok," ucap Resni panjang sambil mengulurkan tangannya pada Dimas.

"Dasar ganjen," rutuk Kiandra dalam hatinya.

"Dimas," sahut Dimas singkat sambil menyambut uluran tangan Resni.
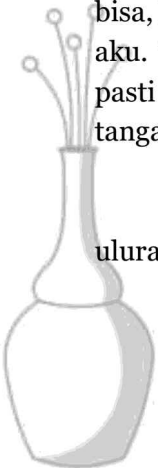
“Ya sudah, Mas Om bisa pulang, kalau Papa tanya, bilang gue nolak dijemput,” ucap Kiandra sambil menggandeng lengan Resni agar berjalan menuju kelas.

Dimas berlari kecil menyusul Kiandra. “Tunggu dulu, aku harus tahu kamu mau ke mana setelah pulang kuliah.”

Kiandra terdengar menghela napasnya gusar. “Nggak usah kepo bisa, nggak?” sahut Kiandra malas.

Kiandra mulai berjalan lagi, namun langkahnya kembali dicegat Dimas. “Nurut apa susahnya, sih? Tinggal bilang mau ke mana, aku juga nggak bakal larang,” ucap Dimas yang ia sendiri pun bingung mengapa jadi harus sepenasaran ini.

“Kiandra mau nge-*band*!” sahut Resni cepat yang mulai jengah dengan perdebatan antara Dimas dan Kiandra.

“Reess!” tegur Kiandra pada sahabatnya tersebut.

“Oh!” Dimas memberi respons singkat, lalu berlalu begitu saja kembali ke mobil.

“Oh?” ucap Kiandra dengan menyamai ucapan Dimas beberapa saat yang lalu. “Ia cuma bilang oh?” tanya Kiandra pada Resni untuk sekadar memastikan.

Resni menatap ke arah Kiandra datar. “Emang kamu mau denger ia jawab apa? Ngelarang kamu gitu supaya jangan nge-*band*?” pancing Resni.

“Nggak kok, biasa aja,” sahut Kiandra sambil berjalan engan hentakan kaki yang sedikit lebih nyaring.

֍֍֍

Seolah tidak merasakan lelah, Dimas nekat menunggu Kiandra hingga pulang kuliah. Matanya kini menatap aktivitas Kiandra setelah ia dan Resni menunggu seseorang di depan gerbang kampus. Dimas mendapati empat pria yang
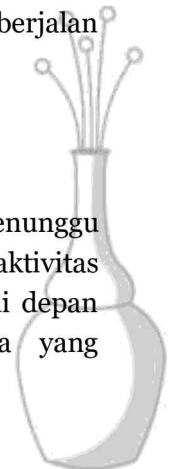
mengajak Kiandra untuk pergi bersama mobil mereka. Mungkin karena khawatir, Dimas melajukan mobilnya mengikuti mobil Kiandra beserta temannya.

Mobil teman Kiandra tiba di salah satu kafe yang sepertinya cukup terkenal, dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang. Kiandra dan temannya masuk melewati pintu belakang, sementara Dimas memilih untuk masuk lewat pintu depan. Dimas duduk di kursi dengan meja yang dekat dengan panggung kecil. Saat pelayan kafe mendekat dan Dimas tengah memesan pesanannya, terdengar suara *mic* yang sedang dites.

"Tes, tes, tes 123, tes 123."

Kiandra tengah melakukan tes pada *mic*-nya, semuanya terlihat bersiap untuk memulai aksi mereka.

"Selamat sore dan selamat datang di Kafe CandleLight," ucap Kiandra sebagai pembuka kata. "Seperti biasa, kami di sini akan mencoba membuat kalian merasa terhibur dengan lagu yang akan kami nyanyikan."

Dimas menatap Kiandra di atas panggung dengan senyum kecil yang mengembang dan sepertinya Kiandra masih belum menyadari kehadiran Dimas.

"Selamat menikmati."

Kemudian setelahnya, terdengar alunan musik yang menggema di seluruh penjuru ruangan kafe dan suara lembut khas Kiandra pun mulai menyelimuti para pengunjung.

6
Chit-Chat

[DIMAS POV]

Aku masih berada di kafe di mana Kiandra tengah bernyanyi di atas panggung kecil yang ukurannya tidak terlalu tinggi. Kupandangi wajah teduhnya yang saat ini bernyanyi dengan santai seakan ia larut dalam liriknya.

Ya, ia benar. Untuk saat ini aku percaya, ia memang gadis yang besar di dunia yang juga tak kalah besar. Untuk beberapa saat, aku juga larut dalam irama, tak merasa jika kepalaku sempat beralun mengikuti dentingan nada.

Aku tak tahu mengapa rasa ingin tersenyum selalu saja tak dapat kutahan. Seketika, aku teringat percakapan antara aku, ayah, dan ibu beberapa waktu lalu. Ibu menyarankanku untuk menikahi gadis yang saat ini tengah tersenyum lepas di atas panggung itu. Sekali lagi, kurasakan bibirku tertarik, perasaan hangat mulai menjalar dari dalam tubuhku.

Kudengar, musik berhenti sejenak. Kulihat gadis itu mengambil napas besar kemudian melempar senyum kecilnya pada beberapa pria di belakangnya. "Sepertinya gugupnya telah hilang," pikirku.

Ia melanjutkan ke lagu kedua, lagu yang juga tak kalah enaknya jika didengar dengan suaranya. Kali ini, ia menyanyikan lagu dari penyanyi yang jika tidak salah kuingat bernama Tori Kelly. Lagu yang menceritakan mengenai penantian akan seseorang yang akan membuatnya bahagia.
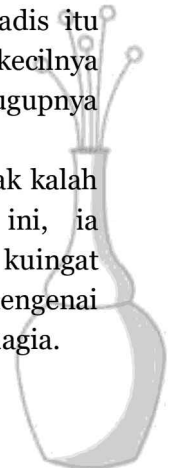
Tak sengaja kurasakan tawaku mulai terdengar. Berbagai khayalan gila mulai tergambar di otakku. Sekali lagi, aku merasa tenggelam dalam alunan lagu yang sangat sempurna dipadu dengan suaranya. Sepertinya aku mulai jatuh cinta.

Belum pada dirinya, tapi sudah dengan suaranya.

֍֍֍

Kiandra menyanyikan lagu kedua dengan penghayatan yang sempurna, membuat siapa pun yang mendengarkannya ikut larut dalam melodi yang dialunkan oleh *band*-nya.

Lagu kedua telah selesai mereka nyanyikan, sekarang lanjut ke lagu ketiga dengan ritme yang lebih ceria, meski dengan lirik yang sama menyayatnya dari dua lagu sebelumnya. *Band* Kiandra menyanyikan lagu milik Rixton yang berjudul Me and My Broken Heart. Lagu dengan *beat* yang ceria, namun dengan lirik yang cukup menyedihkan mampu membuat seisi kafe seakan ikut bersemangat mengikuti irama.

Saat Kiandra fokus pada lagunya, matanya mengarah pada sudut kanan dari tempatnya duduk. Ia sempat membelalakkan matanya karena mendapati Dimas tengah menatapnya dari kursi tempatnya duduk. "Kenapa ia ada di sini?" Itulah pertanyaan yang sekarang sedang berkecamuk di pikiran Kiandra.

Kiandra kembali fokus pada lagunya meski tiba-tiba ia dihinggapi rasa malu dan kepercayaan dirinya mendadak merosot. Berada di kafe selama 3 jam penuh, kini Kiandra dan *band*-nya pun selesai mengisi acara dan sekarang sudah waktunya untuk pulang.
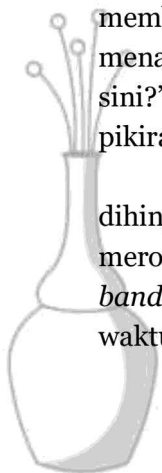
Masing-masing dari mereka langsung bubar untuk melanjutkan aktivitasnya yang lain, sekarang tersisa Kiandra dan Aldo yang memang sering pulang hanya berdua setelah ditinggal oleh ketiga temannya. “Kamu mau aku antar pulang sekarang?” tanya Aldo pada Kiandra.

Kiandra menganggukkan mengiyakan. Saat Kiandra ingin masuk ke dalam mobil Aldo, langkahnya tiba-tiba dicegat oleh seseorang.

“Pulangnya biar sama aku,” ucap Dimas tiba-tiba.

Kiandra yang heran walaupun tidak terkejut dengan kehadiran Dimas hanya bisa mengernyitkan keningnya. “Mas Om kok masih di sini? Kan dari tadi gue suruh pulang.”

Dimas hanya menatap datar ke arah Kiandra. “Kamu tunggu di sini, aku ambil mobil dulu, setelahnya kita pulang.” Dimas sambil berbalik arah melangkahkan kaki menuju parkir mobilnya.

“Gue nggak mau pulang sama lo!” Kiandra menolak lantang.

“Siapa ia, Yan?” tanya Aldo.

Kiandra terlihat gelagapan. “Anaknya teman papa,” sahut Kiandra pelan. “Tapi kita nggak punya hubungan apa-apa, kok, beneran, tadi itu Omen di-*service*, makanya ia yang ngantar,” Kiandra jelas tidak ingin Aldo salah paham dengan hubungannya dan Dimas.

Dimas datang bersama mobil range r*over* hitamnya dan memberhentikannya tepat di depan Aldo dan Kiandra. Dimas keluar dari mobilnya dan berjalan menghampiri Kiandra dan Aldo. “Ayo, pulang.”

Kiandra menatap jengkel ke arah Dimas.
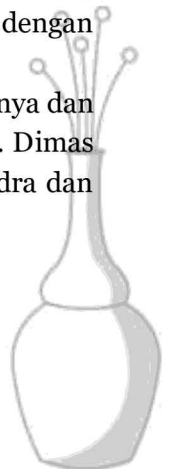
“Sudah, Yan, pulangnya sama masnya aja, ya. Kasihan ia, kayaknya sudah dari tadi nungguin kamu selesai,” suruh Aldo.

Kiandra menatap lemas pada Aldo. “Ya sudah, deh. Aku ikut ia. Kamu pulangnya hati-hati, ya, Do,” sahutnya lesu.

Aldo tersenyum sambil menganggukkan kepalanya kecil. “Kalau sudah sampai, kabarin, ya.” Aldo melambaikan tangannya.

“Ya, pasti. *Bye*!” Kiandra membalas lambaiannya.

Setelah melihat Aldo masuk ke mobilnya, Kiandra mengalihkan pandangannya pada Dimas yang masih berdiri di sampingnya dengan wajah datar. “Gara-gara lo!” ucap Kiandra sebal sambil mendecakkan lidahnya nyaring.

“Kok jadi aku?” gumamnya setelah melihat Kiandra sudah masuk ke dalam mobilnya.

Dimas pun ikut masuk ke dalam mobilnya, dan duduk di kursi kemudi. Dimas melirik kecil ke arah Kiandra yang saat ini masih menekuk wajahnya. Dimas melihat Kiandra tak memasang *seatbelt*-nya. Tangannya pun terulur untuk memasankannya. Kiandra sedikit terkejut dengan aksi Dimas, namun mulutnya seakan terkunci, ia terlalu malas untuk sekadar mengomel pada pria di sampingnya ini.

“Btw, Kiandra,” panggil Dimas setelah mereka saling diam untuk beberapa saat. Kiandra diam tak berniat menyahut panggilan Dimas meskipun ia mendengarnya. “Suara kamu bagus, aku suka,” ucap Dimas sambil memberhentikan mobilnya.

Ternyata tanpa Kiandra sadari, mereka sudah tiba di depan halaman rumah, Kiandra masih terpaku mendengar Dimas memuji suaranya.

“Yan?” panggil Dimas pelan.
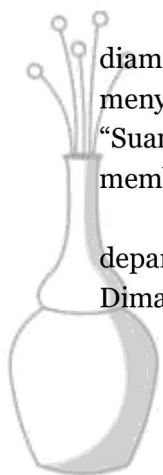
Kiandra masih menatap Dimas datar. Dimas mengibaskan tangannya di depan wajah Kiandra. “Kiandra?” panggil Dimas lagi.

Kiandra tersadar dan menampilkan ekspresi bodohnya di hadapan Dimas. “Bilang kek kalau sudah sampai,” katanya sambil turun dengan menekuk wajah.

“Bilang sama om-tante, ya, Yan, aku nggak mampir. Soalnya ada sesuatu yang harus aku urus buru-buru,” jelas Dimas lembut.

Kiandra hanya meresponsnya dengan anggukan kecil lalu Dimas pun pamit pulang.

Kiandra masih berdiri di tempatnya, Dimas pun menurunkan kaca mobilnya. “Sudah, masuk sana, di luar dingin,” Ucap Dimas dari dalam mobil.

Kiandra melempar tatapan malas pada Dimas, lalu setelahnya ia berbalik dengan cepat memasuki pintu rumahnya. “Dasar Mas Om rese, padahal tadi gue mau bilang makasih,” gerutu Kiandra sambil melepas sepatunya, sementara dari luar, Dimas sudah melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumah Kiandra.

“Loh, Yan, kok sendirian? Dimasnya mana?” tanya Dini pada anak gadisnya.

Kiandra berjalan mendekat pada mamanya. “Katanya nggak bisa mampir, ada urusan mendadak.”

Dini terlihat menganggukkan kepalanya. “Kamu langsung mandi ya, setelahnya makan, baru istirahat.”

Kiandra mengangguk dan berjalan dengan langkah gontai. Kiandra tak langsung mandi sesuai perintah mamanya, melainkan merebahkan tubuh lelahnya di tempat tidur. Sekelebat bayangan di saat ia bernyanyi di kafe tadi siang tergambar jelas di ingatannya.
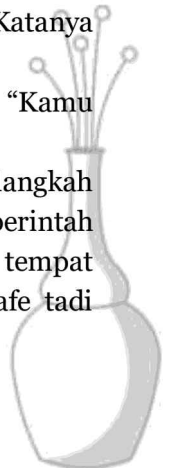
Kiandra menyadari jika orang yang membuatnya seperti itu bukanlah Aldo, pria yang sesungguhnya ia suka, melainkan seorang pria yang baru saja datang di kehidupannya. Kiandra tidak menyadari jika ingatan tersebut mampu membuat sudut bibirnya tertarik ke atas.

Selama ini, senyum seperti itu hanya berlaku untuk ingatan di mana Aldo yang muncul dalam bayangannya. Namun sekarang, dengan tanpa permisi, Dimas berani masuk ke dalam ruang privasinya. "Huusshhh, gue ngayal kayak gimana, sih? Kok rasa-rasanya nggak bener."

֍֍֍

Dimas melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Ia diminta untuk datang ke kantor Airindo tiba-tiba. Tak membutuhkan waktu yang lama, Dimas pun tiba setelah 45 menit ia habiskan di jalan.

Dimas berjalan ke arah meja resepsionis untuk menanyakan di manakah ruangan Bapak Andi. "Mbak, saya diminta menemui Bapak Andi, apakah beliau ada di ruangannya?" tanya Dimas sopan pada wanita tersebut.

"Apakah Anda sudah mempunyai janji sebelumnya?"

Dimas mengangguk. "Saya ada janji sejak satu jam yang lalu."

"Baiklah, silakan saya antar," ucap wanita tersebut sambil mempersilakan Dimas untuk mengikutinya di belakang.

"Silakan," ucap wanita tersebut sambil membukakan pintu ruangan saat Dimas dipersilakan masuk, Dimas pun masuk perlahan dan mengucapkan salam dengan pelan.

"Assalamualaikum ...," sapa Dimas pada pria yang berdiri membelakanginya.

Pria berumur itu pun menolehkan kepalanya menatap Dimas. "Dimas Aditama!" seru pria tersebut yang memiliki tag name Andi Soedirdjo.

Dimas menunduk sopan sambil menyambut uluran jabatan tangan pak Andi.

"Duduk, Dim," tawar pak Andi pada Dimas.

Dimas pun duduk dengan canggung.

Pak Andi dan Dimas saling melakukan *scanning* pada lawan bicara masing-masing sebelum memulai pembicaraan.

"Selamat sore, Dimas. Maaf, saya memanggil kamu dengan mendadak seperti ini."

Dimas tertawa kecil. "Tak apa, Pak. Saya juga sedang longgar," sahut Dimas jujur.

Terdengar Pak Andi berdeham kecil sebelum memulai pembicaraannya. "Begini, Dim. Saya dengar, kamu sudah menerima tawaran kami. Bukankah begitu?" tanya Pak Andi memastikan.

Dimas mengangguk pelan. "Benar, Pak. Saya sudah menyerahkan berkas dua hari yang lalu," sahut Dimas sopan.

Pak Andi pun mencondongkan tubuhnya seakan ia ingin berbicara lebih serius. "Begini, Dim. Ada penerbangan mendesak sementara pilot tiba-tiba sakit dan harus dirawat intensif."

Dimas mendengarkan Pak Andi dengan saksama. "Lalu apa yang bisa saya bantu, Pak?"

"Ambil bagian penerbangan bulan depan, Dim."

7
Janjian?
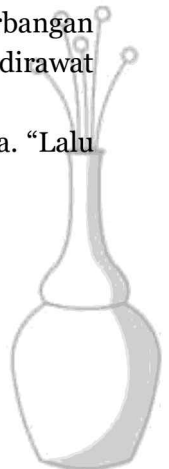
Dimas sudah dalam perjalanan pulang sehabis menemui Pak Andi beberapa saat yang lalu. Permintaan Pak Andi seakan masih melekat sangat jelas di pikirannya.

"Ambil bagian penerbangan pada bulan depan."

Permintaan yang sebenarnya sangat mudah untuk dipenuhi. Akan tetapi, mengapa terasa berat saat Dimas mendengarnya?

Dimas telah sampai di rumah. Ia pun langsung mencari sang ayah.

"Assalamualaikum, Dimas pulang!"

Lia menyambut si sulung dengan tatapan heran. "Kamu ke mana aja, Dim, katanya cuma ngantar Kiandra ke kampus, kok pulang larut?" tanya Lia khawatir.

"Habis dari kantor Airindo, Bu." Dimas mendekat pada Ibunya. "Ayah mana, Bu?"

"Ayahmu di sana, lagi ngelonin senapannya," sahut Lia sedikit jengkel.

Dimas tersenyum lalu berjalan ketempat dimana ayahnya berada. "Malam, Yah," sapa Dimas.

Sardi mendongak dan menoleh pada arah suara. "Baru pulang kamu, Dim?" sahutnya.

Dimas diam sambil memperhatikan kegiatan Sardi dengan lekat, entah mengapa berat rasanya ketika ia ingin membuka topik pembicaraan. Sardi paham pada anak sulungnya tersebut, Sardi menghentikan kegiatan menggosok
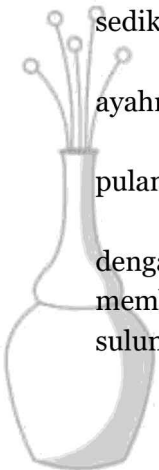
senjatanya dan balik memperhatikan Dimas. “Bicara, Dim, Ayah sudah selesai.”

Lia datang membawa secangkir teh untuk Dimas lalu ikut duduk diantara anak dan suaminya. “Lagi ngomongin apa, sih? Kok, serius banget?” tanyanya sambil memperhatikan wajah serius dua prdianya.

“Dimas belum ngomong, Bu,” sahut Sardi pelan.

Dimas terdengar menghela napasnya lagi. “Begini, Yah, Bu. Sepertinya mulai bulan depan, Dimas harus mulai bertugas,” ucapnya dengan waswas.

Lia mengernyitkan keningnya. “Bukannya 3 bulan lagi?”

Dimas terdengar mendesah berat. “Tadi sore aku dapat kabar kalau aku harus datang ke kantor menemui Pak Andi. Itu, loh, Yah, pimpinan perusahaan yang pernah Dimas ceritakan.”

Sardi dan Lia serempak mengangguk.

“Beliau minta Dimas kerja bulan depan.”

“Terus kamu di sana nanti bagaimana, Dim?” tanya Lia khawatir.

“Dimas juga masih belum tahu, Bu. Mungkin Dimas akan tinggal di mess untuk sementara.”

Lia menyanggah dengan cepat. “Jangan! Masa iya kamu 2 tahun asrama, setelah bekerja, tinggal di mess lagi. Ibu nggak mau.”

Dimas tersenyum dan mengenggam tangan ibunya. “Dimas nggak apa-apa, kok, Bu. Lagipula mess pilot di sana fasilitasnya lengkap, enak lagi,” katanya yang berusaha menenangkan dan memberi pengertian pada ibunya.
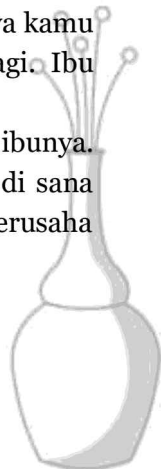
“Tapi tetap aja, Dim. Kamu itu harus ada yang urus! Yah, kita cari rumah, ya, minggu depan,” desak Lia pada Sardi.

Sardi terlihat berpikir. “Tunggu, Bu. Kayaknya ada yang lebih penting dari rumah,” respons Sardi yang berhasil memancing perhatian istri dan anaknya.

Entah mengapa gemuruh dada Dimas bergema. Detak jantungnya terpacu kencang saat Sardi mengatakan kalimat terakhirnya. Dimas tahu, bahkan sangat bisa ditebak apa yang akan ayahnya ucapkan mengenai hal yang lebih perlu daripada sebuah rumah.

“Kita harus segera menghubungi keluarga Soetomo,” ucap Sardi tiba-tiba.

֍֍֍

Pagi tiba, matahari masih bersembunyi di balik awan kabut berwarna abu yang mendominasi langit. Kiandra terbangun dari tidur cantiknya lalu mendudukkan tubuhnya. “Mendung,” gumam Kiandra sambil menyibak selimutnya.

Tiba-tiba Dini datang membuka pintu. “Yan, nggak kuliah?” tanyanya pada putrinya.

Kiandra menggeliat pelan dari dalam selimutnya. “Kiandra nggak punya jadwal kuliah pagi, Ma,” sahut Kiandra.

“Bantu Mama sini, bikin sarapan.”

Kiandra masih belum bangun, ia hanya menggumam menyahut perintah Dini.

“Mama tunggu, Yan, di bawah,” kata Dini sambil menutup pintu.
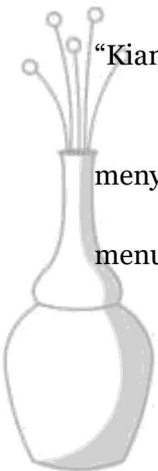
Kiandra pun meregangkan tangannya sambil menguap lebar, setelahnya ia turun dari tempat tidur, dan berjalan ke kamar mandi.

Di ruang makan, Kiandra tak hanya melihat ada kedua orang tuanya. Di sana, dengan duduk di kursi yang membelakangi dirinya saat berjalan, ada seorang pria berseragam tengah berbincang dengan ayahnya.

"Pagi," sapa Kiandra sambil mendaratkan ciuman rutin di pipi papa dan mamanya, Kiandra melirik ke arah pria berseragam pilot yang ternyata adalah Dimas.

Dimas melempar senyumnya pada Kiandra yang hanya mengenakan kaus pendek dipadu dengan *hotpants* levis andalannya jika di rumah. Kiandra yang merasa dirinya salah tingkah hanya membuang pandangannya dengan berjalan ke arah Dini yang tengah menyiapkan roti.

"Ma, ngapain, sih, Mas Om itu datang lagi?" Kiandra berbisik ke arah Dini.

Dini tersenyum kecil pada Kiandra. "Katanya mau nganter kamu ke kampus, eh, taunya kamu libur. Sekalian aja mama ajak sarapan," jelas Dini.

"Yan, duduk, Nak," suruh Abimana pada anak gadisnya.

Kiandra merasa malu jika harus duduk di antara orang tuanya, terlebih ada Dimas yang bergabung makan bersama mereka. Ia hanya bisa mendudukkan tubuhnya di kursi yang jaraknya cukup jauh dengan orang tuanya serta Dimas.

"Loh, kok, duduknya di sana, Yan? Kejauhan," tegur Dini.

Kiandra tak bisa mengontrol debar jantungnya. "Nggak apa-apa, Ma. Kian biar di sini aja."

Dimas tersenyum canggung ke arah Kiandra. "Nggak nyaman ada aku, ya? Maaf, aku juga sebentar lagi mau berangkat, kok," ucap Dimas dengan pelan.

"Nggak, kok, Nak Dimas. Kamu sama sekali nggak mengganggu," sahut Dini sambil mendelik ke arah Kiandra. Dini pun memberi kode pada Kiandra agar duduknya berpindah menjadi di depan kursi Dimas.

Kiandra pun akhirnya menurut pada mamanya dan duduk dengan ekspresi malas di depan Dimas. Dimas dan Kiandra tak sengaja bertemu pandang, tapi pandangan tersebut langsung diputus oleh Kiandra.

"Kiandra itu begitu, Dim, nggak bisa lihat cowok klimis dikit, langsung salah tingkah ia," kata Abimana blak-blakan pada Dimas.

Dimas tertawa pelan mendengar pernyataan Abimana, sementara Kiandra sudah melemparkan komat-kamitnya pada sang papa sambil memasang wajah jengkel.

"Rencananya kamu mau tugas dari kapan, Dim?" tanya Abimana pada Dimas.

"Rencananya bulan depan, Om, tapi hari ini diminta untuk datang. Katanya ada beberapa data yang harus aku lengkapi sebelum aku benar-benar masuk kerja," jelas Dimas.

Kiandra dan Dini hanya menyimak pembicaraan antara Dimas dan Abimana. Kiandra menatap lekat ke arah Dimas, Kiandra seakan melakukan *scanning* terhadap Dimas yang terlihat lebih tampan berkali lipat menggunakan seragam pilotnya.

Dimas mengalihkan pandangannya dari Abimana ke depan. Ia mendapati Kiandra yang sepertinya masih tidak sadar jika Dimas melihatnya sedang memperhatikan seragam

yang dikenakan oleh dirinya. Dimas berdeham pelan. Kiandra pun tersadar dan dengan cepat meminum susunya.

Sesi sarapan bersama telah selesai, sekarang sudah waktunya Dimas berpamitan. “Dimas pamit, Om, Tante. Maaf banget ceritanya jadi numpang sarapan di sini sebelum berangkat,” ucap Dimas sambil menyalami Abimana dan Dini.

Dini mengibaskan tangannya pelan. “Nggak apa-apa, Nak Dimas. Sering-sering sarapan aja di sini, Kiandra kayaknya senang, tuh,” sahut Dini sembarang.

“Mama apaan, sih? Kok, jadi bawa-bawa Kian,” protes Kiandra yang tidak terima dengan ucapan Dini.

Dimas hanya tersenyum tipis. “Om, Tante, aku boleh ngomong sebentar sama Kiandra?” pinta Dimas pada kedua orang tua di depannya.

Sementara Kiandra menatap Dimas dengan terkejut tidak menyangka. “Gue?” tanyanya sambil menunjuk wajahnya sendiri.

“Iya, kamu,” sahut Dimas dengan memberi kode agar Kiandra ikut dengannya.

“Sudah sana, cepat!” seru Dini sambil mendorong kecil pundak Kiandra.

Dimas berhenti di depan pintu mobilnya. “Malam minggu kamu ada acara?” tanyanya dengan canggung. Suaranya terdengar bergetar, khas orang yang gugup.

Kiandra merasakan tubuhnya bergetar dan jalaran panas merambat ke seluruh sendi tubuhnya. Kiandra tak mampu menatap wajah Dimas meski dirinya sangat ingin bersikap sewajarnya.

Dimas merasa jika pertanyaannya tak dijawab pun kembali menanyakan ulang dengan pertanyaan yang sama.
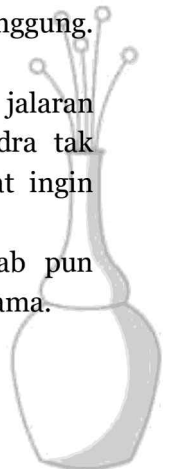
"Kiandra, aku tanya, kamu malam minggu ada acara, apa nggak?"

Kiandra berdeham. "Kayaknya, sih, nggak ada, kenapa emang?" jawab Kiandra dengan berusaha mati-matian agar nada bicaranya tidak terdengar terlalu gugup.

Dimas menggaruk tengkuknya. "Bagus, lah, sebaiknya jangan ke mana-mana," ucapnya yang terdengar salah tingkah.

Kiandra mendongakkan kepalanya menatap Dimas dengan dahi mengernyitkan. "Siapa lo larang-larang gue?" sahut Kiandra dengan sinis.

Dimas hanya tersenyum menerima tanggapan sinis dari Kiandra. "Kamu bakal tahu nanti, yang jelas aku sudah *booking* waktu kamu malam minggu," ucap Dimas dengan tenang.

"Apaan? Nggak, nggak bisa, malam minggu gue jalan sama Resni, kalau Resni nggak bisa, gue bisa minta Aldo buat ngajak gue jalan, kalau nggak bisa, nanti gue bakal ajak temen gue yang lain buat jal—"

Dimas menatap Kiandra tanpa menyela omongannya dengan menyandarkan tubuhnya ke mobil sambil melipat kedua tangannya di depan dada, dan tak lupa senyum andalannya.

Seketika Kiandra menatapnya diam. Kiandra menelan ludahnya dengan payah. "Sumpah, ia ganteng!" jerit Kiandra dalam hatinya.

"Sudah ngomongnya?" tanya Dimas sambil menatap lembut ke arah gadis di depannya tersebut.

Kiandra menatap datar ke arah Dimas, Dimas menegakkan tubuhnya lagi, dan berjalan mendekat ke arah Kiandra. "Aku nggak minta banyak kok, aku cuma minta
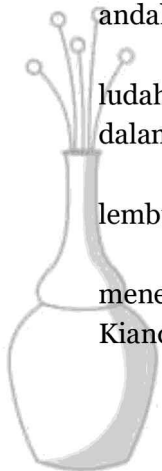
kamu meluangkan waktu malam minggu kamu, itu aja, ya?" pinta Dimas dengan sungguh-sungguh.

Air wajah Kiandra mulai melemah. Ia pun menundukkan kepalanya. "Ya, udah," sahutnya pelan.

Dimas pun bernapas lega. Ia tersenyum lepas sambil mendaratkan tangannya pada kepala Kiandra lalu mengacak rambutnya. Kiandra pun membulatkan matanya sempurna karena terkejut dengan perlakuan Dimas terhadapnya.

Kesadarannya mulai kembali saat Dimas mulai melepaskan tangan dari kepalanya. "Aku berangkat. Salam sama Om, Tante," ucap Dimas lalu berjalan pelan memasuki mobilnya.

Sementara Kiandra masih memasang wajah bodohnya, Dimas menyalakan mesin mobilnya lalu menurunkan kaca mobilnya, Dimas tersenyum ke arah Kiandra lalu berlalu keluar dari pekarangan rumah.

Sepeninggalan Dimas, Kiandra pun berjalan gontai ke arah pintu rumah, Dini bergegas mendekatinya. "Dimas bilang apa, Yan, sama kamu?"

"Nggak ngomong apa-apa," sahut Kian malas.

"Ih, bohong, orang Mama lihat, kok, kamu gugup-gugup manja gitu abis dengar Dimas ngomong," sahut Dini sambil mengejek.

"Mama apaan, sih," ujar Kiandra sebal sambil berjalan ke dalam rumah.

Dini masih belum menyerah, ia berjalan menyusul Kiandra. "Dimas ngajak jalan, ya, Yan?"

"Nggak, Ma," sahut Kiandra.

"Terus, ia ngomong apa tadi?"

Kiandra mendudukkan dirinya ke sofa di samping papanya yang sedang membaca artikel di ponsel. "Ia cuma minta Kian nggak ke mana-mana malam minggu ini."

Dini membulatkan matanya. "Yang benar, Yan? Kamu Tanya, nggak, ia mau ngapain?"

Kiandra menggelengkan kepalanya.

"Kenapa nggak kamu tanya, Yan?" tanya Abimana yang ternyata juga menyimak pembicaraan Kiandra dan istrinya.

"Nggak, Pa, Kiandra malah bilang mau jalan."

Dini mendaratkan tamparan pelan pada bahu Kiandra. "Kok, jalan, sih?!" tegur Dini sedikit jengkel.

"Aduh, Mama, sakit, denger dulu!" Kian gusar mengusap bekas pukulan Dini. "Ia juga larang Kian, kok, buat jalan," sambung Kiandra.

Mata Dini berbinar. "Berarti kita harus masak banyak dong malam minggu ini?"

Kiandra hanya menggelengkan kepalanya sambil berdiri dan berjalan menuju kamarnya.

֍֍֍

Dimas masih mengemudikan mobilnya menuju tempat kerjanya. Sejak tadi ia senyumnya mengembang tanpa bisa ia kendalikan. Entah mengapa, hatinya menghangat saat pembicaraan ayah dan ibunya berakhir tadi malam.

"Dim, Ayah mau tanya, kamu harus jawab yang jujur, ya," ucap Sardi serius, Dimas pun mengangguk.

"Menurut kamu, Kiandra bagaimana?" tanya Sardi.

Dimas merasakan detak jantungnya terpacu dengan kencang. Suara debarannya bahkan terasa hingga ujung jarinya, tubuhnya menghangat, dan lidahnya terasa kelu.
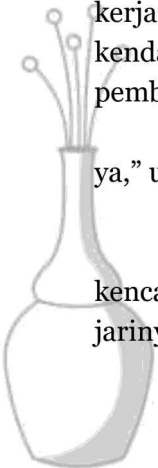
"Dimas, dijawab, Nak. Ayahmu tanya ini," kata Lia mendesak secara halus.

Dimas menunduk sambil mengambil napas dalam. "Dimas suka, Yah, tapi ...." Dimas menggantungkan kalimat.

"Tapi apa, Dim?" tanya Lia gemas.

"Dimas nggak yakin, Bu. Kiandra kayaknya nggak bakal mau sama Dimas," sahut Dimas pelan.

Lia dan Sardi pun mengembuskan napasnya pelan. "Ya, kan, belum pasti tahu, Dim. Jalanin aja dulu pelan-pelan, pendekatan gitu," saran Sardi.

Dimas tersenyum kecil. "Gimana mau ngejalanin, Yah. Orang dianya aja risih kalau dekat sama Dimas."

"Sudah pernah coba dibaperin belum, Dim?" tanya Lia.

Lagi-lagi Dimas tertawa pelan.

"Ibu ini, kayak nggak tahu Dimas aja. Masalah cewek, ia lelet, Bu," sahut Sardi mengejek putra sulungnya.

Lia menatap datar Sardi. "Ya, benar, sih. Kan, buah tidak jatuh jauh dari pohonnya, Yah," sahut Lia sambil menatap sang suami.

Sardi menatap Lia dengan dahi mengernyitkan. "Ibu nyindir?"

"Nggak, siapa yang nyindir, Ayah aja yang merasa tersindir," sahut Lia tak mau kalah.

Melihat perdebatan kecil orang tuanya, Dimas pun menggelengkan kepala sambil mengembuskan napasnya pelan. "Sudah, Yah, Bu. Jadi Dimas ini harus bagaimana?" tanyanya menengahi perdebatan kecil tersebut.

"Apanya yang bagaimana? Ya, kita gerak cepat, Dim, malam minggu nanti kita sekeluarga datang ke rumah keluarga Soetomo."

8
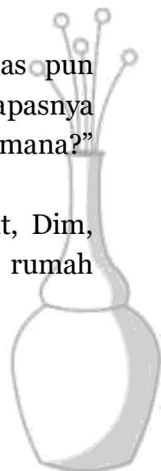
Jengkel

Jam kuliah Kiandra dan Resni berakhir di pukul 5 sore. Kiandra menatap Resni di samping dengan tatapan gemas, sejak tadi Kiandra sudah mencoba menggali informasi mengapa Resni terlihat galau hari ini, tapi Resni tetap lah Resni, ia masih betah menarik ulur cerita dengan Kiandra.

"Terserah kamu, deh, Res. Kalau mau cerita, ayo. Kalau nggak mau juga nggak apa-apa, aku nggak maksa," gerutu Kiandra saking gemasnya.

Resni akhirnya mendudukkan tubuhnya di kursi taman halaman kampus. "Aku galau, Yan," keluh Resni memulai sesi curhatnya.

Kiandra meremas rambut dengan kedua tangannya. "Iya, galaunya kenapa? Aku ngitung kamu bilang galau sudah 11 kali, loh, Res, jangan sampai selusin, nih, kalau sekali lagi kamu bilang gitu, aku pulang," ancam Kiandra.

"Kak Adiiitt!" rengek Resni sambil menampakkan ekspresi tangisnya.

Kiandra menatap datar ke arah Resni. "Sok-sokan nangis, peras aja, tuh, air mata, peras," sindir Kiandra yang kesal karena dibuat menunggu oleh kisah Resni.

"Ih, nggak boleh kayak gitu, ah. Temen sedih bukannya dipuk-pukin malah diejek," gerutu Resni yang seketika mem-*pause* tangisnya.
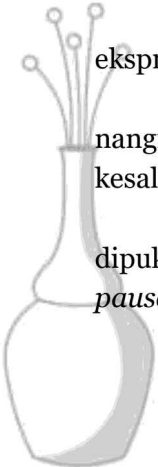
"Ya, sudah, sekarang kamu m*ending* cerita, Kak Adit emang kenapa?"

"Kiandraaaa!!!" Tangis lebay Resni kembali pecah. Kali ini Resni memeluk Kiandra erat dari samping.

Kiandra hanya diam dan bersabar ekstra menghadapi kelabilan sahabatnya ini. Resni merasa cukup untuk memeras air matanya. Ia pun melepas pelukannya pada Kiandra, dan bersiap untuk bercerita. "Kak Adit ternyata sudah punya pacar," jelasnya datar.

Kiandra membulatkan matanya. "Kok, bias? Bukannya kalian ..." Kiandra menggantungkan kalimatnya.

Resni menganggguk cepat sambil masih memasang wajah nanar. "Aku cuma dijadikan alat sama Kak Adit untuk bikin pacarnya cemburu."

"Sialan, tuh, cowok! Kok berani-beraninya ia sama kamu, Res?!" gerutu Kiandra yang emosinya mulai naik.

Resni menatap datar ke arah Kiandra. "Emang menurut kamu, aku ini siapa sampai ia nggak berani giniin aku?"

Kiandra yang tadinya ngomong pakai urat mendadak kicep. "Ya, bukan, gitu, juga, sih," sahut Kiandra pelan.

Resni menghela napasnya berat. "Perasaan aku, tuh, gini mulu kalau naksir cowok," keluhnya dengan wajah yang sedih.

Kiandra mengenggam tangan sahabatnya tersebut. "Sudah, nggak usah dipikirin, nanti juga datang yang paling baik buat kamu," ucap Kiandra mencoba menghibur Resni.

"Aku cuma merasa aneh aja, Yan, tiap aku yang naksir, dianya yang ogah, giliran dianya yang suka, akunya nggak."

Kiandra mendecih pelan. "Sudah, lah, Res, jangan galau lagi. Cowok kayak Kak Adit itu yang obral banyak. Ia nggak
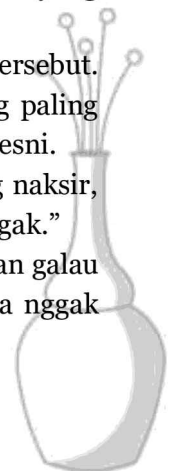
bakal cocok sama cewek macam *limited* kayak kita," hibur Kiandra.

Resni tersenyum. "Curhat sama kamu emang paling tepat, Yan. Makasih, ya," ucap Resni tulus.

Kiandra tertawa pelan. "Kayak sama siapa aja kamu, tuh. Kalau galau nggak asik, tahu, nggak," gerutu Kiandra sambil tertawa.

Resni pun ikut tertawa sebelum tawanya terhenti karena pandangannya jatuh pada kerumunan cewek di depan pagar kampus.

"Eh, itu kok rame? Ada apaan, ya?" ucap Resni sambil menunjuk ke arah kerumunan cewek.

Kiandra mengalihkan pandangannya mengikuti arah Tunjukan Resni, kemudian mereka berdiri.

"Lihat, yuk, Yan!" ajak Resni.

Kiandra pun mengalungkan tasnya ke pundak lalu berjalan mengikuti Resni. Di antara kerumunan, Kiandra menyipitkan matanya menatap mobil range r*over* hitam yang ia kenali. Kiandra membulatkan matanya sempurna saat sosok yang dikerumuni para cewek tersebut adalah sosok yang ia kenal. "Mas ... Om?"

Resni membulatkan mulutnya lebar. Tangannya heboh menepuk-nepuk Kiandra. "Yan, itu bukannya Mas Ganteng? Ganteng gila," ucap Resni heboh.

Kiandra berjalan membelah kerumunan, dan berdiri tepat di depan Dimas. "Lo ngapain di sini?" kata Kiandra dengan ketus.

Sementara Dimas dengan ekspresi polosnya hanya membalas sapaan ketus Kiandra dengan senyum di wajahnya. "Apalagi? Ya, jemput kamu, lah."
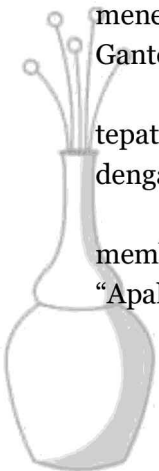
Kiandra memutar matanya jengah. “Kenapa harus dijemput segala, sih? Ini apa lagi, nih? Apaan, sih, jemput pakai seragam segala? Nggak malu apa? Atau mau pamer?”

Dimas hanya menatap Kiandra lembut dengan senyum di wajahnya. Entah mengapa mulutnya tak bisa terbuka untuk menyanggah perkataan gadis di depannya saat ini.

“Mas Om ganteng ternyata pilot, ya? Kok, gagah sih Mas Om kalau pakai seragam,” ucap Resni dengan binar di matanya.

Kiandra menatap Resni jengkel. “Nggak usah ganjen!”

Dimas hanya menanggapinya dengan tersenyum kecil ke arah Resni.

“Masya Allah, Masnya senyum, adem hati aku, Mas!” seru Resni dengan hebohnya.

“Kamu apaan, sih, Res, bikin malu, tahu, nggak?!” tegur Kiandra pada Resni.

“Mau pulang sekarang atau gimana, nih?” tawar Dimas pada Kiandra.

Kiandra menatap Dimas jengkel. “Ya, pulang, lah, nggak *mood* juga mau jalan,” sahutnya ketus.

Resni menarik lengan Kiandra. “Jadi cewek, tuh, kaleman dikit, kenapa, sih, Yan? Kakap ini, masa mau dilepas?” ucap Resni sambil berbisik.

Kiandra melepas paksa lengannya dari Resni. “Nih, kakap! Kamu mau ikut nggak? Aku antar, nih, sampai rumah,” tawar Kiandra pada Resni.

Resni dengan cepat menggelengkan kepalanya. “Nggak usah, aku sudah ada yang jemput,” sahut Resni dengan senyum aneh di wajahnya.

Mobil Dimas kini sudah tiba di pekarangan kediaman keluarga Soetomo, Dimas dan Kiandra juga masih berada di dalam mobil tanpa ada yang berniat untuk keluar lebih dulu.

"Mampir, jangan, nih?" tanya Dimas dengan nada bercanda.

Kiandra menatap Dimas datar. "Nggak usah bercanda kayak gitu, nggak lucu, lo bukan Dilan, *bye*!"

Kiandra pun turun dari mobil Dimas dan berjalan dengan kesal menuju pintu rumahnya. Sementara Dimas memilih tidak mampir, bahkan hanya sekadar menyapa orang tua Kiandra. Dimas menyalakan mesin mobilnya lalu melajukannya keluar dari pekarangan rumah Kiandra. Memakan waktu yang tidak begitu lama, Dimas pun juga tiba di rumahnya tepat saat jam makan malam.

"Dari mana aja, Dim? Kok baru sampai rumah?" sambut Lia pada putra sulungnya.

"Tadi abis jemput Kiandra di kampusnya, Bu," sahut Dimas sambil duduk di kursi samping Alya.

"Kak Dimas emang sudah pacaran sama Kak Kiandra?" tanya Alya dengan semangat.

Dimas melingkarkan tangannya pada leher adiknya. "Emang kalau ngantar sama jemput sudah pasti pacaran?" Dimas balik bertanya dengan gemas.

Alya menepuk-nepuk tangan Dimas agar melepaskan lehernya. "Ya, kali aja sudah pacaran. Alya setuju, kok, banget malah," sahut Alya sambil mengunyah tempenya, sementara Dimas tertawa pelan.

"Jadi bagaimana, Yah, malam minggu? Abimana sama Dini sudah dihubungi?" tanya Lia pada Sardi.

Dimas menghentikan aktivitas makannya dan ikut waswas menatap ayahnya.

"Ayah sudah telepon mereka, Bu," sahut Sardi.

Tubuh Dimas terasa tegang. Entah mengapa topik ini selalu berhasil membuatnya tak dapat bergerak secara bebas.

"Kamunya bagaimana, Dim, sudah siap belum?" tanya Lia.

Dimas melempar wajah bingungnya pada ayah dan ibunya.

"Memangnya ada acara apa, sih, Bu, Yah, malam minggu ini?" tanya Alya yang memang tak tahu menahu masalah ini.

"Kakakmu ini mau melamar Kiandra, Al," sahut Lia.

Alya menatap Dimas dengan tatapan terkejutnya. "Beneran, Kak?"

Dimas salah tingkah dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Emang iya, Bu?" tanya Alya dengan antusias.

"Tanya ke kakakmu langsung!" suruh Sardi pada Alya.

"Nanti juga kamu tahu," sahut Dimas singkat dan berhasil membuat Alya mendengkus sebal.

Dimas tertawa pelan, begitu pun dengan Sardi dan Lia yang menggelengkan kepalanya mendengar dengkusan si bungsu.

֍֍֍

Kiandra masuk rumah dengan perasaan kesal terhadap Dimas. Kiandra melepas sepatunya asal, dan memakai sandal rumah terbalik tanpa sadar.
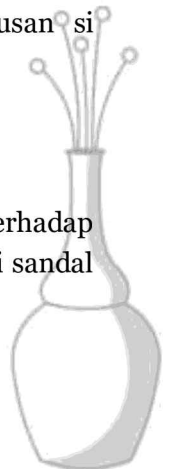
"Haduh, gempa," sindir Dini pada langkah besar Kiandra.

Kiandra hanya duduk kasar sambil mendengkus.

Abimana menggelengkan kepalanya melihat kelakuan dua wanitanya tersebut. "Kamu kenapa, sih, Yan, datang-datang sudah rusuh?" tanya Abimana pada anak gadisnya.

"Kian mau Omen, Pa!" rengek Kiandra pada Abimana.

"Loh, kok, tiba-tiba ingat Omen, Yan?" tanya Dini.

"Karena Kian nggak mau tiap hari diantar jemput Dimas," sahut Kiandra dengan sebal, lalu meninggalkan kedua orang tuanya untuk masuk ke kamar.

Sementara sepeninggalan Kiandra, Dini menatap Abimana dengan tatapan waswas. "Gimana nanti, Pa?"

Abimana menatap pintu kamar Kiandra, lalu menghela napasnya berat. "Entahlah, Ma, lihat bagaimana alurnya ajalah, nanti."

9
Rencana Dimas

Today is Friday!

Hari yang paling Kiandra suka. Hari di mana ia hanya punya 2 SKS kuliah. Kiandra sudah siap dengan ripped jeans serta kemeja kebesaran khasnya, dipadu dengan tas ransel kecilnya.

"Kamu kuliah apa jalan, sih, Yan? Kok bajunya kayak gitu?" tanya Dini sambil menuangkan susu pada gelas Kiandra.

"Hari ini Kian cuma punya 1 kelas, Ma, setelahnya mau jalan sama anak-anak," sahut Kiandra.

"Kamu masih nge-*band*, Yan?" tanya Abimana.

"Emang masih ada yang nyewa?" Dini menambahkan.

Kiandra menatap datar ke arah mamanya. "Nyewa, emang orkes!"

"Omen sudah selesai di-*service*, Yan. Itu sudah ada di garasi," ucap Abimana.

Mata Kiandra berbinar senang. "Yang benar, Pa?" Semangat Kiandra menjadi berlipat ganda.

"Hm ...," sahut Abimana tenang.

Kiandra menghabiskan sarapannya, kemudian berjalan riang menuju garasi. "Omen, *my baby*!" seru Kiandra sambil memeluk motor *matic*-nya.

"Lebay!" ejek Dini setelah melihat respons Kiandra pada Omen, motor *matic*-nya.
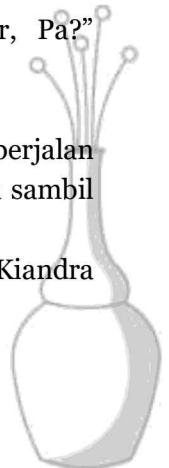
Kiandra menuntun motornya agar keluar dari garasi. Kiandra duduk di atasnya, dan bersiap akan pergi ke kampus menggunakan motor kesayangannya. Dengan helm dan pengamanan *standart*, Kiandra pun siap meluncur menggunakan motor menuju kampusnya.

Dalam perjalanan, Kiandra melirik ke arah jam tangannya yang menunjukkan jika masih ada waktu setengah jam sebelum ia masuk kelas. Kiandra pun memelankan laju motornya dan mengendarainya sambil bersenandung.

Sesaat setelah senandungannya terhenti, Kiandra juga mencengkeram rem tangannya dan menurunkan sebelah kakinya. Ia memberhentikan motornya di persimpangan lampu merah yang dekat dengan kampusnya.

"Kak Kian."

Kian yang sedari tadi sudah membuka helmnya pun mencari sumber suara yang tadi sempat ia dengar memanggil namanya.

"Kak Kian, di sebelah kanan!"

Kiandra pun menolehkan kepalanya pada cermin mobil yang sepertinya ia kenali.

"Pagi, Kakak," sapa Alya dari dalam mobil.

Kiandra melempar senyumnya. "Hai, Alya," sapa Kiandra sambil melambaikan tangannya.

Kiandra menoleh pada kursi kemudi dan menemukan Dimas yang fokus pada jalan di depan.

Lampu hijau mulai menyala. "*Bye*, Kak." Alya melambaikan tangannya pada Kiandra, sementara Kiandra hanya membalasnya dengan senyuman.

Kiandra mulai mengegas motornya menuju kampus. "Ia tadi nggak mungkin nggak lihat gue, kan?" gumam Kiandra
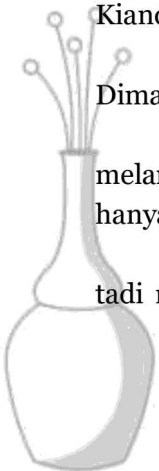
sambil memarkirkan Omen di parkiran khusus motor di kampusnya.

Kiandra mendengkus pelan. "Nggak mungkin nggak tahu, orang adiknya tadi manggil-manggil, kok," sahutnya sendiri pada gerutuannya.

Kiandra yang merasa kesal pun berjalan dengan langkah gusar, wajahnya bahkan ia tekuk. Sesampainya di kelas, Kiandra bertemu Resni yang duduk sambil memainkan ponselnya, Kiandra pun mendudukkan kasar tubuhnya di kursi.

"Pelan-pelan, dong, Yan. Gempa tahu," tegur Resni yang masih fokus pada ponselnya.

Resni meletakkan ponselnya dan menatap ke arah Kiandra yang terlihat gusar. "Kenapa, sih, Yan? Cerita, lah, ayo," desak Resni pelan.

Kiandra mengatur posisinya. "Begini, Res, misalnya, nih, ya, kamu selama beberapa hari pernah diantar jemput sama seseorang, terus terakhir kalian ketemu dianya minta kamu nggak ke mana-mana di malam minggu."

Resni mencerna dengan serius perkataan Kiandra. "Terus setelahnya kamu nggak sengaja ketemu ia di jalan dan ia nggak nyapa kamu, malah kayak pura-pura nggak kenal, gimana rasanya?"

Resni menopang dagunya, berpikir. "Emang kamu suka sama orangnya itu?" tanyanya *on point*.

"Nggak, nggak suka, enak aja!" sanggah Kiandra.

"Biasa, aja, dong. Kan aku cuma tanya," sahut Resni dengan datar.

"Jadi, gimana menurut kamu?"

Resni mengernyitkan keningnya. "Apanya yang gimana? Ya sudah, nggak usah jadi pikiran, toh kamunya
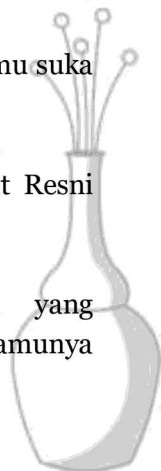
nggak suka juga, kan, harusnya, sih, nggak ngaruh," jawaban Resni terlau santai.

Kiandra membalasnya dengan decihan kecil pada lidahnya. Ia tak berniat untuk memperpanjang topik pembicaraan ini dengan Resni. Entah mengapa ada terselip rasa kesal pada sahabatnya tersebut.

Kiandra diam sambil memperhatikan dosennya menerangkan mengenai teori kepribadian yang menjadi pembahasan kuliah mereka saat ini. Mata Kiandra mungkin ke depan, tapi tidak dengan fokus perhatiannya. Perasaan jengkel yang terbagi-bagi berhasil membuat *mood*-nya benar-benar buruk untuk pagi ini.

֍֍֍

Kuliah 2 SKS-nya berakhir sudah. Kiandra dan Resni berjalan masing-masing dengan tujuan pulang.

"Kamu nggak nge-*band*, Yan, siang ini?" tanya Resni.

"Nggak, Res, kata Aldo ditunda jadi minggu depan," sahutnya pelan.

"Terus sekarang mau ke mana?"

Kiandra mengedikkan bahunya. "Pulang mungkin, malas juga kalau harus jalan."

Resni membalasnya dengan anggukan. "Kamu bawa Omen?"

Kiandra mengangguk. "Sudah sehat ia, jadi aku bawa lagi," sahut Kiandra dengan ceria.

"Kenapa, sih, nolak dikasih mobil, Yan? Kan enak, panas nggak kepanasan, hujan juga nggak kehujanan."

Kiandra menatap Resni datar. "Terus Omen mau dikemanain?"
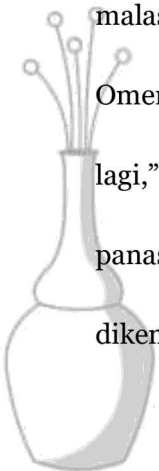
“Ya, kamu pakai sewaktu-waktu aja.”

Terdengar kekehan dari Kiandra. “Justru nanti mobil yang bakal aku pakai sewaktu-waktu, Res.”

Berjalan beberapa saat, mereka pun tiba di halaman kampus.

“Aku sudah dijemput Bang Mecca, Yan. Aku duluan, ya,” ucap Resni sambil melambaikan tangannya pada Kiandra.

Sepeninggalan Resni, Kiandra juga berjalan menuju parkiran sepeda motor. Sesampainya di sana, Kiandra mengambil helmnya dan tak sengaja menjatuhkan sesuatu yang sepertinya terselip di helmnya.

Kiandra mengambil kertas yang tadi jatuh lalu membukanya perlahan.

Di dalamnya terdapat tulisan: “Selamat pagi! Walaupun ketika kamu membukanya sudah sedikit siang, jangan biasakan menekuk wajah ketika berjalan, karena kamu nggak bakal tahu berapa banyak orang yang akan bersemangat ketika melihat kamu tersenyum.”

Jantung Kiandra berdetak dengan kencang saat ia membaca isi dari kertas tersebut. Tak dapat dipungkiri jika hatinya menghangat ketika ia membaca isi surat tersebut. Namun seketika Kiandra melempar surat tersebut ke kantong motornya, lalu menggedikkan bahunya.

“Siapa, sih, yang menaruh tuh surat di motor gue? Caranya jadul banget, sumpah,” gerutu Kiandra sambil memakai helmnya lalu naik ke atas motornya.

Kiandra melajukan motornya dengan kecepatan sedang, saat ia menuju jalan pulang, Kiandra merasakan perutnya meronta karena kelaparan. “Nggak bisa lagi, nih, diajak kompromi. Gue harus cari tempat makan,” ucapnya sambil
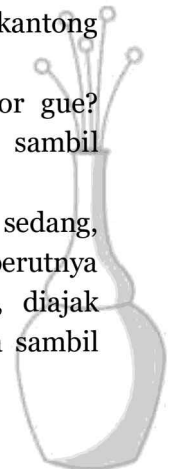
menepikan motornya di sebuah rumah makan bernama “Bambu Teduh”.

Pramusaji datang mendekati Kiandra saat ia sudah duduk disalah satu kursi. “Permisi, Mbak. Silakan,” ucapnya sambil menyerahkan buku menu pada Kiandra.

Kiandra membuka-buka buku menu lalu menjatuhkan pilihannya pada nasi pecel dan juga sayur tumis tahu.

“Untuk minumnya, Mbak?”

“Teh es aja, Mbak, 2 gelas.”

Pramusaji tersebut pun berlalu setelah mencatat pesanan Kiandra. Sembari menunggu pesanannya datang, Kiandra mengeluarkan ponsel dari tasnya lalu bermain *game*.

“Jadi lo sudah mulai bertugas minggu depan, Dim?”

Kiandra mendengar sayup suara dari samping mejanya.

“Iya, Ri. Gue diminta tugas langsung di minggu depan.”

“Enak dong, wajar, sih, lo, kan, pinter.”

Kiandra mematikan ponselnya lalu menolehkan kepalanya pada sumber suara. Kiandra membuka lebar matanya karena terkejut. Suara pria di sampingnya tersebut merupakan suara Dimas, dan ia tidak sendiri, tetapi bersama dua temannya.

Dimas yang juga sama terkejutnya hanya bisa menatap Kiandra dengan tatapan canggung.

“Jadi kalau lo tugas di sana, lo tinggal di mess, dong?” tanya Ari, teman Dimas.

Dimas menjawabnya dengan anggukan. “Untuk sementara, sih, di mess, Ri, tapi nanti bakal cari rumah.”

“Loh, kok, beli rumah, bukannya mess pilot di sana kamarnya sudah sendiri-sendiri, ya?” tanya Galih, teman Dimas yang lain.
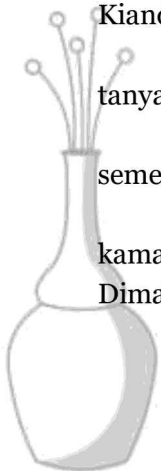
Kiandra masih menguping pembicaraan Dimas dan teman-temannya. Tak lama setelahnya pelayan membawakan makanan pesanan Kiandra. “Terima kasih,” ucap Kiandra kepada dua orang pelayan tersebut.

“Jadi maksudnya, lo pasti beli rumah, nih?” ulang Ari.

Dimas mengangguk, “kan, susah, Ri, kalau keluarga mau berkunjung. Masa iya disuruh cari penginapan.”

“Benar juga, sih. Gue mikirnya nggak sampai ke sana,” sahut Galih.

“Tapi lo nanti nggak repot ngurus diri sendiri? Kan, kalau di mess semua makan ditanggung perusahaan.”

“Nggak masalah, sih, kalau yang itu, Ri. Gue bakal cari istri.”

Kiandra terbatuk nyaring. Dimas dan teman-temannya beserta pengunjung lain bahkan menatap ke arah Kiandra. Kiandra pun menunduk malu karena insiden batuknya yang menurutnya sangat memalukan.

Matanya mengarah ke meja Dimas dan menemukan Dimas tengah menatapnya sambil tertawa kecil. “Sialan si Mas Om. Dia ngetawain gue,” umpat Kiandra pelan. Ia batuk karena terkejut ketika mendengar Dimas mengatakan jika ia ingin mencari istri.

Entah mengapa, telinganya terasa panas setelah mendengar hal tersebut, Dimas dan dua temannya sudah selesai makan siang. Dimas mengangkat tangannya memanggil pelayan dan bertanya mengenai *bill* makanannya. “Mbak, ini ditotal sama pesanan cewek yang di sana, ya.” tunjuk Dimas pada meja Kiandra.

Pelayan tersebut mengangguk.

“Kok, lo bayarin, tuh, cewek, Dim? Lo kenal?” tanya Ari penasaran.
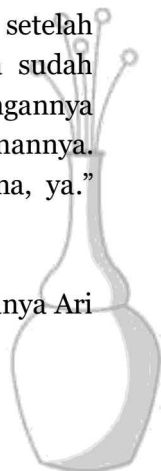
Dimas berdiri dan tersenyum kecil. “Calon gue, Ri,” sahutnya pelan.

꧁꧁꧁

Dimas tiba di rumahnya setelah beraktivitas mengantar Alya ke sekolahnya dan bertemu dua temannya.

Dimas berjalan langsung menuju kamarnya. Di dalam kamar, Dimas melakukan ritual pembersihan terlebih dahulu. Setelahnya ia mendudukkan tubuhnya di kursi yang tersedia di balkon kamarnya. Dimas menghela napasnya pelan. Tanpa terasa, sudut bibirnya kembali tertarik.

Bayangan wajah Kiandra tergambar jelas di atas kepalanya. Bagaimana ekspresi Kiandra saat ia tiba-tiba batuk dengan nyaring ketika di rumah makan. Bagaimana pula wajah kesal Kiandra saat ia tahu jika makanannya sudah dibayarkan oleh dirinya. Sekali lagi, senyum yang sudah terukir semakin lebar tergambar di wajah Dimas. Dimas menghela napasnya lagi, dadanya terasa bergemuruh jika ia ingat besok harus melakukan sesuatu yang bisa dikatakan nekat untuknya.

Dimas merasakan cemas dan waswas. Entah mengapa, Dimas merasa yakin jika Kiandra pasti akan menolaknya. Seketika air wajah Dimas berubah menyendu. Untuk saat ini, sosok Kiandra memang tak bisa ia pungkiri bisa membuat harinya menjadi sedikit lebih menyenangkan. “Aku harus mencari cara,” gumamnya sendiri sambil berpikir keras.

Lama Dimas berpikir, raut wajah waswasnya berubah menjadi seringaian kecil. Sepertinya ia sudah mendapatkan ide.
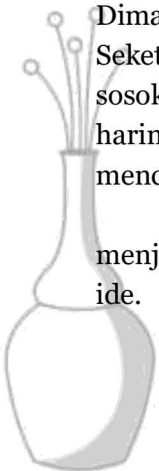
Dimas tersenyum puas dengan ide serta rencananya, ia pun berjalan keluar kamar sambil menyunggingkan senyum merekahnya.

"Kenapa kamu, Dim, senyum-senyum kayak gitu?" tanya Lia yang bertemu Dimas di ruang tengah.

"Rahasia, Bu," sahut Dimas sok misterius.

Sardi menatap Dimas dengan tatapan datar. "Dim, Ayah mau tanya, boleh?"

Dimas merubah ekspresinya menjadi serius. "Tanya apa, Yah?"

Sardi seolah berpikir. "Perihal malam esok, bagaimana jika Kiandra ternyata menolak kamu?" tanya Sardi yang Dimas tahu pasti Ayahnya bersusah payah melontarkan pertanyaan tersebut.

Dimas tersenyum kecil. "Tenang, Yah, Dimas punya cara, Ayah sama Ibu cukup doakan Dimas supaya rencananya berjalan dengan lancar.

֍֍֍

10
Taruhan

Pagi di hari Sabtu, diawali dengan embun yang berlapis kabut dan sinar matahari yang tidak tampak dari balik awan. Kicau burung mulai menghiasi pendengaran, dan suara kodok mendominasi terdengar dari halaman belakang.

Kiandra bangun dari tidur nyenyaknya, ia masih mengerjapkan matanya men*Yes*uaikan cahaya yang masuk ke retina. Ia menghela napas panjang seolah mengisi nyawa yang sejak ia tidur bertebaran entah kemana. Setelah memastikan bahwa matanya tidak lagi mengantuk, Kiandra mengubah posisi berbaringnya. Ia mengubahnya menjadi terlentang, masih dengan selimut tebal yang menutup hingga dadanya.

Kiandra tersenyum tiba-tiba. Entah mengapa mengetahui jika hari ini adalah hari Sabtu dapat membuat *mood*-nya cerah seketika.

Kiandra bangun dari posisi tidurnya menjadi duduk. Setelah menguap dan menggaruk kepalanya asal, Kiandra pun turun dari tempat tidur dan berjalan menuju *speaker* yang terletak di meja riasnya. *Speaker* mungil berbentuk Tata dari karakter BT21 itu pun ia sambungkan dengan musik di ponselnya.

Setelahnya, terdengarlah alunan lagu dari *girlgroup* favoritnya.

Hey, boy!
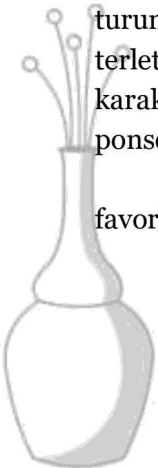
Kiandra mulai memasang kuda-kuda di depan cermin, seirama dengan lagu. Tubuhnya mulai bergerak mengikuti gerakan dance yang ia ingat sesuai dengan lagu yang ia putar.

Make 'em whistle like a missile, bomb, bomb~
Every time I show up, blow up, uh~
Make 'em whistle like a missile, bomb, bomb~
Every time I show up, blow up, uh~

Kiandra terus mengikuti langkah demi langkah dari dance lagu tersebut, sampai ketika ia mendengar ada yang mengetuk pintunya. “Iya, sebentar!” sahut Kiandra sambil mengecilkan volume *speaker*-nya.

Kiandra berjalan menuju pintu dan langsung membukanya lebar. Di sana sudah ada Bi Minah yang berdiri.

“Ada apa, Bi?”

“Anu, Non, dipanggil Ibu. Katanya disuruh bantu-bantu di dapur.”

Kiandra menaikkan kedua alisnya. “Emang Mama ngapain?”

Bi Minah menggedikkan bahunya. “Nggak tahu, Non. Dari kemaren Bibi lihat kayaknya sibuk bener si Ibu.”

“Ya sudah, aku matiin *speaker* dulu, setelahnya baru nyusul ke bawah,” sahutnya.

Bi Minah pun menganggut dan bergegas turun ke bawah.

Kiandra melangkahkan kakinya ke kamar mandi hanya sekadar untuk cuci muka dan menyikat giginya. Setelah selesai, ia langsung berjalan menuju dapur, masih dengan baju tidur karakter kesukaannya, kartun kodok hijau bernama Keroppi.
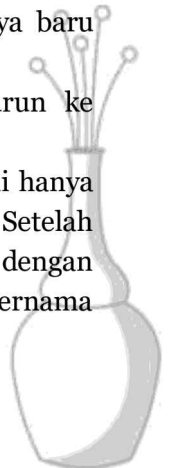
“Ya ampun, Kian, kenapa belum mandi?!” seru Dini yang melihat anaknya turun tangga masih menggunakan baju tidur.

“Malas, Ma. Lagian hari ini Kian nggak punya jadwal apa-apa,” sahut Kian sambil mengambil sepotong bolu di meja makan.

“Cuci tangan dulu. Heran, deh, kebiasaan!” omel Dini sambil menepuk punggung tangan Kiandra yang ia gunakan untuk mengambil bolu di atas meja.

Kiandra memperhatikan mamanya yang sedari tadi terlihat sibuk menyiapkan banyak hal. “Ma, emang mau ada apaan, sih, hari ini?” tanya Kiandra pada mamanya.

“Loh, kamu lupa?”

Kiandra mengernyitkan. “Lupa? Emang aku tahu hari ini mau ada apa?”

Dini menatap datar ke arah putri tunggalnya tersebut. “Kamu ada janji nggak buat malam minggu?” tanyanya sambil bermain tepung dengan kedua tangannya.

Kiandra menyipitkan matanya. “Kayaknya nggak ada deh.”

“Yakin nggak punya?”

“Iya, deh, kayaknya, Ma. Seingat Kian nggak ada bikin janji malam ini.”

Dini menghela napas.

“Apaan, sih, Ma? Kian beneran lupa,” desak Kiandra pada Dini.

“Keluarga Aditama mau berkunjung malam ini,” sahut Dini santai.

Kiandra mencerna pelan perkataan Dini. “Oh,” responsnya dengan datar.

“Kok, cuma oh doang responsnya?”

“Terus harus apa? Teman Papa doang, kan, yang datang, ya udah.”

Dini menggoyangkan jarinya di depan wajah Kiandra. “Dijamin malam ini bakal beda,” sahut Dini dengan wajah sok misteriusnya.

Kiandra hanya cuek sambil memakan bolunya, Dini menatap Kiandra dengan tatapan heran. “Kok, kamu nggak lebay kayak biasanya, sih, Yan?” tanya Dini penasaran.

Kiandra mengalihkan pandangannya pada mamanya. “Lebay, apaan, sih, Ma? Kita, kan, emang sering kedatangan tamu temannya papa, lah paling ujung-ujungnya Kian disuruh pakai *dress* yang rada bagusan dikit biar nggak malu-maluin. Iya, kan?”

“Ya, heran aja, sih, biasanya kalau berhubungan dengan Dimas, kamunya selalu *over*.”

Kiandra menghentikan suapan bolu ke mulutnya.

“Dimas, si Mas Om? Ya jelas, lah, orang aku kesal sama ia,” jelas Kiandra pakai urat.

“Tuh, kan, langsung lebay pakai urat, emang kamu pikir keluarga Aditama nggak termasuk Dimas? Ya, ia pasti ikut, lah.”

Kiandra semakin mengernyitkan keningnya untuk berpikir. “Tunggu, Ma. Jadi maksud Mama, tamu Papa kali ini keluarga Aditama, si keluarga Dimas, Mas Om itu?”

Dini menghela napasnya. “Iya, Kiandra. Perlu kamu garis bawahi, bukan cuma tamu Papa, tapi juga tamu kamu,” sahut Dini sambil berjalan menjauh untuk menuang adonan kuenya ke dalam loyang.

Sekelebat ingatan Kiandra terputar pada momen beberapa hari yang lalu, Kiandra langsung menepuk pelan keningnya. “Oh, pantesan!” serunya.
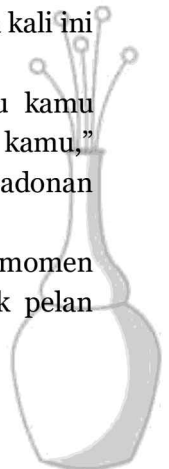
Dini menoleh. "Apanya yang pantesan?"

"Beberapa hari yang lalu, si Mas Om minta aku jangan ke mana-mana malam minggu, Ma."

"Iya, itu kamu baru ingat."

֍֍֍

Alya menatap datar ke arah kakaknya yang sedari tadi berjalan mondar-mandir di depannya. Sambil duduk di sofa dengan posisi tangan ia lipat di depan dada, sudah tak terhitung Alya mendengar Dimas menghela napas panjang dan mendengkus pelan. "Kak Dimas berhenti, nggak? Aku pusing lihatnya," kata Alya yang sudah cukup jengah.

Dimas masih berjalan dengan membawa perasaan waswas sejak pagi tadi. Jam dinding di atas sudah menunjukkan pukul 17.00 waktu setempat, perasaan cemas Dimas semakin besar.

Lia melihat Dimas terus berjalan gusar hanya menggelengkan kepalanya pelan. "Yah, apa Ayah dulu waktu mau lamar Ibu juga gelisah kayak gitu, Yah?" tanya Lia pada Sardi.

Sardi tertawa kecil. "Nggak, tuh, Bu. Dimas aja yang lebay," sahut Sardi.

Dimas menatap jengkel pada ayahnya. "Ya jelaslah Ayah nggak gugup. Orang Ayah sudah tahu kalau lamaran Ayah bakal diterima oleh Ibu. Apalagi yang dibikin gugup? Beda sama aku," bela Dimas pada rasa waswasnya.

"Ya sudah, sih, namanya juga usaha. Kata guru agama Alya di sekolah, kalau rezeki nggak bakal ketuker, Kak. Seandainya malam ini kita gagal, bukan berarti kita tidak
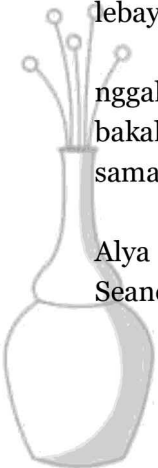
mendapatkannya, siapa tahu kita hanya belum mendapatkannya," sahut Alya bijak.

Dimas menatap Alya dan memikirkan perkataan adiknya tersebut. Seketika senyum Dimas terukir di wajahnya. Dimas mendudukkan tubuhnya di sebelah Alya, lalu mendaratkan tangannya di atas surai cokelat adiknya tersebut.

"Adiknya Kakak sudah pintar ngasih nasehat," ucap Dimas.

֍֍֍

Suasana di kediaman keluarga Soetomo masih diwarnai dengan perdebatan kecil antara ibu dan anak. Sedari tadi Dini masih belum berhasil membujuk Kiandra agar mau memakai gaun yang sudah ia siapkan untuk Kiandra pakai malam ini.

"Kiandra, Mama sudah pilihkan baju buat kamu capek-capek, ya, kamu hargai Mama, dong!" debat Dini pada anak gadisnya tersebut.

Kiandra menatap gaun yang terhampar di tempat tidurnya.

"Gaunnya lebay, Ma, kalau dipakai cuma buat menyambut keluarga Dimas yang datang sekadar bertamu doang. Nggak mau pokoknya." Kiandra kukuh pada pendiriannya.

Dini mendaratkan pukulan pelan pada bahu Kiandra. "Mama nggak mau tahu, ya, kamu harus pakai gaun ini nanti, kalau nggak pakai, nih!" Dini mengarahkan jari jempol dengan kepalan tangannya segaris di leher.

Kiandra langsung kicep dan menggedikkan bahunya ngeri setelah mamanya keluar dari kamarnya. Kiandra
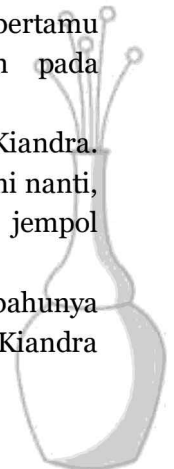
mengalihkan fokusnya ke gaun selutut dengan bahan brokat berwarna navy. Kiandra mengambil gaun tersebut dan membawanya ke kamar mandi dengan gusar. “Bertamu doang, elah, acara pakai gaun segala, kayak mau lamaran aja,” gerutunya sambil melepas baju rumahnya, dan menggantinya dengan gaun tersebut.

Ddrrttt ... ddrrtttt ....

Terdengar bunyi getaran ponsel Kiandra di meja riasnya.

Mama

Make-up dipakai, jangan cuma jadi pajangan!

Kiandra menatap jengah pada layar ponsel yang masih menampilkan pesan singkat dari sang mama. Kiandra tak punya niat untuk membalas, ia pun hanya memoles tipis wajahnya.

Untuk tatanan rambut, Kiandra hanya menggalungnya dengan galungan simpel, sehingga membuat wajahnya terlihat lebih feminim dari biasanya. Kiandra menolehkan kepalanya pada jam di dinding. Di sana sudah tertera waktu menunjukkan pukul 20.00 waktu setempat. Entah mengapa, Kiandra merasa gugup. Tangannya terasa kebas karena dingin. Hatinya merasakan perasaan waswas yang sangat tidak nyaman.

Kiandra mematut dirinya di cermin dengan ekspresi datar. Tak lama setelahnya terdengar bunyi ketukan di pintu kamarnya.

“Non, sudah disuruh turun,” kata Bi Minah.
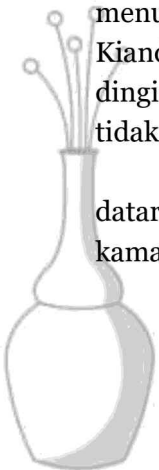
Kiandra mengangguk pelan. “Makasih, Bi,” sahutnya, lalu setelahnya ia berjalan menuruni tangga.

Keluarga Aditama kini sudah berada di ruang tamu rumah Kiandra. Gadis itu berjalan mendekat. Langkahnya semakin melambat saat matanya bertemu tatap dengan Dimas yang malam ini berpakaian sangat rapi.

Dimas yang sudah di posisi duduk pun tak dapat mengalihkan pandangannya pada Kiandra.

“Aduh, Kiandra, makin hari semakin cantik aja,” puji Lia dengan binar dimatanya.

Kiandra menanggapinya dengan senyuman malu.

“Kamu ini bisa aja, Ya. Kian dandan kayak gini bisa dihitung jari, loh, dalam setahun,” sahut Dini yang diselipi ejekan dalam kalimatnya.

Kiandra mendelik sebal pada mamanya.

“Jadi, Bi, bisa kita mulai sekarang?” tanya Sardi.

Abimana menatap sekilas anak gadisnya, kemudian ia mengangguk pelan pada Sardi.

“Begini, Bi, Din, dan Nak Kian, kami atas nama keluarga Aditama datang kemari membawa maksud tertentu, bukan hanya sekadar bertamu,” kata Sardi membuka pembicaraan.

Terlihat Sardi menatap lekat ke arah Kiandra, setelahnya mengambil napas dalam sebelum mengatakan sesuatu pada Kiandra. “Begini, Nak Kian, sebenarnya Om sekeluarga datang kemari dengan tujuan ingin melamar kamu untuk anak kami, Dimas.”

Air wajah Kiandra masih terlihat biasa. Sepertinya ia masih belum mencerna dengan baik perkataan Sardi untuknya. Kiandra bingung mengapa semua yang ada
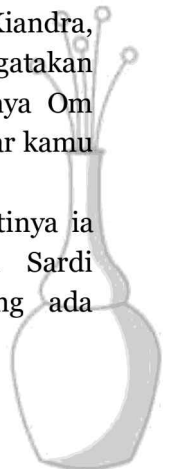
menatap ke arahnya. “Kenapa semua pada lihat Kian?” tanyanya dengan pandangan mengedar.

“Kian, kamu tadi nggak dengar apa yang Om Sardi bilang?” tanya Dini lembut sambil merangkul bahu Kian.

“Dengar, Ma, katanya datang ke sini mau melamar, kan? Siapa yang melamar?”

“Ya, Dimas lah, Yan. Masa iya si Alya, kan dia cewek,” sahut Dini gemas.

“Oh, terus?” sahut Kiandra yang masih belum paham.

“Lalu kamunya bagaimana, Nduk? Menerima atau belum?” tanya Lia pelan pada Kiandra.

Kiandra menatap Dini. “Kok, nanya ke Kian, Ma?”

Dini menyipitkan matanya. “Ya iyalah tanya kamu, kan, yang bakal nikah sama Dimas itu kamu, bukan Mama. Gimana sih?!” gerutu Dini yang semakin gemas pada keleletan anak gadisnya dalam memproses informasi.

“Kian? Sama Mas Om ini dinikahkan?” tanya Kiandra yang mungkin setengah sadar.

Baik Sardi ataupun Abimana menganggukkan kepala. Kiandra menatap Dimas yang terdiam menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kiandra menghela napasnya pelan. “Tunggu dulu, biar Kian perjelas. Jadi, Om Sardi sekeluarga datang ke sini bukan bukan cuma mau bertamu, tapi juga mau melamar aku untuk Dimas, gitu?”

Sardi dan Lia kompak menganggukkan kepalanya.

“Jadi intinya, Ma, Pa, Kian mau kalian jodohkan sama si Mas Om?”

“Dimas itu bukan mas-mas, apalagi om,” tegur Dini.

Kiandra kini mencerna segala sesuatu yang terjadi. Ia pun mulai berseru heboh. “Hoooo ... nggak bisa, Ma, Pa! Kian

nggak setuju!" ucap Kian heboh saat kesadarannya terkumpul sempurna. Baik Sardi maupun Abimana beserta istri terkejut mendengar jawaban Kiandra.

"Kiandra nggak bisa. Apaan, sih, main jodoh-jodohan? Nggak, Ma. Aku nggak mau," ucap Kiandra yang mulai resah.

"Kiandra!" Abimana menegur putrinya pelan.

"Nggak, Pa, Kian nggak bakal mau! Pa, Ma, Kian masih 18 tahun, kuliah baru semester awal, masa iya mau nikah?!" rajuk Kiandra yang berusaha membuat orang tuanya gagal menjodohkan. "Nggak! Pokoknya bagaimana pun caranya, tetap nggak!"

"Kian, dengar Mama dulu, Nak ...."

"Untuk pembicaraan ini, anggap saja Kian nggak pernah dengar dan kita nggak pernah bahas!" Kian mulai berdiri. "Untuk Om sama Tante, mungkin Kian kelihatan nggak sopan, tapi Kian sungguh-sungguh minta maaf. Untuk hal ini, Kiandra emang nggak bisa." Lalu setelahnya, Kiandra pun berjalan meninggalkan ruang tamu.

Semuanya terkejut dengan respons Kiandra yang di luar dugaan. Dini berdiri dan berniat menyusul Kiandra.

"Tante, biar Dimas yang susul," cegah Dimas pada Dini.

Dini pun kembali duduk dan membiarkan Dimas yang membujuk Kiandra.

Kiandra berlari kecil menuju taman olahan di belakang rumahnya. Di sana ada sebuah ayunan, dan Kiandra memilih untuk duduk di atasnya. Ia mendengar suara langkah berjalan mendekat padanya. "Aku udah bilang nggak mau, jadi jangan dipaksa," ucap Kiandra dengan nada suara yang bergetar.
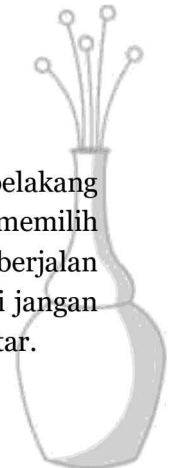
Dimas mendehamkan tenggorokannya, dan duduk pelan pada ayunan tepat di depan Kiandra duduk.

Kiandra menatap Dimas yang duduk di depannya dengan tatapan benci. “Ngapain lo ke sini? Mau bujuk gue? Nggak, keputusan gue nggak bakal berubah.”

Dimas hanya diam membiarkan Kiandra mengoceh sendiri sampai emosinya habis terkuras. Tanpa disangka, Kiandra menitikkan air matanya. “Apa lo pikir pernikahan hal yang enteng? Gue nggak bisa ngejalanin sama orang yang nggak gue suka, apalagi sama orang kayak lo.”

Dimas masih menatap nanar ke arah Kiandra. Perasaan bersalah mulai merasuki hatinya.

“Jujur, gue nggak benci sama lo, tapi gue juga nggak bisa ngebayangin harus nikah sama lo.” Kiandra kini menangkup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia menggelengkan kepala kuat. “Nggak, pokoknya tetap nggak.”

Dimas ragu, apakah ia harus menggunakan rencananya sesuai dengan apa yang sudah ia rancang ketika dalam keadaan seperti ini. Namun sepertinya, sisi egois Dimas mendominan jika harus bersangkutan dengan Kiandra. Ia pun melajukan rencananya sesuai dengan yang sudah ia susun.

“Kalau seandainya kita membuat kesepakatan, kamu mau?” tanyanya pada Kiandra dengan pelan.

Kiandra menaikkan sebelah alisnya. “Nggak, nggak mau!” sahutnya yang masih sangat jengkel.

Dimas berusaha menenangkan debar jantungnya. Ia tahu, ini mungkin sedikit keterlaluan, namun bagaimana pun ia harus melanjutkan rencananya. “Kalau taruhan?”

“Taruhan?”

11
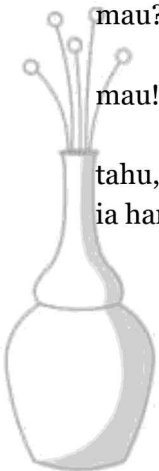
Ragunan

Hening, masih dalam posisi di mana Kiandra dan Dimas duduk saling berhadapan di sebuah ayunan. "Taruhan?" Kiandra memperjelas perkataan Dimas.

Dimas menatap datar Kiandra lalu menganggukkan kepalanya pelan.

Kiandra melempar tatapan marah pada Dimas. "Lo mau ngelamar gue, tapi pakai taruhan, lo waras?"

Dimas menyandarkan punggungnya. Ia berusaha menata raut wajahnya agar tak terlihat gugup dan khawatir. "Itu juga kalau kamu berani," sahutnya santai.

"Gue nggak mau!" Kiandra menyahutnya masih dengan menatap Dimas datar.

"Berarti kamu harus mau nikah sama aku."

"Kok, gitu?"

"Iya, lah, kan, kamu menyerah sebelum bertaruh."

Kiandra menatap wajah Dimas dengan tatapan penuh tanya. Tubuh Dimas mencondong dengan kedua siku yang ia tumpu di atas lutut.

"Aku boleh ngasih penjelasan?" tanya Dimas lembut.

Ditatap sedekat ini, wajah Kiandra terasa memanas.

"Jadi gini, Yan, aku mau nawarin kesepakatan sama kamu." Mulai Dimas dengan teratur.

Kiandra masih menatap Dimas dalam diam.

"Kita taruhan."
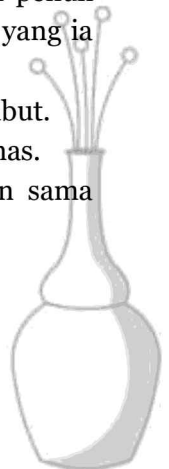
Kiandra mengubah ekspresi datarnya dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Sudah pasti simbiosis mutualisme." Dimas menambahkan cepat.

"Taruhan apaan?" tanya Kiandra penasaran.

"Kita taruhan dalam waktu 2 bulan."

"Kelamaan."

"3 bulan."

"Njir malah ditambah."

"Makanya jangan disanggah."

Kiandra diam seketika.

"Kita taruhan selama 3 bulan, siapa yang duluan baper, terus cemburu, ia kalah."

Kiandra menaikkan kedua alisnya menatap Dimas.

"Kok 3, kan, tadi 2?"

"Kan, kamu disanggah," sahut Dimas tidak mau kalah.

"Nggak bis—"

"Jadi 4, nih, kalau disanggah lagi."

Kiandra sontak kembali diam. "Kalau gue kalah, gue harus apa?"

Dimas berpikir sejenak. "Ya, gampang, kamu jadi istri aku, lah."

"Enak di lo, sakit di gue, terus kalo lo kalah?"

"Aku bakal ngasih jaminan buat memfasilitasi kamu *honey moon* saat kamu nikah, ke mana pun kamu mau."

Mata Kiandra mendadak berbinar. "Serius?"

Dimas menganggukkan kepalanya.

"Gue mau ke Maldives, lo sanggup bayarin?"

"Sanggup, bahkan kamu aku antar pakai jet pribadi."

"Beneran, ya, kalau bohong gue bakal tuntut lo!"

"Silakan, kalau bisa kita bikin perjanjian hitam di atas putih," sahut Dimas santai.

Dengan singkat, Kiandra larut dalam pusaran rencana yang telah disusun rapi oleh Dimas. "Oke, *deal*!" Ia pun mengulurkan tangannya pada Dimas.

Dimas menatap uluran tangan Kiandra. "Aku belum selesai ngomong, loh, padahal."

Kiandra menarik tangannya lalu mendecih sambil menatap datar Dimas. "Apalagi?" sahutnya malas.

"Selama kita taruhan, kita harus pacaran."

"Hah?"

Dimas menganggguk pelan. "Ya, kita harus pacaran."

"Kok, pacaran, sih. Itu, sih, maunya lo," sanggah Kiandra cepat.

"Loh, gimana mau tau siapa yang kalah, kalau kitanya nggak pacaran?"

Kiandra diam sejenak, berpikir. "Ya, kita jalanin sesuai harinya kita kayak kemaren-kemaren aja, nggak usah pacaran."

Dimas menggelengkan kepalanya pelan. "*Deal* or no *deal*?" tanya Dimas sambil mengulurkan tangannya.

Kiandra menatap lekat ke arah tangan Dimas, ia berpikir dengan keras. Kiandra menaikkan pandangannya ke wajah Dimas. Saat ini, Dimas tengah menatapnya dengan tatapan remeh, lantas Kiandra langsung terpancing.

"Oke, *deal*!"

֍֍֍

Dimas dan Kiandra kembali dari taman belakang rumah. Dimas berjalan lebih dulu, dan diiringi oleh Kiandra di

belakangnya. Dimas mendudukkan tubuhnya di sofa tanpa melepaskan pandangannya pada Kiandra, sementara Kiandra duduk dengan menatap sekitar dengan canggung.

"Kian ... Kian mau, Pa, tapi ada syaratnya," ucap Kiandra cepat, memotong perkataan Abimana.

Dini menghela napasnya pelan. Ia mengeratkan genggaman tangannya di kedua tangan Kiandra. "Syarat apa, Sayang?" tanya Dini lembut.

"Kian nggak mau buru-buru."

"Maksudnya, Nduk?" tanya Lia dengan waswas.

Kiandra menatap nanar wajah Lia. "Kian perlu waktu, Tan," sahut Kiandra.

Para orang tua kompak menghela napasnya. "Berapa lama, Yan, kamu perlunya?" tanya Abimana dengan serius.

Kiandra tak langsung menjawab. Ia mengarahkan pandangannya pada Dimas.

"Kiandra minta waktu 3 bulan, Om," sahut Dimas.

Kiandra memejamkan matanya sambil menunduk. Ia mulai merutuki tindakannya menerima taruhan Dimas.

"Kelamaan, ah, Yan," sahut Dini sambil membelai lengan Kiandra.

Kiandra menatap Dini malas.

"Tapi setelah malam ini, kami memutuskan memulai hubungan, kok, Om, Tante."

"Maksudnya?" tanya Abimana pada Dimas.

"Kami sepakat untuk pacaran, Om, mulai malam ini," sahut Dimas, sementara Kiandra menekuk wajahnya.

"Beneran, Kak? Kak Kiandra sama Kak Dimas, pacaran?" tanya Alya dengan binar di matanya.

Kiandra menatap Alya dengan tatapan canggung. "Iya, Dek," sahut Kiandra pelan.
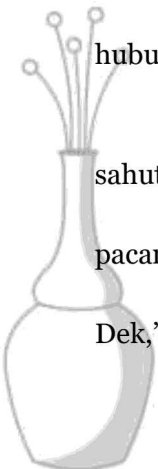
Akhirnya semua ketegangan di wajah Sardi, Abimana, Lia, dan Dini sirna.

"Ya sudah, kalau begitu kalian jalani saja dulu sampai 3 bulan ke depan, setelahnya kami akan datang lagi kemari untuk membicarakan langkah selanjutnya, bagaimana, Bi, kamu setuju?" tanya Sardi.

Abimana tersenyum lebar ke arah Sardi. "Tentu saja, Di," sahutnya sambil saling menjabat tangan.

֍֍֍

Minggu datang, Kiandra masih bergumul di bawah selimutnya. Semalaman suntuk ia habiskan untuk menonton drama Korea. Tak tanggung-tanggung, setelah pertemuannya dengan keluarga Dimas, Kiandra melampiaskan dengan maraton drama 8 episode nonstop.

Seluruh penghuni rumah tahu jika kebiasaan Kiandra di hari Minggu adalah sulit bangun pagi, kecuali ada hal penting.

Waktu di jam dinding masih menunjukkan pukul setengah 6 pagi. Kiandra baru tidur 1 jam setengah. Saat Kiandra masih betah membenamkan tubuhnya di tempat tidur, terdengar bunyi ketukan pintu dari luar kamarnya.

"Kian ...," panggil Dini pada anak gadisnya, merasa tak ada jawaban, Dini pun masuk dan mencoba membangunkan Kian.

Dini berjalan mendekat ke arah tempat tidur Kiandra, kemudian mendudukkan dirinya di samping Kiandra tidur, "Kian, bangun, Nak." Dini berusaha membangunkan dengan menggoyang-goyangkan lengan Kiandra.

Kiandra yang merasa tidurnya terusik pun hanya bisa mengubah posisi tidurnya menjadi membelakangi Dini.
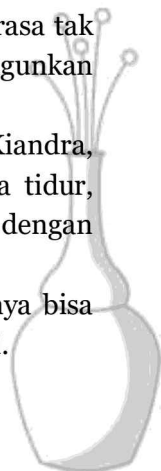
“Kiandra, bangun, Nak, sudah pagi,” ucap Dini lagi.

Kiandra menggaruk kepalanya kasar. “Maaa, Kiandra masih mau tidur,” rengek Kiandra.

“Tidurnya nanti siang aja dilanjutin, kamu sudah ditunggu sama Dimas di bawah.”

Mata Kiandra terpaksa dibuka, nyawanya yang tadi sempat berterbangan menjadi satu dalam hitungan detik, Kiandra membangunkan dirinya dengan cepat. “Siapa, Ma?”

“Dimas.”

“Aiiisshh ...,” Kiandra mendesis sebal sambil turun dari tempat tidurnya, Kiandra menuruni tangga setelah keluar dari kamarnya, lalu berjalan ke arah ruang tamu.

Di ruang tamu, Kiandra melihat pria dengan setelan olahraga tengah duduk sambil sibuk dengan ponselnya. “Ngapain lo ke sini?” tanya Kiandra sinis.

Dimas mendongakkan kepalanya, ia berdiri dan menyerahkan kantong tas pada Kiandra. “nih, pakai, kita mau pergi.”

“Nggak mau, gue masih mau tidur,” sahut Kiandra datar.

Dimas berjalan mendekat, sementara Kiandra malas memundurkan tubuhnya. “Kamu turun nggak cuci muka dulu?” tanya Dimas sambil mengambil sesuatu dari wajah Kiandra. “Masih ada beleknya.”

Kiandra langsung berbalik arah, dan merutuki dirinya sendiri sambil membersihkan wajahnya dengan tangan.

“Emang tadi malam tidurnya jam berapa?” tanya Dimas dengan nada yang lembut.

Tubuh Kiandra sontak meremang. “Jam 4, makanya sekarang masih ngantuk,” sahut Kiandra jengkel.

“Tapi sayangnya aku nggak peduli, mau kamu nggak tidur sekalipun, aku tetap bakal ajak kamu jalan pagi ini, ayo ganti baju sekarang.” Dimas pun mendorong kecil punggung Kiandra agar ia mau mengganti pakaiannya.

Kiandra berbalik arah dengan cepat, menghadap Dimas. “Gue nggak bakal mandi.”

“Nggak apa-apa, asal cuci muka sama gosok gigi,” sahut Dimas.

Kiandra berpikir, mencari akal lagi. “Gue nggak mau pakai baju yang ini,” ucap Kiandra lagi, menantang.

“Bawel banget, sih. Pilih, nih, mau ganti sendiri, atau aku yang gantiin?”

Kiandra terkejut dengan pertanyaan Dimas, ia pun membulatkan matanya sambil menyilangkan kedua tangan di depan dadanya. “Dasar, cabul!” serunya nyaring sambil berlari kecil menaiki tangga, kemudian masuk ke kamar.

Sementara Dimas hanya tertawa kecil.

“Kalau Minggu pagi, Kian emang susah banget dibangunin, Dim, soalnya malam minggunya jatah ia marathon,” kata Dini.

Dimas mengernyitkan. “Maraton?”

“Maraton drama Korea. Oh iya, omong-omong, kalian mau ke mana?” Dini terlihat penasaran.

“Mau ngajak ke taman aja, sih, Tan. Soalnya aku sering *jogging* kalau minggu pagi, sekalian, deh, ngajak Kiandra,” sahut Dimas.

“Kamu itu harus sering-sering kayak gitu sama Kian, Dim. Ia itu jarang banget olahraga, kerjaannya kalau libur, ya, makan sama tidur.”

“Mama nggak usah lebay, deh,” sahut Kiandra yang sudah siap, tiba-tiba muncul dari belakang.
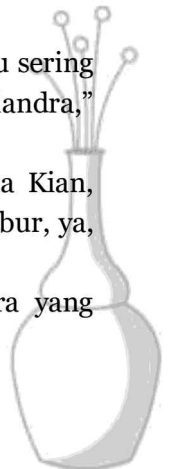
Dimas menatap Kiandra dengan senyumnya. “Berangkat sekarang?” tanyanya.

Kiandra duduk sambil memasang sepatu olahraganya. “Nggak, berangkatnya minggu depan!” sahutnya cuek, setelahnya berdiri, dan menyalami Dini, lalu berjalan lebih dulu di depan Dimas.

Dimas membukakan pintu mobil untuk Kiandra, lalu Kiandra masuk dengan santainya. “Kita mau ke mana, sih?”

Dimas menatap Kiandra sekilas. “Kita mau ke Ragunan,” sahut Dimas.

Kiandra menegakkan tubuhnya, dan melempar tatapan tidak percayanya pada Dimas. “Ragunan? Ngapain?”

“Ketemu sama keluarga.”

“Keluarga siapa? Kamu?”

“Bukan, kamu.”

Kiandra menatap jengkel ke arah Dimas, lalu melayangkan pukulan ke lengan Dimas. “Lo pikir gue keturunan kera?”

Dimas tertawa terbahak, reaksi marah Kiandra seperti candu, dan dapat membuat *mood*-nya menjadi cerah seketika.

Tak berselang lama diperjalanan, mereka tiba di Kebun Binatang Ragunan.

Awal mula mereka datang, yang mereka lakukan adalah lari bersama. “Kamu larinya yang semangat, dong, Yan. Jangan lemes gitu.” Dimas memberi semangat sambil lari secara mundur.

Kiandra terengah-engah sambil tetap berlari.

“Kamu itu harus sering-sering olahraga kayak gini supaya di badan nggak ada tumpukan lemak.”
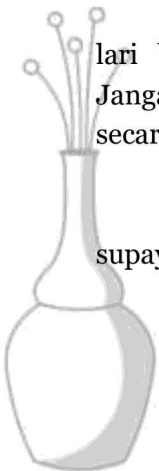
Kiandra menatap sinis ke arah Dimas. "Berisik!" gerutunya sambil menabrakkan bahunya ke bahu Dimas, kemudian berlari cepat meninggalkan Dimas.

Dimas mengiringi Kiandra berlari dari belakang. Dilihatnya Kiandra sudah sangat terengah. "Kita istirahat dulu," ucap Dimas sambil meraih pergelangan Kiandra, dan menuntunnya untuk berjalan pelan.

Kiandra mengatur napasnya, dan mengikuti langkah teratur Dimas yang berjalan di sampingnya.

"Capek?" tanya Dimas sambil mengusap pelan pelipis Kiandra yang penuh keringat. Kiandra tak menjawab, ia hanya menganggukkan kepala sambil tetap berusaha mengatur napasnya.

"Duduk dulu!" perintah Dimas sambil menggiring Kiandra untuk duduk di kursi panjang yang ada di sekitar taman. "Haus?" tanya Dimas lagi.

"Banget, gue mau es."

"Nggak boleh, aku beliin air putih biasa aja ya," sahut Dimas yang kemudian berdiri.

"Nggak mau, gue mau air es," rengek Kiandra.

Dimas menghela napasnya pelan. "Nggak boleh, Kiandra, sehabis olahraga sebaiknya jangan dikasih minum air es," jelas Dimas lembut sambil membelai surai hitam Kiandra.

"Kata siapa nggak boleh, guru olahraga gue dulu nggak pernah ngelarang ..."

Cup!

Dimas mendaratkan kecupan kilat pada bibir Kiandra.

"Tunggu di sini, jangan ke mana-mana. Aku ke sana sebentar beli air minum." Lalu setelahnya, Dimas berdiri dan berjalan menuju salah satu penjual yang ada di sana.
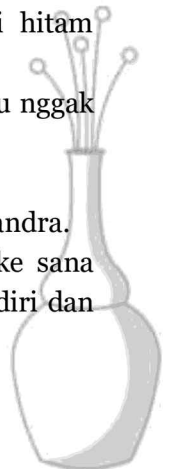
Kiandra masih mematung. Matanya masih menatap ke arah yang sama. Debaran jantungnya yang menggila terasa hingga ke ujung jari. Tubuhnya memanas dan perutnya merasa geli. "*My first kiss*!" Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya.

Setelah membeli 2 botol air mineral, Dimas datang menghampiri Kiandra. "Minum!" suruhnya pada Kiandra setelah membukakan tutup botol minum tersebut.

Kiandra menatap Dimas sekilas, kemudian langsung meraih botol minum tersebut, setelahnya ia teguk dengan tegukan kasar.

Dimas memperhatikan Kiandra yang sedang minum dengan tergesa-gesa. "Pelan-pelan, Yan."

Mendengar teguran dari Dimas, Kiandra seketika menyemburkan sedikit air dari mulutnya, kemudian terbatuk. Dimas menepuk-nepuk pelan punggung Kiandra. "Tuh, kan, aku bilang pelan-pelan," ucap Dimas.

Kiandra mengusap mulutnya dengan punggung tangan, kemudian berdiri. "Gue mau pulang," ucapnya tanpa menatap Dimas.

Dimas menatap Kiandra dengan kekehan kecil, Dimas berdiri, dan menatap lekat Kiandra. "Awas baper, loh. Ingat taruhan kita." Dimas memperingatkan.

Wajah Kiandra seketika berubah. "Lo pikir cuma karena lo cium, gue langsung baper? Dih, nggak usah halu, *please*!"

Kiandra merasa kesal. Ia pun berjalan mendahului Dimas.

"Kita jangan pulang dulu, masuk lagi!" ajak Dimas sambil memegang pergelangan tangan Kiandra.

"Ngapain sih masuk lagi, binatangnya juga pasti yang itu-itu doang," sahut Kiandra jengkel.
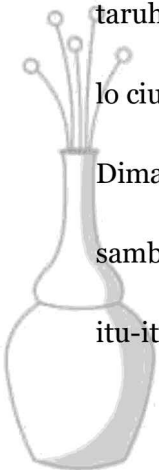
Dimas menatap datar dengan raut berpikir, kemudian ia menganggukkan kepalanya pelan seakan menyadari sesuatu. "Iya, ya, kamu benar, kita sudah sering lihat," katanya sambil menatap Kiandra dari atas hingga ke bawah.

Sadar jika dirinya sedang diejek, Kiandra pun mengangkat tangannya, dan siap hendak melayangkan kepalannya pada Dimas.

Dimas yang tertawa hanya bisa menangkis pukulan-pukulan kecil Kiandra dengan kedua tangannya. "Sudah, sudah, sakit," ucap Dimas di sela tawanya.

"Biarin, rasain, nih!" sahut Kiandra dengan bersemangat. Dimas meraih kedua lengan Kiandra yang sedari tadi sibuk memukul badannya.

"Bukan badan aku yang sakit, tangan kamu yang bakalan sakit nanti," sahut Dimas sambil mulai berjalan dengan mengenggam sebelah tangan Kiandra.

Kiandra memperhatikan genggaman tangan Dimas di tangannya. Sadar akan peraturan dirinya tidak boleh baper, Kiandra pun melepaskan tangannya dengan cepat.

Dimas menatapnya dengan bingung, kemudian ia berusaha meraih tangan Kian lagi, namun Kian lebih cepat menyimpan tangannya ke belakang tubuhnya. "Nggak usah gandeng-gandeng, emang gue buta," ucap Kiandra sinis.

Dimas tersenyum kecil. "Bukannya orang pacaran, wajar, ya, gandeng-gandengan?"

12

Pesan Singkat

"Senyumnya lebar banget. Ada berita apa, nih?" Dini memulai percakapan.

Kiandra mengoles rotinya dengan selai, sambil bersenandung. "Senang aja, Ma. Nggak tahu juga kenapa."

Abimana memperhatikan raut wajah Kiandra. "Paling juga abis diucapin selamat pagi sama Dimas, Ma," sahutnya sekadar ingin mengejek anak gadisnya.

"Papa, ih, sok tahu," sahut Kiandra.

Pagi ini, bahkan udara sumpek pun terasa jernih dihirup oleh Kiandra. Pasalnya mulai dari hari ini, Dimas pergi bertugas sehingga membuat mereka jarang bertemu.

Kiandra kembali mengunyah rotinya, kemudian meneguk susunya hingga habis. "Kiandra berangkat, Ma, Pa," pamitnya, setelahnya berlalu menuju garasi.

"Omenku sayaang ...," sapa Kiandra sambil membelai motornya di bagian depan. Selama dirinya dan Dimas memutuskan untuk mulai berpacaran, Kiandra sangat jarang berangkat ke kampus naik Omen. Usut punya usut, Dimas melarangnya untuk terlalu sering menaiki motor.

Kiandra mengambil helm dan memakainya, lalu menaiki Omen. Setelahnya ia memutar gasnya dan pergi ke kampus dengan perasaan gembira. Kiandra melajukan motornya dengan pelan. Semilir angin ia rasakan menerpa wajah yang kaca helmnya memang sengaja tidak ia tutup. Tidak memakan waktu lama, Kiandra tiba di kampus.
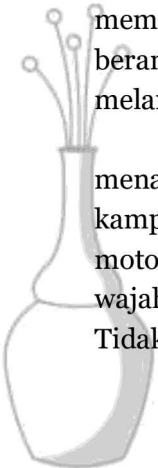
“Yaaaannn ...,” panggil Resni sambil melambaikan tangan.

Kiandra masuk ke lokal dan mendudukkan tubuhnya di kursi yang berada di samping Resni.

“Hari ini dianter lagi?” tanya Resni.

Kiandra menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Nggak, aku bawa Omen,” sahutnya.

“Emang calon suami kamu tugasnya berapa lama?”

Kiandra melemparkan tatapan mautnya pada Resni. “Nggak sekalian pakai mic dosen kuliah umum ngomongnya?” Resni hanya menyahutnya dengan kekehan pelan.

Setengah hari mereka habiskan dengan 2 mata kuliah dengan masing-masing jumlah 2 SKS perkuliahnya, Kiandra dan Resni pun menemui waktu makan siangnya.

Kiandra dan Resni memutuskan untuk makan di kantin belakang kampusnya. Mereka masing-masing memesan makanan kesukaan dan menghabiskan waktu makan siang sambil berbincang ringan.

“Nggak usah lihat-lihat gitu, aku risih,” ucap Kiandra yang tahu jika ia sedang ditatap oleh Resni.

“Gue heran sama lo, Yan. Kok lo bisa taruhan sama cowok seganteng Dimas?”

Kiandra mematikan aplikasi *game*-nya, lalu menatap Resni.

“Iya, aku tahu kamu suka sama Aldo, tapi, kan, Dimas itu jauh levelnya di atas Aldo, Yan.”

“Tahu apa, sih, kamu masalah level, Res? Yang bener itu tiap orang beda-beda, bukan tingkatan level yang berbeda,” sahut Kiandra dengan bijaknya.

“Begini, ya, Yan, Dimas itu ganteng, baik, perhatian sama kamu, punya pekerjaan yang gajinya bisa dibilang bisa
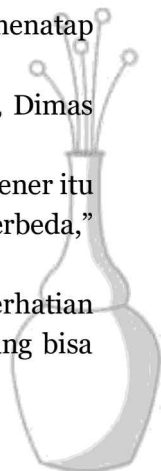
bikin kamu makmur, terus apalagi, ya?" rinci Resni setelah menjabarkan segala kelebihan Dimas.

"Kenapa nggak lo aja yang nikah sama dia?"

Mata Resni sontak berbinar. "Aku, sih, bersedia tanpa diminta. Emang kamunya aja buta cinta."

Kiandra melempar gumpalan tisu pada Resni. "Yeuuu, lagian susah, Res, kalau sama dia," ucapnya yang berbarengan dengan datangnya pesanan makan siang mereka.

"Apanya yang susah? Serba enak gitu," sahut Resni sambil meminum es jeruknya.

"Emang kamu pikir risiko pilot kecil? Besar, Res. Pilot itu tanggungjawabnya besar, tiap hari kerja pakai nyawa sebagai taruhan. Aku nggak yakin kamu mikirnya sampai sana," sahut Kiandra sambil menahan suaranya agar stabil saat berbicara.

"Kamu nggak usah khawatir, selama kamu percaya, aku pasti baik-baik aja." Terdengar sahutan tiba-tiba menimpali pernyataan Kiandra.

Kiandra memalingkan kepalanya, dan terkejut mendapati Dimas yang berada tepat di belakangnya. Dimas datang tanpa tanda, sama seperti biasa, dan selalu berhasil mengagetkan Kiandra.

Resni hampir meneteskan air liurnya, begitupun dengan beberapa wanita yang berada di kantin. Sangat kuat memang tarikan pesona seorang Dimas jika sudah mengenakan seragam lengkap pilotnya. Dimas duduk di samping Kiandra sambil meletakkan tangan kanannya di puncak kepala Kiandra. "Aku terharu kamu mikirin hal sedetail itu untuk hubungan kita," ucap Dimas pelan.

Kiandra masih mematung menatap Dimas. Ia masih belum percaya jika sekarang pria itu ada di depannya.
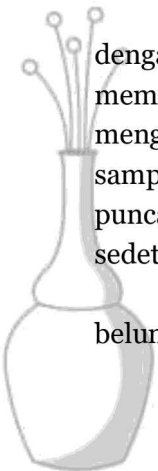
Dimas menurunkan tangannya, dan menarik gelas es jeruk Kiandra, lalu meminumnya dari sedotan yang sama. Seolah tersadar, Kiandra menatap Dimas dengan tatapan heran. “Lo ngapain ke sini?”

Dimas menghentikan aktivitas minumnya dan mengarahkan pandangannya pada Kiandra. “Kangen, pengen ketemu kamu,” sahut Dimas diiringi dengan senyuman seringainya.

“Mbak, satu es jeruk lagi, ya!” teriak Resni.

“Kamu ngapain teriak, sih, Res, malu tahu. Lagian ngapain pesanin buat ia segala? Ia bisa pesan sendiri,” tegur Kiandra pada Resni.

“Siapa yang pesanin buat pacar kamu? Orang aku pesan buat aku sendiri. Gerah tahu, jomblo sendiri,” sahut Resni membela diri.

Kiandra menatap gusar ke arah Dimas. “Lo bilangnya pulang seminggu lagi, kok ke sini?” tanya Kiandra yang lebih mirip dengan keluhan.

Dimas menghela napas sambil menampilkan raut berpikirnya. “Aku masih istirahat sampai nanti malam, jadi aku mutusin buat ketemu kamu,” jelas Dimas.

Kiandra mendecih pelan, “Alasan.”

Dimas tertawa pelan mendengar respons Kiandra.

“Lo datang ke sini jangan-jangan karena kangen beneran lagi sama gue?” tuduh Kiandra dengan wajah curiganya.

Dimas menaikkan sebelah alisnya sambil menopang wajahnya dengan tangan yang bertumpu di meja.

Kiandra memajukan wajahnya mendekati Dimas. “Lo udah baper, ya, sama gue?”
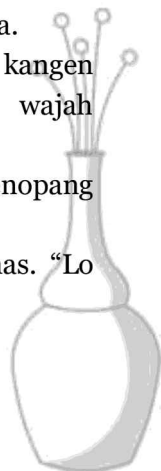
Dimas sempat memundurkan sedikit kepalanya. Gemuruh dadanya bertalu sangat cepat. Dimas mendehamkan tenggorokannya yang tidak gatal, lalu merogoh saku bajunya di sebelah kiri.

"Aku ke sini mau ngantar ini," ucapnya sambil menyerahkan sebuah *flashdisk* pada Kiandra.

Kiandra menatap *flashdisk* tersebut dengan tatapan bingung.

"Wah, parah kamu, Yan, itu, kan, *flashdisk*-nya Pak Sandoro. Kok, kamu bisa lupa, sih? Kamu, kan, tahu Pak Sandoro galaknya macam singa," ucap Resni yang tadi hanya menatap sepasang kekasih yang berdebat kecil layaknya layar televisi di depannya.

Kiandra mengambil *flashdisk* tersebut dengan cepat. "Kok, bisa ada di elo?"

Dimas menatap Kiandra dengan tatapan datar. "Tanya sama diri kamu sendiri, kenapa itu *flashdisk* bisa ada di *dashboard* mobil aku," sahut Dimas.

Kiandra mengelus-elus *flashdisk* tersebut, kemudian memasukkannya ke dalam tas.

"Lain kali kalau berhubungan sama barang milik orang lain, kamu harus lebih hati-hati, Sayang, apalagi milik seseorang yang lebih tua daripada kamu." Dimas menasehati Kiandra sambil membelai surai hitam gadis tersebut.

Kiandra menatap Dimas dengan mata yang tak bergerak sama sekali, seolah membeku, Kiandra bahkan tak dapat merealisasikan apa yang dikatakan oleh otaknya.

Dimas melepaskan tangannya dari kepala Kiandra, dan menghela napas. "Aku mau balik lagi ke bandara, masih ada kerjaan walaupun terbangnya nanti malam, selama seminggu

jangan nakal, jangan ceroboh, dan dikurangi naik Omen, kecuali ke tempat yang dekat." Nasehat Dimas pada Kiandra.

Kiandra mendecih pelan. "Emangnya kenapa sama Omen? Daripada naik mobil, lebih enak naik Omen, nggak capek kalau macet, bisa nyelip," sahut Kiandra pelan, seolah hal yang ia ucapkan hanyalah gumaman.

Dimas menghela napasnya, dan menangkup wajah Kiandra dengan kedua tangannya. "Itu karena aku khawatir, Sudah, ikuti aja apa kata aku, jangan banyak membantah. Aku pamit, Sayang," ucap Dimas sambil melayangkan kecupan kecil pada puncak kepala Kiandra.

Resni menggigit sendoknya agar dirinya tak berteriak. Dimas berjalan begitu saja meninggalkan kantin dan menyisakan Kiandra yang sampai saat ini masih mematung di tempatnya.

Resni melepas sendoknya dan meletakkannya dengan sedikit lebih keras ke atas meja. Tangannya dengan cepat mengenggam kedua tangan Kiandra yang posisinya sedang berada di atas meja. "Yan, kalau kamu nggak mau sama ia, aku rela dikasih bekas kamu, asal modelnya kayak Dimas!" seru Resni heboh sambil masih memandangi punggung Dimas yang berjalan menjauh dengan tatapan kagum.

Kiandra melepaskan genggaman tangan Resni sambil menatapnya dengan tatapan malas.

֍֍֍

Bayangan datangnya Dimas di kampus Kiandra tadi siang kembali terputar dikepalanya. Sekelebat perasaan aneh mulai menjalar dari ujung jemarinya. Detak jantung yang ia rasa
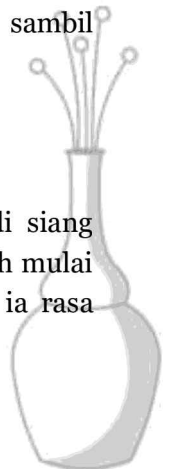
terpacu lebih cepat dapat membuat rona merah di pipinya tercetak dengan jelas.

Kiandra menghela napasnya dalam, kemudian ia embuskan dengan pelan agar segala bayangan tentang Dimas keluar bersamaan dengan embusan napasnya. “Gue kenapa?” tanyanya pada diri sendiri di depan cermin.

Kiandra meletakkan sisirnya di meja dan menepuk-nepuk pipinya pelan.

“Sadar, Yan, sadar, lo itu taruhan, jangan baper, baru seminggu.” Kiandra memperingatkan dirinya sendiri.

Saat ia beranjak dari kursi meja riasnya, Kiandra mendengar getar pada ponselnya yang ia letakkan di nakas samping tempat tidur. Kiandra berjalan ke arahnya, dan menemukan sebuah pesan telah ia terima. Kiandra membuka ponsel tersebut, dan kemudian mematung setelah ia tahu siapa pengirimnya.

Mas Om

Aku bentar lagi take-off, doain aku ya, Sayang.

13

Siapa yang Salah?

Seminggu sudah Kiandra menjalani hari normalnya seperti sebulan yang lalu, hari di mana ia tidak mengenal Dimas sebelumnya. Selama tidak ada Dimas, hilangkah ingatan Kiandra tentang pria tersebut?

Tidak! Kenapa?

Karena Dimas tidak akan membiarkan Kiandra tanpa kabar darinya sehari pun. Dimas terus menerus mengirimkan pesan singkat pada Kiandra dan tentu saja hanya sesekali Kiandra balas. Terkadang, Dimas menyempatkan dirinya untuk menghubungi Kiandra, atau jika Kiandra mau, mereka bisa saja melakukan panggilan video.

Hari ini hari senin, hari di mana kampus Kiandra melakukan rangkaian perlombaan, atau yang sering disebut porseni kampus. Kiandra ikut lomba debat bahasa inggris mewakili fakultasnya yang jadwal lombanya ada di tengah hari.

"Kamu nggak kuliah?" tanya Dini pada putrinya.

Kiandra yang masih merebahkan dirinya dengan malas di sofa hanya menggelengkan kepalanya pelan sambil tetap memainkan *game* pada ponselnya.

"Kenapa?"

"Ada lomba, jadi kuliah aku libur," sahut Kiandra.

"Kamu nggak ikut lomba?"

Kiandra me-*log out game*-nya dan menatap ibunya.
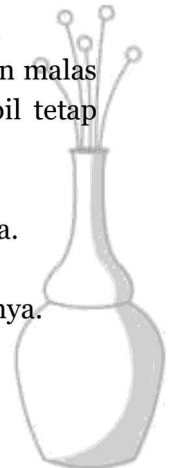
"Ikut, kok, siang ini jam 1, lomba debat bahasa inggris," sahut Kiandra.

֍֍֍

Sementara itu, pagi ini, pagi di mana Dimas melajukan range rovernya membelah jalanan untuk pulang setelah seminggu bekerja, ukiran senyum Dimas tak luntur dan hatinya terus berdebar, tentu saja bukan tanpa alasan, ia memiliki tujuan lain selain rumah, yang pastinya jauh lebih membuatnya bersemangat untuk pulang.

Dimas melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, memakan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai ke rumah. Sesampainya di rumah, Dimas langsung menghambur ke ruang tengah, tempat di mana ayah dan ibunya berada. "Assalamualaikum, Yah, Bu," sapa Dimas sambil menyalami tangan kedua orang tuanya tersebut.

"Waalaikumsalam," sahut Sardi dan Lia bersamaan. "Sudah pulang kamu, Nak, ayo sini duduk dulu!" suruh Lia pada putra sulungnya.

Dimas mendaratkan tubuhnya ke sofa diiringi helaan napas ringan.

"Gimana, Dim, kerja selama seminggu? Aman?" tanya Sardi.

Dimas menganggguk pelan. "Aman, Yah. Awalnya emang grogi, tapi setelah beberapa kali, jadi terbiasa," sahut Dimas.

"Ya, sudah, kamu, kan, baru datang, sekarang mandi dulu, setelahnya istirahat," ucap Lia.

Dimas menganggguk dan berdiri dari sofa.
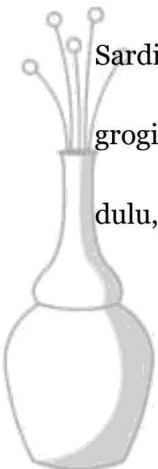
“Oh, iya, Dim, tadi Ibu ditelepon sama Tante Dini, katanya hari ini jam 1, Kiandra mau ada lomba debat di kampusnya.”

Dimas seakan berpikir. “Ya, sudah, Bu, nanti aku usahakan dateng ke sana,” sahutnya, lalu setelahnya berjalan menuju kamar.

֍֍֍

[DIMAS POV]

Kuhela napas dengan dalam, setelahnya mengembuskannya dengan pelan. Dari sudut hatiku, aku merasa ada sesuatu yang mengganjal, apa itu?

Kupejamkan mataku, dan mencoba mencari apa yang membuat hatiku merasa seperti ada sesuatu yang menghalangiku untuk berbuat segala hal.

Kubuka mataku, lalu kembali menatap langit-langit kamar. Aku tahu apa yang membuatku seperti ini, namun hati di bagian sudut terkecil mencoba untuk mencegah menyadari, dan menekan kebenaran tersebut.

Selama seminggu, aku mulai menyadarinya. Di detik ini, aku kalah.

Dengan siapa? Tentu saja terhadap Kiandra dan juga terhadap diriku sendiri.

Kupaksa tubuhku untuk bangun dari posisi berbaringku, dan sekali lagi aku menghela napas. Aku sadar jika sedari awal aku sudah kalah dalam taruhan yang kami buat bersama.

Aku bodoh! Ya, benar, mungkin tidak ada yang lebih bodoh daripada diriku.
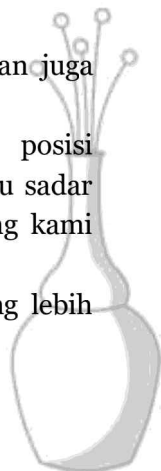
Aku yang membuat perjanjian antara aku sendiri dan Kiandra dengan sesuatu yang bisa saja melukai satu di antara kami. Kami bertaruh akan perasaan. Bukankah kita semua tahu jika perasaan mungkin bisa dengan mudah dibolak-balikkan?

Lepas-melepaskan bukan perkara yang mudah. Ikhlas-mengikhlaskan juga bukan hal yang gampang.

Aku jatuh. Kuakui sejak dari awal, aku sudah menjatuhkan hatiku untuk Kiandra.

Aku takut, takut jika hatiku tak jatuh di tempat yang tepat.

Dan aku ingin egois. Boleh kan aku berbohong pada diriku sendiri dan Kiandra? Berbohong jika aku tak jatuh pada pesonanya dan membiarkan ia untuk menaruh hatinya untukku?

֍֍֍

Kiandra keluar kamar dengan uring-uringan. Sejak tadi ponselnya terus berbunyi, terlalu banyak pesan yang dikirimkan padanya.

Kiandra memasukkan ponselnya ke dalam tas, dan bergegas memasang sepatunya lalu berjalan ke arah Mang Acep, karyawan serba guna keluarganya.

"Mang, antar Kian, ya, ke kampus. Panas kalau mau naik Omen," ucap Kiandra.

"Beres, Neng," jawab Mang Acep.

Kiandra pun berdiri lalu berjalan menuju mobilnya, ia duduk di samping tempat duduk Mang Acep.
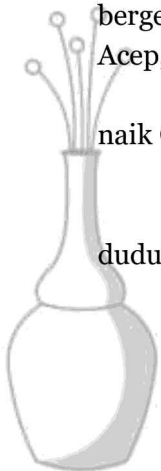
Tidak membutuhkan waktu yang lama, Kiandra kini tiba di kampus. Kiandra langsung berjalan menuju gedung auditorium, tempat di mana lomba debat akan dilaksanakan.

Kiandra memasuki ruangan auditorium dan menemukan Resni yang tengah berbincang dengan beberapa teman.

"Res, sudah lama?" sapa Kiandra.

"Nih, ia dateng. Sudah sana siap-siap, teman kamu yang lain udah nanyain," Resni menunjuk ke arah belakang audit.

Kiandra mengangguk, dan bersiap untuk menemui dua temannya yang lain, sementara Resni beserta pendukung Kiandra telah duduk di kursi jejeran paling depan. 15 menit setelahnya, panitia sepakat untuk memulai lomba.

Kiandra dan dua temannya mewakili fakultas Psikologi bersaing dengan mahasiswa fakultas hukum. Aksi debat dari kedua kelompok berhasil mencuri perhatian sebagian besar penonton. Banyak dari penonton yang terkagum-kagum dengan lemparan aksen inggris yang disuarakan oleh kedua kelompok tersebut. Terlebih dari Kiandra, karena ternyata Kiandra menjadi daya tarik tersendiri bagi para pria di kampusnya.

Saat acara debat berjalan setengah dari durasi *full*-nya, Dimas memasuki ruang auditorium. Dimas berjalan perlahan memasuki ruangan, kini pandangannya mengedear pada setiap sudut audit berharap bisa menemukan kursi yang kosong.

Dimas berjalan ke sisi kanan ruangan dan perlahan menyipitkan pandangannya ke kursi depan. Di sana, Dimas melihat Resni, sahabat Kiandra tengah duduk menyemangati Kiandra.

Dimas berjalan sedikit menunduk, dan menghampiri kursi Resni. "Permisi," sapa Dimas pelan.

Resni mengarahkan kepalanya pada sumber suara. “Eh, Mas Om ganteng, datang juga?” tanyanya sambil mengambil tasnya yang terletak di kursi sebelahnya.

Dimas menyahutnya dengan anggukan serta senyuman kecil sambil mendudukkan tubuhnya di kursi. “Acaranya sudah lama mulai?” tanya Dimas.

Resni mengangguk. “Sudah setengah jalan.”

“Gimana?” Tunjuknya Dimas ke arah Kiandra dengan dagunya.

“*So far* Kiandra *so good*,” sahut Resni lagi.

Dimas kembali mengangguk pelan.

1 jam berlalu kini tim Kiandra keluar sebagai juara, dan melaju ke babak final. Kiandra melepaskan pelukan pada 2 teman peserta debatnya, lalu berjalan ke arah di mana Resni berada. Sebelum Kiandra tiba, di tengah jalan ia terkejut melihat sosok yang ia kenal hadir saat ini.

Kiandra memicingkan matanya untuk memperjelas penglihatannya, ia pun mengucek pelan kedua mata dengan tangannya.

Dengan senyum kecilnya, Kiandra melihat Dimas tengah menatapnya. “Kenapa ia ada di sini?!” gerutu Kiandra sambil mengernyitkan keningnya.

“Hebat, Kiandra!” seru Resni nyaring.

Mata Kiandra tak lepas dari Dimas yang juga berdiri di samping Resni.

Resni melepas pelukannya pada Kiandra, lalu menatap Dimas dan sahabatnya tersebut secara bergantian. “Aku ke sana sebentar, ya, Yan.” Resni paham, dan meninggalkan mereka berdua, semacam memberi ruang.

Dimas berjalan mendekat, dan menaikkan tangannya ke bahu Kiandra. "*Good job, Babe*," ucap Dimas memberi sanjungan pada Kiandra.

Kiandra masih menatap Dimas intens. "Ngapain lo ke sini, pasti Mama yang kasih tahu. Iya, kan?" Kiandra terlihat sedikit kesal.

Dimas terkekeh pelan. "Aku baru datang pagi tadi, loh. Aku nyempetin datang ke sini dalam keadaan capek, tapi disambutnya masa kayak gitu," protes Dimas.

Kiandra memutar dengan bola matanya. "Yang nyuruh lo datang siapa," tukas Kiandra ketus.

Dimas hendak menyahut, namun suaranya tertahan karena mendengar sesorang datang menghampiri Kiandra ditengah perbincangan mereka.

"Hebat, hebat, nggak percuma gue ngajarin lo bahasa inggris, Dek." Aldo datang dari sudut belakang langsung mengalungkan sebelah tangannya pada bahu Kiandra.

"Kaliaan!" pekik Kiandra senang ketika melihat Arya, Fery, Riko, dan tentu saja Aldo, datang ke acara lombanya.

"Asem lo, Do, sebelum ketemu kita juga Kiandra bahasa inggrisnya sudah oke kali," sahut Arya.

Aldo terkekeh. "Iya, juga, ya, btw, Yan, hari ini kita libur nge-*band*, kita makan-makan, gimana, mau?" tawar Aldo.

"Makan-makan?" sahut Kiandra sambil menunjukkan ekspresi berpikirnya.

"Oke, tapi lo yang bayar, ya," sahut Kiandra lagi.

"Beres," sahut Aldo.

Melihat interaksi antara sesama temannya Kiandra, Dimas hanya diam, terlebih tatapannya tajam melihat ke arah tangan Aldo yang masih bertengger di bahu Kiandra.
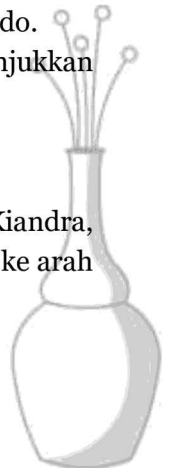
“Yan, ini ...,” tunjuk Fery pada Dimas yang sedari tadi diam.

Dimas mengulurkan tangannya pada Fery. “Dimas,” ucap Dimas.

Kiandra menggigit bibir bawahnya gugup, karena ia baru menyadari jika Dimas juga berada di sini.

“Masnya yang kemaren jemput Kiandra, kan? Boleh tahu, siapanya Kiandra, ya, Mas?” tanya Aldo yang juga tengah menjabat tangan Dimas, setelah Fery.

Dimas berdeham. “Saya pac—”

“Kakak, Do. Dimas ini kakak sepupu gue,” potong Kiandra cepat, sambil mencubit sedikit pinggang Dimas, memberi kode.

Kiandra tertawa hambar sambil menatap Dimas, dan teman se-*band*-nya bergantian. “Kita jadi makan kan? Ayolah, sekarang aja, mumpung masih sore. Gue laper.”

Aldo menatap diam Dimas, tak berbeda pula dengan Dimas yang masih menatap datar Aldo.

“Kakak lo sekalian aja diajak, Yan, Resni juga, biar seru,” tawar Riko yang sedari tadi diam.

“Ya, sudah. Ayo, Kak,” ucap Kiandra sambil menggandeng lengan Dimas dengan maksud mengajaknya ikut dalam acara makan bersama.

Dimas melepaskan gandengan tangan Kiandra dengan pelan. “Nggak usah, aku bisa pulang kok, lagian nggak mau ganggu,” sahut Dimas dingin.

Kiandra menatap langsung pada mata Dimas dan sangat terasa sekali hawa dingin, hingga Kiandra pun menggedikkan tubuhnya pelan. Dimas berjalan meninggalkan Kiandra, dan teman-temannya, lalu terlihat keluar dari ruang auditorium.

Kiandra menatap punggung Dimas sampai ia menghilang dari balik pintu. Ada perasaan bersalah yang sangat tergambar dari raut Kiandra, wajahnya menyendu, dan helaan napasnya terdengar, lalu ia menundukkan kepalanya sejenak.

"Yan, lo nggak apa-apa?" tanya Aldo pelan.

Kiandra mendongakkan kepalanya dan tersenyum kecil. "Nggak, nggak apa-apa. Mau jalan sekarang? Ayolah!" ajaknya.

Memutuskan untuk pergi makan, Kiandra dan teman-temannya kini berakhir disebuah kafe ternama yang dekat dengan kampusnya. Biasanya, Kiandra yang paling semangat untuk berkumpul, namun hari ini, entah mengapa sepertinya ia tidak berminat untuk bersenang-senang.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Aldo pelan.

Ia dan Kiandra sering menggunakan sapaan aku-kamu ketika mereka hanya berdua saja.

Kiandra sedikit tersenyum dan menggelengkan kepala. Saat semua temannya larut akan kesenangan berkumpul, Kiandra mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ia mengetikkan sebuah pesan singkat, lalu ia kirimkan kepada seseorang.

Kiandra

Di mana? Bisa jemput?

֍֍֍

14

Kamu Curang!

Dimas tiba di rumah dengan wajah lesu. Ia ingin cemburu, ah, tidak, ia memang cemburu. Tapi bodohnya ia tidak bisa menyalurkan rasa cemburunya.

Raut wajah Kiandra dalam bayangan Dimas sangat berbeda ketika ia bersama Aldo, dan juga bersama dirinya. Perasaan tak rela muncul dalam benaknya saat Kiandra harus pergi, walaupun itu bersama teman-temannya.

"Wah, kayaknya aku emang udah jatuh sejatuh-jatuhnya," gumam Dimas.

Dimas bangun dari posisi berbaringnya, lalu melepas jaket serta kausnya, ia berjalan ke arah kamar mandi, dan berniat untuk membersihkan diri.

Saat selesai mandi, Dimas mendengar suara pesan berbunyi dari ponselnya. Dimas berjalan mendekati nakas di sebelah tempat tidurnya lalu meraih ponselnya.

Kiandra

Di mana? Bisa jemput?

Dimas mengucek matanya, dan berkali-kali melihat ke arah ponselnya. Ia tidak percaya jika Kiandra lah yang mengirimkan pesan padanya. Dimas langsung menekan tombol *dial* pada ponselnya dan meletakkan ponselnya di telinga.
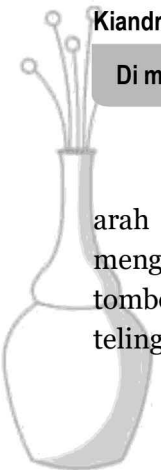
"Hallo, Kamu kenapa? Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Dimas dengan cepat.

Terdengar kekehan pelan dari Kiandra di seberang ponselnya. "*Lagi di mana?*" tanya Kiandra di seberang sana.

Dimas duduk di pinggiran tempat tidur. "Di rumah, kamu masih jalan?" tanya Dimas pelan.

"Gue di kafe, masih sama anak-anak, tapi gue capek, sungkan bilang sama yang lain. Bisa jemput?"

Dimas diam, masih mendengarkan Kiandra berbicara. Dimas sedang berpikir. Satu sisi ia ingin mengiyakan Kiandra, dan dengan cepat pergi untuk menjemputnya. Namun, di sisi lain, ia ingin memberi sedikit pelajaran untuk Kiandra, dan menjual gengsinya dengan sedikit lebih mahal.

"*Hallo? Mas Om masih di sana?*"

Dimas tersadar dari diamnya. "Kenapa nggak minta antar pulang sama si Aldo? Bukannya senang kalo banyak waktu berduaan, daripada sama aku," sahut Dimas.

Dengkusan Kiandra terdengar dengan jelas. "*Kalau nggak mau jemput, bilang dari awal, nggak usah pakai acara nyindir.*"

"Eh, siapa yang nyindir? Emang bener, kan?" Dimas menggoda Kiandra sambil menahan tawa.

"Lo yang nyindir, udah ngeles, ngeyel lagi."

"*Sorry* ya, aku nggak hobi nyindir-nyindiran," sahut Dimas lagi.

Kiandra terdengar mendengkus lagi, kemudian setelahnya tanpa adanya sanggahan, terdengar bunyi sambungan telepon terputus. Dimas tertawa gelak. Ia membayangkan wajah kesal Kiandra setelah ia perlakukan seperti tadi.

֍֍֍
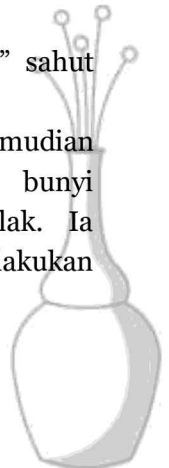
Kiandra kembali ke kursinya setelah mengasingkan diri dengan telepon di sudut kafe. Kiandra duduk dengan gusar, dan tekukan di wajahnya terlihat dengan jelas.

"Yan, kamu nggak apa-apa?"

"Bisa nggak, sih, nggak usah ditanya pakai pertanyaan itu lagi? Nggak bosen apa nanya, aku aja yang ditanya sampai bosan," sahutnya pelan dengan tubuh melesu.

Teman-temannya yang lain menggelengkan kepala melihat Kiandra jika sudah dalam keadaan *mood* yang buruk.

Ddrrttt... ddrrttt....

Ponsel Kiandra bergetar. Kiandra meraihnya dengan malas, kemudian membuka pesan yang masuk.

Mas Om

Tunggu aku 20 menit, aku bakal jemput.

Kiandra menegakkan punggungnya yang tadi tersandar dan mengucek matanya seakan memastikan.

"Tunggu, jemput pala lo peyang, emang dia tahu gue di mana?" kata Kiandra, tanpa menyadari jika perkataannya didengar oleh semua temannya.

Kiandra mengalihkan pandangannya dari ponsel, dan setelahnya terkekeh pelan saat ia menatap teman-temannya.

Kiandra merasa senang tanpa ia sadari, ia beringsut memeluk Resni dari samping, ia bahkan tersenyum lebar saat merasa ponselnya bergetar, terlebih panggilan itu dari Dimas.

"Halo?" Kiandra mengangkat teleponnya.

"Kamu di kafe mana?" tanya Dimas di seberang telepon.
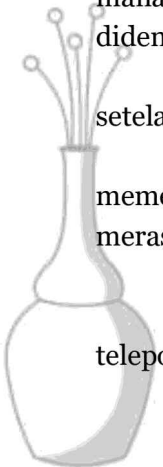
“Loh, gue kira lo tahu,” tukas Kiandra.

“Mau dijemput nggak, nih, di mana?” desak Dimas.

“Santai dong, kalau nggak ikhlas, nggak usah jemput.”

“Oke, aku pulang, ya,” sahut Dimas singkat.

“Jangan! Di Kafe Arum, di jalan Pangeran,” jabar Kiandra pada alamat kafe yang ia datangi.

“Tunggu bentar, dikit lagi sampai.”

“*Oke, hati-hati,*” ucap Kiandra, lalu langsung menutup panggilan teleponnya.

Setelah sambungan telepon ditutup, Kiandra tersenyum tanpa bisa ia kendalikan lebarnya. Mungkin ia sendiri tak menyadari jika rona merah muda di kedua sisi pipinya mulai nampak.

“Siapa yang telepon, Yan?” tanya Aldo.

“Dimas,” sahut Kiandra singkat, sambil tersenyum.

“Oh, pacar lo,” sahut Resni keceplosan.

“Pacar lo, Yan?” tanya Riko ulang.

“Bukan, Resni asal ngomong,” sanggah Kiandra.

Lagi, perasaan bersalah kembali merasukinya. Ia sadar betul apa yang terjadi pada dirinya, namun sepertinya otaknya setengah mati menyanggah hal tersebut.

Tepat 20 menit sejak Dimas mengatakan akan menjemputnya, Dimas tiba di kafe tempat ia dan temannya berkumpul. Dimas berjalan sambil mengedarkan pandangannya mencari sosok Kiandra.

Kiandra yang sedari tadi menyadari kedatangan Dimas, tak mengangkat tangannya untuk sekadar memberi tahu keberadaannya. Kiandra malah terdiam terpaku menatap Dimas yang terlihat sedikit lebih tampan dari biasanya.

Catat loh, ya, sedikit! Tampannya tidak banyak.
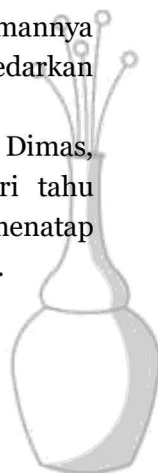
“Mas Om ganteng, di sini!” seru Resni sambil melambaikan tangannya pada Dimas.

Kiandra terdasar, dan menepuk pelan lengan Resni. “Malu-maluin, Res,” tegur Kiandra.

Dimas yang mendengar teriakan Resni pun langsung berjalan mendekati meja Kiandra, dan teman-temannya.

“Mas Om, kok, makin hari, makin gans, sih,” puji Resni sambil menampilkan senyum genitnya.

“Nggak usah, ganjen,” tegur Kiandra menatap Resni jengkel, Kiandra berdiri dari tempat duduknya, dan menyelempangkan tasnya ke bahu kanannya. “Maaf, ya, *guys*, kayaknya gue harus pulang duluan,” ucap Kiandra dengan penuh sesal.

“Kok, pulang cepat, sih, emang lo sudah capek?” tanya Aldo ikut berdiri.

“Iya, nih, capek karena otak abis kekuras debat tadi, mungkin,” sahut Kiandra asal.

“Kalau capek, kan, lo tinggal bilang, Yan, gue pasti antar pulang,” ucap Aldo lagi.

Terdengar bunyi batuk saling bersahutan dari ketiga pria yang menatap Kiandra, dan Aldo, dengan tatapan mengejek. Sementara Dimas hanya menatap datar Aldo dan teman-temannya.

“Nggak enak, Do, kalau ngajak lo pulang duluan,” sahut Kiandra, Aldo terdengar menghela napasnya pelan.

“Ya, sudah. Lo pulang sama kakak lo?” tanya Aldo lagi.

Kiandra menatap sekilas Dimas, kemudian ia menganggguk pada Aldo.

“Gue duluan, ya,” pamit Kiandra setelahnya pada teman-temannya. “Duluan, ya, Res,” ucapnya juga sambil menepuk bahu Resni.
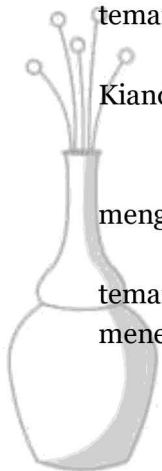
"Yoi, Yan. Hati-hati," sahut Resni sambil menampilkan wajah kocaknya, dan setelahnya mengedipkan sebelah matanya pada Kiandra.

Kiandra berjalan beriringan keluar dari kafe bersama Dimas. Dimas membukakan pintu mobilnya untuk Kiandra, dan Kiandra pun kaget atas aksi manis Dimas tersebut. Kiandra masuk ke mobil, lalu Dimas pun melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Keadaan di dalam mobil hening, tak ada satu pun dari mereka berniat membuka suara. Kiandra mulai jengah, sementara Dimas sepertinya masih betah diam fokus menyetir mobilnya.

"Gue lapar," ucap Kiandra tiba-tiba.

Dimas menolehkan sebentar kepalanya pada Kiandra. "Mau makan apa?"

Kiandra menolehkan kepalanya pada Dimas, dan menatapnya dengan tatapan heran.

"Kok, lo nggak tanya gue tadi makan, apa nggak di kafe?" sahut Kiandra.

Dimas menaikkan sebelah alisnya. "Emang harus? Kan, kamu ngeluh lapar, artinya kamu belum makan. Iya, kan?" balas Dimas.

Kiandra mendengkus pelan.

"Pengen banget ditanya? Ya, sudah, nih, aku tanya. Emang kamu tadi di kafe ngapain? Nggak makan?" tanya Dimas.

Kiandra menatap Dimas dengan tatapan kesal. "Lo nganggap gue bego?"

Dimas menghela napas pelan. "Nggak ditanya salah, ditanya marah," gumam Dimas sendiri tanpa menjawab pertanyaan jengkel Kiandra.
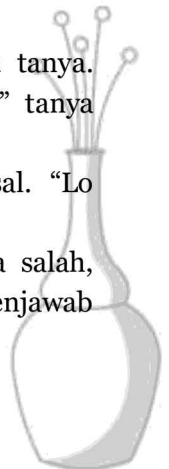
“Pokoknya gue lapar,” rengek Kiandra sambil menendang-nendangkan kakinya kecil.

Dimas masih diam, dan fokus pada jalan.

“Kok, lo nggak nyahut, sih? Kita makan, ayo!” ucap Kiandra lagi dengan gusar.

Kiandra memang sedang sangat lapar. Dan bukankah seseorang bisa berubah rese di saat mereka lapar?

“Kita makan, tapi ada syaratnya,” ucap Dimas yang masih sempat-sempatnya membuat kesepakatan.

Kiandra menatap sinis Dimas. “Syarat apa lagi, sih, makan doang juga,” balas Kiandra.

“Nggak boleh pakai gue-lo, tapi, aku-kamu,” ucap Dimas santai.

Kiandra diam sejenak. “Antar gue pulang aja,” sahutnya kesal.

“Ya, sudah, beneran aku anter pulang, nih,” ucap Dimas sambil berbelok mengambil jalan pulang menuju rumah Kiandra.

Kiandra jengkel maksimal sampai mengusap kasar wajahnya. “Iya, iya, aku nurut, sekarang kita makan, aku lapar,” ucap Kiandra sangat cepat, hingga Dimas pun tak tahan untuk tidak tertawa.

“Apa? Aku nggak denger, tadi kamu bilang apa?” Dimas mencoba menggoda Kiandra.

Detik ini, Kiandra ingin sekali marah. Namun detik berikutnya, Kiandra seakan tersadar jika mereka berdua berada dalam sebuah taruhan.

“Oke, goda balas goda, siap,” gumam Kiandra dalam hatinya.

Kiandra secara otomatis mengubah raut wajahnya. Dari tekukan kesal menjadi manis, dan cantik jelita. Senyum kecil
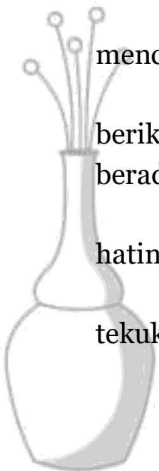
malu-malu ia berikan pada Dimas saat pria tersebut menatapnya. Kiandra melayangkan tangannya untuk mengusap lengan Dimas, kemudian mengusapnya dengan lembut. "Sayang, kan, tadi aku udah bilang, aku lapar, jadi kita cari makan dulu, ya? Baru kamu antar aku pulang," ucap Kiandra dengan nada bicara manjanya.

Dimas yang kaget pun dengan tiba-tiba menginjak pedal rem, sehingga kepala Kiandra hampir terbentur *dashboard* mobil. Dimas gelagapan dan bergegas menatap Kiandra. "Kamu nggak apa-apa, kan, ada yang luka. Coba aku lihat."

Kiandra diam dengan kepulan asap di kepala dan telinga, jika saja efek layaknya kartun bisa terlihat secara nyata. Kiandra menepis tangan Dimas dengan kesal. "Lo bisa bawa mobil nggak, sih, kalau kepala gue kebentur terus berdarah, lalu otak gue geger gimana?" omel Kiandra pada Dimas.

Dimas menatap datar ke arah Kiandra.

"Harusnya aku tanyanya ke kamu, kamu nggak biasa naik mobil emang? Kan, aku sudah ngingetin kalau naik mobil *seatbelt*-nya dipasang, jangan dianggurin," sahut Dimas tak mau kalah.

"Kok, jadi nyalahin gue ..."

"Aku," ralat Dimas cepat.

"Iya, aku. Kok, kamu jadi nyalahin aku? Kan, harusnya kamu yang pasangin kalau gue lupa."

"Aku."

"Kalau aku lupa, maksudnya."

Dimas tersenyum kecil saat ia mengingatkan Kiandra ketika gadis tersebut tanpa sengaja mengatakan kata 'gue' dalam kalimatnya. Dimas menatap Kiandra dengan lekat

sambil tersenyum, kemudian mendaratkan tangannya pada puncak kepala Kiandra.

"Ya, sudah, aku minta maaf, karena tadi juga lupa ngingetin, dan masangin *seatbelt* kamu," ucap Dimas tulus.

Kiandra terdiam membalas tatapan Dimas. Gemuruh dadanya berdentum dengan keras.

"Tapi kamu beneran nggak apa-apa, kan?" tanya Dimas sambil mengecek kondisi Kiandra lagi.

Kiandra diam dan terlihat sedikit lebih tenang. Dimas kembali melajukan mobilnya menuju salah satu tempat makan, mereka berdua diam tanpa bicara.

Kiandra menghela napasnya pelan dan mengalihkan pandangannya menuju jendela mobil di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Dimas khawatir.

Kiandra kembali menarik pandangannya pada cermin, dan membawanya menatap wajah Dimas.

Beberapa saat Kiandra diam. "Kamu curang."

"Siapa? Aku?"

"Iya, kamu, curi kesempatannya terlalu banyak."

Dimas mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Curi kesempatan? Kesempatan apa emangnya?"

Kiandra menghela napas. "Seharusnya kita berlagak jadi pasangan itu kalo di depan orang-orang. Kalo lagi berduaan, ya, sewajarnya aja," sahut Kiandra yang berusaha mengatakannya dengan tenang.

Dimas terlihat berpikir. "Ya, bagus, dong, kalau kita berlagak kayak pasangan beneran, semakin sering kita saling sepik, semakin cepat kita tahu siapa yang baper duluan."

15
Teman Jaga Rumah

Dimas dan Kiandra tiba di salah satu resto dan kafe yang terletak lumayan jauh dari rumah Kiandra. Dimas melepas *seatbelt*-nya dan juga *seatbelt* Kiandra. Setelah Dimas melepaskan *seatbelt*, ia langsung turun mobil, dan berjalan mengitari mobil lalu membuka pintu.

Dimas berjalan lebih dulu diiringi oleh Kiandra untuk masuk ke dalam rumah makan. Mereka memutuskan untuk dudu di meja nomor 10. Tidak perlu lama menunggu setelah memesan, makanan mereka kini sudah terhidang di atas meja.

"Dihabisin, ya, kalau nggak sayang." Kiandra menatap Dimas dengan terkejut.

"Sayang-sayang mulu, udah aku bilang kalau berduaan nggak usah sayang-sayangan." Kiandra mengingatkan.

Dimas mengernyitkan keningnya. "Yang bilang sayang ke kamu siapa?"

"Kamu, lah, dari kemaren malah," sahut Kiandra.

"Kalau kemaren bener, kalau kali ini, nggak."

"Lah, tadi?" Kiandra mulai ngomong pakai urat.

"Kamu nggak dengar dari awal pasti, emang telinga kamu kebuka kalau aku bilang sayang doang?"

Kiandra menatap jengkel Dimas.

"Aku tadi bilang, kamu pesan sebanyak itu makanannya nanti dihabiskan, kalau nggak, nanti sayang, maksudnya sayang mubazir," jelas Dimas dengan wajah mengejeknya.
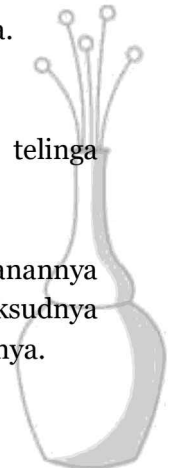
Kiandra semakin kesal, melihat semua makanan di meja, Kiandra pun mulai memakannya dengan lahap. Dimas memperhatikan Kiandra makan yang sangat tenang namun cepat, kesannya tidak tergesa-gesa, sangat anggun menurut Dimas.

"Kamu nggak makan?" tanya Kiandra sambil meminum *lemon tea*-nya.

Dimas tersenyum sambil mengambil tisu, lalu mengarahkannya ke wajah Kiandra. Dimas membersihkan sisa saus di pinggir bibir Kiandra dengan lembut. "Nggak, aku kenyang cuma lihat kamu makan," sahut Dimas.

Kiandra mengangguk pelan, kemudian melanjutkan makannya lagi. Dimas menatap Kiandra makan, senyum kecilnya tercetak pada bibir sambil menahan hasrat ingin mencubit kedua sisi pipi Kiandra yang menggembung saat ia mengunyah spagetti.

"Lihatnya nggak usah kayak gitu banget, ntar naksir, loh," ucap Kiandra dengan pedenya, sementara Dimas hanya menganggapinya dengan tawa.

Jam di dinding sudah menunjukkan jam 7 malam. Kiandra dan Dimas baru saja selesai makan dengan menghabiskan waktu 1 jam di rumah makan.

"Mau langsung pulang?" tanya Dimas sambil berjalan mengiringi Kiandra.

"Iya, langsung pulang, emang mau ke mana lagi."

Setibanya di depan mobil, Dimas membukakan pintu mobil untuk Kiandra. "Ya, kali aja ada tempat lagi yang mau dituju," sahut Dimas sambil memakaikan *seatbelt* Kiandra.

"Sebenarnya ada, tapi malas."

Dimas melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. "Emangnya mau ke mana lagi?" tanya Dimas lembut.

"Nggak jadi, udah nggak pengen ke mana-mana, mau langsung pulang aja."

Dimas mengangguk setelahnya. "Mending pulang, terus istirahat. Udah capek juga, kan, tadi dari siang. Apalagi kamunya belum mandi."

Kiandra menoleh pada Dimas setelah mendengar perkataan Dimas yang mengatakan dirinya belum mandi. Kiandra mengendus tubuhnya pelan untuk mencari-cari apakah bau badannya tercium Dimas.

"Aku cuma bilang kamu belum mandi, bukan berarti kamu bau," ucap Dimas sambil terkekeh dan mendaratkan tangannya ke puncak kepala Kiandra.

Kiandra mendengkus pelan dan menurunkan pelan tangan Dimas. "Kali aja, kan, kecium yang nggak-nggak."

֍֍֍

Dimas dan Kiandra tiba di pekarangan rumah Kiandra. Dimas dengan cekatan langsung melepaskan *seatbelt* Kiandra sebelum Kiandra sempat melepasnya sendiri.

Dimas diam di kursi, begitu pun Kiandra. "Mampir dulu?" tanya Kiandra.

Dimas tertawa pelan. "Karena kamu tanya, jadi aku bisa jawab, nggak."

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Kok?"

"Iya, kan, kamu nanya, bukan nawarin," sahut Dimas.

Kiandra menggaruk tengkuknya canggung.

"Kali ini aku nggak mampir, salam aja sama papa, mama kamu," ucap Dimas.

Kiandra merasakan sedikit rasa kecewa di sudut hatinya, namun dengan cepat ia tepis.
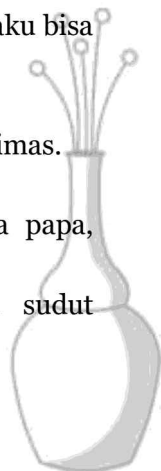
“Ya, udah, oke,” sahutnya sambil membuka pintu mobil.

Dimas ikut keluar mobil, dan mengantar Kiandra hingga depan pintu. “Langsung istirahat, ya, jangan maraton drama.” Dimas menasehati.

Kiandra menyipitkan matanya. “Pasti Mama yang ngasih tahu kebiasaan aku. Iya, kan?”

Dimas lagi-lagi tertawa. “Ya, sudah, sana masuk, aku nunggu kamu masuk, baru pulang.”

“Nggak bisa, gitu, lah. Kamu pulang dulu, baru aku masuk,” sahut Kiandra.

“Nurut, kamu masuk, baru aku pulang.” Dimas tak mau kalah.

“Di mana-mana orang rumah yang melepas tamu buat pulang, bukan sebaliknya.” Kiandra juga lawan yang tangguh.

Dimas diam memperhatikan lekat wajah Kiandra. Ia berjalan mendekat sehingga jarak tubuhnya sangat dekat dengan Kiandra. Kiandra yang merasa terpojok pun seakan tak bisa menggerakkan tubuhnya, mematung layaknya bongkahan es, sesuai dengan eskpresi datarnya.

Dimas memajukan wajahnya dan mengangkat kedua tangannya lalu menangkup kedua sisi pipi Kiandra. Dimas mendaratkan ciuman pada kening Kiandra. Sementara Kiandra melebarkan matanya seketika.

“Kamu masuk duluan, setelahnya baru aku pulang, nurut, ya,” ucap Dimas dengan sangat lembut.

Kiandra tak dapat berpikir. Otaknya seakan ter-*setting* mematuhi perkataan Dimas. Kiandra memundurkan pelan tubuhnya dan dengan pelan memasuki pintu rumahnya.

Dimas menggelengkan kepalanya pelan sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal, tanda bahwa ia sedang malu, terlebih pada dirinya sendiri. Dimas berjalan keluar
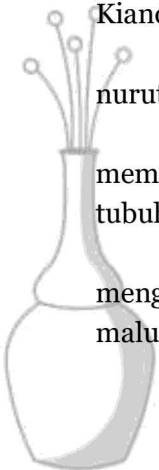
dari teras rumah Kiandra, dan masuk ke dalam mobil, setelahnya Dimas melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumah Kiandra. Setelah memasuki pintu, ternyata Kiandra tak langsung masuk ke dalam rumahnya. Ia mengganti sepatu dengan sandal rumahnya dan berlari kecil menuju jendela cermin.

Di sana, ia dapat melihat perginya mobil Dimas dari rumahnya. Kiandra menghela napasnya. Ia merabakan tangannya pada dada sisi kirinya.

"Sesak," gumamnya. Kiandra kembali mengembuskan napasnya, sekadar mengurangi sesak di dadanya. "Tapi, kok, seneng?" gumamnya lagi sambil tersenyum.

֍֍֍

Hari minggu tiba dan Kiandra masih bergulat dengan selimut tebalnya. Entah berapa episode yang ia habiskan dari beberapa drama Korea yang ia tonton. Kiandra terbangun saat mendengar Dini mulai membuka jendela, dan menyibakkan tirainya.

"Bangun, pemalas," ucap Dini pada putrinya tersebut.

Kiandra mengerang pelan, ia menggeliat, merentangkan kedua tangannya di dalam selimut. Dini berjalan mendekat ke arah tempat tidur Kiandra, dan duduk di pinggiran kasurnya.

"Yan, bangun. Mama mau ngomong sebentar," ucap Dini sambil mencoba menyibakkan selimut tebal Kiandra.

Kiandra menurunkan selimut, lalu mendudukkan paksa tubuhnya. Ia mengucek kedua mata sambil menguap. "Mau ngomong apa, Ma?" tanya Kiandra yang terdengar pelan, jelas saja, nyawanya masih belum terkumpul sempurna.

"Mama harus ke Bandung pagi ini sama Papa."
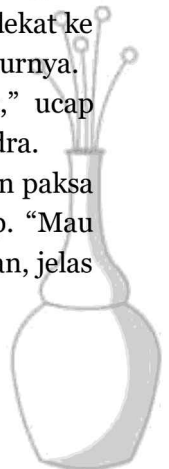
Kiandra membulatkan matanya. "Hah?! Ngapain?"

"Jenguk teman Papa yang sakit di Bandung," jelas Dini.

Kiandra beringsut malas. "Kok, Kian ditinggal sendiri, sih? Takut, Ma, sendirian di rumah," rengek gadis tersebut.

Dini mendecih pelan. "Alah alasan takut, setengah hari dalam kamar sama drama nggak bakal kerasa di kamu, nggak usah lebay," sahut Dini.

Kiandra menatap mamanya dengan tatapan jengkel. "Ya, udah, Mama, Papa pergi aja, tapi pulangnya jangan kemaleman, ya." Kiandra mencoba bernegosiasi.

Dini menampilkan wajah berpikirnya. "Lihat nanti, ya, Yan. Kamu, kan, tahu, Bandung itu luas. Lagipula kayaknya Mama sama Papa bakalan sedikit lebih lama di sana. Kata Papa, nanti bakal jalan-jalan sebentar, mau mengenang masa pacaran," ucap Dini dengan semu di wajahnya.

Kiandra menatap jengkel pada Mamanya. "Mama …."

Dini pun tertawa melihat respons Kiandra.

֍֍֍

Kiandra turun dari kamarnya menuju ruang makan. Di sana, sudah ada Papa dan Mamanya yang tengah sibuk memakan sarapan mereka. Kiandra mendekat dan mendudukkan tubuhnya di kursi dengan lemas. "Nanti berangkatnya mau jam berapa, Pa?" tanya Kiandra pada Abi yang saat ini tengah sibuk membaca di tabletnya.

Abi mendongak menatap putrinya. "Kayaknya selesai sarapan, Yan. Kenapa?"

Kiandra menggelengkan pelan kepalanya sambil tangannya sibuk mengolesi roti dengan selai. "Nggak apa-apa, sih, tanya aja."
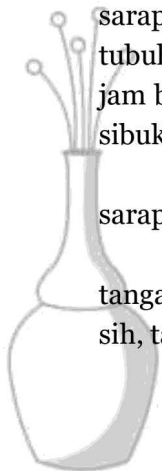
"Kamu berani, kan, sendiri?" tanya Dini.

Kiandra menatap Mamanya sambil tetap mengunyah roti di mulutnya. "Ya, diberani-beraniin, lah, terus mau gimana lagi," sahut Kiandra dengan perasaan sedikit tidak ikhlas sebenarnya.

"Kenapa kamu nggak telepon Resni, aja, Yan? Siapa tahu dia mau nemenin kamu di rumah, supaya nggak bosan." Abi memberi saran.

Dengan cepat Dini menggoyangkan tangannya, isyarat tanda jangan, susah payah ia menelan kunyahan roti yang ia makan untuk mempercepat penelanan. "Kian udah aku panggilin teman, jadi kali ini bukan Resni yang bakalan nemenin," sahut Dini.

Kiandra berhenti meneguk susunya dan meletakkan gelasnya dengan raut bingung. "Temen? Perasaan Mama nggak pernah telepon temen Kian selain Resni?" tanya Kiandra sambil kembali mengunyah rotinya.

"Ada, lah, pokoknya, temannya pasti bisa jaga kamu, soalnya Mama percaya sama dia."

Kiandra tak mengambil pusing. Ia hanya mengangkat kedua bahunya cuek lalu meneruskan sarapannya. Selesai sarapan, Abi dan Dini bersiap-siap untuk berangkat dengan sepasang pakaian berwarna cokelat. Keduanya kini siap pergi ke Bandung.

"Mana, sih, Pa, temannya Kian. Kok, lama, ya?" tanya Dini resah pada suaminya.

Abi menatap jam di pergelangan tangannya. "Mungkin sebentar lagi, Ma," sahut Abi menenangkan sang istri.

Tidak lama setelahnya, terdengar bunyi mesin mobil tengah berhenti di depan pekarangan rumah mereka. "Ia
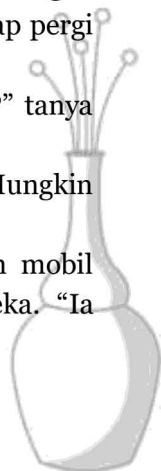
datang!" seru Dini sambil langsung menghampiri pintu dan membukanya.

Kiandra yang baru saja keluar dari dalam kamarnya langsung berjalan menuju ruang tengah karena ingin melepas kepergian kedua orang tuanya ke Bandung.

Kiandra berjalan menuruni tangga dan kebisingan tertangkap oleh telinganya dari arah ruang tengah.

"Tolong jagain, ya, Nak Dimas, Kiandra takut lepas kalau nggak ada yang jaga," pinta Dini dengan tanpa sungkan.

Dimas hanya mengangguk, diiringi dengan tawa ringan. "Iya, Tan, tenang aja. Kiandranya pasti aku jaga," sahut Dimas sopan.

"Maaf, ya, Nak Dimas, jadi nyuruh kamu jaga Kian. Soalnya di antara yang lain, sepertinya cuma kamu yang bisa kami andalkan," ucap Abi lagi.

"Nggak apa-apa, kok, Om. Dimas juga kebetulan perlu teman, soalnya Ibu sama Ayah, kan, juga ke Bandung bareng sama Om dan Tante, sementara Alya lagi berkemah sama teman sekolahnya," jelas Dimas.

Kiandra menatap malas ke arah Dini yang melambaikan tangannya pada Kiandra, Dini menyuruh anaknya tersebut untuk duduk bersama mereka.

"Yan, hari ini kamu ditemenin sama Dimas, jangan bikin capek dan jangan bikin ulah. Kamu udah besar, jadi nurut sama Dimas, dia itu udah Papa Mama amanatin buat jaga kamu," jelas Dini mendikte Kiandra.

Kiandra hanya mengangguk malas sambil menyandarkan punggungnya ke sofa.

Jalaran panas pada kedua sisi pipinya mulai terasa saat memori akan pertemuan terakhirnya dengan Dimas terputar di memorinya. Kiandra sekarang bahkan tak berani
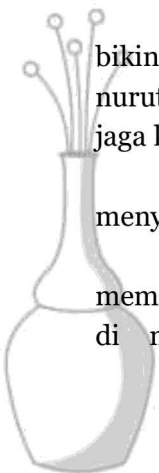
memandang wajah pacarnya tersebut, takut jika kegugupannya terlihat dengan jelas.

Kiandra dan Dimas berjalan beriringan di belakang Abi dan Dini, mereka mengantar hingga depan teras rumah.

“Kalau mau makan siang, malas masak, pesan *gofood*, karena Bi Minah lagi pergi, hati-hati di rumah,” kata Dini sambil memeluk Kiandra.

Kiandra hanya menganggukkan kepalanya pelan pada wanti-wanti yang diberikan Dini.

Sekarang Abi yang berjalan mendekat ke arah Dimas. “Om titip Kian. Kalau nakal, kamu bebas menghukum,” kata Abi sambil memberi semacam kode pada Dimas, sementara Dimas hanya tertunduk dengan senyum tipis di bibirnya.

“Satu lagi untuk kalian, jangan macam-macam,” pesan Dini dengan tegas.

Abi tertawa pelan. “Kamu tahu maksud kami dengan macam-macam, kan, Dim?” sindir Abi.

“Mama sama Papa apa-apaan, sih! Nggak bakal ada macam-macam, jadi nggak usah *worry*, gitu. Lagian cuma setengah hari,” gerutu Kian pada kedua orang tuanya.

Setelah pemberian wejangan random tersebut, akhirnya Abi dan Dini memutuskan untuk berangkat. Mereka memeluk dan kemudian melambaikan tangan pada Dimas dan Kiandra.

Setelah mobil kedua orang tua Kiandra menghilang dari balik pagar, Dimas pun melirik Kiandra di sampingnya. Merasa jika dirinya dipandangi, Kiandra pun menoleh dan mendapati Dimas tengah menatapnya.

“Apa lihat-lihat?” tanya Kiandra ketus.

“Ini, di sini, masih ada beleknya.”

16
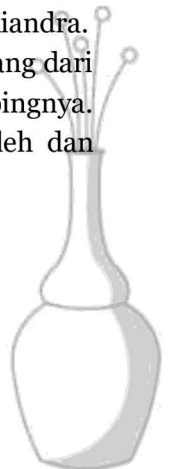
Kopi Merica dan Petak Umpet

"Mau ke mana?" Dimas menarik pelan tangan Kiandra.

Kiandra membalik tubuhnya dengan cepat sambil mengibas rambutnya sengaja. Karena jarak yang cukup dekat antara Kiandra, dan Dimas, maka Dimas pun terkejut mendapati kibasan rambut Kiandra yang tiba-tiba.

"Mandi, nggak lihat apa mataku ada beleknya," sindir Kiandra pada ucapan Dimas beberapa saat lalu, Dimas menganggguk tanpa melepaskan tangan Kiandra.

"Selesai mandi, bikinin aku kopi, ya," pinta Dimas pada Kiandra.

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Kok aku? Kamu aja sendiri sana, di dapur ada kok kopi sama gu—"

Dimas bergerak mendekat, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Kiandra.

Kiandra langsung diam seakan mulutnya tertutup, dan matanya membesar menatap Dimas dari jarak yang lumayan dekat.

"Aku tunggu di ruang tengah, setelah mandi, bikinin aku kopi, oke?"

Dimas mendekatkan wajahnya dan mencium dahi Kiandra setelahnya. Meninggalkan Kiandra yang masih mematung, Dimas hanya berjalan menjauh dari tempat semula ia berdiri dan melangkahkan kaki ke ruang tengah.

Kiandra menepuk-nepuk dadanya hingga tiba di kamar. Ia duduk di pinggiran tempat tidur, lalu menghela napasnya dalam. “Sialan, kecolongan lagi gue,” gerutunya sambil menampilkan wajah jengkelnya, namun ekspresi tersebut tak bertahan lama, sekuat tenaga ia menahan agar senyum tak menarik bibirnya, namun usahanya gagal.

Di dalam perutnya, kepakan puluhan, bahkan ratusan kupu-kupu terasa sangat menggelitik. Rona merah pada kedua sisi pipinya mulai tampak dan Kiandra pun semakin melebarkan senyumnya. Ia bahagia, entah karena apa. Ia menolak untuk menyadarinya.

֍֍֍

Dimas masih duduk di ruang tengah sambil memainkan *game* di ponselnya. Ia merasa terlalu tenggelam dengan *game* yang beberapa hari ini memang ia gemari. Dimas tak menyadari kehadiran Kiandra karena ia terlalu fokus memainkan *game* tersebut, hingga saat ia merasa ujung jari kelingking kakinya diinjak oleh seseorang.

“Aduuhh ...,” pekik Dimas sambil menoleh ke arah Kiandra.

Kiandra duduk manis di sebelahnya sambil membawa secangkir kopi. Dimas tersenyum dan mematikan *game* di ponselnya.

“Terima kasih,” ucap Dimas sambil menyambut uluran tangan Kiandra yang menyerahkan kopi buatannya untuk Dimas.

Dimas menghirup uap panas kopi yang ada di tangannya. “Nggak kamu kasih racun, kan?” tanya Dimas bercanda.
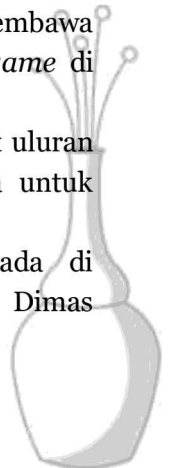
Ekspresi Kiandra hanya datar, dan raut wajahnya sangat jelas seakan menantikan sesuatu. "Nggak, kok, cuma gulanya aja yang aku ganti jadi merica," sahut Kiandra sambil memalingkan wajahnya, kemudian menyandarkan punggungnya ke sofa.

Dimas mengangguk pelan dan dengan ragu men*Yes*ap kopi tersebut. Ia memperhatikan Kiandra yang menantikannya meminum kopi tersebut. Dimas mulai men*Yes*ap kopi tersebut, dan bbaamm! Rasa kopinya memang sangat aneh.

Kiandra terlihat sangat senang sampai tak bisa menahan ledakan tawanya. Kiandra bahkan memegang perutnya dan air mata sedikit menetes di ujung kedua sisi matanya.

Dimas diam sejenak melihat Kiandra tertawa hanya karena melihatnya menyesap kopi yang ia buat untuknya.

Tanpa sengaja, sudut bibir Dimas tertarik dan ruang hatinya menghangat ketika ia melihat pertama kalinya Kiandra tertawa lepas karena dirinya. Ada rasa bangga dan bahagia setelahnya, walaupun ada harga yang harus ia bayar. Tentu saja dengan merasakan kopi berasa aneh yang saat ini masih di tangannya.

"Aku, kan, sudah bilang, gulanya aku ganti pakai merica, kenapa masih diminum?" ucap Kiandra di sela tawanya.

Dimas mengembalikan ekspresi datarnya, dan mengangkat kedua bahunya tak acuh. Seakan rasa kopi seperti biasanya, Dimas tetap men*Yes*apnya tanpa terganggu akan rasa anehnya. Dimas menyandarkan punggungnya ke sofa dan kembali membuka ponselnya. Di sana ia membuka blog-blog berisi berita terkini yang ingin ia baca.
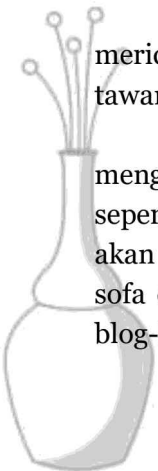
Kiandra menghentikan tawanya dan mengatur napasnya agar kembali stabil. Ia memperhatikan Dimas yang sekarang sudah beberapa kali sesapan meminum kopinya tanpa terganggu, seolah-olah kopi yang ia curangi adalah kopi dengan rasa biasa.

Semakin didiamkan, Dimas semakin menyesap kopinya dalam diam sambil fokus ke layar ponselnya. Jika beberapa saat yang lalu Kiandra menikmati raut wajah Dimas yang terlihat lucu karena kopi mericanya, sekarang Kiandra mulai merasa kasihan, bahkan terganggu.

Dimas mengangkat gelasnya dan berniat meminum kopinya lagi.

"Nggak usah diminum lagi," ucap Kiandra yang dengan sigap mengambil gelas kopi tersebut.

Dimas terkejut dan dengan cepat mengalihkan pandangannya pada Kiandra. "Kok diambil?" tanya Dimas dengan mata polosnya.

"Aku ganti sama kopi baru," sahut Kiandra.

Saat Kiandra hendak berdiri, Dimas mencegahnya dengan memegang pergelangan Kiandra, hingga Kiandra terduduk kembali. "Nggak usah, kopinya sudah mau habis." Dimas mengambil kembali kopi tersebut.

Tak berselang lama, Kiandra kembali merebut cangkir kopi tersebut. "Aku ganti yang baru," ucap Kiandra tegas.

Dimas diam tak bersuara setelah Kiandra mengatakannya dalam mode tegas. Dimas menatap punggung Kiandra yang berjalan menjauh hingga menghilang dari sisi ruang tengah.

Kiandra berjalan menuju dapur, dan ketika sampai di depan wastafel, ia dengan cepat membuang sisa kopi yang tadi sempat ia buat untuk Dimas. "Dia bego atau gimana?
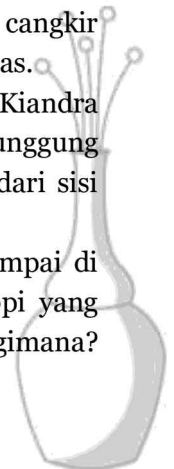
Udah tahu nggak enak, masih aja diminum," gerutu Kiandra sambil mengambil gelas kopi, kemudian membuat ulang kopi untuk Dimas.

"Kenapa nggak disemburin aja waktu dia minum? Sudah tahu rasanya aneh, masih maksa buat ngabisin."

"Itu karena kamu yang buat." Kiandra terperanjat saat mengetahui jika Dimas sekarang sedang berada di belakangnya.

Dimas berdiri tepat di belakangnya dengan jarak yang cukup dekat. Dimas seakan memanjangkan lehernya untuk melihat Kiandra membuat kopi.

"Kenapa ke sini? Kali ini aku nggak bakalan ngerjadin lagi, sudah sana balik!" usir Kiandra pada Dimas.

Dimas hanya menatap Kiandra dengan wajah datar. "Nanti kalau nggak disusul, bisa aja kamu salah lagi, kopi itu pasangannya gula, Sayang, bukan merica," ucap Dimas tepat di depan wajah Kiandra.

Dimas mengatakan hal tersebut sambil mengambil gelas kopinya yang sudah siap tanpa disadari oleh Kiandra. Dimas tersenyum senang melihat wajah beku Kiandra hanya karena ia berbicara dalam jarak sedekat itu. Dimas membawa gelas kopinya berjalan keluar dapur sambil tersenyum kecil.

"Sekarang aku tahu kelemahan kamu."

Jam di dinding menunjukkan pukul 10 pagi. Kiandra dan Dimas masih larut dalam diam. Mereka melakukan aktivitas individual tanpa saling menghiraukan satu sama lain. Kiandra melempar nintendonya dengan tiba-tiba, hal tersebut membuat Dimas terkejut.
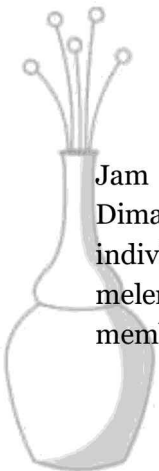
"Kenapa?" tanya Dimas yang masih tak mengalihkan fokusnya pada layar ponselnya.

"Aku bosan," keluh Kiandra sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Dimas menyelesaikan 1 ronde permainan, sesaat setelah Kiandra mengeluh bosan. Dimas mengeluarkan *game*-nya, dan meletakkan ponselnya di samping ia duduk.

"Maunya ngapain?" tawar Dimas.

Kiandra berpikir sejenak. "*Game*, ayo main *game*," usul Kiandra dengan semangat.

Dimas tertawa kecil. "Badan aja gede, tapi pikirannya masih kebanyakan main," sahut Dimas sambil menghela napasnya.

Kiandra menatap Dimas jengkel. "Bilang aja takut kalah, makanya nggak berani. Iya, kan?" Kiandra melancarkan serangan verbalnya.

Dimas menolehkan kepalanya pada Kiandra. Raut wajah tenangnya sangat berbanding jauh dengan ekspresi mengejek Kiandra.

"Main apa emangnya? Kamu dengar, kan, tadi kata Papa, Mama kamu kalau kita nggak boleh macam-macam."

Wajah mengejek Kiandra langsung lenyap begitu saja begitu ia mendengar kalimat Dimas yang ia rasa ambigu. Kiandra menatap sinis Dimas kemudian menyilangkan kedua tangannya ke depan dada, posisi defensif. "Jangan macam-macam, ya. Aku sabuk hitam judo, loh." Kiandra memberi peringatan pada Dimas.

Dimas melepaskan tawanya, kemudian mencubit pelan hidung Kiandra. "Mandi lagi sana, otak kamu masih kotor."

Kiandra mendecih nyaring. "Udah, mau main nggak, nih? Kalau nggak mau, mending kamu pulang. Daripada diam
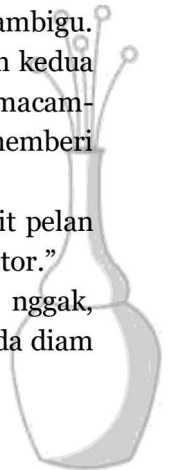
di sini nggak ngurangin bosan, mending aku minta temenin Resni," rajuk Kiandra.

Sekali lagi Dimas menghela napasnya. "Ya, sudah, kita mau main apa?" tanya Dimas sambil menegakkan posisi duduknya.

Wajah Kiandra berubah menjadi ceria seketika. "Suit dulu," ucap Kiandra dengan ekspresi mencurigakan.

Dimas tidak bodoh. Ia tentu tahu jika Kiandra tengah merencanakan sesuatu. "Kasih tahu dulu apa *game*-nya, baru kita suit," sahut Dimas.

"Kok, gitu, kan, gue yang pun—"

"Aku." Dimas menyela perkataan Kiandra dengan membetulkan kalimat Kiandra.

"Kan, aku yang punya aturan." Kiandra dengan otomatis mengulang perkataannya.

"Di mana-mana kasih tahu jalannya dulu, baru suit, kalau nggak, aku pulang, nih."

"Jangan! Oke, aku kasih tahu," sahut Kiandra cepat agar Dimas tak pulang.

Sementara Dimas tertawa kecil, merasa puas telah mengerjadi Kiandra secara tidak sadar.

"Jadi, gini, kita main *hide and seek*."

Dimas mengernyitkan keningnya. "*Excuse me*? *Hide and seek*? *Are you kidding me*?" Dimas menunjukkan aksi protesnya.

"Nggak, aku nggak bercanda. Kita memang bakal main itu," sahut Kiandra dengan ekspresi seriusnya.

"Kita sudah besar, Yan. Masa masih main permainan anak-anak, petak umpet lagi. Main sabung ayam pakai jempol, deh. Aku mau kalau yang itu," tawar Dimas yang sedang mencoba bernegosiasi dengan Kiandra.
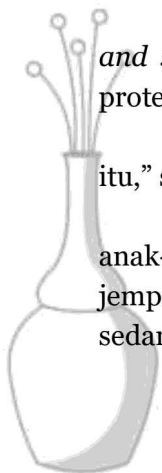
Kiandra menatap Dimas malas. "Aku belum selesai ngomong, makanya jangan disela," protes Kiandra. "Kita emang main petak umpet, tapi yang ngumpet bukan kita."

Dimas menaikkan alisnya. "Lalu?"

"Kita harus menyediakan barang yang nantinya bakal kita pakai untuk kita sembunyikan, nah, yang nanti jaga, bakal cari itu barang sampai ketemu, gimana?"

Dimas mencerna, kemudian mengangguk pelan. "*Deal*, oke!" ucapnya menyepakati.

"Aku mau pakai jepit rambut," ucap Kiandra sambil melepas jepit rambutnya dan hanya menyisakan ikat rambut tipis di kepalanya.

"Kekecilan, cari yang lebih besar." Dimas protes.

Kiandra terdengar mendecih. "Ya, udah, aku pakai Timmy." Kiandra meletakkan boneka kecil kesayangannya yang berukuran sebesar telapak tangannya.

"Ya, ini sesuai."

"Kamu pakai apa?" tanya Kiandra pada Dimas.

Dimas masih berpikir. "Aku pakai ini," ucap Dimas sambil mengambil tutup toples yang sudah kosong.

"Nggak, enak banget itu disembunyiin, susah nyarinya nanti. Pilih yang lain aja." Kiandra memulai debat.

"Nggak, kok, nggak susah, malah senjata aku lebih besar dari punya kamu," bela Dimas pada tutup toplesnya.

"Oke, kamu boleh pakai itu, tapi harus pakai toplesnya juga, jangan cuma tutupnya." Kiandra mencoba bernegosiasi.

"Enak aja, mana bisa disembunyiin kalau sama toplesnya." Dimas masih tak mau kalah.

Kiandra mulai berpikir. "Nah, pakai ini aja, gedean dikit. Itu tadi kekecilan." Kiandra menyerahkan tutup toples besar pada Dimas.
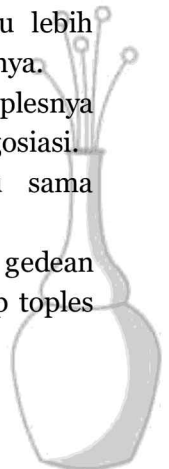
Dimas terlalu malas debat lebih lama. Ia pun dengan berat hati hanya menerima tutup toples tersebut tanpa protes lagi.

"Kalau kalah, apa hukumannya?" tanya Dimas.

Kiandra membinarkan matanya. "Kalau kalah, nanti mukanya dikasih *whipped cream*."

Dimas lagi-lagi mengernyitkan alisnya. "*Whipped cream* yang buat kue itu?" Dimas mencoba memperjelasnya.

Kiandra mengangguk antusias, sambil menyembunyikan kepalan tangannya dari balik punggungnya.

"Gunting, batu, kertas ...." Kiandra berseru tiba-tiba, sukses membuat Dimas terkejut.

Kiandra melemparkan kertas pada ronde pertama, sementara Dimas yang terkejut refleks mengeluarkan batu dengan tangannya.

"Yeeyy, kamu kalah, tutup mata." Kiandra berseru senang.

"Curang, masa kamu ngagetin! Nggak sah itu, gagal, gagal." Dimas lagi-lagi protes.

"Sudah, laki nggak, nih, masa protes sama cewek," ucap Kiandra sambil mengikatkan sehelai kain panjang pada mata Dimas. Saat Kiandra ingin beranjak dari sofanya, Dimas membuka matanya dan menangkap pergelangan Kiandra.

"Kita belum menentukan batas lokasi penyimpanan." Dimas mengingatkan.

Kiandra menepuk keningnya pelan. "Kita nyimpannya sebatas bisa dijangkau mata, di sekitar sini," sahut Kiandra.

Dimas mengernyitkan keningnya. "Diperjelas lagi."

Kiandra mendelik sebal. "Ya, sudah, nggak boleh keluar dari area ruang tengah, gimana?"

"Oke," sahut Dimas sambil memakai penutup matanya.

Kiandra sangat bersemangat menyembunyikan Timmynya, ia melihat sekitar dan bingung di mana harus menyembunyikan boneka kecilnya tersebut.

Akhirnya, pilihannya jatuh pada rak DVD yang ada di sebelah lemari untuk TV. Di sana, Kiandra meletakkan bonekanya jauh di dalam dari tumpukan DVD tersebut, sehingga ia pikir nantinya Dimas akan kesulitan mencari benda tersebut. Setelah selesai menyembunyikannya, Kiandra berjalan pelan lalu kembali duduk di sofa. "*Done*!" serunya sambil menepuk pelan punggung Dimas.

Dimas dengan perlahan membuka pengikat matanya, dan mengucek matanya pelan. "Sudah?" Kiandra mengangguk sambil memberikan senyum jahilnya.

Dimas masih belum berdiri dari sofanya. Ia masih melakukan *scanning* pada ruang tengah tersebut. "Dapat!" seru Dimas sambil tertawa pelan.

Kiandra menaikkan sebelah alisnya. "*You got it*?"

"*Yeah, I can see it from here*," sahut Dimas dengan bangganya.

"Aeeyyy jangan bohong, kamu cari aja belum, masa sudah ketemu." Kiandra tak percaya.

"Kamu m*ending* ambil *whipped cream*-nya dulu, entar kalo udah balik, kamu bakal lihat boneka kamu udah di aku."

Kiandra menatap Dimas tidak percaya. "Oke, aku ambil *whipped cream*-nya dulu. Kalau sampai kamu masih belum ketemu boneka aku, separuh dari *whipped cream*, hukuman kamu yang dapat."

Dimas tertawa pelan. "*Deal*," sahutnya.

Kiandra berdiri, dan dengan cepat melesat berlari menghilang dari ruang tengah menuju dapur. Dimas bergegas berdiri sambil tertawa mengingat Kiandra lari.

Dimas berjalan mendekati lemari rak DVD yang susunannya terlihat sedikit berantakan dari yang ia ingat. Ia yakin jika boneka Kiandra di sanalah disembunyikannya. Dimas menemukan Timmy di belakang tumpukan DVD lama yang ada di rak samping lemari TV.

Dimas tersenyum puas setelahnya dan bergegas duduk menunggu Kiandra. Kiandra bergegas berlari dari dapur menuju ruang tengah sambil membawa satu krim kocok beserta piring plastik. Senyum Kiandra hilang, dan langkahnya terhenti tepat di depan ruang tengah saat melihat Dimas duduk dengan tenang di sofa.

"Ah, sial!"

17

Terciduk

"Ah, sial!"

Dimas terkekeh pelan mendengar umpatan kekesalan Kiandra.

"Ngapain di sana? Sini." Dimas sudah bersemangat memberikan hukuman pada Kiandra.

Kiandra berjalan mendekat dengan lesu, lalu kemudian duduk di sofa.

"Kamu tadi sempat ngintip, ya? Kok, bisa dapat cepet?" tuduh Kiandra pada Dimas.

"Enak aja ngintip, nggak, lah," sahut Dimas sambil mengocok botol krim.

Kiandra menatapnya dengan horror. "Terus kenapa bisa nemu cepet?" tanya Kiandra penasaran.

Dimas menyemprotkan krim ke dalam piring plastik. Kiandra sempat bergidik ngeri, bahkan hanya mendengar suara dari *whipped cream* tersebut. Dimas tertawa puas. "Mau tahu, apa mau tahu banget?" tanya Dimas mengulur waktu.

"Biasa aja, sih, nggak pengen-pengen banget tahu," sahut Kiandra.

"Siniin mukanya," ucap Dimas yang sudah siap dengan krim di tangannya.

Kiandra menghela napasnya berat dan memajukan wajahnya mendekat. "Pelan-pelan!" Kiandra mengingatkan.

"Iya, iya," sahut Dimas.
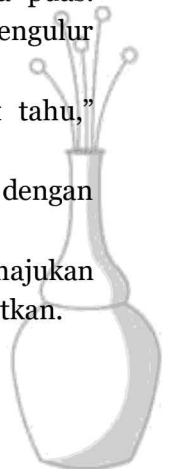
Namun sepersekian detik setelahnya, krim kocok mendarat sempurna pada wajah mulus Kiandra dan Dimas pun tak bisa menahan gelak tawanya.

"Aduh, krimnya masuk hidung," keluh Kiandra sambil mengusap hidungnya.

Dimas dengan cepat menghentikan tawanya. Dengan sigap ia membersihkan semua sisa krim di wajah Kiandra dengan pelan. "*Sorry*." ucap Dimas dengan pelan.

Dari raut wajahnya, jelas terselip kekhawatiran, namun Kiandra dengan cepat mengalihkannya. "Santai, ini, kan, risiko. Lagian bentar lagi juga giliran kamu yang kena, tunggu aja." Kiandra mengancam Dimas.

Raut wajah Dimas sudah terlihat membaik. Jujur saja, Kiandra merasa tidak nyaman jika melihat kekhawatiran di wajah Dimas, seakan kekhawatiran itu dapat juga ia rasakan untuk hatinya sendiri. "Sekarang giliran aku yang sembunyi, kamu tutup mata."

Kiandra pun menurut dan menutup matanya dengan kain.

Dimas bergegas menyembunyikan tutup toples yang lumayan besar. Ia bahkan sempat bingung mau ia letakkan di mana tutup toples tersebut, hingga ide brilian datang padanya, dan ia pun mulai melancarkan aksinya. Tak berselang lama, Dimas sudah duduk dan membukakan pengikat mata Kiandra pelan.

"Silakan dicari."

Kiandra membenarkan letak rambutnya. Wajahnya terasa berat karena *whipped cream* masih terasa di wajahnya.

Dimas memperhatikan langkah Kiandra dengan sekuat tenaga, menyembunyikan raut khawatirnya. Sementara Kiandra berjalan menyusuri seluruh pelosok ruang tengah
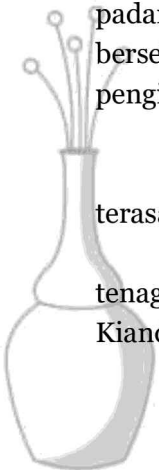
rumahnya. Kiandra menghela nafpas saat ia merasa jika sudah begitu lama mencari, tapi tutup toples lebar tersebut tak ia temukan.

Kiandra mendudukkan tubuh lesunya di sofa sambil menatap jengkel ke arah Dimas.

“Kamu beneran nyembunyiinnya di ruang tengah, kan?” tanya Kiandra sedikit jengkel.

Dimas tak bisa menahan tawanya. “Iya, di sekitar sini, kok. Kamunya aja yang nggak lihat, aku dari sini aja lihat tutup toplesnya,” sahut Dimas.

Kiandra semakin gemas dengan tingkah Dimas. “Tapi, kok, nggak ada? Sudah aku cari di mana-mana. Jangan bohong, aku nggak bego.”

Dimas mengacak puncak kepala Kiandra gemas sambil tertawa. “Cari dulu, aku nggak pernah bilang kamu bego, pokoknya cari dulu, pasti dapat.”

Kiandra menghela napasnya, membuang rasa jengkel, kemudian kembali mengedarkan matanya ke seluruh penjuru ruang tengah, namun hasilnya nihil. Ia menekuk wajahnya kesal karena Dimas menyembunyikan tutup toples tersebut dengan sangat rapi, sehingga Kiandra kewalahan mencari.

“Mau nyerah?” tawar Dimas sambil kembali mengocok krim, dan setelahnya mengeluarkannya di piring.

Kiandra menatap Dimas dengan tatapan kesal. “Nyerah,” sahutnya pelan nyaris tak terdengar.

“Apa? Aku nggak dengar,” balas Dimas sambil menempelkan tangannya ke daun telinganya.

Kiandra menatap datar ke arah Dimas. “Aku nyerah,” sahutnya lagi, datar.

Dimas tertawa gelak, kemudian melemparkan sepiring krim kocok ke wajah Kiandra. Kiandra terkejut, dan
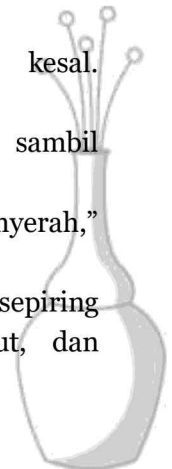
mendengkus kencang sambil membersihkan krim yang tersangkut di matanya. Dimas membantu Kiandra membersihkan wajahnya sambil tertawa. “Nggak usah ketawa, bisa? Aku marah, nih.”

“Loh, kan, kamu yang ngusulin *game* ini, masa kamu kalah, marah, sih,” sahut Dimas masih membersihkan krim di wajah kekasihnya tersebut.

Kiandra menepis pelan tangan Dimas dari wajahnya. “Di mana?” tanya Kiandra.

“Apanya?” tanya Dimas polos.

Kiandra hampir meledak. “Tutup toplesnya,” balasnya dengan penuh penekanan.

“Oh, tuh!” tunjuk Dimas pada jejeran lukisan di atas rak televisi.

Kiandra mengarahkan matanya pada sudut yang ditunjuk Dimas. Entah kenapa ia sangat ingin marah. Tutup toples yang Dimas taruh persis di depan sofa tempat ia duduk. Tutup toples itu direkatkan Dimas menggunakan lakban kuning di sisi kanan, dan kirinya, entah mengapa hal itu membuatnya tersamarkan.

Dimas tambah gelak tertawa ketika raut *speechless* Kiandra sangat kentara tercetak di wajahnya. Kiandra menatap Dimas yang masih memegangi perutnya karena tertawa, sekelebat ide datang menghampiri kepalanya.

Kiandra mengambil krim kocok dari sisi Dimas, kemudian tanpa aba-aba menyemprotkannya ke wajah pria tersebut. Dimas yang terkejut hanya bisa berbaring karena Kiandra menyerangnya dengan semprotan krim kocok.

Kiandra yang total menyemprotkan isi krim kocok, tanpa sadar jika posisinya sekarang sudah berbaring di atas

tubuh Dimas sambil masih tertawa mengoles-oles krim kocok ke wajah pria tersebut.

Dimas menyeka krim di kedua sisi matanya dan mendapati posisi Kiandra masih di atasnya sambil tertawa. Entah setan apa yang mulai melesak ke dalam otaknya, Dimas dengan sigap membalik posisi Kiandra dan posisinya sekarang ada di atas.

Kiandra kehilangan kata-kata. Ia masih mencerna apa yang saat ini tengah terjadi pada dirinya. Ia ingin berontak, namun perasaan nyaman menyelimuti dirinya saat ini. Dimas menatapnya dengan tatapan teduh, ditambah usapan kecil pada wajahnya mampu membuat Kiandra semakin hanyut dalam diamnya.

Dimas tersenyum sambil tetap menatap manik mata Kiandra, Dimas mendekatkan wajahnya, dan menyatukan ujung hidungnya dengan hidung Kiandra. Kiandra menutup matanya perlahan, dan merasakan sesuatu yang hangat menempel pada sudut bibirnya, Dimas menciumnya, lagi!

Mereka pikir, tindakan mereka tidak akan bisa dilihat oleh siapa pun, namun di luar dugaan, seseorang kini terdengar mendeham pelan, “Ekkhhmm!”

Kiandra yang sadar terlebih dahulu, membuka matanya, sementara Dimas masih sibuk dengan aktivitasnya.

“Dimaaas.” Seseorang memanggil nama Dimas dengan nada dingin. Dimas terperanjat, dan langsung bangun dari posisinya, begitu pun dengan Kiandra.

Di depan mereka saat ini, telah berdiri 4 orang yang menatap mereka dengan tatapan curiga.
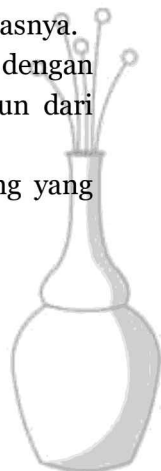
Dimas dan Kiandra sedang berada di kursi pesakitan. Orang tuanya dan orang tua Kiandra tiba-tiba ada di depan mereka, entah bagaimana ceritanya mengapa mereka berempat pulang sebelum waktunya, padahal jam di dinding masih menunjukkan pukul 1 siang.

Kiandra diam karena takut sekaligus malu terhadap apa yang telah ia lakukan, terlebih apa yang ia lakukan dilihat langsung oleh kedua orangtua dirinya, dan Dimas.

"Kami sudah merundingkan," ucap Dini memecah keheningan.

Kiandra mendongakkan kepalanya, menatap ibunya tersebut, sementara Dimas terlihat memejamkan mata, dan menundukkan kepalanya.

"Pernikahan kalian akan kita laksanakan bulan depan," ucap Lia setelahnya.

Kiandra melongo dan tanpa bisa berkata-kata. Ia berusaha mencerna semua perkataan yang dilontarkan oleh ibunya serta ibu dari Dimas tersebut.

"Yah, Bu, Dimas sama Kian—"

"Tidak ada bantahan, Dimas. Minggu depan kita akan datang ke sini lagi untuk acara lamaran, sebaiknya kalian menyiapkan diri dan semua keperluan." Kali ini Sardi yang mengatakannya.

Dimas hanya tertunduk dan menghela napas berat. Ujung matanya melihat Kiandra menundukkan wajahnya murung tanpa berani membantah.

Kedua keluarga tampak sangat bahagia dengan keputusan yang baru saja mereka ambil, sementara Dimas masih terlihat cemas, dan khawatir dengan keadaan Kiandra.

Tak jauh dengan kondisi Dimas, Kiandra pun sama kalutnya. Ia masih berbaring di tempat tidurnya tanpa tahu apa yang harusnya ia kerjakan. Ia tak tahu apa yang sekarang tengah ia rasakan. Ia merasa jika dirinya marah dan ingin sekali membantah perintah dari kedua orang tuanya tersebut. Namun, di sisi lain, ia merasa jantungnya berdegup kencang, dan rasa geli di perutnya terasa bagai kepakan sayap kupu-kupu terbang hanya karena sekelebat bayangan dirinya bersanding dengan Dimas.

Kiandra bangun dari posisi berbaringnya. Ia turun dari tempat tidur dan berjalan menuju cermin riasnya. Kiandra duduk di kursinya sambil menatap dirinya dari bias cermin. Ada rasa hangat dalam sudut hatinya ketika ia mengingat bagaimana lembutnya Dimas memperlakukannya beberapa saat yang lalu.

Kiandra menyadari jika sekarang kedua sudut pipinya mulai memerah. Hanya saja sampai sekarang ia masih menolak untuk menyadari perasaannya. Tak lama setelahnya, terdengar suara ketukan dari balik pintu kamarnya.

“Yan, ini Mama, boleh masuk?” Suara Dini terdengar dari balik pintu.

Kiandra menekuk wajahnya, rasa jengkel masih menghinggapinya. Ia tak berniat menyahut Dini dari balik pintu kamarnya. “Toh Mama juga pasti akan tetap masuk walaupun nggak aku sahut,” gumam Kiandra dalam hatinya.

Dan benar saja, bunyi kenop pintu terdengar, dan kepala Dini mencuat dari balik pintu. “Anak Mama!” seru Dini lembut.
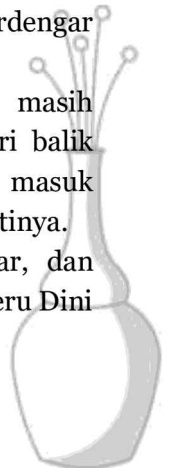
Kiandra memutar jengah matanya, dan mengembuskan napasnya sedikit kasar, Dini berjalan mendekati Kiandra, dan mendekap bahu Kiandra sambil tetap mempertahankan posisi duduk Kiandra di depan cermin riasnya.

"Tahu, nggak, Yan, hari ini Mama sama Papa bahagianya berlipat-lipat." Dini memulai ceritanya.

Kiandra hanya meresponsnya dengan tatapan mata mereka yang bertemu lewat bias cermin. "Tadi pagi, waktu kami di jalan, kami dapat telepon, katanya Om Susanto, temannya Papa sudah keluar dari rumah sakit dari beberapa hari yang lalu, dan sekarang sudah pulang ke rumahnya yang di Jakarta," cerita Dini dari awal pagi. "Lalu, Mama sama Papa beserta Om Sardi, dan Tante Lia berkunjung ke rumah Om Susanto yang ada di sini, syukurlah, kami semua senang karena Om Susanto udah sehat setelah menjalani pengobatan."

Kiandra masih menyimak cerita ibunya dengan ekspresi datar.

"Lalu yang kedua, ini yang paling membuat Mama bahagia," ucap Dini dengan lembut sambil mengenggam tangan Kiandra.

Terdengar helaan napas berat dari Dini. "Mama tahu, kamu pasti kaget dengar keputusan kami tadi. Jujur aja, sebenarnya Mama pun sempat nolak keputusan itu, takut kamu kaget, dan akhirnya marah seperti sekarang ini," jelas Dini lirih.

"Tapi papamu dan Om Sardi tetap kukuh untuk memutuskan akan menikahkan kalian di akhir bulan ini."

Kiandra membalas genggaman tangan Dini sambil menghela napasnya. "Kian paham, kok, Ma, Kian juga ngerti. Semua yang Papa sama Mama lakukan untuk Kian itu pasti
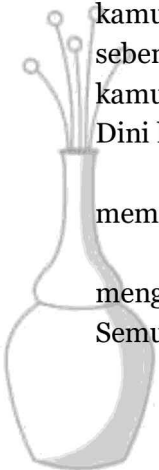
sudah melalui pertimbangan yang matang dari kalian berdua," sahut Kiandra dengan bijak.

Dini tersenyum, dan memeluk Kiandra erat, "Yan, sekarang, sebelum semuanya terlambat, Mama mau tanya sama kamu, kamu siap sama pernikahan ini?" tanya Dini dengan raut wajah serius.

Kiandra terlihat kebingungan. Kiandra menundukkan kepalanya sejenak, kemudian menarik napasnya dalam, lalu mengembuskan pelan. "Siap, nggak siap, ya, harus siap, Ma. Mau gimana lagi?" sahut Kiandra pasrah.

Dini berdecak pelan, "Mama, kan, minta kamu jujur, kalau kamu mau nolak, sekarang adalah waktu yang tepat sebelum semuanya terlambat. Mama bisa bantu kamu ngomong sama Papa pelan-pelan, Yan."

Entah mengapa hati kecil Kiandra tidak suka saat mendengar mamanya mengatakan hal tersebut, namun sekali lagi ia tegaskan, ia menolak untuk menyadari hal tersebut. Kiandra tersenyum sambil menangkup kedua tangan mamanya dalam genggamannya. "Ma, sekarang Kian yang tanya, Mama ikhlas lepas Kian buat Dimas?"

Dini menatap genggaman Kiandra pada tangannya, kemudian menaikkan pandangannya agar bertemu dengan pandangan Kiandra. "Jujur saja, Yan. Sejak awal Mama sudah menaruh *respect* terhadap Dimas. Bahkan Mama sama Papa merasa jika Dimaslah yang paling cocok sebagai pendamping kamu," jawab Dini sambil membelai surai hitam Kiandra.

Kiandra tersenyum lega. "Kalau udah begini, ya, mau gimana lagi," gumamnya pelan. Kiandra tersenyum dan semakin mempererat genggaman tangannya pada tangan Dini.
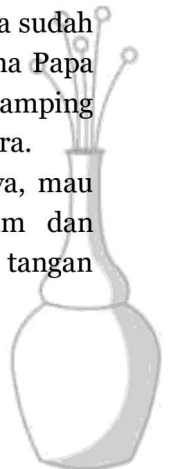
"Kian percaya, Ma. Apa pun yang Mama sama Papa berikan, kalian putuskan, dan segala hal yang menyangkut hidup Kian, sudah kalian pertimbangkan dengan sangat matang. Apalagi untuk kebahagiaan Kian. Sekarang tinggal Kian yang akan melajukan tugas Kian sebagai anak," ucap Kian dengan haru.

Dini tersenyum dan mengeratkan genggaman tangan mereka.

"Kian janji, Ma. Kian bakal jadi anak yang penurut dan juga jadi anak yang berbakti, doakan, Kian, ya, Ma."

Dini tertawa di sela seriusnya pembicaraan mereka. "Apa? Minta doa apa kamu?" tanya Dini dengan nada bercanda.

Kiandra juga melempar tawa malunya. "Doain Kian, biar bisa jadi istri yang baik, persis kayak Mama."

Dini menatap Kiandra dengan tatapan mengejek. "Istri yang baik buat siapa emangnya?"

Kiandra melepas tangan Dini, lalu menekuk wajahnya. "Ya, buat Dimas, lah, buat siapa lagi emang?"

18

Minta Semangat

Senin tiba, Kiandra menjalani harinya seperti biasa, mulai dari bangun pagi, sarapan, lalu pergi ke kampus. Hari ini Kiandra ada kelas pagi, maka dari itu ia berangkat tepat setelah sarapan selesai. “Hati-hati, Sayang, jangan ngebut,” pesan Dini pada putrinya.

Sesampainya di garasi rumah, Kiandra menatap Omen dengan tatapan sendu. “Gue pengen naik lo, Men, ke kampus, tapi untuk sekarang dilarang sama Dimas,” keluhnya sedih.

Kiandra kini masuk ke dalam mobil lalu melajukannya menuju kampus dengan kecepatan sedang. Sesampainya di kampus, ia berjalan lesu dari parkiran menuju kelasnya.

“Yaaan!” panggil seseorang yang ia tahu jika itu Resni. “Tumben pakai mobil, Omen mana?”

“Omen ada, kok, di garasi, aman,” sahut Kiandra santai, “Oh, ya, Res, aku pengen cerita, tapi nanti abis kelas kita bubar, ya.”

Resni memicingkan kedua matanya. “Cerita apa, nih?” tanyanya penasaran.

“Ada, lah, pokoknya, nanti juga kamu tahu.” Lalu mereka pun berjalan beriringan menuju kelas pertama mereka.

Selama di dalam kelas, Resni terus mendesak Kiandra agar mau membocorkan ceritanya, akan tetapi Kiandra tetap fokus pada pelajaran kuliahnya, hingga Resni lelah, dan menyerah mendesaknya.
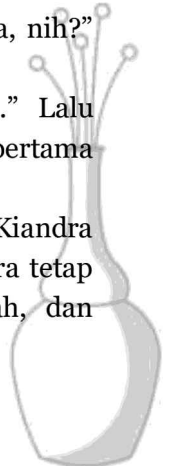
Tidak terasa, 4 SKS mata kuliah telah dilewati Kiandra dan Resni. Jam makan siang pun tiba, mereka berjalan beriringan menuju kafetaria yang ada di tengah kampus.

“Tadi kamu mau cerita apa?” Resni mendahului pembicaraan karena sejak tadi sudah penasaran.

Kiandra yang men*Yes*ap teh lemonnya pun berhenti meminum. “Minggu depan aku mau lamaran,” katanya.

Resni tak bereaksi, hanya menampilkan wajah datar, lalu setelahnya gelak tertawa.

“Kamu kesambet, Yan? Aku tahu kamu punya cita-cita nikah muda, tapi nggak kayak gini juga kali. Btw, hari ini *april mop*, kan? Kamu nggak bisa *prank* aku dengan cara kayak gini,” sahut Resni sambil terus tertawa.

Kiandra tak ikut tertawa. Ia malah bingung melihat respons Resni. “Kok, ketawa? Padahal aku serius,” ucap Kiandra dengan ekspresi yang ia buat semeyakinkan mungkin.

Resni berhenti tertawa dan menatap lekat wajah Kiandra yang serius. “Beneran, Yan?” tanyanya lagi dengan maksud meyakinkan.

Kiandra mengangguk pelan.

“Tapi ini *april mop*, Yan,” sahut Resni lagi.

Kiandra memutar matanya jengah. “Sejak kapan kita main *prank* kalau tanggal 1 april? Aku Jawa, Res, bukan bule yang ngerti sama hari begituan,” balas Kiandra.

Resni mengubah raut wajahnya menjadi datar. “Kalau gitu, kamu beneran mau lamaran dong?” yakinnya lagi.

Kiandra terdengar menghela napas. “Iya, Res. Acaranya minggu ini.”

“Yan, serius kamu, lamarannya minggu ini?” Resni mulai heboh.
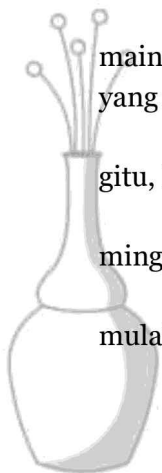
Kiandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya, itu, Res, semua serba tiba-tiba. Bingung juga mau ceritanya dari mana."

Resni sekarang terlihat lebih tenang. "Sama mas pilot ganteng, kan?" tanyanya tiba-tiba.

Kiandra mendongakkan kepalanya yang tadi sempat tertunduk. "Ya, iya, lah, sama siapa lagi," sahutnya gugup.

"Syukur, dong, kamu, kan, pacarnya, ngapain bingung, tinggal nikah doang," sahut Resni enteng.

Kiandra menatap datar ke arah sahabat somplaknya tersebut. "Tapi, kan, kita nggak benar-benar pacaran, Res. Kamu, kan, tahu ceritanya," sahutnya seperti merengek.

Kali ini Resni yang menghela napas. "Sekarang aku tanya sama kamu, tapi jawab yang jujur, kamu ada rasa suka nggak sama dia, walaupun sedikit?"

Kali ini pembicaraan mereka memasuki mode serius, Kiandra pun terlihat bingung.

"Dijawab, Neng, jangan bengong," desak Resni.

"Iya, ini juga lagi mikir, bawel."

"Ngapain mikir, jawabnya spontan aja, iya, apa nggak."

"Mana bisa, menyangkut perasaan ini."

"Berarti kamu suka," simpul Resni singkat.

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Kok, gitu?"

"Sekarang aku tanya, kamu suka nggak sama Pak Tejo, dosen statistik kita yang tadi?"

"Ih, ogah, aku, walaupun terbilang muda, tetap aja genit," sahut Kiandra cepat sambil menggedikkan bahunya ngeri.

"Kalau sama Aldo?"

"Ya, itu beda lagi, kalau itu, sih, aku suka dari dulu," sahut Kiandra cepat.
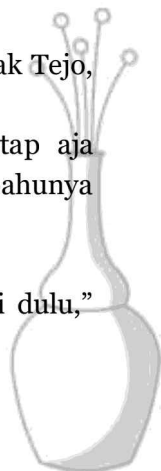
“Nah, kan, kamu itu tipe orang yang tegas bilang ya, atau nggak. Jadi kenapa waktu aku tanya suka apa nggak ke Dimas kamunya bingung?”

Resni memukul telak hati Kiandra. Kiandra terdiam dan menatap dalam ke wajah Resni.

“Iya, ya, Res, kok, aku nggak bisa jawab dengan gampang? Biasanya aku jawabnya cepat kalau masalah kayak ginian,” sahut Kiandra yang juga ikut bingung dengan dirinya sendiri.

Resni menepuk keningnya pelan. “Sekarang gini, deh, aku tanya lagi, kamu siap nikah sama Dimas?”

Kiandra sejenak berpikir. “Ya, siap nggak siap, harus siap, kan?”

“Iya, juga, sih, terus kamunya gimana sekarang?”

“Apanya yang gimana?”

“Persiapan mental kamu. Masa iya aku nanya skripsi, kuliah masih semester awal juga,” sahut Resni gemas.

Kiandra mengaduk sedotannya di dalam cangkir. “Gimana, ya, Res, aku bingung.”

“Bingung apaan lagi?”

“Hati aku ada cabangnya,” ungkap Kiandra gamblang.

Resni menepuk keningnya.

“Ya patah salah satunya, lah, masa iya kamu maruk, dua-duanya diembat.”

Kiandra menatap jengkel Resni. “Nggak gitu, pokoknya aku bingung,” keluh Kiandra diiringi dengan desahan pelan pasrahnya.

“Emang yang bikin kamu bingung, apa, sih, Yan?” tanya Resni melemah.

“Satu sisi, jujur aku memang ada perasaan senang waktu aku mikir bakalan nikah sama Dimas, tapi di sisi
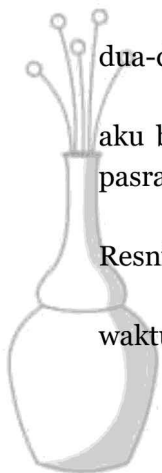
lainnya, aku ingat perasaanku sama Aldo, Res. Aku nggak bisa *move on* begitu aja," rengek Kiandra.

Resni menyipitkan pandangannya. "Heh, Non, yang namanya *move on* itu, pacaran terus putus. Nah, kamu, pacaran aja nggak pernah, ngomongnya sudah *move on*, situ kebanyakan ngenyot tinta ubur-ubur?"

Kiandra mendecih pelan. "Dikasih saran, kek, malah ngehina. Situ temen?" balas Kiandra.

Resni sontak terkekeh. "Ya, udah, gini deh, Yan. Kalau menurut aku, ya, kamu terima aja lamarannya Dimas, toh yang milih orang tua kamu, kan, otomatis mereka pasti sudah mempertimbangkan semuanya sebelum benar-benar yakin mau menjodohkan kamu sama Dimas."

Kiandra menyimak saran dari sahabatnya tersebut. Jujur saja, setelah mendengar saran Resni, hatinya jadi menghangat.

"Lagian, nih, ya, Dimas itu nggak ada kurangnya, kamu banyak dapat plus-plus dari dia, cuma dianya aja, sih, yang kasihan."

Kiandra melempar tatapan jengkelnya pada Resni. "Jangan sembarangan, ia juga banyak dapat plus-plus dari aku, jangan salah!" bela Kiandra pada dirinya sendiri.

"Mana coba? Kamu masak nggak bisa, dandan bisanya seadanya, nilai juga pas-pasan, bisanya paling nyanyi."

"Aku cantik, Res, baik, rajin nabung, manis, penurut, dan punya *innerbeauty* sangat menyilaukan yang hanya bisa dilihat oleh orang waras," sahut Kiandra dengan percaya dirinya.

Resni menatap datar Kiandra. "Jadi maksud kamu, aku nggak waras, gitu?"

Kiandra mengangkat kedua bahunya lalu tertawa.
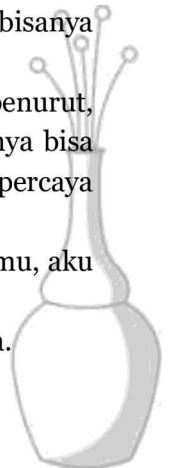
“Sialan kamu!” rutuk Resni sambil melempar remahan roti yang ia makan.

꙳꙳꙳

Dimas kini tengah berada di Bali, ia masih menghabiskan sedikit waktu istirahat yang tersisa, sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Kok, lemes, Dim? Sakit?” tanya Pak Anto, rekan pilotnya.

Dimas terkekeh pelan. “Nggak, Pak. Cuma banyak pikiran aja.”

Pak Anto tertawa. “Banyaknya pikiran anak muda kayak kamu, masih nggak ada apa-apanya dari pada pikiran yang tiap hari kami tampung, Dim. Kamu masih belum berkeluarga, jadi beban pikiran hanya untuk keluarga inti dan diri sendiri,” jelas Pak Anto.

Dimas kembali terkekeh pelan. “Itu juga yang jadi bahan pikiran saya, Pak,” sahut Dimas.

Pak Anto diam menyimak, menunggu Dimas bercerita.

“Minggu ini saya diminta melamar anak orang, Pak.” Dimas melanjutkan ceritanya.

Pak Anto tertawa. “Nak Dimas mau nikah, toh,” sahut Pak Anto sambil menepuk pelan bahu Dimas. “Saya boleh kasih saran, Dim?” tanya Pak Anto serius.

Dimas menganggguk pelan.

“Istikharah, Dim, karena untuk persoalan jangka panjang, kita nggak bisa ngambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang, terlebih urusan pernikahan.”

Dimas mengangguk. "Iya, Pak, semoga saja Dimas mampu melaksanakannya sebelum jatuh tanggal," sahut Dimas pelan.

"Emang kamu mau nikahin gadis mana, Dim, bukan pacar kamu?"

Dimas tertawa pelan. "Dibilang pacar, sih, iya, Pak, tapi, ya gitu, susah, lah, ceritanya."

"Persoalan anak muda," sahut Pak Anto dengan nada canda.

"Anak temannya ayah saya, Pak," sambung Dimas lagi.

"Walaaah ... kayak kasus saya sama istri saya itu, Dim."

Dimas menatap Pak Anto penasaran.

"Dulu saya sama ibunya anak-anak itu juga dijodohkan karena sesama orang tua sahabatan, dulunya ia malah benci lihat saya, karena saat itu lagi suka sama temannya." Pak Anto bercerita dengan semangat.

Dimas menyimaknya tertarik.

"Lalu, Pak, gimana, kok, bisa sampai langgeng?" tanya Dimas.

Pak Anto tertawa renyah. "Perempuan itu, Dim, dia kuat menyimpan perasaan suka sekian lama, tapi susah menyimpan cemburu walau sebentar."

Dimas masih menyimak.

"Seberapa pun sukanya istri saya sama temannya, dia tetap nggak mengungkapkan, hingga memilih buat pasrah nikah sama saya. Awalnya, sih, cueknya luar biasa, tapi sudah memasuki bulan kedua pernikahan, dianya mulai suka marah kalau ada pramugari yang *chat* saya." Pak Anto membagi ceritanya.

Dimas dan Pak Anto tertawa renyah dengan topik pembicaraan mereka kali ini. "Terus, Pak?"
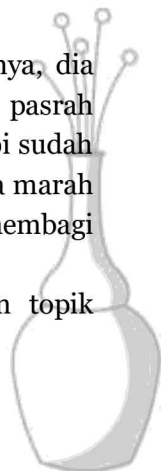
“Tapi itu dulu, loh, yang sering *chat-chat*-an. Sekarang saya nggak berani lagi, karena dulu waktu dia cemburu, marahnya nggak, nangisnya iya.”

Dimas semakin tertawa. “Perempuan emang suka gitu, ya, Pak?” tanya Dimas sebagai respons dari cerita Pak Anto.

“Nggak juga, sih, Dim, soalnya kalau saya perhatikan, cuma istri saya aja yang kalau cemburu, dia nangis dulu. Sekarang sih sudah bisa marah dia.”

“Kok, gitu?” tanya Dimas lagi.

“Ya, emang, kan. Dulu dia masih gengsi, Dim. Beda kalau dulunya pacaran baru nikah, kalau cemburu dia pasti marah, bukannya nangis.”

Dimas mencerna cerita Pak Anto sambil mengangguk-anggukan kepalanya pelan.

“Aduh, jadi saya, nih, yang curhat,” kata Pak Anto tak enak.

“Nggak apa-apa, Pak, malahan saya senang dengarnya, banyak belajar juga, kali aja nanti calon saya bakalan persis kaya istri Bapak.”

֍֍֍

Kiandra berjalan ke kamarnya dengan langkah gontai, ia langsung melemparkan tubuhnya ke tempat tidur sambil menghela napasnya berat. Lengkungan kecil dari sudut bibirnya tercetak tipis. Semakin berjalannya detik di jam dinding, semakin lebar pula senyum Kiandra. Entah mengapa perutnya geli saat membayangkan apa yang akan terjadi di akhir pekan minggu ini.

Kiandra menebak-nebak bagaimana acara akan berjalan, tentu saja dengan khayalan gilanya tersebut, diiringi
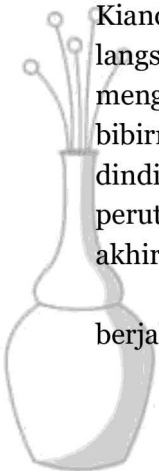
dengan senyuman serta kekehan bodoh yang keluar dari mulutnya.

Kiandra tidak sanggup membayangkannya lebih lanjut. Ia pun terpekik keras sambil menutup wajahnya dengan bantal, lalu menendang-nendangkan kakinya di atas kasur dengan girang.

Saat perasaan senang mendominasi dalam dirinya, Kiandra mendengar getaran pada ponselnya yang terletak di dalam tasnya. Ia bergegas membenarkan posisinya, lalu menjangkau tas yang tadi sempat ia letakkan tidak jauh dari tempat pembaringannya.

Di sana, terdapat sebuah pesan dengan nama pengirim 'Mas Om'. Suhu tubuh Kiandra mulai berubah drastis. Sejak kapan ia bisa gugup hanya karena sebuah pesan. Kiandra pun dengan hati-hati membuka pesan tersebut.

Mas Om

Sebentar lagi aku take-off, nggak biasanya aku gugup, boleh disemangatin nggak?

19

Mogok

Jam makan malam telah tiba, Kiandra masih berada di kamarnya. Masih dengan posisi tengkurap dan membenamkan wajahnya di bantal, Kiandra berguling-guling sambil merengek seolah ia tengah menyesali sesuatu.

"Sialan, kenapa harus dikirim coba? Mana langsung dibaca lagi tadi." Kiandra mengeraskan suara rengekannya.

Beberapa saat sebelumnya, Kiandra membuka kuncian ponselnya, ia menggeser dengan usapan pada layar ponsel dan menemukan sebuah pesan dari Dimas di sana.

Mas Om

Sebentar lagi aku take-off, nggak biasanya aku gugup, boleh disemangatin nggak?

Kiandra mengerjapkan matanya, dan menguceknya dengan pelan. "Nggak salah, nih, ia ngirim pesan kayak gini?" gumamnya sambil tetap fokus pada layar ponselnya.

Kiandra merasakan jantungnya berdebar. Hawa panas mulai terasa di kedua pipinya. Pada Whatsapp yang ia buka, di sana tertera jika Dimas masih *online*. Tanpa pikir panjang, kedua jempol Kiandra mulai menari di layar ponselnya.

Kiandra

Semangat take-off-nya calon suami~

Kiandra pun menekan pilihan kirim, lalu tak berselang lama, tanda dua silang biru tertera di pesannya tersebut.

Kiandra tersenyum dan kembali membaca pesannya lagi. Matanya melebar dan kesadarannya mulai kembali pulih.

"Tunggu! Ih, kok, isinya kayak gini, sih? Kok aku ganjen?" Ia bingung sendiri.

Dengan cepat, Kiandra menarik kembali pesannya, dan menghapusnya dari mode kirim.

"Geli, sumpah!" Kiandra menggedikkan bahunya.

Ia kembali melihat layar ponselnya, di sana. Ia berharap Dimas tak meresponsnya.

Kiandra pun membawa ponselnya turun ke bawah, menuju ruang makan.

֍֍֍

Kiandra duduk di ruang tengah bersama dengan orang tuanya yang tengah sibuk berdiskusi mengenai acara yang akan diadakan akhir pekan ini.

Jujur saja, sampai saat ini, Kiandra masih belum percaya jika dirinya akan segera menikah. Ia menatap kedua orang tuanya yang terlihat sangat serius berbicara.

"Kian harus banget, ya, Ma, Pa, nikahnya dipercepat? Kan, masih semester awal kuliah?" tanya Kiandra tiba-tiba.

Abi dan Dini menolehkan kepalanya pada sang putri.

"Ya, nggak apa-apa, dong, Yan. Mama juga dulu lulus SMA nikah sama Papa kamu, baru kami kuliah bareng," sahut Dini.
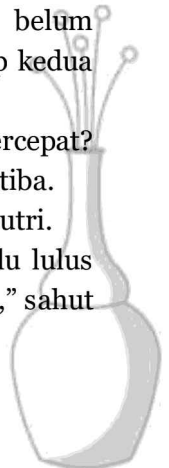
Abi terlihat mengangguk. "Buktinya kami masih harmonis sampai sekarang," ucap Abi sambil mengenggam tangan Dini.

Kiandra memutar matanya jengah melihat kelakuan kedua orang tuanya.

Abi duduk mendekat pada Kiandra. "Pokoknya kamu percaya aja, Yan. Untuk kamu, bagi Papa dan Mama, Dimas sudah menjadi calon yang paling tepat."

"Itu, kan, menurut Papa sama Mama. Kalian nggak pernah tanya pendapat Kian," sahut Kiandra pelan.

Dini menatap nanar Kiandra. "Bukannya kemarin, Mama tanya sama kamu, Sayang?" Dini mengingatkan.

Kiandra menundukkan kepalanya. "Kian cuma merasa belum siap pisah sama Mama, Papa," ungkapnya sedih.

Dini menghela napas, dan lekas memeluk Kiandra. "Ya, nggak, lah, Yan. Kami nggak bakal jauh sama kamu. Percaya, deh."

Dini melepas pelukannya, berganti dengan usapan lembut Abi di puncak kepalanya.

"Gugup itu biasa sebelum hari-H, Yan, jadi yang harus kamu lakukan perbanyak berdoa supaya hati kamu tidak goyah," nasehat Abi mulai mengaliri Kiandra.

Dini menyetujui perkataan Abi. "Benar, Yan. Perasaan gugup dan tidak yakin akan pilihan kita itu akan jelas terasa saat menjelang prosesi, jadi Mama minta kamu harus konsisten."

Kiandra hanya menanggapinya dengan senyuman.

Hari demi hari berlalu, sekarang sudah memasuki hari jumat, hari di mana Kiandra memiliki janji dengan Resni, ingin jalan-jalan.

"Hari ini jadi, kan, Yan?" tanya Resni sambil membereskan beberapa bukunya, dan memasukkannya ke dalam tas.

"Jadi, dong, masa iya batal," sahut Kiandra yang juga tak kalah heboh membersihkan kursinya.

"Kita ke mana dulu?" tanya Resni lagi.

"Belanja dulu, gimana? Nanti setelahnya, kita baru nyalon," saran Kiandra.

Resni menangguk semangat, kemudian berjalan keluar kelas menggandeng lengan Kiandra.

Di tengah jalan menuju parkiran, mereka berdua mendengar banyaknya pembicaraan para wanita kampus mengenai pria tampan.

"Tan, ikut, yuk, di depan katanya ada cowok ganteng."

Resni menoleh ke arah Kiandra setelah mendengar perkataan salah satu seniornya tersebut.

"Yan, katanya ada cowok ganteng, jadi penasaran. Lihat jangan, nih?" tanya Resni yang memakai mode pertanyaan ala-ala Dilan 1990.

"Malas, ah, ngapain juga, sudah sering kita lihat cowok ganteng," sahut Kiandra cuek.

"Ih, tapi penasaran." Resni mulai merengek kecil, dan menarik-narik lengan Kiandra.

Dengan malas, Kiandra pun ikut, lebih tepatnya pasrah dalam tarikan Resni.

Kiandra dan Resni berjalan menuju gerbang kampus. Di sana mereka melihat banyaknya gadis yang berlalu-lalang,
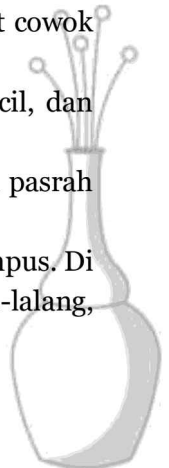
bahkan ada yang tak segan-segan berhenti, sekadar untuk berdiri bergerombol.

Kiandra menyipitkan matanya, dan mencoba mengenali mobil range rover hitam yang sekilas ia kenal.

"Loh, itu bukannya ..."

"Dimas?" Kiandra menyebutkan namanya terlebih dahulu.

Kiandra melepaskan tautan Resni, lalu berjalan ke arah kerumunan para gadis alay yang berkumpul hanya ingin menatap wajah biasa Dimas—menurut Kiandra.

Kiandra mengernyitkan keningnya melihat Dimas yang mulai berjalan mendekat padanya.

"Ngapain, sih, ke sini? Pakai seragam pula, kayak mau pemotretan perpisahan anak TK aja," omel Kiandra.

Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Aku ke sini setelah pulang kerja, Yan."

"Lah, terus? Bukannya pulang, malah mampir ke sini!"

Dimas tidak menjawab, melainkan membuka dompetnya, kemudian mengeluarkan kartu ATM dari dompetnya tersebut.

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Apaan, nih?" tanyanya melihat ATM di tangan Dimas.

"Ambil dulu!" ucap Dimas sambil menyerahkan kartunya agar dipegang oleh Kiandra.

Resni menatap pada kerumunan yang masih bertahan berdiri di sekitar dirinya. "Masih ngapain, sih, kakak-kakak pada di sini? M*ending* bubar."

Resni mendekat dan melihat percakapan antara Kiandra, dan Dimas secara dekat.

"Itu kartu ATM," sahut Dimas santai.
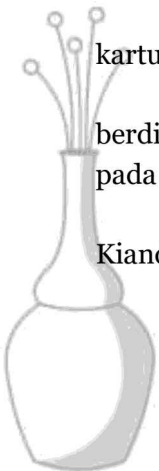
"Iya, aku tahu ini kartu ATM, tapi maksudnya apa? Kok, dikasih ke aku?" tanya Kiandra gemas.

"Mama kamu tadi telepon katanya kamu sama Resni mau *hang out*, tapi dompet kamu ketinggalan," jelas Dimas.

Kiandra pun dengan semangat membongkar tasnya, mencari dompetnya, tapi yang dicari memang tak dapat ia temukan di tas.

Kiandra menatap Dimas sejenak, lalu mengalihkan pandangannya ke kartu ATM Dimas di tangannya.

"Terus ini ATM siapa? Kayaknya bukan punya aku," ucap Kiandra.

"Itu punya aku, kamu bawa aja buat belanja semua keperluan kamu," sahut Dimas.

"Kok, gitu?" tanya Kiandra polos.

"Mama kamu tadi telepon minta tolong, kalau bisa antarkan dompet kamu ke kampus. Berhubung supir kamu lagi sakit, karena aku baru pulang kerja dan bakalan bolak-balik kalau ke rumah kamu terus ke sini, lebih baik aku kasih ATM aku aja sekalian ke kamu, lebih simpel."

Kiandra menyimak dengan saksama, kemudian mengangguk seolah mengerti. "Ya, sudah, aku bawa. Kamu ngasih aku berapa?"

Dimas menatap Kiandra sejenak. "Pakai sesuka kamu, toh nantinya punya aku juga punya kamu," sahut Dimas ringan.

"Berhubung aku ngantuk banget, jadi aku bakal pulang sekarang, kamu jalannya hati-hati, pulangnya jangan sampai kemalaman," ucap Dimas sambil membelai kepala Kiandra. "Ya, sudah, aku pulang, ya," pamitnya.

Kiandra mengangguk pelan. "Hati-hati," sahut Kiandra pelan.
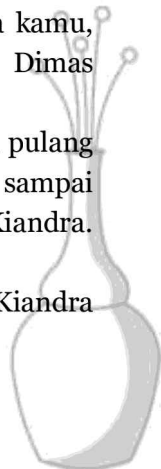
Dimas masih diam di tempatnya. “Cuma hati-hati?”

“Terus maunya apa, udah sana pulang, katanya capek,” ucap Kiandra sambil mendorong-dorong kecil bahu Dimas.

Dimas tertawa sambil menepis pelan tangan Kiandra. “Apa dulu, kalau nggak aku nggak bakal pulang,” ancam Dimas.

Kiandra mendelik kesal. “Ya, sudah, hati-hati.”

“Apanya yang hati-hati?” Dimas memancing Kiandra.

“Hati-hati calon suami,” ucap Kiandra pelan, sangat pelan, bahkan nyaris tidak terdengar.

Dimas tertawa puas, namun tidak begitu nyaring. Ia bahagia hanya dengan sepatah kalimat singkat.

Sepeninggalan Dimas beserta mobilnya, Kiandra berpaling pada Resni yang masih menatapnya dengan tatapan setengah-setengah. Setengah mengejek, dan setengah jijik.

“Apa tadi? Calon suami?” Resni memecah tawanya. Lebih tepatnya tawa mengejek.

Kiandra memutar malas bola matanya. “Nggak usah lebay, kayak nggak pernah lihat orang pacaran aja,” sahutnya cuek.

Resni menetralkan tawanya. “Emang kamu sama dia pacaran? Bukannya bohong-bohongan?”

Kiandra terhenti sejenak dan memproses perkataan Resni. “Pacaran bohongan?” gumam Kiandra.

Sekali lagi, dirinya merasa kalah. Merasa jika dirinya telah membenci istilah tersebut.

Perasaan tidak nyaman pun menyelimuti dirinya sesaat setelah Resni mengungkit persoalan sensitif tersebut.

Kiandra dan Resni berjalan menyusuri lorong-lorong mal dan mulai berkelana dari satu toko ke toko lainnya. Resni sudah dapat beberapa barang yang menurutnya lucu lalu, ia beli, sementara Kiandra masih berkeliling dengan tangan kosong.

"Kok, dari tadi nggak ada yang kamu suka, sih, Yan? Biasanya selera kita sama, tadi itu lucu, loh," ucap Resni sambil menunjuk ke salah satu toko pakaian.

Kiandra menghela napasnya pelan. "Lucu, sih, Res, tapi nggak tega kalau harus bobol ATMnya Dimas banyak-banyak, aku nggak bakal beli banyak *item* hari ini, seperlunya aja, deh, kayaknya," sahut Kiandra.

Resni menganggguk mengerti. "Aku kayaknya juga sudahan, deh. Kamu mau cari lagi atau gimana? Kamu nggak beli apa-apa?"

Kiandra sejenak berpikir. "Gimana kalau langsung nyalon aja?" usul Kiandra.

"Oke!"

Kiandra dan Resni larut dalam kenyamanan pelayanan salon yang diberikan kepada mereka, sehingga keduanya tidak sadar jika sudah cukup lama berada disana.

Keduanya kini sudah menyelesaikan perawatan rambut lengkap dengan kuku, mereka pun berniat untuk pulang.

Resni berjalan sambil mengotak-atik ponselnya setelah keluar dari salon. "Yan, kayaknya kita harus misah, deh, pulangnya," ucapnya tidak enak.

Kiandra berhenti berjalan, kemudian menatap sahabatnya tersebut.

"Mamaku tadi *chat* aku, katanya juga lagi ada di mal."

Kiandra tersenyum. "Santai kali, Res. Ya, sudah, kamu masuk lagi aja, aku pulang duluan, nggak apa, kan?"
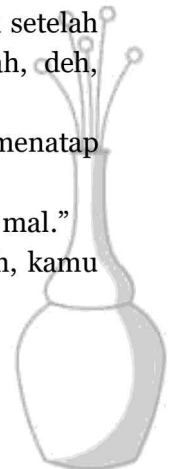
“Ya, nggak apa-apa, lah, Yan. Btw, makasih, ya, hari ini, *see you soon*,” ucap Resni sambil berjalan kembali ke dalam mal.

Kiandra keluar dari mal dan berjalan menuju mobilnya. Kiandra masuk dalam mobil, kemudian melajukannya dengan kecepatan sedang.

Jalan sedang sepi, mungkin karena di luar sedang hujan deras. Kiandra tak menyadari hujan pada awalnya. Saat ia mengeluarkan mobil dari parkiran, ia pun menghela napas.

“Awannya mendung banget lagi, mana petirnya sahut-sahutan,” gerutu Kiandra.

Di tengah jalan, masih dengan guyuran hujan yang sangat deras, Kiandra mulai merasa jika ada yang tidak beres dengan mobilnya.

Gas yang ia injak perlahan terasa ringan dan mobilnya pun terus menerus bergerak seakan pertanda jika sebentar lagi mobil tersebut akan mogok.

Dan, ya, benar saja, tidak berselang lama, setelah ia menduga-duga, mogoklah mobil tersebut. “Kok, mogok, sih? Kan, masih jauh,” keluh Kiandra dalam mobilnya kesal.

Ia mengecek segala sesuatu yang ada di dalam mobil, dan terus menerus mencoba menyalakan mesin mobilnya. Kiandra mulai gusar ketika waktu yang ia habiskan untuk mengotak-atik mobilnya terbuang sia-sia.

Kiandra panik dan dengan cepat meraih tasnya, berharap ponselnya masih bisa dipakai.

Kiandra mendapati ponselnya yang masih tersisa 7% dayanya. Ia langsung menghubungi seseorang.

“*Hallo!*”

“....”

"Mobilku mogok!"

20
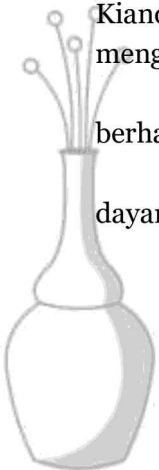
Kecewa

"Hallo?" Kiandra menghubungi seseorang dari sekian banyak kontak di ponselnya.

"Ya, Yan, ada apa? Tumben telepon," sahut seseorang di seberang teleponnya.

"Mobil aku mogok," keluh Kiandra dengan suara bergetar, tentu saja, ia takut. Hujan lebat, petir bersahut-sahutan, hari sudah mulai gelap.

"Kamu di mana?" Aldo, seseorang yang Kiandra telepon terdengar panik.

"Aku di jalan Sultan. Do, jemput aku, tolong, aku takut, di sini sudah mulai gelap," rengek Kiandra yang menahan air matanya agar tidak keluar.

"Iya, iya, aku ke sana sekarang, kamu tunggu aku, ya, kunci pintu mobil dan jangan kemana-mana, aku udah mau jalan ke sana."

"Cepet, ya, Do."

"Iya."

Lalu setelahnya, Kiandra mematikan panggilannya dengan bernapas lega. Kiandra menatap ponselnya dengan marah. Tentu saja ia marah, seseorang yang pertama kali ia coba hubungi tidak mengangkat telepon, dan membalas pesannya.

Kiandra sudah menghubungi Dimas sebelum menghubungi Aldo. Kiandra mencoba untuk meneleponnya

dan mengirimkan beberapa pesan, namun sampai detik ini, telepon dan juga pesannya tidak ada tanggapan.

"Lagi ngapain, sih, ia, semua nggak direspons, kalau nggak mau direpotin tuh bilang, jadi apa-apanya nanti, aku nggak bakal bilang ke dia," gerutu Kiandra pelan. Ada rasa sedikit kecewa mengapa Dimas tak tanggap dengan dirinya saat ini, sementara ia berharap besar jika Dimas lah yang akan datang menjemputnya.

Sedikit lama menunggu, akhirnya Aldo terlihat datang menjemputnya. Aldo terlihat membuka payungnya, dan berjalan menuju mobil Kiandra.

"Yan, buka pintunya," pinta Aldo dari luar, Kiandra membuka pintu mobil, dan keluar membawa serta tasnya. Aldo memayungi Kiandra, lalu menuntunnya ke dalam mobilnya.

Kiandra masuk ke dalam mobil Aldo sambil memeluk tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya. Ia hanya memakai blouse tanpa jaket, berada dalam mobil saat hujan bukan pilihan yang tepat, kan?

Aldo menyadari jika Kiandra kedinginan, ia membuka jaketnya, lalu memakaikannya pada Kiandra. "Makasih, Do."

Aldo tersenyum sambil membelai puncak kepala Kiandra. "Kok, bisa mogok, sih, Yan?" tanya Aldo pelan, sambil menyalakan mesin mobilnya.

"Nggak tahu, perasaan tadi siang masih baik-baik aja," keluh Kiandra.

Aldo tertawa kecil. "Ya, sudah, nggak usah sok-sokan nangis, udah dijemput juga."

Kiandra menghela napas sambil menekuk wajahnya. "Terus mobil aku nanti, gimana?"
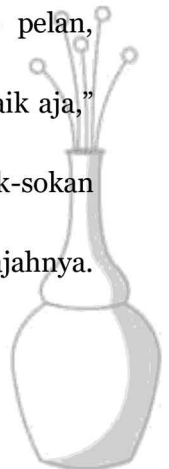
"Aku udah telepon jasa derek mobil. Aku juga udah kirim alamat rumah kamu ke mereka, jadi nanti mobil kamu aman dianterin sama mereka ke rumah," jelas Aldo.

Kiandra menganggguk mengerti lalu saling diam di dalam mobil. Kiandra dengan perasaan jengkel dicampur marahnya pada Dimas, sementara Aldo fokus pada jalan.

Tak lama setelahnya, mereka berdua sampai di rumah Kiandra. Hujan sudah reda dan hari sudah malam. Aldo keluar dari mobil dan mengitarinya untuk membukakan pintu Kiandra.

"Kamu cepetan masuk, mandi lalu istirahat. Kalau bisa minum multivitamin, kamu kelihatan pucat banget," ucap Aldo sambil membelai surai cokelat Kiandra.

Kiandra berjalan masuk rumah, sebelumnya ia sempat melambaikan tangan pada Aldo. Kiandra melepas kepergian Aldo, lalu masuk ke dalam rumah. "Kian pulang!" serunya lemah.

Kiandra melepas sepatunya yang sedikit basah dan menggantinya dengan sandal rumah.

Terdengar suara orang mendekat ke arahnya.

"Yan, kamu dari mana aja? Kenapa hp kamu nggak bisa dihubungi?" tanya Dini cemas dan langsung memeluk Kiandra.

Kiandra kaget dan hampir limbung karena pelukan Dini. Kiandra tidak menjawab pertanyaan mamanya, matanya terpaku pada sosok di samping papanya yang berdiri, sama mematungnya dengan dirinya sendiri.

Abi terlihat khawatir, bahkan sangat jelas tergambar di wajahnya. Dini melepaskan pelukannya pada Kiandra. Kiandra pun bernapas lega.

"Mobil Kian mogok, Ma, tadi, jadi Kian telepon Aldo buat minta jemput," jawab Kian atas pertanyaan Dini.

Abi mengangguk pelan. "Masuk dulu, Yan. Kamu kelihatan pucat."

Abi pun mengggandeng Kiandra untuk masuk ke dalam rumah. Kiandra beserta orang tuanya, dan Dimas sedang berada di ruang tengah.

Dimas menatap Kiandra intens tanpa berkedip. Ia menatap dengan tatapan sendu karena merasa bersalah.

"Kamu harusnya hubungi Dimas, dong, Yan, kalau apa-apa? Kan, enak dia yang jemput, jadi dianya juga nggak khawatir," kata Dini sambil membelai surai Kiandra.

Kiandra menghela napasnya dalam. "Aldo bisa, kok, Ma, diandalin. Dia juga responsnya cepat, jadi kalau ada apa-apa untuk hal yang mendesak, aku percaya ke Aldo, lebih dari siapa pun," sahut Kiandra sambil menatap Dimas.

Dari raut wajahnya, Dimas terlihat sangat terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Kiandra. Bahkan Abi dan Dini pun tak kalah terkejutnya dengan sahutan Kiandra.

"Tan, Om, Dimas boleh ngomong sebentar nggak sama Kian?" pinta Dimas setelah ia diam beberapa saat.

Kiandra membuang wajahnya dengan malas. Dimas berdiri dan memberi isyarat pada Kiandra untuk mengikutinya.

Dimas membawa Kiandra ke kebun belakang rumah Kiandra. Ia berhenti di depan Kiandra dengan tiba-tiba, sehingga Kiandra yang berjalan sambil menunduk pun sempat menabrak punggungnya.

Kiandra menatap Dimas dengan tatapan marah. Rasa jengkel serta kecewa bercampur menjadi satu.

"Maaf," kata pertama yang keluar dari mulut Dimas.
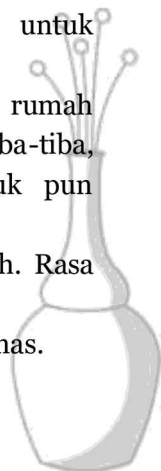
Kiandra tersenyum sinis. "*It's okay*, untuk masalah ini, gue juga nggak berharap banyak sama lo, tapi kebetulan aja lagi ingat lo, jadi sempat minta tolong," sahut Kiandra tenang.

Dimas mengusap wajahnya gusar. "Yan, jangan gini, dong, aku tau aku salah, aku minta maaf sudah kurang tanggap sama kamu, aku tadi—"

"Gue, kan, sudah bilang nggak apa-apa, jadi nggak usah merasa bersalah, lagian, kan, sudah gue bilang, selama masih ada Aldo, gue bakal baik-baik aja," sahut Kiandra lagi yang sempat memotong pembicaraan Dimas.

Dimas menatap nanar ke arah Kiandra.

"Aku tadi ketiduran." Dimas memulai lagi pembicaraannya.

Kiandra menatapnya dengan tatapan datar. Raut wajahnya berbanding terbalik dengan jantungnya yang berdegup dengan sangat kencang.

"Aku minum obat tidur karena susah tidur walaupun aku lagi capek banget." Dimas menghela napasnya, sementara Kiandra merasa jengah dengan penjelasan Dimas.

"Aku bangun dan nggak sadar kalo hari udah gelap, aku langsung mandi, terus makan."

Kiandra masih menatap Dimas dengan tatapan malas, walaupun ia masih memasang telinga untuk mendengarkan.

"Waktu aku balik ke kamar, aku dengar hp-ku bunyi, dan ternyata yang nelepon mama kamu." Dimas menarik napasnya pelan, "Mama kamu bilang, sampai sekarang kamu belum pulang dari tadi pagi, aku ikut panik, terus langsung nelepon kamu, tapi setelah aku mengecek hp-ku, aku baru sadar kalau panggilan, sama *chat* dari kamu banyak, aku makin panik."
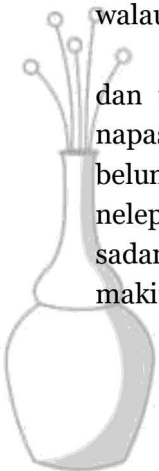
Dimas masih menunggu respons Kiandra yang terlihat malas mendengar penjelasannya. "Lalu setelahnya ..."

"Stop, Dim! Lo nggak perlu ngejelasin sedetail itu. Gue paham lo sibuk. Dan gue juga minta maaf sudah ngerepotin lo sampai lo datang ke rumah gue malam-malam kayak gini."

Dimas kembali mengusap wajahnya gusar. Ia menengadahkan wajahnya ke atas sambil menghela napasnya dalam. "Apa sefatal itu kesalahan aku ke kamu?" tanya Dimas lirih.

Kiandra menatap Dimas tepat di manik matanya. Kiandra hampir goyah dan kembali lunak di hadapan Dimas, tapi otaknya terus bekerja. Otaknya tak membiarkan Kiandra untuk memaafkan Dimas dengan mudahnya.

"Kadar cacat nggak hanya bisa diukur dari segi kefatalan kesalahan, Dim. Karena setiap orang punya kadarnya masing-masing. Untuk masalah ini, lo nggak salah, gue juga ...."

"Tapi kenapa kamu kayak gini ke aku?" Dimas melepaskan kekesalannya dengan menaikkan nada bicaranya.

Kiandra terkejut dan sekuat tenaga untuk menutupi rasa takutnya.

"Lo bentak gue?" tanya Kiandra pelan.

Dimas yang menyadari kesalahannya pun mulai kelabakan.

"Maaf, aku lepas kendali, aku ..."

"Pulang!" ucap Kiandra lirih.

"Yan ...." Dimas mencoba meraih pergelangan Kiandra.

Kiandra dengan cepat menepis tangan Dimas. "Jangan!" tolaknya sambil menepis tangan Dimas.

"Kiandra, aku ..."

"Pulang, Dim. Aku capek," ucap Kiandra lirih.
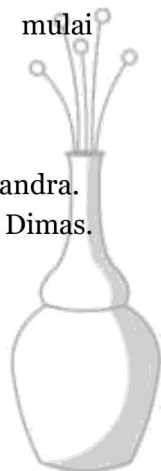
Air matanya menggenang di pelupuk mata. Bulirnya nyaris jatuh. Kiandra memundurkan langkahnya dan berjalan ke dalam rumah setelahnya. Dimas yang kalut pun hanya bisa menghela napasnya pelan.

Dimas ikut berjalan ke dalam rumah dan mendapati kedua orang tua Kiandra di balik pintu. Dimas menatap dengan tatapan bersalah.

"Kiandra memang seperti itu, Dim. Om harap kamu tidak mengambil hati," ucap Abi menenangkan Dimas.

"Urusan Kiandra, nanti biar Tante yang ngomong sama dia. Kamu sebaiknya pulang aja, Dim, istirahat yang cukup. Kamu juga pasti lelah, kan?" Dini ikut menenangkan Dimas.

"Tapi, Tan, besok itu ..."

"Gampang, lah itu, nanti biar Tante yang ngomong sama Kiandra."

Dimas pun bisa bernapas sedikit lega. Ia pulang dengan perasaan berat hati meninggalkan Kiandra yang masih marah padanya.

֍֍֍

Di dalam kamar, Kiandra menengok ke arah jendela. Di luar, ia melihat Dimas masuk ke dalam mobilnya. Sebelum Dimas masuk ke dalam mobil, Dimas sempat menoleh ke arah atas, arah di mana jendela kamar Kiandra berada.

Kamar tersebut masih menyala, bahkan Dimas dan Kiandra pun dapat saling melihat satu sama lain dari tempat mereka berdiri.

Dimas menatap Kiandra yang berada di balik jendela kaca, sementara Kiandra enggan beranjak dari tempatnya berdiri.
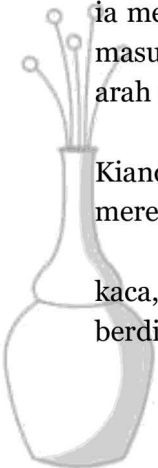
Dimas masih diam menatap Kiandra yang juga tak bergerak, sampai pada akhirnya Kiandra lah yang memutus pandangan mereka. Kiandra menutup tirai dan dengan cepat mematikan lampu kamarnya.

Dimas menghela napas berat, lalu berjalan dengan lunglai menuju mobilnya. Dimas melajukan mobilnya dengan kecepatan yang stabil meski hati dan pikirannya sedang gusar.

Dimas telah sampai di rumahnya. Di sana sudah ada Sardi, dan Lia yang menunggu di ruang tengah.

Lia berdiri menghampiri Dimas. “Gimana, Dim, Kiannya nggak apa-apa?” tanya Lia.

Dimas mendudukkan tubuhnya di sofa sambil menghela napas lelah. “Alhamdulillah, Bu. Dia baik-baik aja,” sahut Dimas.

Melihat jawaban Dimas yang lesu, Sardi dan Lia saling bertukar pandang.

“Ada apa, Dim? Ada masalah?” tanya Sardi.

Dimas menegakkan tubuhnya, lalu mengusap wajahnya resah. “Kian marah sama Dimas, Yah.”

“Loh, kenapa memangnya?” tanya Lia kaget.

“Sebenarnya yang jemput Kiandra bukan Dimas, Bu, tapi temannya Kiandra. Dimas telat,” sahut Dimas dengan lesu.

Lia terdengar menghela napasnya. “Kenapa, kok, bisa duluan temannya?”

Dimas menggeleng kepala pelan. “Waktu Kiandra telepon, sama *chat* Dimas, Dimasnya tidur, Bu,” jawab Dimas jujur.

Lia dan Sardi kompak menepuk pelan keningnya, bahkan Sardi disertai pijatan kecil.
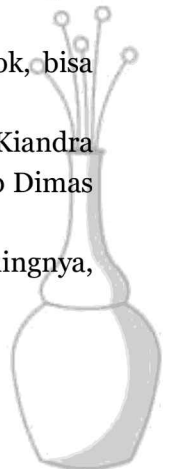
“Terus Kiandranya bagaimana bisa sampai rumah, Dim? Dia naik taksi? Bukannya tadi hujan lebat?” Sardi kembali bertanya.

“Kan tadi sudah Dimas bilang, dia dijemput sama temannya, Yah, teman satu *band*-nya dia,” sahut Dimas pelan.

Sardi menghela napas pelan. “Ya, sudah, kamu istirahat aja, kan, kamu juga capek baru pulang.”

Dimas mengangguk dan berdiri berjalan menuju kamarnya sendiri.

֍֍֍

Kiandra sudah membersihkan dirinya, dan merebahkan tubuhnya di kasur. Ia mulai me-*review* apa saja yang telah ia lakukan hari ini. Ketika mengingat bagian berbelanja di mal, mengingatkannya pada kartu ATM Dimas. Kiandra bergegas berdiri, dan berjalan mengambil kartu ATM Dimas yang ada di tasnya. “Tahu gitu, tadi gue balikin, nih, kartu,” gerutunya.

Kiandra meletakkan kartu ATM Dimas di samping nakas tempat tidurnya. Ia kembali merebahkan tubuhnya. Sekelebat bayangan Dimas yang tadi berusaha berbicara padanya kembali teringat. Raut wajah bersalah sangat tergambar pada wajah Dimas saat itu. Kiandra mengakuinya, hanya saja ia tak ingin membuat dirinya lemah dengan memaafkan Dimas secepat itu.

Setitik rasa bersalah muncul dalam benak Kiandra. Ia merasa bersalah pada Dimas. Mengapa ia bisa semarah itu hanya karena Dimas kurang tanggap pada dirinya. Mungkin perasaan marah dan jengkel ia dapat karena adanya rasa kecewa terhadap Dimas di dirinya.
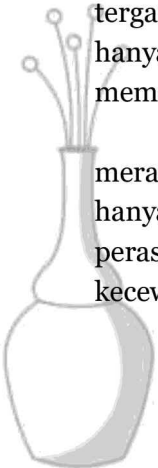
Kiandra merasa jika saat itu, ia terlalu berharap banyak pada Dimas, sehingga ketika Dimas tak dapat memenuhi harapannya, maka ia akan kecewa.

Seperti sekarang, saat bayang-bayang itu terputar dalam benaknya, terdengar bunyi ketukan pintu pada balik pintu kamarnya.

"Yan, ini Mama," ucap Dini dari balik pintu kamar Kiandra.

Kiandra membenarkan posisinya dari rebahan menjadi duduk.

"Sudah minum obat?" tanya Dini sambil membelai kepala Kiandra.

Kiandra tidak menjawab. Ia hanya merespons dengan anggukan. Dini menghela napas dan mengenggam tangan Kiandra.

"Mama mau cerita, kamu mau dengar?" Dini memulai negosiasinya dengan Kiandra.

Kiandra menatap Dini dengan tatapan datarnya, tanpa memberikan respons pada pertanyaan mamanya.

"Oke, Mama anggap kamu setuju." Dini mulai mengatur posisi nyamannya.

"Tadi sore, saat hujan deras, Dimas datang ke rumah kita."

Kiandra sempat memutar matanya jengah ketika Dini mulai membahas tentang Dimas.

"Dimas kelihatan sangat khawatir. Dia cerita tentang kamu pun dengan bahasa yang sulit kami mengerti. Karena saat dia cerita, dia kelihatan sangat gugup dan tidak tenang."

Kiandra mulai menyimak.

"Ia berkali-kali meminta maaf sama Mama dan Papa, karena saat kamu kontak dia, dianya malah tidur. Dia juga beberapa kali berusaha kontak kamu, tapi nggak aktif."

Dini masih menunggu respons putri semata wayangnya. "Mama sama Papa panik saat itu, tapi setelah melihat wajah Dimas, Mama tahu, mungkin saja kekhawatiran Dimas lebih besar dari kami berdua."

"Maksud Mama?" potong Kiandra tidak terima.

"Bukan seperti itu, Sayang. Ekspresi, dari ekspresinya, dia terlihat sangat khawatir."

Kiandra menundukkan wajahnya sendu.

"Dimas juga menjelaskan kenapa dia bisa tertidur, itu karena dia kerja non-stop tanpa adanya kesempatan untuk tidur. Dia juga insomnia. Coba kamu bayangkan gimana rasanya badan capek, tapi kita nggak bisa tidur? Nggak enak, kan?"

Kiandra menekuk wajahnya, membalas pernyataan Dini.

"Saat itu Dimas minum 3 butir obat tidur, Yan. Katanya supaya dia bisa tidur nyenyak. Makanya waktu kamu telepon, sama *chat*, dia nggak respons."

"Mama disuruh sama dia buat ngejelasin semuanya sama Kian? Kenapa dia nggak coba menjelaskan sama Kian sendiri?" respons Kiandra.

"Nggak, dia nggak cerita sama Mama, dia ceritanya ke kamu."

Kian mengernyitkan keningnya. "Maksudnya?"

"Dia sudah menjelaskan sama kamu waktu di taman belakang, tapi kamunya marah-marah sama dia." Dini menjelaskan.

"Terus Mama tahu dari mana ceritanya? Kan, dia cuma menjelaskan sama aku?"

Dini tersenyum. "Kami nguping, lah!" sahutnya santai.

"Kebiasaan, deh," sahut Kiandra pada Dini.

Dini tertawa pelan. "Yan, Mama cuma mau bilang, Dimas nggak sepenuhnya salah. Dia punya alasan yang kuat kenapa dia sampai seperti itu sama kamu. Jadi Mama harap, kamu berbesar hati untuk memakluminya kali ini. Ini bukan sesuatu yang besar untuk jadi bahan perdebatan antara kalian berdua."

Kiandra semakin menundukkan wajahnya dengan ekspresi bersalah.

"Sekarang Mama tanya, kamu masih marah sama Dimas?"

Kiandra mendongakkan wajahnya. "Menurut Mama, apa aku masih pantas marah?"

Dini menghela napas dalam.

"Aku nggak mau seegois itu, Ma. Aku akui, aku juga salah. Aku terlalu berharap, dan akhirnya aku kecewa sama dia."

Dini menepuk punggung tangan Kiandra. "Tapi kecewa kamu itu lebay."

Kiandra membalas tatapan mamanya dengan jengkel.

"Besok kalian lamaran, masa mau marah-marahan."

Kiandra merasa jantungnya berdetak lebih cepat ketika mamanya membahas masalah acara lamaran besok. "Ma, Kian belum siap, Ma," ucapnya pelan.

"Siap, nggak siap, pokoknya harus siap, kan sudah sepakat di awal," sahut Dini.

"Tapi, Ma ..."

“Ya, sudah, kalau nggak siap, Dimas nanti Mama arahkan ke rumah Tante Cantika.”

Kiandra mengernyit. “Kok, ke rumah Tante Cantik?”

“Iya, biar Dimas Dinikahkan sama Amel, bukan sama cewek plin-plan kayak kamu!”

21

Lamaran I

Kiandra merebahkan tubuhnya di kasur, masih dengan ponsel yang menyala di tangan kanannya. Kiandra ingin menuruti saran dari mamanya yang mengatakan jika ia harus meminta maaf pada Dimas. Karena tidak bisa dipungkiri, Kiandra telah larut dalam rasa bersalahnya terhadap Dimas.

"Telepon atau *chat*?" gumam Kiandra pada dirinya sendiri. "Kalau ditelepon, nanti bingung mau ngomong apa," ujarnya lagi.

"Tapi kalau cuma di-*chat*, kayaknya nggak tulus banget." Kiandra uring-uringan. Tangannya beberapa kali mengetikkan kalimat untuk ia kirim pada Dimas, namun akhirnya ia hapus kembali.

"Sudah, kali ini langsung kirim!"

Ia pun menekan tombol kirim pada layar ponselnya sambil memejamkan mata. "Aarrghhhh ... langsung dibaca!" Kiandra memekik nyaring saat *chat*-nya langsung dibaca Dimas hanya selang beberapa detik semenjak ia mengirimkan pesan tersebut.

Kiandra

Sorry...

Kiandra hanya mengirimkan satu kata tersebut.

Kian merasakan jantungnya seakan ingin meledak saat melihat jika Dimas akan membalas pesannya tersebut.

Dimas

Nope!

Kiandra menaikkan sebelah alisnya. “Serius balasannya segini doang?” protesnya pada pesan yang ia terima dari Dimas.

Kiandra menunggu sekian detik, berharap adanya sambungan dari balasan Dimas, namun hasilnya nihil, sepertinya Dimas hanya membalasnya dengan satu kata juga.

“Kok, kesel?” gerutunya pada ponselnya.

Kiandra menatap lagi *chat history*-nya dengan Dimas. “Benar-benar singkat, cuma 2 kata kalau digabung dalam satu kolom *chat*. Ini gue yang bego nungguin dia atau dianya yang udah malas sama gue?”

Kiandra merasa jengah dan meletakkan asal ponselnya di kasur. Ia membalut tubuhnya dengan selimut tebal. Tak lama setelahnya, terdengar bunyi telepon dari ponselnya.

Kiandra yang masih diliputi rasa kesal pun langsung menjawab telepon tersebut dengan nada gusar.

“Iya, hallo?” sapanya pada seseorang di seberang teleponnya, tanpa ia tahu siapa yang ia ajak bicara.

“*Masih marah?*”

Deg!

Kiandra mengerjapkan matanya berkali-kali.

Suara Dimas, nih, batinnya. Dan setelah ia lihat di layar ponselnya, ternyata benar jika penelepon tersebut adalah Dimas.
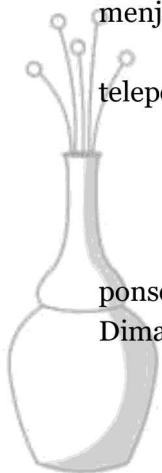
“*Hallo*?” Suara Dimas terdengar lagi.

“Iya, aku dengar, kok,” sahut Kiandra pelan, Kiandra gugup, ia bahkan diam untuk menetralkan debar jantungnya.

“*Maaf buat masalah tadi*,” ucap Dimas di seberang teleponnya.

“Nggak, kamu nggak salah, aku yang salah. Maafin aku,” ucap Kiandra tulus. “Aku yang harusnya ngerti sama kesibukan kamu dan nggak seharusnya bikin kamu khawatir, apalagi repot.”

Terdengar suara kekehan kecil dari Dimas. “*Aku marah*!” ucapnya.

Kiandra mengernyitkan keningnya. “Marah? Sama aku?”

“*Ya, sama siapa lagi*,” sahut Dimas.

“Kok, marah?”

“*Lupakan. Alasan marah aku cuma bikin kamu ketawa nanti*.”

“Ih, nggak, kok, nggak bakal diketawain, apa dulu?” desak Kiandra.

“*Rahasia*!” Dimas menyahut dengan santainya.

“Oh, sekarang main rahasia-rahasian? Oke, *fine*!”

“*Besok, aku bakal kasih tahu kamu*,” ucap Dimas.

“Nggak, nggak perlu. Aku juga nggak pengen-pengen banget tahu,” sahut Kiandra tidak mau kalah.

“*Ya udah kalau gitu. Aku nggak bakal kasih tahu*.”

Kiandra mendecih nyaring. “Dasar nggak peka! Cowok tebing kayak kamu tahu apa tentang cewek.”

Dimas terdengar tertawa. “*Daripada ribut lagi*, Mending *kamu tutup teleponnya, lalu istirahat*.”

“Nggak betah telepon aku lama-lama? Oh, cukup tahu.”
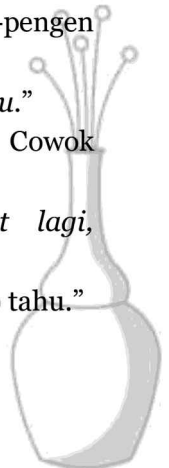
“*Bukannya kayak gitu, Yan. Tadi aku lihat kamu pucat, obat sudah diminum*?”

“Sudah,” sahut Kiandra singkat.

“*Sekarang kamu istirahat, tidur*.”

“Aku mau nonton drama dulu. Kalau kamu mau tidur, ya, tidur aja, nggak usah nyuruh-nyuruh.”

Dimas menghela napasnya. “*Tidur, Yan. Dramanya tunda dulu,*” ucap Dimas terdengar tegas.

“Nggak mau, aku masih belum ngantuk.”

“*Kiandra, bed, now! Aku nggak mau besok kamu kurang fit, besok kita punya acara*.”

“Acara apa coba?” Kiandra dengan berani memberi umpan pada Dimas.

Jantungnya berdebar nyaring hingga terasa nyeri saat menunggu jawaban dari Dimas.

“*Acara apa, ya? Lupa aku. Tapi kayaknya besok pagi, aku harus kerja, deh, ada salah satu rekan kerjaku yang minta gantiin*.”

“Apa? Besok kamu kerja, kok, gitu? Besok, kan, kita ada acara!” Kiandra mulai terpancing.

“*Acara apa coba*?”

“Kamu, kan, mau datang”

“*Ngapain aku datang*?”

“Kamu lupa? Besok kamu datang melamar aku!”

Bruuh! Kiandra terpancing sama umpannya sendiri.

Dimas terdengar gelak tertawa.

Kiandra mulai menyadari perkataannya, kemudian lekas menutup wajahnya malu.

“Sudah, belum, nih, teleponnya? *Handphone*-nya mau aku matiin!” Kiandra mencoba berkilah.

Dimas masih tertawa, ia akan bicara setelah ia bisa meredakan sedikit tawanya. "Iya, besok aku pasti datang, jadi sekarang kamu tidur, biar besok fit, kalau segar, kan, lihatnya juga cantik."

"Emang kalau aku loyo, jadi jelek, gitu?"

"Nggak usah lebay, deh, nurut aja sama calon suami. Teleponnya bakal aku matiin, jadi kamu langsung tidur, ya, Sayang," ucap Dimas dengan sangat lembut.

Kiandra merapatkan kedua bibirnya. Ia mencegah dengan sekuat tenaga agar ia tidak berteriak kegirangan.

"Oke, *bye*," sahut Kiandra pelan.

Tak lama setelahnya, sambungan telepon pun terputus.

Dan Kiandra pun mengurungkan niatnya untuk maraton drama. Ia lebih memilih menurut pada Dimas dengan lekas tidur.

֍֍֍

Esok harinya, saat langit masih gelap, embun masih sibuk bertetesan, dan matahari masih belum menguning sempurna. Kiandra sudah bangun dari tidurnya.

Kiandra mandi, kemudian mendudukkan tubuhnya di depan cermin rias.

Ia memandangi wajah sayunya. Wajah tanpa *make-up*, yang menurutnya sangat buruk. Kantung mata yang menghitam, hidung merah, dan pipi juga ikut merah.

Kiandra demam, panasnya sangat tinggi, tapi ia tetap memaksakan dirinya untuk mandi.

Entah kekuatan apa yang merasukinya, hingga ia dapat melakukan aktivitas pagi harinya tanpa merasakan lemah, padahal saat ini ia tengah sakit.

“Yan!” Terdengar Dini memanggil, beriringan dengan ketukan di pintu kamar Kiandra.

“Iya, Ma,” sahut Kian lemah.

Dini masuk ke kamar Kiandra, kemudian heran melihat Kiandra sudah mandi, padahal hari ini adalah hari libur.

“Tumben anak Mama, mandinya cepet? Kenapa, nih?”

Dini berjalan mendekat, lalu mengusap kepala Kiandra. Dini terlihat terkejut setelahnya.

“Yan, kok, kamu panas banget, kamu demam?” tanya Dini panik.

Kiandra ingin menghindar dengan melepaskan tangan Dini dari kepalanya.

“Cuma kecapekan aja, Ma,” sahut Kiandra lemah.

“Nggak, Yan. Kamu demam ini pasti. Wajah kamu merah semua, mata juga sayu,” sanggah Dini.

“Ini lagi, kenapa mandi, sih? Kan, sudah tahu demam, mana rambutnya nggak dikeringkan!” omel Dini sambil mengambil *hairdryer*, lalu langsung mengeringkan rambut Kiandra.

Setelah rambut Kiandra kering, Dini mematikan *hairdryer*-nya. “Kamu rebahan aja dulu, nanti sarapannya Mama bawain ke kamar, sama obat.”

“Nggak usah, Ma, cuma demam, kan. Aku masih bisa jalan ke ruang makan,” sahut Kiandra sambil berdiri.

Saat ia berdiri, Kiandra merasakan kepalanya seakan berputar, dan tubuhnya hampir limbung, tapi untung lah ada mamanya yang menyambutnya.

“Tuh, nurut makanya. Udah tinggal di sini aja. Kamu itu sakit, jadi jangan banyak membantah.” Dini mulai tegas.

Kiandra pun dipapah untuk merebahkan tubuhnya di kasur, lalu Dini menyelimuti tubuhnya hingga leher.
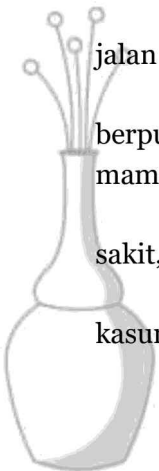
“Kalau mau tidur, ya, tidur dulu, nggak apa-apa, nanti kalau mau sarapan, Mama bangunkan.”

Kiandra hanya mengangguk dengan sisa tenaganya. Ia merasa jika udara semakin dingin, maka ia pun semakin mengeratkan selimutnya ke tubuh.

֍֍֍

Pagi hari di kediaman keluarga Aditama.

Mereka terlihat sibuk. Sardi dan Lia terlihat sedang menyiapkan banyak hal, sementara Alya dan Dimas tengah menonton layar televisi di ruang keluarga.

Lia tengah sibuk menelepon seseorang dengan hebohnya.

“Apa, Din? Kiandra sakit? Sakit apa?” tanya Lia.

Dimas menolehkan kepalanya dengan cepat setelah mendengar nama Kiandra disebut.

“Oh, syukurlah, tapi itu panasnya lumayan tinggi, Din. Jadi kita harus gimana?” tanya Lia lagi.

Lia terlihat ikut duduk di sofa ruang tengah.

“Iya, iya, ya, sudah semoga lekas turun, ya, panasnya. Kasihan juga dianya kalau sampai nanti malam panasnya masih tinggi. Iya, Din, beres, oke, aku tutup, ya, Din.” Lia pun mematikan sambungan teleponnya.

“Kiandra demam, Yah, katanya demamnya tinggi,” ucap Lia sesaat setelah ia mematikan teleponnya.

“Terus keadaannya gimana, Bu?” tanya Dimas khawatir.

“Sekarang, sih, katanya masih tidur karena baru aja minum obat,” jelas Lia.

“Dimas ke rumah Om Abi, ya, buat jenguk Kiandra.”

“Nggak, Dim, nggak usah,” sahut Lia dengan cepat.
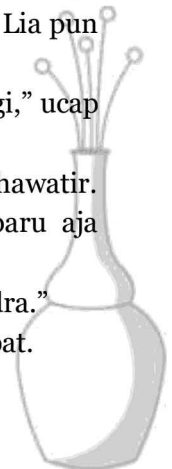
“Loh, kan, Kian sakit, Bu, masa nggak dilihat?” Dimas kukuh ingin pergi.

“Kamu itu nanti malam mau datang, jadi biar Kian pemulihan dulu seharian ini, nggak usah diganggu.”

“Iya, Dim. Nanti kalau kamu ke sana, dianya malah nggak istirahat,” sahut Sardi.

Dimas pun menurut pada orang tuanya, dan kembali mendudukkan tubuhnya di sofa dengan lesu. “Seandainya nanti malam demam Kiandra nggak turun, m*ending* kita tunda aja, Yah, Bu.”

“Apanya yang ditunda?” Lia bertanya pada Dimas.

“Ya, acara lamarannya, Bu.”

“Ya, nggak bisa, lah, Dim, kita sudah ngatur berhari-hari, masa main tunda aja,” sahut Lia.

“Bukannya, gitu, Bu. Dimas juga nggak mau ditunda sebenarnya, tapi kalau acara tetap jalan dan Kian masih sakit, kan, Dimas nggak tega maksa, Bu.”

“Siapa yang maksa? Kita cuma mau lamaran, itu pun nggak heboh, yang hadir cuma 2 keluarga. Kamu itu cuma mau lamaran, Dim, bukan akad, jadi nggak usah cemas kayak gitu.” Lia mengatakannya dengan nada gemas pada anak sulungnya tersebut.

꙳꙳꙳

Hari sudah petang, demam Kiandra sudah mulai turun. Wajahnya kembali cerah.

“Yan, Sudah siap-siap?” Dini mengunjungi kamar Kiandra.

“Belum, Ma. Kian bingung mau ngapain,” kata Kiandra dengan wajah yang benar-benar terlihat khawatir.
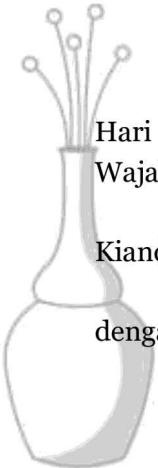
“Lihat, Mama bawa siapa?”

Dini mempersilakan seseorang masuk ke dalam kamarnya.

“Resniiii!” pekik Kiandra senang sambil menghambur ke pelukan Resni.

Resni datang atas permintaan Dini. Ia tidak ingin Kiandra sendirian. “Kalian ngobrol aja dulu, ya. Nanti yang rias kamu sebentar lagi datang, Yan, tunggu aja, ya,” pinta Dini.

Kiandra dan Resni kompak mengangguk.

Dini keluar dari kamar, sementara Kiandra dan Resni saling tukar pandang. “Ini gimana ceritanya, kok, kamu cepet banget dipinang Mas Ganteng, Yan?” Resni mulai heboh.

Mereka saling mengenggam tangan. “Aku juga nggak tahu, Res. Semua rasanya serba tiba-tiba,” sahut Kiandra pelan.

Keduanya larut berbincang lalu tidak lama setelahnya terdengar bunyi ketukan di pintu kamar Kiandra. Seseorang masuk bersama Dini.

“Yan, ini Mbak Ovie. Dia yang bakal dandanin kamu.”

Setelah diantar Dini, Mbak Ovie beserta krunya pun bersiap memermak keperluan Kiandra.

22

Lamaran II

Kiandra sudah selesai dirias, sekarang hanya perlu mengenakan kebaya yang sudah disediakan oleh Dini untuknya. Setelah selesai dirias dan mengganti bajunya, kini Kiandra pun sudah benar-benar siap.

Resni yang tadinya sibuk dengan ponselnya hanya bisa ternganga menatap Kiandra dengan balutan kebaya modern berwarna hijau. Kebaya tersebut sangat pas di tubuh Kian, sehingga tubuhnya terbalut dengan sempurna.

"Wah, kamu cantik, beneran. Aku nggak bohong!" seru Resni masih takjub.

Kiandra hanya tersenyum malu. "Resni, iiihh!"

"Beneran, Yan, kamu, kok, bisa cantik banget, sih, pakai kebaya," ucap Resni sambil menghampiri Kiandra, lalu membalik-balikkan tubuh sahabatnya tersebut.

"Res!" panggil Kiandra pelan.

"Ya?"

"Aku gugup," ucap Kiandra lagi.

Resni menuntun Kiandra untuk duduk di kursi riasnya. "Oke, tarik napas dalam-dalam."

Kiandra menarik napasnya sesuai instruksi Resni.

"Lalu embuskan pelan."

Kiandra mengembuskannya dengan pelan.

"Ulangi beberapa kali," ucap Resni.

Kiandra pun melakukannya hingga gugupnya benar-benar berkurang.

Tidak lama setelahnya, terdengar bunyi ketukan pintu.

“Ya, masuk,” sahut Kiandra dari dalam kamar.

Pintu sedikit terbuka dan menampilkan kepala Bi Minah, asisten rumah tangga Kiandra.

“Non Kian, diminta Ibu turun, Non.”

“Iya, Bi. Makasih, ya.”

Kiandra pun berdiri dengan raut wajah gelisah. “Res, temenin.”

Resni juga ikut merasakan kegugupan Kiandra, ia mengangguk cepat, lalu menuntun Kiandra untuk keluar kamarnya, dan turun ke lantai dasar rumah Kiandra.

Kiandra turun dari tangga, lalu melihat jika ruang tamunya sudah tersulap sedemikian ramai. Di sana terdapat banyak orang yang berdatangan sambil membawa beberapa barang yang biasa dibawa ketika prosesi lamaran adat Jawa.

Kiandra dilepas oleh Resni dan disambut oleh Dini. Kiandra berjalan menunduk sambil dituntun sang ibu untuk duduk di tengah kursi yang sudah disediakan.

Di depannya, sudah ada Dimas beserta keluarganya. Kiandra tak berani mengangkat dagunya. Ia hanya menatap Dimas dari ujung matanya. Itu pun hanya terlihat sepatu beserta celana kain, dan baju batiknya.

Jauh berbeda dengan Dimas yang terang-terangan menatap Kiandra dengan tatapan kagum sejak ia turun dari tangga hingga duduk di kursi. Bahkan sampai saat ini, mata Dimas masih belum teralihkan dari sosok gadis di depannya.

“Baiklah, karena calon wanitanya sudah ada, alangkah baiknya kita mulai acara pada malam ini,” ucap seseorang yang suaranya memburam sejak Kiandra mendongakkan dagunya, lalu pandangannya bertemu dengan Dimas.
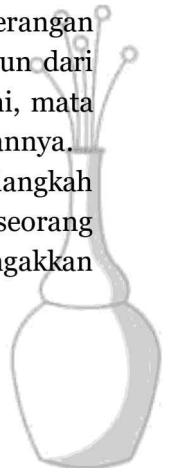
Di mata Kiandra, Dimas sempurna untuk malam ini. Mengenakan batik senada dengan warna kebayanya, rambut yang memang selalu ditata rapi, wajahnya terlihat sangat bersih, serta senyum yang sangat manis. Tanpa disadari, Kiandra pun melempar senyum pada calon prianya tersebut sambil tertunduk malu. Entah mengapa, kekuatannya yang sering ia gunakan untuk melawan Dimas hilang seketika, yang tersisa hanya lah rasa malu dan bahagia.

Proses lamaran berjalan dengan lancar. Acara tersebut memakan waktu lebih dari 2 jam. Sesama orang tua sudah menetapkan tanggal pernikahan resmi Dimas, dan Kiandra. Mereka akan menikah di akhir bulan depan.

Sekarang waktunya mereka berdua bertukar cincin. Cincin polos yang dalam adat Jawa sebagai peningset utama bagi acara lamaran ini pun diserahkan pada masing-masing mempelai. Kiandra dan Dimas sama-sama melangkahkan kakinya ke tengah ruangan. Dimas melepaskan cincin dari kotaknya, kemudian dengan pelan mengangkat tangan Kiandra, setelahnya dengan lembut ia sematkan cincin di jari manis Kiandra.

Bersamaan dengan sentuhan Dimas pada tangannya, jantung Kiandra seakan berdisko ria, degup jantungnya bahkan dapat ia rasa di ujung sela jarinya.

Kiandra masih belum berani menatap Dimas. Setelah Dimas menyematkan cincin pada jarinya, kini giliran Kiandra yang memasangkan cincin pada jari manis Dimas.

Mereka sudah bertukar cincin dan seluruh orang yang hadir pun bertepuk tangan.

Kiandra refleks memundurkan kakinya dan menatap Dimas perlahan. Dilihatnya Dimas menatapnya dengan tatapan teduh, membuat tubuh Kiandra meremang seketika.
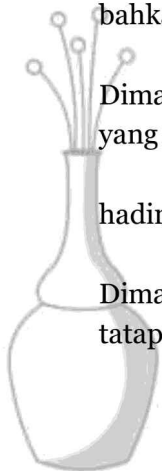
Perasaan bahagia mencuat dalam hatinya. Seakan kepakan sayap kupu-kupu dalam perutnya sangat terasa.

Dini mengisyaratkan Dimas untuk menjulurkan tangannya pada Kiandra, Dimas yang tanggap pun langsung memajukan tangannya, dan Kiandra pun menyambutnya lalu mencium punggung tangannya.

Hadirin bertepuk tangan dengan meriah tanpa terkecuali. Para orang tua terlihat terharu, bahkan Dini, dan Lia sempat meneteskan air mata mereka. Tak terkecuali Resni.

Resni merasakan bahagia yang dirasa oleh sahabatnya tersebut. Ia juga sempat meneteskan air matanya untuk Kiandra.

"Dimas jauh lebih baik daripada Aldo yang nggak pernah ngasih kamu kepastian, Yan. Aku bahagia lihat kamu bahagia," ucap Resni dalam hati setelah melihat Kiandra bertukar cincin dengan tunangannya.

֍֍֍

Proses lamaran berakhir, kedua orang tua Kiandra dan Dimas masih sibuk berbincang, sedangkan Resni, dan Alya terlihat sibuk membahas Drama Korea.

Sementara Kiandra berjalan menuju dapur dengan kebaya yang ia kenakan, Kiandra berjalan sambil mengangkat sedikit roknya, lalu melangkahkan kaki dengan leluasa menuju dapur.

Kiandra membuka kulkas, dan mengambil sebotol air mineral. Kiandra menuangkan air tersebut ke dalam gelas, lalu meminumnya sambil berdiri.

"Kalau minum itu duduk, jangan berdiri."
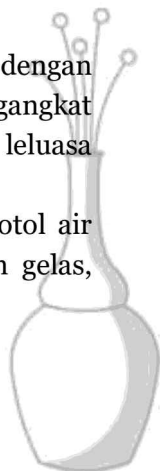
Kiandra tiba-tiba tersedak.

Dimas pun terkejut, kemudian dengan cepat menepuk-nepuk punggung Kiandra agar batuknya cepat hilang.

"Kebiasaan, deh, ngagetin," ucap Kiandra jengkel.

"Aku, kan, nggak tahu kamu bakalan kaget."

Kiandra menyapukan mulutnya yang terkena sedikit air, kemudian menaruh gelas di wastafel. Ia risih melakukan sesuatu karena Dimas menatapnya dengan tatapan intens. "Ngapain di sini, sudah sana balik, ntar dicariin, loh," ucap Kiandra memakai raut wajah datar.

Dimas tersenyum kecil. "Terus kamu ngapain di sini?"

Kiandra menatap Dimas datar. "Mau minum," sahutnya asal.

"Minumnya belum selesai?"

"Sudah."

"Terus?"

Kiandra menatap Dimas datar. "Ya, pengen lagi!"

"Ya, sudah, minum lagi," ucap Dimas sambil kembali mengambil gelas, lalu menuangkan air mineral ke dalamnya, setelahnya gelas tersebut ia serahkan pada Kiandra.

Kiandra menerima dengan canggung, sebenarnya ia tak ingin minum, hanya saja alasan tersebut lah yang ada untuk sekadar pengalihan rasa gugupnya.

"Minum!" suruh Dimas.

Kiandra pun duduk di kursi makan, lalu meminum air tersebut. Dimas menarik kursi di depan Kiandra, kali ini mereka duduk sangat dekat, bahkan betis mereka pun saling bersentuhan.

Kiandra meletakkan gelas tersebut dan meneguk air dengan susah payah. Gemuruh di dadanya berdegup kencang.
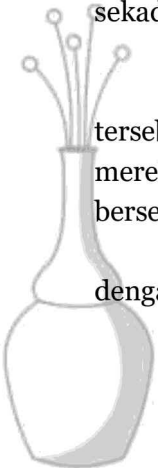
Dimas menatap Kiandra masih dengan tatapan kagum. “Kamu cantik,” pujinya dengan tiba-tiba.

Kiandra menatap Dimas sekilas, lalu dengan cepat mengalihkan pandangannya.

Dimas melihat hal itu hanya terkekeh pelan. Rona merah di wajah Kiandra terlihat semakin jelas.

“Makasih,” ucap Dimas lagi.

Kiandra kembali menatap Dimas, lalu mengernyitkan keningnya.

Dimas meraih tangan Kiandra, lalu mengenggamnya. “Terima kasih sudah kasih aku kesempatan untuk ngejalanin semuanya sama kamu.”

Kiandra mematung sambil menatap manik mata Dimas.

“Terima kasih sudah mau membuka sedikit celah buat aku. Terima kasih juga sudah mau menerima aku, walaupun aku tahu pasti lebih banyak karena orang tua, daripada kemauan kamu sendiri.”

Dimas mengatakannya sambil tetap menjaga intensitas pandangannya dengan Kiandra. “Sebenarnya udah lama aku ngakuin sesuatu,” ucap Dimas.

Kiandra mengernyitkan keningnya lagi.

“Mengakui kalau aku sayang sama kamu, tapi aku nggak berani bilang,” ucap Dimas serius.

Kiandra menahan napasnya. Jantungnya berdegup dengan sangat kencang. Napasnya memburu dan tubuhnya terasa panas dan dingin secara bergantian.

“Karena kalau aku bilang sayang sama kamu, nanti aku kalah taruhan.”

Kiandra tersenyum kecil. Ia bahkan melupakan mengenai taruhan tersebut, Dimas pun juga melepaskan kekehan pelannya.
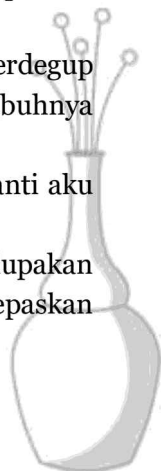
"Aku siap kehilangan yang lain, tapi nggak, kalo itu kamu, Yan," ucap Dimas kembali serius.

Kiandra mengembalikan raut wajah seriusnya.

"Nggak usah gombal, Gembel!" sahut Kiandra yang sudah tak tahan diam, karena jika ia diam, kemungkinan degup jantungnya akan terdengar.

"Ih, beneran. Aku gitu ke kamu, nggak tahu kamu ke aku gimana," ucap Dimas.

Kiandra melepaskan tangannya dari genggaman Dimas.

Entah dari mana keberaniannya timbul, Kiandra menangkup kedua sisi wajah Dimas, kemudian mendaratkan kecupan singkat pada bibir Dimas.

"Udah jelas, kan?"

Dimas mematung atas perbuatan Kiandra terhadapnya.

Kiandra malu, sangat malu atas perbuatannya. Setelah ia mendaratkan ciuman singkatnya, ia pun berniat berdiri, namun Dimas menahannya dan mendudukkannya di pangkuan. Kiandra terpekik pelan saat Dimas mendaratkan ciumannya di bibirnya. Mereka masih sibuk dengan aktivitas itu hingga tidak sadar ada seseorang yang kini berdiri tidak jauh dari mereka.

"Eehmm!" Bunyi seseorang menegur aktivitas mereka.

Kiandra dengan cepat mendorong bahu Dimas, dan berdiri dengan canggung. Sementara Dimas memasang wajah tenangnya sambil setengah mati menahan senyumnya.

"Baru ditinggal sebentar, sudah ini," ucap Lia sambil menatap Dimas sinis.

Dimas yang ditatap hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kita pulang, Dim. Dan kamu nggak boleh ketemu Kiandra sampai tanggal hari H pernikahan kalian," jelas Lia.
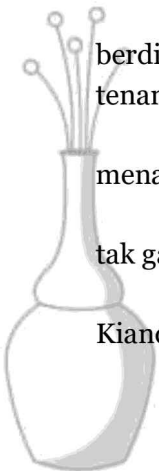
Dimas mengernyitkan keningnya. "Kok, gitu, Bu?"

"Iya, Kiandranya kita pingit dulu, jadi kalian berdua nggak boleh ketemuan sampai hari resepsi!" Dini ikut memperingatkan.

"Kok, lama banget, Bu?" sahut Dimas yang berjalan mendekat ke arah Lia.

"Nggak lama, kok, kalau kamu sibuk, sama nggak mikirin Kiandra terus," sahut Sardi yang juga gemas dengan anak sulungnya tersebut.

Dimas terdengar mendengkus pelan. "Tapi, kan, bisa seminggu sebelumnya, Yah, bukan sebulan sebelum acara." Dimas masih berusaha protes.

"Nggak ada tapi-tapian, Dim, Kiandranya kami simpan dulu, nanti bakal kami permak, biar di hari H, Kiandranya makin manglingi."

Kiandra memutar matanya jengah, kemudian menghela napasnya pelan.

Dua keluarga tersebut berpisah tepat saat jam sudah menunjukkan pukul 23.00. Sardi dan Lia berpamitan beserta dua anaknya, sementara Abimana,dan Dini mengantar mereka sampai depan pintu.

"Ingat, ya, kalian, nggak boleh ketemu sembunyi-sembunyi." Lia memperingatkan.

Dimas lagi-lagi menggaruk tengkuknya. "Iya, Bu, Dimas tahu!" sahut Dimas pelan.

"Kian juga, ya, Nak. Kamu itu proses pingitan, jadi ..."

"Iya, Ma, Kian tahu, jadi nggak usah diulang-ulang," sahut Kian juga, dengan sedikit jengah.

Keluarga Dimas pun pulang setelah berpamitan. Sebelum Dimas pulang, ia hendak meminta sedikit waktu,
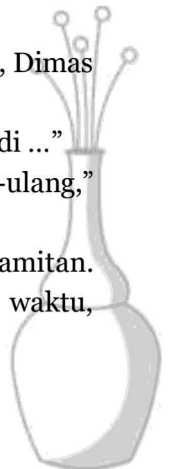
katanya ada yang ingin disampaikan pada Kiandra, tapi Sardi melarang.

"Kamu, Dim, makin dilarang, makin jadi," sahut Sardi.

Dimas mengurungkan niatnya dan menekuk wajahnya kesal.

Kiandra tertawa pelan melihat sisi lain dari Dimas yang baru saja ia lihat.

Dimas memasuki mobil, dan sempat melambaikan tangannya pada Kiandra, Kiandra hanya membalas lambaiannya dengan malu.

Setelah kepergian keluarga Dimas, Dini menggandeng Kiandra untuk masuk ke rumah.

"Alhamdulillah, acaranya lancar. Kamu istirahat aja, Nduk, nanti Resni yang bakal bantuin kamu lepas baju."

"Iya, Ma," sahut Kiandra pelan, lalu berjalan menuju kamarnya.

Di dalam kamarnya, sudah ada Resni yang duduk di tempat tidur dengan meja kecil untuk laptop.

Melihat Kiandra masuk, Resni yang sudah menggunakan piyama lekas mem-*pause* dramanya, lalu berjalan ke arah Kiandra.

"Aduh, duh, capek, ya, Non, abis lamaran? Sini Minah bantu lepasin baju," ucap Resni sambil mengolok-olok Kiandra.

Kiandra melayangkan tepukan pada bahu Resni dan Resni pun sempat meringis.

"Dimasnya sudah pulang, Yan?" tanya Resni sambil membantu Kiandra melepaskan kebayanya.

"Sudah, baru aja," sahut Kiandra yang juga sibuk membuka ikatan rambutnya.

'Terus tadi sunnya dilanjutin, nggak?" tanya Resni lagi.
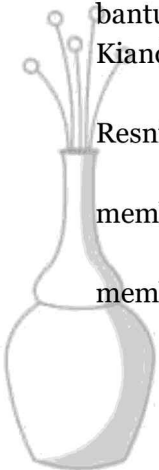
Kiandra menghentikan sejenak tangannya. "Sun apaan?" tanyanya balik sambil gelagapan.

"Ah, elah, semua juga pada lihat kali, nggak usah ditutup-tutupin," sahut Resni.

Kiandra malu, mungkin wajahnya sekarang sudah memerah.

"Nggak usah dibayangin ulang adegannya. Aku tanya, bukan berarti kamu harus me-*review* kejadian."

Kiandra mendengkus pelan. "Kepo, makanya punya pacar!" sahut Kiandra sambil berjalan ke kamar mandi.

Resni melempar Kiandra dengan boneka kecil, lalu Kiandra masuk ke kamar mandi sambil tertawa.

֍֍֍

Setibanya di rumah, Dimas dan Alya langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa, sementara Lia, dan Sardi berjalan lurus ke kamar.

"Galau, ya, Kak?" tanya Alya.

Dimas masih memejamkan matanya.

"Nggak," sahut Dimas singkat.

"Masa?"

Dimas membuka matanya. "Galau, sih, nggak, cuma ada rasa aneh aja waktu Ibu bilang nggak boleh ketemu sebulan."

Alya menghela napasnya. "Itu, sih, namanya galau, Kak, apanya yang nggak."

Dimas terkekeh kecil mendengar penuturan adiknya.
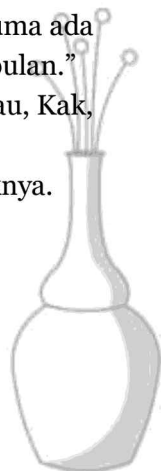
Alya menegakkan tubuhnya, dan duduk menghadap Dimas. “Kak, kalau seandainya dalam sebulan Kak Kian goyah, gimana?”

23

Tumis Kangkung

Dimas lelah. Ia pun berjalan menuju kamarnya dengan gontai. Seharusnya ia bahagia, namun setitik kekhawatiran mulai melanda karena Alya. Dimas menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur, menghela napasnya secara beraturan, dan memejamkan matanya. Setelah napasnya teratur, ia membuka matanya, dan menatap jam di dinding yang menunjukkan pukul 01.00 Dini hari.

Dimas bergegas melepas pakaiannya, lalu berjalan menuju kamar mandi. Setelah menghabiskan waktu dengan bersih-bersih, Dimas pun kembali merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Lagi-lagi, perkataan Alya terngiang di kepalanya. “Bagaimana jika dalam sebulan ini, Kak Kian goyah?”

Dimas memejamkan matanya sambil menarik napasnya. Bayangan di dalam pikirannya silih berganti, menampilkan antara Kiandra, dan juga Aldo, teman se-*band*, calon istrinya tersebut.

Dimas memegang ponselnya di tangan. Keinginan untuk menghubungi Kiandra begitu besar, namun ia tahan karena ia berpikir mungkin Kiandra sudah cukup lelah untuk hari ini. Dimas pun mengurungkan niatnya untuk menghubungi Kiandra. Ia meletakkan ponselnya di nakas samping tempat tidur, dan memutuskan untuk tidur karena ia juga sudah cukup lelah.

֍֍֍
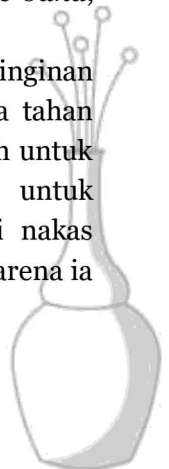
Sementara itu dikediaman keluarga Soetomo, Kiandra masih tahan membuka matanya. Ditemani popcorn vanila, drama, dan Resni. Itu adalah malam minggu impiannya.

"Nanti, kapan lagi kita bisa kayak gini? Yang ada nanti kamu ngedrama bareng suami, nggak sama aku lagi," ucap Resni tanpa mengalihkan pandangannya pada layar laptop di depannya.

"Ya kali, aku ngajak Dimas nonton drama. Yang ada aku kali dipaksa tidur sama dia."

Resni memalingkan wajahnya dari laptop, dan menatap Kiandra dengan tatapan anehnya.

"Yakin diajak tidur doang?" ucapnya dengan mimik wajah yang jelas dapat membuat Kiandra jengkel.

Kiandra merasa terjebak atas kalimatnya sendiri. "Ya, iya, lah, terus apa lagi?!" sahut Kiandra cepat sambil terus menyuapkan popcorn ke mulutnya.

Resni masih menatap Kiandra, Kiandra yang risih pun mendorong punggung Resni pelan. "Nggak usah mikir mesum!" Kiandra memperingatkan.

"Ih, siapa juga yang mikir jorok, kamu aja yang kejauhan, selain tidur, kan, masih banyak aktivitas lain," sahut Resni dengan air wajah tak bersalahnya.

Kiandra tak menanggapi ucapan Resni. Ia hanya diam menenangkan jantungnya yang berdegup kencang.

Sialan, Resni! Gugup, kan, jadinya! umpatnya dalam hati.

Lama diam fokus pada drama, Resni mulai mengusap-usap matanya.

"Kamu ngantuk, Res?" tanya Kiandra.

"Iya, nih, ya, kali, semalaman mandangin muka Lee Jong Suk terus, merah, nih mata," sahut Resni sambil menguap.

Kiandra mengarahkan matanya pada jam dinding. Di sana sudah tertera pukul 03.00 Dini hari.

"Tidur, yuk, sudah pagi," ucap Kiandra sambil mematikan laptopnya.

Resni tak menjawab. Ternyata ia sudah memejamkan matanya dengan posisi terduduk.

Kiandra menghela napas melihat kelakuan sahabatnya tersebut, ia pun membereskan laptop serta mejanya sendiri, setelahnya ia membenarkan posisi Resni, lalu ikut tidur.

❁❁❁

Pagi datang, Kiandra dan Resni masih bergelut dengan selimut. Dini mengetuk pintu kamar putrinya tersebut. "Aduh, ini anak gadis pada bangun kesiangan! Hei, hei! Bangun, ini sudah jam 9 pagi." Dini menepuk-nepuk bahu Kiandra, dan Resni bergantian.

Resni lebih dulu bangun dan mengusap matanya gusar. "Bentar lagi, Ma, nanggung ini."

Dini menggeleng mendengar sahutan Resni yang nyawanya masih belum terkumpul semua, sementara Kiandra semakin merapatkan selimutnya.

"Yan, bangun, Yan." Dini masih berusaha membangunkan dengan cara halus.

"5 menit lagi, Ma," sahut Kiandra.

Dini kembali menggelengkan kepalanya, lalu berjalan menyisiri dinding. Ia membuka semua gorden, dan jendela yang ada di kamar Kiandra. Resni menatapnya dengan
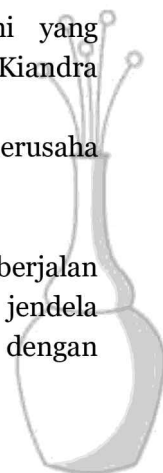
tatapan datar, sudah jadi kebiasaannya ketika bangun memakai ekspresi seperti itu, Dini pun sudah menghafalnya dengan baik, karena pada dasarnya Resni memang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri.

Sementara Kiandra? Jangan ditanya. Ia masih di alam mimpinya. Dini berjalan menghampirinya lagi, lalu menepuk punggung Kiandra dengan kencang. "Bangun, Pemalas, sudah mau jadi istri orang malah malas bangun pagi, nanti yang nyiapin sarapan siapa, kalau kamu kesiangan?" Dini masih berusaha membangunkan kerbau betina yang saat ini semakin tenggelam di dalam selimut.

Resni menatap Kiandra, lalu setelahnya menatap Dini. Ia mengisyaratkan agar Dini mendekat, setelahnya Resni membisikkan sesuatu. Dini terkekeh geli mendengar bisikan Resni, kemudian menganggu sambil memberi tanda oke pada tangannya.

Setelah membisikkan sesuatu pada Dini, Resni pun izin ke kamar mandi. Saatnya Dini melancarkan aksi. "Yan, bangun, Yan," bisik Dini pada telinga Kiandra.

Kiandra hanya menggumam kecil sambil menggeliat. Ia masih sangat mengantuk.

Dini tersenyum licik. Dini mendekatkan lagi mulutnya pada telinga Kiandra. "Yan, ada Dimas di bawah, kamu lagi ditungguin sama dia."

Seketika Kiandra mendudukkan tubuhnya, dengan rambut yang masih acak-acakan, mata yang masih memerah karena terlalu larut tidur, serta nyawa yang belum terkumpul sempurna. "Dimas datang, Ma?" tanyanya setengah sadar.

Dini menghela napasnya dan mendaratkan jentikan kecil pada dahi Kiandra. "Giliran Dimas aja, melek mata, sana mandi, sarapan, nggak ada Dimas-Dimasan!"

Setelahnya Dini berjalan keluar kamar, Kiandra yang baru sadar jika ia dibohongi pun hanya bisa mendengkus pelan. “Curang, kok jadi bawa-bawa Dimas!” gerutunya sambil menekuk wajah.

Resni baru saja keluar kamar mandi dengan handuk kecil di kepalanya. Ia juga menggelengkan kepalanya melihat Kiandra. “Kenapa, mukanya ditekuk gitu?” tanya Resni yang sudah terlihat segar sehabis mandi.

Kiandra mengusap matanya kesal. “Mama bohongin aku, pakai acara bawa-bawa Dimas,” sahut Kiandra.

Resni tertawa kecil. “Mama kamu bener, kok, Dimas emang nunggu kamu,” sahut Resni.

Kiandra membuka lebar matanya, ia turun dari tempat tidur, lalu berlari kecil hendak keluar kamar.

“Ke mana, Yan? Dimas nunggunya di sini!” Kata Resni sambil menenteng ponsel Kiandra.

“Huh?” Kiandra seketika berhenti dari larinya, dan berpaling menatap Resni.

“Dimas ngirim pesan sama kamu tadi.”

Kiandra berjalan cepat, dan mengambil ponselnya dari Resni.

Ia duduk di tepi ranjang lalu membuka ponselnya.

Di sana, sudah terdapat pemberitahuan beberapa *chat*, salah satunya dari Dimas.

Mas Om:

Cuma pengen ngasih tau, semingguan ini aku mungkin nggak bisa sering hubungin kamu karena jadwal penerbangan aku emang lagi padat, doain, ya, supaya penerbangannya selalu lancar, kamu jangan nakal juga selama pingitan. Satu lagi, aku kangen! Nanti kalau aku pulang, kita jalan, ya, jangan bilang mama, papa kamu kalo aku ngajak.
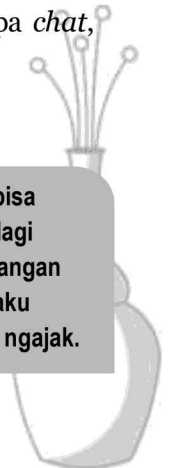
Kiandra tersenyum kecil setelah membaca pesan dari Dimas. Jarinya pun mulai menari di atas layar, membalas pesan calon suaminya tersebut.

Kiandra

Iya nggak apa, kamu kerjanya semangat, ya, semoga penerbangannya lancar.

Aku masih belum kangen kamu, nggak tau kalau nanti siang, mungkin juga kangen, yang jelas sekarang sih belum!

Lihat nanti deh, aku nggak berani janji kita bisa jalan, takut mama banyak mata-matanya.

Kerjanya yang bener, jaga mata, karena bisa aja banyak pramugari yang jauh lebih cantik dari pada

Kiandra kembali menyunggingkan senyumnya, ia tak menyadari jika sedari tadi Resni masih ada, dan memperhatikannya.

“Kamu nggak gila, kan, Yan? Senyum-senyum sendiri.” Resni memperhatikan Kiandra yang mulai aneh, sementara Kiandra hanya menatap Resni, lalu tertawa geli.

֍֍֍

“Dim, ada yang nyariin lo tadi,” ucap Edgar, teman sesama pilotnya saat melihat Dimas datang.

Dimas mengernyitkan keningnya. “Siapa, Gar?” tanya Dimas sambil mendudukkan tubuhnya di kursi.
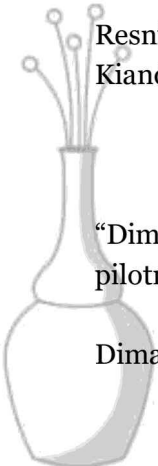
"Adel," sahutnya singkat.

"Oh," respons Dimas yang tak kalah singkat.

Edgar menoleh pada Dimas yang terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Oh doang?"

Kali ini Dimas yang mengalihkan perhatiannya dari ponsel.

"Kenapa emang? Nyari doang, kan? Nanti kalau ada perlu juga bisa nyari lagi," kata Dimas.

Edgar membenarkan posisi duduknya agar menghadap Dimas. "Dim, gue heran sama lo. Lo lurus nggak, sih, sebenarnya?" tanya Edgar tanpa disaring.

Dimas menatap heran Edgar. "Maksud lo?"

"Ya, gue heran aja, Adel lo respons *flat* banget, terus kemarin si Julia juga lo tolak, kan? Padahal dia udah nembak lo duluan. Ah, satu lagi, itu pilot cewek senioran kita juga lo tolak, kan? Ini standar lo yang ketinggian, atau lonya yang belok, sih?"

Dimas menatap datar Edgar, kemudian menyalakan kembali ponselnya. Dimas mencari ke berkas galeri, kemudian memperlihatkan salah satu foto pada Edgar.

"Cantik, Dim. Siapa, nih?" ucap Edgar sambil menatap foto Kiandra dari ponsel Dimas.

"Punya gue, mandangnya jangan lama-lama."

Edgar mendengkus pelan. "Pantesan nggak respons sama yang ngedeketin, ternyata sudah punya, ya, walaupun nggak sebahenol Julia," sahut Edgar sambil terkekeh.

"Lo doang yang lihat cewek dari badannya, Gar. Kenapa nggak lo aja yang pacarin si Julia," sahut Dimas sambil kembali menyimpan ponselnya.
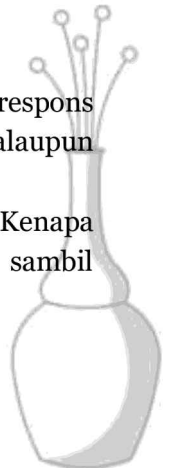
“Lah, iya kalau dia mau, dianya ogah sama gue, maunya sama lo,” jawab Edgar.

Dimas terkekeh pelan.

“Eh, Dim, btw dapet cewek kayak punya lo di mana? Bagi ke gue dong, satu.”

Dimas menggulung brosur di tangannya, dan memukulkannya pelan ke bahu Edgar.

“Emang lo pikir cewek itu barang, main dibagi-bagi,” sahut Dimas.

Edgar meringis pelan sambil mengusap kepalanya. “Kali aja, kan, cewek lo punya temen, kenalin ke gue.”

“Emang lo sudah putus sama Indah, anaknya Pakde Jalal itu?”

Edgar menekuk wajahnya. “Amnesia lo keterlaluan, Dim, kan, gue sudah cerita putusnya dari bulan lalu.”

“Ya, mana gue ingat. Urusan lo itu.”

֍֍֍

Tiga hari berlalu setelah acara lamaran Kiandra dan Dimas. Tiga hari pula, sudah berlalu semenjak Dimas mengirimkan pesan singkatnya pada Kiandra.

“Beneran, nih, si Om, sampai sekarang nggak ngehubungin? Terlalu asyik sama pramugari kali, tuh, laki!” gumam Kiandra jengkel sambil memandangi ponselnya.

Kiandra sedang berada di dalam kamarnya. Ia tampak bosan, berhari-hari dikurung di rumah membuatnya jengah. Ia merebahkan tubuhnya sambil memainkan *game* di ponselnya. Sesaat kemudian, saat ia tengah menikmati *game*-nya, ia mendengar suara ketukan dari balik pintu kamarnya.
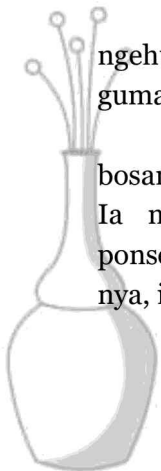
“Masuk, nggak dikunci,” sahut Kiandra tanpa mengalihkan pandangannya pada *game* di ponselnya.

Seseorang masuk ke dalam kamarnya dan Kiandra masih belum menyadarinya.

“Nak Kian,” sapa seseorang yang Kian ingat siapa pemiliknya suara tersebut.

Kiandra langsung membangunkan posisi berbaringnya, dan melempar ponselnya pelan. “Tante, apa kabar, kok, bisa di sini, Tan?” tanya Kiandra pada Lia.

Kiandra terkejut jika ibu dari pria yang beberapa waktu lalu melamarnya tiba-tiba ada di kamarnya.

“Jangan dipanggil Tante, dong, Sayang, kan, sudah mau jadi menantu. Panggilnya Ibu aja, biar terbiasa dari sekarang,” sahut Lia sambil tersenyum kecil.

Kiandra menggaruk tengkuknya yang tak gatal sambil tersenyum.

“Ibu ke sini cuma mau nengok kamu, Ibu kangen,” ucap Lia sambil mengenggam tangan Kiandra.

Kiandra merasakan sinyal bahaya berdering di telinganya.

“Kamu hari ini ada acara?” tanya Lia.

Kiandra menggeleng. “Nggak, Tan, eh, Bu.” Kiandra tertawa pelan karena canggung. “Sebenarnya Kian ada jam kuliah 4 SKS, tapi karena tadi baru dapat pemberitahuan kalau dosennya nggak masuk, jadi nggak ke kampus,” jelas Kian pada Lia.

Lia terlihat mengangguk. “Bagus, lah, kamu siap-siap, ya, Ibu tunggu di bawah.”

Kiandra mengernyitkan keningnya. “Mau ke mana, Bu?” tanya Kiandra bingung.

“Ada aja, pokoknya,” sahut Lia.
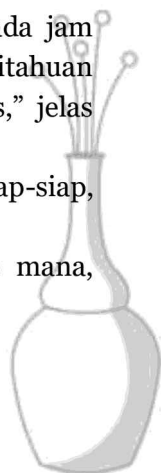
“Kian perlu ganti baju?” tanyanya lagi sebelum Lia keluar kamar.

“Nggak perlu, Sayang, kita cuma di dalam rumah,” sahut Lia, lalu setelahnya ia menghilang dari balik pintu.

Kiandra pun menghela napas, lalu setelahnya membenarkan ikatan rambut, lalu keluar dari kamarnya. Setibanya di lantai bawah, Kiandra tak melihat Lia, ataupun Dini di ruang tamu, atau di ruang tengah.

“Ke mana para ibu?” gumam Kiandra sendiri sambil mencari dua ibu rumpi.

Kiandra melangkahkan kakinya ke dapur, di sana mulai terdengar sayup-sayup orang berbicara.

Ternyata Dini dan Lia ada di dapur. Mereka sedang berkutat dengan beberapa bahan masakan.

“Ma, Bu,” sapa Kian sambil mendekat.

“Hallo, Sayang. Sini, bantu Mama masak,” ucap Dini menyuruh Kian berjalan mendekat.

Kiandra berjalan mendekati meja dapur, tubuhnya sempat menggidik ketika melihat tumpukan sayur yang ia benci.

“Kangkung?” ucapnya dengan raut wajah ngeri.

“Iya, Sayang. Ini kangkung. Sini bantu Ibu. Kamu iris ...”

“Nggak,” sahut Kiandra pelan. “Aku nggak mau pegang,” ucapnya lagi.

Lia menatap bingung Kiandra.

“Dia paling anti sama kangkung, Ya,” kata Dini santai.

“Boleh yang lain, tapi jangan kangkung. Aku nggak mau,” sahut Kiandra lagi.

Lia semakin menatap Kiandra heran. “Kenapa? Kangkung, kan, enak.”

Kiandra dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Kok, tiba-tiba masak kangkung, sih, Ma?" tanya Kiandra pada Dini.

Dini tertawa kecil. "Karena kamu nantinya harus terbiasa sama kangkung, jadi kami latih mulai sekarang," sahut Dini enteng.

"Aku? Terbiasa sama kangkung? *Big no*, Mama!" ucap Kiandra menyanggah.

"Lah, iya, Yan, kamu harus terbiasa, karena tumis kangkung itu makanan kesukaannya Dimas."

"Huh? Kesukaan Dimas?" tanya Kiandra kaget. "Bukannya dia suka soto babat?"

Lia tertawa. "Kalau soto babat dia juga suka, tapi masih bisa nahan kalau sebulanan nggak makan soto. Tapi seminggu tanpa adanya tumis kangkung, biasanya Dimas protes," jelas Lia pada calon menantunya tersebut.

"Sudah sini, bantu, di lemari sana ada apron, cepet ambil!" suruh Dini.

Kiandra menekuk sedikit wajahnya, menuruti perkataan Dini dengan mengambil apron di lemari. Setelah memakai apronnya sendiri, Kiandra mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Kiandra

Mas Om, aku benci kamu sama tumis kangkung!

24

Dipingit, Malah Jalan!

Hari ini adalah hari Sabtu, hari di mana Dimas merencanakan akan mengajak Kiandra jalan-jalan. Dimas bangun pagi sekali dengan perasaan riang. Ia bergegas mandi, dan setelahnya mengambil ponselnya di nakas samping tempat tidur lalu mengetikkan pesan.

Dimas

Yan, hari ini kita jalan, kamu siap-siap!

Sementara di sisi lain, sudah ada Kiandra yang sedari tadi sibuk menjelajah Google sambil duduk di meja belajarnya. Selama beberapa hari belakangan ini, Kiandra punya hobi baru, memasak.

Kali ini, walaupun masih pagi, ia sudah semangat mencatat resep-resep yang akan ia coba praktekan untuk hari ini. “Apa, nih, bentuknya lucu, bola-bola putri salju,” gumamnya ketika melihat salah satu foto kue kering di blog-blog resep. “Gampang, nih, kayaknya dibikin, coba, ah.” Kiandra mengopi, lalu menyalinnya.

Tak berselang lama, waktu Kian asyik memilah-milah resep, ia merasa ponselnya bergetar. Kiandra menoleh, dan mendapati pesan tersebut dari Dimas. Kiandra kontan melepas pulpennya, lalu meraih ponselnya cepat. Raut

wajahnya berubah saat membaca pesan Dimas. Kiandra pun dengan cepat membalas pesan pria tersebut.

Kiandra

Nggak bisa, kamu lupa aku lagi dipingit!

Tak lama setelahnya, Kiandra merasakan ponselnya kembali bergetar.

Dimas

Nggak apa-apa jalan, asal kamu nggak bilang sama orang tua kamu!

Kiandra tersenyum kecil lalu kembali membalas.

Kiandra

Izinnya susah, Mas, kalau aku pergi sendiri udah jelas nggak diizinin, nanti kalau mama maksa ikut gimana?

Kiandra sejenak terpaku. Tiba-tiba jantungnya berdetak kencang saat ia melihat seseorang meneleponnya.

Dimas.

Angkat, nggak? Angkat, nggak? Nggak, angkat?

Panggilannya mati.

"Kok dimatiin?" Kiandra meraih ponselnya dan menatapnya dengan tatapan heran. Sedetik kemudian, ponselnya bergetar lagi, dan Kiandra refleks mengusap tombol jawab.

"Hallo?" sapa Kiandra pada Dimas di seberang telepon.
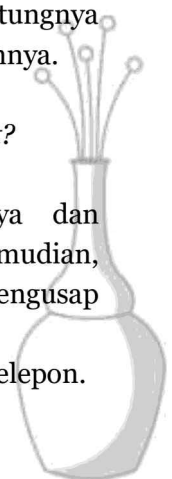
“*Kamu lagi apa*?” tanya Dimas.

Kiandra masih mencoba menetralkan debar jantungnya. Mendengar suara Dimas di telepon, entah mengapa sangat membahagiakan baginya.

“*Yan, masih di sana*?”

Kiandra tersadar. “Ya, masih, kenapa?”

“*Aku tanya, kamu lagi ngapain*?”

“Aku? Lagi berselancar,” sahut Kiandra santai.

“*Huh? Berselancar*? *Di mana*?”

“Google.” Kiandra terkekeh pelan.

“*Emang seru main Google sendirian*?”

“Ya, serulah, baru dapat hobi baru,” sahut Kiandra lagi.

“*Hobi ngapain emang*?”

“Belajar masak.”

“*Masak*?”

“Hhmm ...,” sahut Kiandra sambil menganggukkan kepalanya seakan Dimas melihat.

“Ngapain belajar masak segala?” tanya Dimas.

“Ya, harus belajarlah. Nanti kalau aku nikah, yang masak buat suami siapa? Tukang warteg? Nanti suami aku cintanya sama tukang warteg lagi,” timpal Kiandra lancar.

Tanpa Kian ketahui, di seberang teleponnya, Dimas tengah menyunggingkan senyum tersipunya.

“Segitunya berjuang buat aku, makasih, ya, Sayang,” sahut Dimas pelan. Kiandra yang mendengarnya pun serasa ingin melempar ponselnya karena ngilu.

Mereka sama-sama diam untuk beberapa saat. “Jadi, kita jadi jalan?” tanya Kiandra.

“Hmm, kamunya berani, nggak?” tanya Dimas balik.
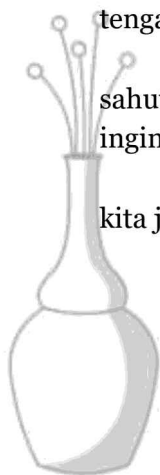
“Aku sih berani-berani aja, tapi banyak takutnya sih sebenarnya, bingung mau keluar pakai alasan apa,” sahut Kiandra pasrah.

“Ya, sudah, aku ada ide, dengerin, ya.”

“Hmmm ....”

“Kamu ajak Resni, minta Resni buat jemput kamu, nanti izinnya bilang aja mau ke mal.”

Kiandra mendatarkan ekspresinya.

“Terus kalau aku sudah nyampe di kamu, Resni aku tinggal, gitu? Aku nggak sejahat itu, lah, ya, walaupun harus demi kamu,” sahut Kiandra.

“Nggak gitu, Sayang, dengerin dulu.”

Lagi, Kiandra seakan ingin melempar ponselnya.

“Kamu ajak Resni, nanti aku juga ajak temen aku, biar nanti kita bisa jalan berempat, gimana?”

Kiandra berpikir. “Kok, berempat, nggak berdua?”

“Nanti banyak mata-mata, kan susah kalau kita jalan cuma berdua,” sahut Dimas.

Kiandra menganggukkan kepalanya. “Bener juga, ya, sudah, lah, aku mau *chat* Resni dulu, semoga aja bisa jemput aku nanti.”

“Jam 1, ya, kita ketemu di Mal Berlian.”

“Hmm ....” Kiandra menyahut singkat, lalu mematikan ponselnya.

Kiandra bergegas mencari kontak Resni. Kiandra berniat mengirimkan pesan singkat pada sahabatnya tersebut.

Kiandra

Res, mau cowok ganteng nggak?

Kiandra meletakkan ponsel di sampingnya sembari menunggu balasan dari Resni. Tak berselang menit, ponsel Kiandra bergetar.

Resni

Aku masih normal, sebagai jomlo yang cukup akut, siapa yang nolak kalau ditawarin cowok ganteng!

Kiandra terkekeh pelan membaca balasan pesan Resni. Jarinya kembali mengetikkan sesuatu.

Kiandra

Jemput aku jam setengah 1 siang, kita jalan, Dimas bawa temen seperpilotannya, kali aja kamu ada rejekinya. Kkkkk.

֍֍֍

Dimas mengemudikan mobilnya menuju rumah Edgar, teman sesama pilotnya. Kebetulan jarak antara rumahnya dan rumah Edgar hanya beberapa blok. Sesampainya di depan rumah Edgar, Dimas melihat Edgar sudah menunggu di kursi terasnya. Edgar yang menyadari Dimas sudah tiba pun berjalan menuju luar pagar rumahnya. Kini ia masuk ke mobil dan kemudian Dimas pun mengemudikanya dengan cepat menuju mal.

"Dim, sebenarnya kita ngapain, sih, ke mal? Mending gue tidur di rumah daripada ikut lo nganggur ke sini," ucap Edgar yang mulai resah.
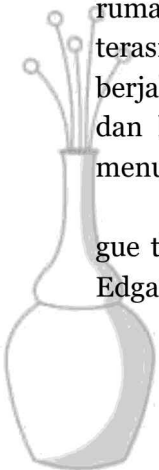
"Kan udah gue bilang, kita mau jalan, tapi lo tenang aja, gue sama tunangan gue, ntar lo sama temennya," jelas Dimas.

Seketika mata Edgar menjadi lebar. "Serius, lo?"

"Ya, ngapain gue bohong."

Binar mata Edgar semakin cerah. "Ah, lo tau aja gue jomlo. Btw, Dim, cakep, nggak?"

"Cakep, lah, 11-20 sama punya gue."

Edgar mengernyitkan keningnya. "11-20? Baru denger gue istilah begituan," sahut Edgar.

"Iya, 11-nya punya gue, 20-nya calon lo."

"Sialan lo. Jelek pasti, nih ..."

Tak selesai Edgar mengucapkan kalimatnya, Dimas berdiri dari kursinya sambil melambaikan tangan.

֍֍֍

Kiandra berjalan memasuki mal bersama Resni. Ia baru saja mendapatkan pesan jika Dimas tengah menunggunya di *foodcourt*. Berjalan menyusuri mal beberapa saat, akhirnya Kiandra melihat seseorang yang melambaikan tangan padanya.

"Itu Dimas, ayo!" Kiandra menarik lengan Resni agar berjalan lebih cepat.

Kiandra melepaskan tautannya di lengan Resni, lalu berjalan ke samping Dimas. Dimas memeluk Kiandra sambil mendaratkan ciuman singkatnya di dahi cewek tersebut.

Seketika Resni dan Edgar memutar mata mereka jengah. Sementara Dimas dan Kiandra hanya terkekeh pelan.

"Oh, ya, Yan kenalkan, ini Edgar, temanku di kantor." Dimas lebih dulu memperkenalkan Edgar pada Kiandra.
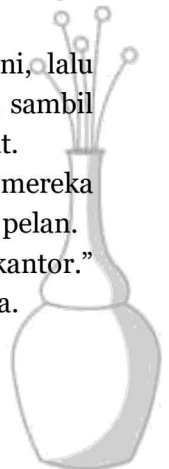
“Dan Edgar, ini temen gue, namanya Resni. Dia jomlo sudah lama—aww!” Kiandra memekik pelan saat Resni menyikutnya.

Resni tersenyum kikuk.

“Edgar.” Edgar mengulurkan tangannya pada Resni sambil menatap Resni lekat.

Sementara yang ditatap hanya menunduk malu. “Resni,” sahutnya sambil sedikit menunduk.

Resni dan Edgar bersalaman cukup lama sebelum mereka dilerai Dimas. “Sudah kali salamannya, nggak usah pakai lama,” ucap Dimas.

Edgar langsung melepaskan tangan Resni. “Ya, sudah, kalau gitu, ayo misah,” ucap Edgar dengan pedenya.

Dimas, Kiandra, dan Resni menatap Edgar bingung.

“Maksud lo?” tanya Dimas.

“Ya, kita misah, gue sama Resni, kalian jalan berdua!” tunjuk Edgar pada Dimas dan Kiandra.

Kiandra menatap Resni dengan tatapan tidak enaknya, namun ternyata di luar dugaan, Resni menatap Kiandra dengan isyarat agar mereka berdua menjauh darinya.

Kiandra yang mengerti pun dengan sigap menarik lengan Dimas.

“Eh, Yan, tapi mereka ...”

“Sudah, tinggal aja, pengen jalan, kan? Berdua aja, lah, nggak usah ngajak mereka,” potong Kiandra sambil tetap menarik Dimas menjauh.

Sementara Resni dan Edgar saling tatap kemudian saling melempar senyum kikuknya. “Ya, sudah, mereka sudah jalan, kita juga, yuk!” ajak Edgar sambil menuntun Resni agar berjalan beriringan dengannya.

❁❁❁
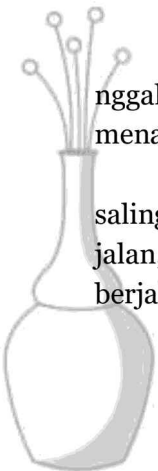
Kiandra dan Dimas tengah mengantre untuk membeli tiket bioskop. Di dalam bioskop, mereka bertemu Resni dan Edgar yang juga mengantre di barisan lain.

"Mereka, kok, cepet banget akrabnya?" tanya Kiandra pada Dimas.

Dimas memperhatikan temannya tersebut. "Edgar itu nggak bakal tahan didiamkan lama. Jadi selama ada lawan bicara, ia tahan ngomong terus sampai berbusa."

Kiandra terkekeh pelan. "Pas dong sama Resni. Kadang aku aja sampai kewalahan kalau dengar Resni cerita ini, itu."

Mereka kembali memfokuskan pandangan pada barisan. Dimas masih mengenggam tangan Kiandra dengan erat.

"Yan, kamu sakit?" tanya Dimas khawatir.

"Huh? Nggak, aku sehat. Emang kenapa?" tanya Kiandra tanpa menatap Dimas.

Dimas memperhatikan genggaman tangan mereka. "Nggak, sih, tangan kamu aja denyutnya cepet banget, jantung kamu baik-baik aja, kan?" tanya Dimas lagi.

Kiandra yang malu, melepaskan tautan tangannya.

"Loh, kok, dilepas?" tanya Dimas lagi heran lalu mengambil tangan Kiandra dan mengenggamnya lagi.

"Sebegitu gugupnya kamu sama aku?"

Kiandra mendengkus pelan. "Sialan, nih, cowok!" gerutu Kiandra dalam hati.
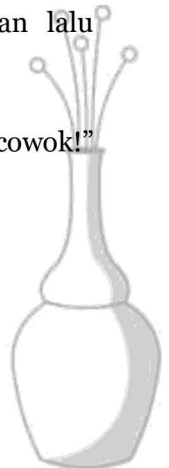
Dimas tertawa kecil. “Jangan dibiasakan lepas tangan aku saat di luar, nyarinya sih nggak susah, takutnya ada yang ngambil kamu, terus aku nggak bisa ngambil balik, gimana?”

25
Cemburu

Film yang akan ditonton oleh Dimas, dan Kiandra adalah genre horror, film yang paling dibenci Kiandra setelah film sedih. Dalam sejarah hidupnya, ia hanya pernah beberapa kali menonton film horror, alhasil setiap pulang ke rumah, ia selalu meminta ayahnya untuk tidur di kamar tamu, sementara dirinya meminta tidur bersama ibunya.

Kini setelah menunggu cukup lama dalam perasaan jengkel, Pemberitahuan studio film yang akan ditonton Kiandra dan Dimas sudah terdengar. Dimas dan Kiandra bergegas masuk. Mereka duduk di kursi tengah. Di sebelah Dimas, ada beberapa cewek seksi yang duduk bergerombol bersama teman-temannya, sementara di sebelah Kiandra terdapat anak-anak remaja labil yang tadi sempat duduk di sofa tunggu bersebelahan dengan mereka.

Awalnya, baik Dimas, maupun Kiandra tidak mempermasalahkan dengan teman kursi mereka, hingga saat film sudah jalan beberapa menit.

Cewek seksi yang duduk di samping Dimas selalu berteriak dan bersembunyi di bahu Dimas, Dimas risih, tentu saja, terlebih tatapan membunuh Kiandra terhadapnya. Kiandra melepaskan gandengannya di lengan Dimas, dan menutup matanya sendiri dengan kedua tangannya. Dari awal film dimulai, sampai sekarang, ia tak berani membuka matanya, bahkan mendengar musiknya pun terasa menyiksa bagi Kiandra.
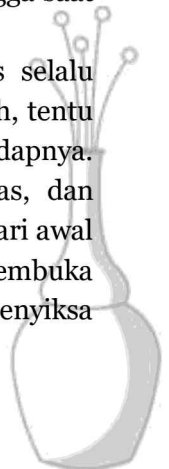
Dimas mencondongkan tubuhnya pada Kiandra, ia berusaha menenangkan kekasihnya tersebut dengan memeluknya dari samping. Namun lagi-lagi, saat adegan hantu muncul, cewek seksi itu dengan msudahnya menarik lengan Dimas, dan bersembunyi di bahu Dimas.

Kiandra yang melihat hal tersebut sudah sangat jengah. Kiandra hanya diam sampai film berakhir. Dimas, dan Kiandra keluar dari bioskop, lalu saat mereka melewati pintu keluar, cewek seksi yang tadi duduk di sebelah Dimas menghampiri.

Bukan menghampiri untuk mengajak berbincang, bukan, hanya mengambil tangan Dimas, lalu meletakkan secarik kertas di genggaman Dimas. Setelahnya ia mengerjapkan sebelah matanya dengan centil, sementara Kiandra hanya ditatap dengan tatapan sinis.

Dimas yang bingung hanya memasang ekspresi melongo sambil memperhatikan secarik kertas berisi angka-angka tersebut.

Kiandra melepaskan tangan Dimas, lalu mendengkus pelan. "Makan, tuh, cewek seksi," ucapnya. Setelah itu, ia berjalan mendahului Dimas.

Dimas tersadar jika Kiandra sedang marah padanya. Dimas mengejar, dan menyamakan langkah dengan kekasihnya tersebut. "Yan, jangan ngambek, dong, kertasnya sudah aku buang, tuh!" ucap Dimas berusaha menenangkan Kiandra.

"Dibuang ataupun disimpan, itu urusan kamu, jadi jangan laporan ke aku!" sahut Kiandra sebal.

Dimas menghela napasnya. "Ya, kamu jangan ngambek, dong. Aku, kan, nggak ladenin Mbak-Mbak itu!"

“Ya, sudah, sih, santai aja, nggak usah ngegas,” sahut Kiandra, masih memakai urat.

“Kamu marah,” ucap Dimas, bukan pertanyaan tapi sebuah pernyataan.

Kiandra berhenti berjalan, dan menghadap Dimas. “Nggak, aku nggak marah!”

“Iya, itu kamu marah,” sahut Dimas lagi dengan Tunjukkan dagunya.

“Dibilang nggak marah, ya, nggak marah, kok kamu nuduh!”

Dimas memejamkan matanya sejenak, lalu menarik napas, setelahnya mengembuskan pelan. “Ya, sudah, oke, kamu nggak marah, sekarang kita makan, ya, kamu sudah pucat banget,” ucap Dimas dengan sangat lembut, berharap marah Kiandra sedikit teredam.

“Aku pucat juga gara-gara kamu. Siapa suruh nonton horror, kalau aku nggak berani tidur sendiri, gimana?!” gerutu Kiandra sambil berjalan.

Dimas terkekeh pelan. “Ya, kamu tidurnya sama aku, lah, kalau takut,” sahut Dimas.

Kiandra menoleh dengan tatapan sinis.

“Maksudnya nanti, kalau sudah nikah, bukan sekarang,” ucap Dimas cepat.

“Siapa yang bahas nanti? Aku, kan, takutnya sekarang!” sahut Kiandra datar.

Lagi-lagi Dimas harus menggaruk kepalanya yang tak gatal karena ulah Kiandra. Wanitanya ini jika sudah marah, maka apa pun yang ia lakukan akan terus terlihat salah di mata Kiandra. Dimas hanya diam dan melanjutkan jalannya mengiringi Kiandra yang melangkahkan kakinya menuju *foodcourt*.
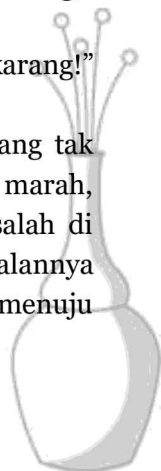
Di sana, mereka bertemu Resni, dan juga Edgar. Mereka sedang makan sambil berbincang. “Hai, Yan, gimana tadi nontonnya, seru?” tanya Resni menyapa Kiandra lebih dulu.

“Seru apanya, horrornya, iya!” sahut Kiandra ketus.

“Tumben mau nonton film horror, dulu aja diajak mati-matian sama Aldo, nggak mau!” ucap Resni.

Kiandra yang mendengar nama Aldo disebut pun langsung batuk, dan menepuk-nepuk dadanya.

“Minum yang pelan,” ucap Dimas sambil ikut menepuk pelan bahu Kiandra.

Resni masih belum menyadari kesalahannya. Ia kembali berkicau. “Dulu anak-anak sering ngajak kamu, Yan, nonton horror. Ujung-ujungnya kamu narik Aldo buat ditemenin nonton film romantis,” ujar Resni sambil menyuapkan potongan kecil ayam ke dalam mulutnya.

Kiandra memberikan tatapan mautnya pada Resni, tapi emang dasar Resni nggak peka, ia terus mengungkit topik sensitif tersebut.

“Emang Kiandra sama Aldo dekat banget, ya, Res?” tanya Dimas tiba-tiba.

“Deket, lah, sampai kami aja nggak percaya kalau mereka nggak pernah pacaran,” sahut Resni dengan santainya.

Kiandra menutup sebagian wajahnya dengan kedua tangannya. Ia merutuki semua perkataan yang keluar dari mulut Resni mengenai Aldo dan dirinya.

Resni masih dengan santainya mengunyah ayam dimulutnya, kemudian mengalihkan pandangannya pada Kiandra. Ia menyadari tatapan Kiandra dengan mata
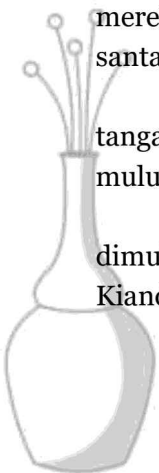
menyipit, tanda jika sahabatnya tersebut tengah marah. “Yan, kamu kenapa?” tanyanya polos.

“Nggak, nggak apa-apa, kamu pikir aja sendiri!” sahut Kiandra tanpa melepaskan tatapan mautnya pada sahabatnya tersebut.

Seketika Resni berhenti mengunyah. Ia baru saja menyadari kesalahan apa yang telah ia perbuat. Resni menepuk bibir dan keningnya pelan, kemudian menatap Kiandra dengan takut, lalu mengucapkan kata maaf lewat isyarat bibirnya.

Kiandra hanya membalasnya dengan isyarat mulut: ‘Awas, lo’ pada Resni. Resni pun hanya terkekeh canggung.

Sementara Kiandra menolehkan kepalanya ke arah Dimas. Dimas terlihat sibuk dengan ponselnya, begitu pun dengan Edgar. Kiandra merasakan jika ekspresi Dimas saat ini sangat dingin. Dimas hanya diam sambil beberapa kali memasukkan makanan ke dalam mulutnya tanpa berbicara.

“Jadi, tadi gimana filmnya, Yan?” tanya Edgar memecah keheningan.

Kiandra menoleh pada Edgar. “Seru, kok,” sahut Kiandra kikuk.

“Dimas pasti tegang nontonnya, soalnya tiap kali ia nonton, selalu nggak nyadar sekitar,” ucap Edgar lagi.

Dimas mendongakkan wajahnya menatap Edgar. “Nggak juga, lo aja kali yang nonton nggak ngadep layar,” sahut Dimas datar.

Kiandra merasakan hawa dingin di sisi kanannya, di mana Dimas mendudukkan tubuhnya.

Resni yang merasa serba salah pun beberapa kali menatap Kiandra dan Dimas secara bergantian.

“Eh, Kak Edgar, bisa temenin aku sebentar, nggak?”
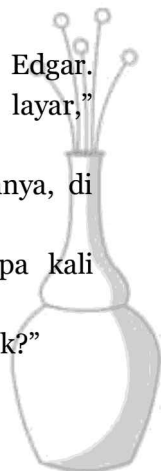
Edgar yang juga sudah jengah dengan keadaan canggung ini pun sangat bersyukur Resni memintanya untuk pergi bersama. “Ke mana?” tanya Edgar dengan sumringah.

“Ada gantungan kunci yang pengen aku beli tadi, temenin aku ke sana, yuk!”

“Aku ikut dong ...”

“Kamu duduk!” Kiandra langsung mendudukkan tubuhnya di kursi kembali saat Dimas menyuruhnya duduk dengan tegas.

Resni dan Edgar semakin takut dengan keadaan tersebut, mereka bergegas melarikan diri.

Sementara Kiandra hanya bisa mengutuk mereka berdua dalam hati. Kiandra menundukkan kepalanya saat Dimas menatapnya intens, sangat tajam, tanpa berkedip. Ia pun merasa terintimidasi.

“Apa?” tanya Kiandra pelan pada Dimas.

Dimas masih diam, Kiandra semakin tak bisa bergerak bebas. Sedikit saja pergeseran dari tubuhnya sudah terlihat sangat jelas di mata Dimas.

“Kamu sudah sejauh apa sama Aldo?” tanya Dimas pelan.

Kiandra mendongak dan menatap Dimas dengan tatapan tak percayanya. “Huh?” sahut Kiandra tak yakin dengan apa yang didengarnya.

“Aku nggak perlu mengulang pertanyaanku, kan, Yan?”

Kiandra menahan napasnya selama beberapa detik.

“Aku sama Aldo temenan doang, kok,” sahut Kiandra gugup.

Dimas masih memperhatikan Kiandra dengan lekat. “Kamu jujur, aku nggak bakalan marah, kok, Sayang. Jadi aku
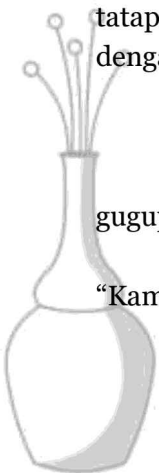
harap kamu nggak bohong sama aku," sahut Dimas sambil men*Yes*ap lemon tea-nya.

Kiandra terlihat menimbang-nimbang apakah ia harus jujur, atau tidak dengan Dimas sekarang.

"Sebenarnya ..." Kalimat Kiandra terhenti sesaat saat Dimas kembali menatap Kiandra langsung ke manik mata kekasihnya tersebut.

"Cerita aja," sahut Dimas dengan pelan.

Kiandra menunduk. "Aku pernah pacaran sama Aldo selama 6 bulan."

Dimas terdengar menghela napasnya berat. "Kapan?" tanya Dimas.

"Kapan apanya? Jadiannya atau putusnya?"

"Dua-duanya," sahut Dimas datar.

"Putusnya setelah kita kenal juga, sih."

"Kapan, Kiandra?"

"Saat kamu ngantar *flashdisk* ke kampusku, itu, kan siangnya. Nah, malamnya aku jalan sama Aldo, terus malam itu juga aku sama dia putus," jelas Kiandra.

Dimas memperhatikan raut wajah Kiandra. "Siapa yang mutusin? Kamu atau Aldo?"

"Aldo," sahut Kiandra singkat.

"Huh?" Respons Dimas tak yakin dengan jawaban Kiandra.

"Yang mutusin emang Aldo."

"Kenapa dia bisa mutusin kamu?"

"Tahu, katanya saat itu takut bikin *band* jadi hancur kalo kami pacaran," sahut Kiandra terlihat sedih.

"Kamu, kok, kelihatannya sedih?"

"Ya jelas sedih, lah. Kan, saat itu aku lagi bahagia-bahagianya sama dia," sahut Kiandra lepas kontrol.
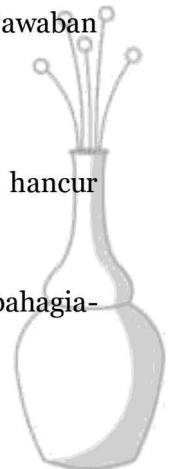
Dimas menatap datar Kiandra lagi setelah beberapa saat sempat melunak. Entah mengapa ia sangat tidak suka jika Kiandra berkaitan dengan cowok lain, apalagi melihat Kiandra seperti ini, ia sedih karena cowok lain. Hal tersebut membuat darah Dimas terasa mendidih.

Dimas memperhatikan jarum angka di jam tangannya. "Sudah malam, kita m*ending* pulang. Aku bakal telepon Edgar," ucap Dimas sambil mengeluarkan ponselnya.

Kiandra sedih, bukan karena ceritanya dengan Aldo yang berakhir tragis, tapi karena ia merasa Dimas terasa berbeda padanya sejak ia menjelaskan hubungannya dengan Aldo.

Dimas terdengar berbicara pada Edgar di telepon, dan menyuruh Edgar untuk menemuinya. Tak lama setelahnya, Edgar, dan Resni pun datang.

"Sudah mau pulang?" tanya Edgar.

Dimas mengangguk.

"Res, titip, ya," kata Dimas pada Resni.

Dimas berdiri dari tempat duduknya, lalu mencium puncak kepala Kiandra dengan cepat. "Hati-hati di jalan, kalau ada apa-apa, telepon aku," ucapnya.

Kiandra tak merespons Dimas, ia hanya menunduk, dan menoleh ke arah Dimas yang berjalan meninggalkannya keluar *foodcourt*.

Resni melihat adanya keganjalan antara Kiandra, dan Dimas, ia semakin merasa bersalah. Kiandra berdiri, lalu menggandeng Resni berjalan menuju mobil.

Saat mereka tiba di mobil, Kiandra menelungkupkan wajahnya dengan kedua tangannya. Kiandra tak bisa menahan tangisnya saat Dimas sudah jauh meninggalkannya. Resni memeluk Kiandra dari samping, dan membelai
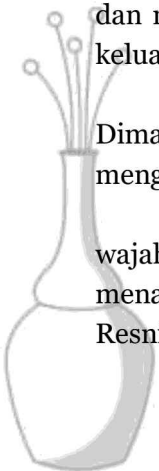
punggung Kiandra dengan maksud agar sahabatnya tersebut lekas tenang. “Yan, sudah, Yan, aku minta maaf, aku salah, gara-gara aku kalian jadi berantem,” ucap Resni yang juga tak tahan untuk tidak meneteskan air mata.

Kiandra masih menangis sambil menggelengkan kepalanya. “Nggak, Res, kamu nggak salah.”

Tangis Resni semakin kencang, “Terus kenapa kamu nangisnya makin kenceng?”

Kiandra terdiam melihat Resni juga menangis. “Kok, kamu juga nangis, kan harusnya cuma aku.”

“Soalnya aku takut kamu marah, kan, kamu berantem gara-gara aku.” Tangis Resni semakin pecah.

Kiandra mengambil tisu, lalu menyapukannya ke wajah. “Nggak usah lebay, deh, Res. Aku sedih bukan karena itu, malah aku merasa bersalah, makanya aku nangis,” sahut Kiandra lirih.

Seketika Resni menghentikan tangisnya. “Merasa bersalah? Sama siapa?”

“Sama Dimas, sama kamu juga.”

Resni mengernyitkan keningnya sambil membersihkan sisa air matanya di wajah. “Kok, aku?”

“Iya, soalnya aku sudah nyembunyiin sesuatu dari kamu.”

Resni menatap Kiandra dengan tatapan menyelidik. “Apa? Cerita, nggak?” desak Resni.

Kiandra menatap Resni, lalu menghela napas pelan sebelum ia bercerita.

“Sebenarnya, dulu aku pernah pacaran sama Aldo.”

Resni membulatkan matanya. “Serius?”

Kiandra menganggukkan kepalanya.

“Kok bisa kamu nggak cerita?” tanya Resni.
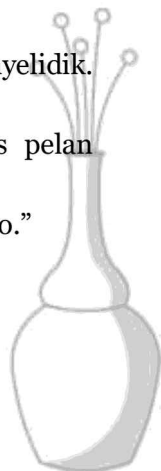
"Aldo yang larang. Maaf, ya, Res," ucap Kiandra tulus karena ia benar-benar merasa bersalah pada sahabatnya tersebut.

Kiandra melihat raut wajah Resni yang terlihat kecewa, namun sedetik kemudian raut tersebut berganti dengan senyuman di wajahnya.

"*It's okay, Sis*. Tidak semua hal memang bisa kita bagi, aku ngerti kok, asalkan nanti kalau ada apa-apa, kamu harus bilang ke aku," ucap Resni.

Kiandra menghela napasnya lega. Inilah salah satu keuntungan punya Resni sebagai sahabat. Ia sangat fleksibel sehingga membuat Kiandra sangat nyaman dengannya dalam keadaan apa pun.

26

Fakta Sebelum Hari H

Kiandra sampai ke rumah dalam keadaan lesu. Pikirannya sedikit kacau mengingat Dimas yang sepertinya marah padanya. Kiandra berjalan lunglai menuju kamarnya di lantai 2.

Dini yang melihat anak gadisnya berjalan begitu lesu sontak bertanya, “Loh, kok, abis jalan-jalan lesu, kenapa?”

Kiandra berhenti dan menatap Dini seolah ingin bercerita, tapi takut. Dini yang sudah terlalu peka terhadap Kiandra pun segera menghampiri anak gadisnya tersebut. “Kenapa? Cerita aja sama Mama,” ucap Dini sambil mengusap surai hitam Kiandra.

Kiandra menghela napas, dan memberikan ekspresi sedihnya.

“Mandi dulu sana, baru setelahnya nanti kita *chit-chat*, nanti Mama ke kamar kamu,” ucap Dini sambil tersenyum.

Kiandra mengangguk dan setelahnya berjalan menuju kamarnya. Di dalam kamar, Kiandra langsung melangkahkan kakinya ke kamar mandi, ia sangat hafal akan dirinya yang malas jika sudah menjatuhkan diri di tempat tidur, maka dari itu ia memilih untuk mandi secepatnya.

֍֍֍

Di tempat lain, ada Dimas yang masih berada di mobil bersama Edgar. “Lo kenapa, sih, kok mukanya nggak enak
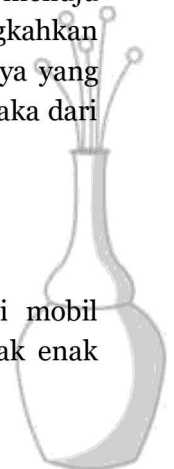
banget," ucap Edgar yang rasa penasarannya sudah hampir meledak sejak tadi.

Dimas terlihat gusar. "Gue juga nggak tahu, Gar. Tiba-tiba pengen marah sama nonjok orang," sahut Dimas.

Edgar menatap Dimas dengan tatapan terkejutnya. "Dim, gue baru pertama kali, loh, denger lo pengen nonjok orang, serius!" ucap Edgar.

Dimas terdengar mengembuskan napasnya pelan.

"Masalah Kiandra?" Edgar mengungkit dengan pelan.

"Hmm ...." Dimas hanya menyahutnya dengan gumaman pelan.

"Kenapa lagi?" tanya Edgar yang merasa jika keadaan sudah tidak setegang beberapa saat yang lalu.

Dimas menatap Edgar sebentar. "Wajar nggak, sih, Gar, kalau kita cemburu sama mantannya cewek kita?" tanya Dimas dengan polosnya.

Sekali lagi Edgar menunjukkan wajah terkejutnya.

"Lihatnya biasa aja!" tegur Dimas.

Edgar seraya berpikir. "Menurut gue, sih, wajar. Namanya sayang, kan, pasti segala sesuatu yang menyangkut masa lalunya, kita pasti jarang bisa menerima dengan mudah, tinggal kitanya aja, sih, yang pintar-pintar mengelola emosi."

Dimas menyimak dalam diam.

"Ya, walaupun menurut gue terlalu kekanakan kalo harus berantem hanya karena hal yang menyangkut masa lalu, kecuali si masa lalu masih nempel ikut ke mana-mana, baru kitanya marah," jelas Edgar lagi.

Edgar mendadak bijak, Dimas menganggukkan kepalanya pelan. "Kalau seandainya gue marah sama Kiandra karena dia nggak cerita masalah mantannya, salah?"

Edgar berdecak pelan, “Lo kayak pertama kali pacaran aja, Dim, lo nggak berhak marah sama Kiandra,” tegur Edgar dengan tegas.

“Kok, nggak berhak? Dia kan calon istri gue,” sahut Dimas dengan percaya dirinya.

Edgar mengembuskan napasnya pelan. “Sekarang gue tanya ke lo. Lo nuntut Kiandra cerita tentang mantannya, lo pernah nggak cerita masalah Shannon ke Kiandra?”

Mendadak raut wajah Dimas menjadi sayu. Seketika ingatan tentang wanita yang pernah singgah, lalu pergi itu datang menghampiri.

Edgar menutup mulutnya rapat. Ia tahu betul jika membahas Shannon pada Dimas bukanlah topik yang patut dijadikan bahan obrolan ringan.

“*Sorry*, Bro, gue nggak maksud buat ngingetin lo sama cewek itu,” ucap Edgar merasa bersalah.

“Nggak papa, Gar. Lo bener, gue emang sudah kekanak-kanakan.”

Edgar menghela napas pelan. “*Man*, lo mau tahu, nggak, mitos sepasang kekasih kalau mau mendekati tanggal pernikahan?”

Dimas menoleh pada Edgar. Ia menantikan kelanjutan ceritanya. “Nyokap gue pernah bilang waktu kakak gue yang cewek mau nikah, katanya kalau mau mendekati tanggal pernikahan, kita harus jarang ketemu. Karena apa? Karena pasangan akan sama-sama rentan dengan pertengkaran.”

Dimas mendengarkan dengan serius setiap kata yang dikatakan oleh Edgar.

“Kata nyokap gue juga, hal wajar kalau cewek ataupun cowok yang mendekati hari jadi, pasti ada rasa ragu terhadap pasangan, itu lumrah, Bro, jadi nanti, kalo deket tanggal lo
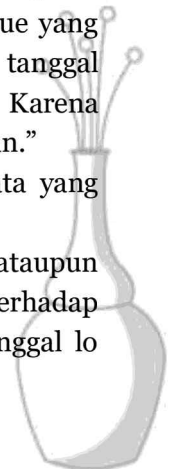
resepsi, lonya ragu, m*ending* ragunya langsung dibuang jauh-jauh."

Dimas mengernyitkan keningnya. "Kok, gue baru tau teorinya kayak gitu. Gue nggak pernah diajarin," sahut Dimas dengan polosnya.

"Itu karena lo anak cowok sulung, jadi nggak repot."

"Terus apa bedanya sama keluarga lo?"

"Ya, beda, lah, kakak sulung gue cewek, lebih susah, tuh juga si Kian. Kalau nggak lo kelonin lewat *handphone*, nanti menjelang hari H, bisa aja dia kabur karena ragu sama lo!"

֍֍֍

Kiandra sudah selesai mandi, saat ini ia, dan Dini tengah menikmati teh hangat sambil duduk di balkon kamarnya. "Jadi, tadi gimana jalan sama Dimas?" tanya Dini.

Kiandra tersedak oleh ludahnya sendiri saat ia mendengar pertanyaan mamanya. "Apaan, sih, Ma, orang jalan sama Resni juga," sahut Kiandra. .

"Iya, Mama tahu, *double date*, kan?" Dini bersemangat.

"Nggak, Ma. Jangan ngaco."

Dini menatap Kiandra dengan tatapan selidik. Kiandra yang merasa tersudut pun menunduk sambil mengerucutkan bibirnya. "Kok, Mama bisa tahu?" tanya Kiandra penasaran.

Dini menyesap tehnya, lalu menatap Kiandra. "Mama ikutin kamu sama Tante Lia," sahut Dini pelan.

Kiandra mendatarkan ekspresi wajahnya. "Kuker banget," gerutu Kiandra.

Dini mencondongkan tubuhnya. "Kuker? Kue kering, maksudnya?"
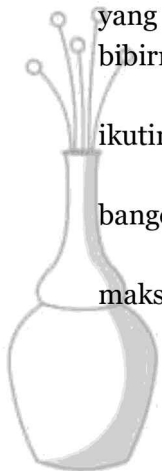
"Kurang kerjaan, Ma, ngapain juga ngikutin Kian segala."

"Ya, kamu pakai acara bohong," bela Dini pada dirinya sendiri.

Kiandra menghela napasnya lesu.

"Tapi nggak sampai selesai, sih, cuma nyampe kamu masuk bioskop, setelahnya Mama sama Tante Lia, shopping sendiri."

"Ya, kali, nungguin di depan pintu studio," sahut Kiandra jengkel.

Dini mengibaskan tangannya di depan wajah Kiandra. "Sudah yang itu nggak usah dibahas, kamu tadi mau cerita apa?"

Kiandra memasang wajah sedihnya di depan sang ibu. "Dimas sama Kiandra marahan, Ma," ucap Kiandra pelan.

Dini mengembuskan napasnya pelan sambil mengusap bahu Kiandra. "Kan, kamu, sih, nggak dengerin kata Mama."

Kiandra mendongakkan dagunya, lalu menatap sang ibu. "Emang Mama ada bilang apa sama Kian?"

"Jangan ketemu selama proses pingitan."

Kiandra mendecih pelan. "Tapi sebulan disuruh nggak ketemu, ya, kangen, lah," protes Kiandra.

"Kan sudah sepakat di awal!"

"Siapa yang sepakat, orang yang menentukan bukan Kian sama Dimas, tapi Mama, Papa, sama orang tuanya Dimas," sahut Kiandra.

Dini menyandarkan punggungnya ke kursi. "Mau Mama ceritain sesuatu, nggak?"

Kian menatap Dini dengan tatapan seriusnya, tapi setelah melihat Dini menaik-turunkan alisnya dengan ekspresi jenaka, Kiandra mengubah ekspresinya menjadi
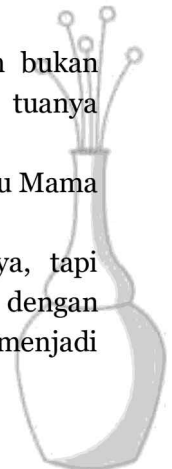
jengkel. "Kalau garing, m*ending* nggak usah, lagi nggak minat buat ketawa," sahut Kiandra.

Dini menggerak-gerakkan telunjuknya di depan wajah Kiandra. "Ini, nih, sifat papa kamu yang nurun ke kamu, bikin bete mama tahu, nggak, dengerin dulu kek, jangan tertipu sama ekspresi!" ucap Dini.

"Tapi ekspresi mempengaruhi *mood* awal dalam cerita, Ma," sahut Kiandra tak mau kalah.

"Terserah, jadi mau denger apa, nggak, nih, saran aja sih, berhubungan soalnya sama kasus kamu dan Dimas."

Kiandra menatap wajah Dini lekat. "Ya, sudah, cerita aja, Kian bakal denger kok."

"Jadi gini, Sayangku ...." Dini memulai kisahnya.

Kiandra mulai memasang telinganya.

"Dulu, Mama sama Papa kamu juga sempat jalan saat masa pingitan."

Kiandra memutar matanya jengah. "Ternyata darahnya ngalir, pantesan niat buat ngelanggar besar, orang turunannya ada."

Dini tertawa mendengar respons awal Kiandra. "Waktu itu, Mama sama Papa dipingitnya cuma seminggu, tapi, ya, emang pacarannya sudah lama, terus semakin hari menuju hari H, semakin harmonis, kami memutuskan untuk ketemu di hari ketiga saat pingitan."

Kiandra masih menyimak. "Waktu itu, kami jalan juga sama kayak kalian, kami ke mal, jalan cuma berdua, bahagia banget, deh, rasanya. Tapi menjelang sore, saat Mama mau pulang, entah kenapa Mama sama Papa marahan."

"Terus ... terus?" Respons Kiandra penasaran.

"Ya, kami akhirnya pulang masing-masing!"
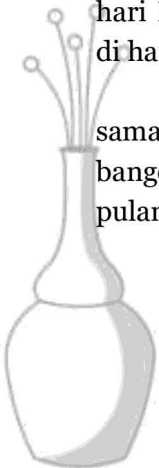
Kiandra mengernyitkan keningnya. “Kok, Papa tega ninggalin Mama?”

“Ya, itu juga yang bikin Mama marah saat itu, tapi setelah mendengar penjelasan Eyangti kamu, Mama jadi ngerti.”

Kiandra kembali menyimak dengan saksama.

“Kata Eyangti kamu, saat pingitan, pamali ketemu, karena pasangan akan rentan terlibat pertengkaran.”

Kiandra memasang wajah takjubnya.

“Saat waktu hari H semakin dekat, sebagai pasangan akan terasa waswas hingga ragu. Mama aja dulu waktu sudah *make-up* sama kebayaan, sempat punya niat mau lari.”

“Oh, ya? Kok, bisa, Ma?”

“Nggak tahu. Pokoknya saat itu Mama rasa, Mama ragu buat nikah sama Papa kamu.”

“Terus, gimana jadinya? Kok, bisa nggak jadi lari?”

“Saat itu, Mama nekat, seragu apa pun Mama ke Papa kamu, masih ada setitik rasa percaya dalam hati Mama buat Papa kamu, maka dari itu Mama duduk bertahan di kamar.”

Kiandra menghela napasnya lega.

“Tapi kamu tahu, nggak, apa yang lebih membingungkan?”

Kiandra kembali memasang wajah penasarannya.

“Saat Mama keluar dan lihat Papa kamu, seketika rasa waswas sama ragu Mama hilang, semua berganti sama rasa percaya dan yakin kalau Papa kamu, lah, yang terbaik buat Mama,” ucap Dini yang berusaha meyakinkan Kiandra.

Kiandra tersenyum kecil, tapi ekspresi itu tak bertahan lama. Senyumnya luntur begitu saja saat ingat Dimas.

“Kok, cemberut lagi?”

“Ingat Dimas,” sahut Kiandra.

Dini menghela napasnya berat. “Tunggu aja beberapa saat, mungkin dia perlu waktu. Emangnya kalian berantem gara-gara apa, sih?”

Kiandra menimbang-nimbang kalimatnya. “Kiandra cerita masalah Aldo ke Dimas, Ma.”

“Terus?”

“Dimas bilang sudah nggak jujur ke dia, makanya dia marah,” sahut Kiandra lesu.

“Loh, kok, kan, kamu sudah bilang ke dia? Kok, nggak jujur?”

Kiandra menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Iya, soalnya beberapa kali dia tanya. Kian awalnya bilang kami cuma temen.”

“Pantesan, kamu, sih.”

“Tuh, kan, pada nyalahin Kiandra. Iya, Kian tahu Kian salah, tapi, kan, Kian punya alasan buat nggak cerita!” sahut Kiandra jengkel.

Dini mengembuskan napasnya berat. “Drama pasangan labil. Ya, sudah, kamu tunggu aja, nanti juga Dimas ngehubungin kamu.”

“Atau kamu duluan yang *chat* dia,” ucap Dini.

Kali ini Kiandra yang menghela napasnya berat. “Malas, ih,” sahutnya.

Terdengar bunyi ponselnya berdering. “*Handphone* kamu dari tadi bunyi terus, loh, Yan,” ucap Dini.

Kian menatap ponselnya yang ada di tempat tidur, terlihat berkerlap-kerlip. Kiandra masuk dalam kamar, dan mengambil ponselnya. Di sana tertera nama Dimas sebagai pemanggil. Dengan cepat Kiandra menjawab telepon tersebut.

“Hallo?” sapa Kiandra lebih dulu.

Dimas terdengar tidak menyahut.

"Hallo, Dimas?" sapa Kiandra lagi memastikan suara Dimas yang tidak terdengar.

Dini yang mendengar nama Dimas disebut pun berjalan keluar kamar. Ia ingin memberi ruang untuk Kiandra agar bisa leluasa berbicara pada calon suaminya.

Sementara Kiandra masih sibuk dengan panggilan tanpa suara Dimas. "Salah pencet kali, ya?" gumam Kiandra pelan dan berniat mematikan panggilan.

"*Kamu sudah sampai rumah*?"

Terdengar suara dari seberang teleponnya.

Kiandra mendekatkan telinganya ke ponselnya.

"Ya, hallo, kamu masih di sana?" tanya Kiandra.

"*Ya, aku masih di sini. Kamu sudah sampai rumah*?" tanya Dimas mengulang.

Kiandra diam sejenak. "Sudah," jawabnya singkat. Perasaannya lega saat Dimas meneleponnya terlebih dahulu.

"Maaf," ucap Dimas singkat.

"Huh?" sahut Kian.

"*Maaf karena tadi sempat marah nggak jelas sama kamu*," jelas Dimas.

Kiandra merebahkan tubuhnya di tempat tidur. "Nggak apa, akunya juga salah, jadi kita impas."

Terdengar gumaman kecil dari seberang teleponnya. Dimas mendadak diam, sama halnya dengan Kiandra, ia tak tahu apa yang ingin ia katakan.

"Yan," sapa Dimas.

"Ya?" sahut Kiandra.

"Aku boleh minta tolong?" tanya Dimas.

Kiandra mengernyitkan kening. "Minta tolong apa?"

"Tolong jaga hati kamu supaya nggak ada rasa waswas sama ragu buat aku."
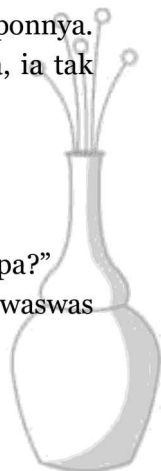
Mendengar hal itu, jantung Kiandra berdegup kencang. Tubuhnya seketika merasakan desiran hebat, kepakan sayap kupu-kupu seakan merebak di dalam perutnya.

Kiandra kemudian tertawa. “Kenapa kamu mintanya ke aku?” sahut Kiandra membalas pertanyaan Kiandra.

Tanpa bisa dilihat Kiandra, Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

“Ya, tolong aja dijaga, kali aja, kan.”

“Kamu ragu sama aku?” tanya Kiandra langsung ke poin.

“Nggak, aku percaya, kok, Aku cuma ...”

“Cuma apa? Cuma nggak yakin? Sama aja.” Kiandra tersulut emosi, walaupun kadar suaranya masih bisa ia kendalikan.

“Bukan gitu. Aku cuma takut,” sahut Dimas pelan.

Seketika, Kiandra bagai disiram air dingin. “Takut?”

“Ya, aku takut, takut kalau kamu ragu ke aku nanti sebelum hari pernikahan kita, terus kamu kabur, gimana?” jelas Dimas menyampaikan keresahannya.

Kiandra seketika meledakkan tawanya. “Nggak usah drama king, deh, Dim, aku masih sayang rambutku, kalau aku lari sebelum hari H, aku pasti bakalan digundulin sama Mama,” sahut Kiandra tanpa menghentikan tawanya.

Dimas juga ikut terkekeh pelan.

“Yan?” Terdengar Dini memanggil Kiandra dari balik pintu kamar.

“Ya, Ma?”

Dini membuka pintu. “Ke bawah dulu, Sayang, ada Tante Cantika sama Amel berkunjung.”

Kiandra memasang wajah jengkelnya. “Dim, nanti aku telepon lagi, ya.”
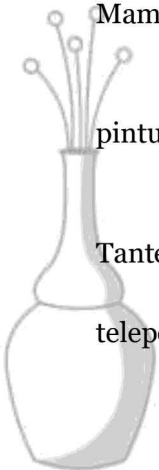
“Kamu mau ke mana? Kalau pergi harus izin, walaupun pingitan atau apalah itu, pokoknya harus bilang sama aku.”

Kiandra memutar matanya jengah. “Ada tamu doang di depan. Masa iya nerima tamu, aku harus laporan dulu.”

“Oh, tamu, ya, sudah.”

“*Bye*, nanti aku telepon lagi.”

“Ya, see ya, *Honey*,” ucap Dimas.

Kiandra langsung mematikan ponselnya, lalu menyimpannya dalam saku. Kiandra berjalan keluar kamar dan melangkahkan kakinya ke ruang tamu. Di sana sudah ada Tante Cantika dan Amel.

“Wah, calon pengantin, kusut amat.”

Kiandra tak terkejut lagi dengan sapaan Cantika karena pada dasarnya. Siapa pun yang mengenalnya, sudah tak terhitung berapa hati yang tersakiti oleh omongan wanita ini.

Kiandra duduk di samping Dini.

“Yan, katanya kamu mau nikah, ya, sama orang yang kayak gimana?”

“Ya, kayak manusia pada umumnya, lah, terus bentuknya mau kayak gimana, segitiga?” sahut Kiandra ketus.

Dini menyenggol pelan tangan Kiandra.

Amel sudah melempar tatapan tidak sukanya. Sekadar informasi jika Amel dan Kiandra adalah musuh bebuyutan yang ber-*cover* saling sapa di luarnya. Hal tersebut sudah berlangsung sejak mereka masih SMP hingga SMA.

“Terus calon kamu kerjanya apa, Yan?” tanya Amel lagi dengan ekspresi congkaknya.

“Sopir,” sahut Kiandra malas.

“Huh? Sopir?”

27
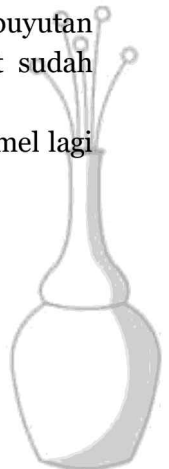
Double Shoot, Double Kill

"Huh? Sopir?" Amel mengernyitkan keningnya heran. Rasa herannya bercampur dengan rasa tidak percaya. "Sopir *online* pasti, kan?" ucap Amel lagi sambil tertawa.

"Bukan!" sahut Kiandra.

Cantika juga ikut memperhatikan Kiandra penasaran. "Terus sopir apa, dong, Yan?"

Kiandra menghela napasnya pelan. "Sopir pesawat, Tan," sahut Kiandra dengan bangganya.

Amel membelalakkan matanya. "Pilot, maksud kamu?"

Kiandra tidak menjawab, melainkan hanya mengedikkan bahunya.

Amel menatap sinis Kiandra, kemudian ia tersenyum miring. "Penerbangan apa, Yan?" tanya amel.

Kiandra tiba-tiba mematung. Bodohnya selama ini ia hanya tahu jika Dimas seorang pilot, sebatas itu!

Ia tak pernah bertanya apa nama maskapai tempat Dimas bekerja. Begitu pun Dimas juga tak pernah bercerita.

Dini dan Cantika ikut memperhatikan Kiandra yang diam setelah ditanya oleh Amel.

Namun tiba-tiba .... "Rahasia!!!" seru Kiandra, sehingga berhasil membuat wajah Amel mengerut jengkel.

Raut jengkel Amel seketika berubah menjadi seringaian kecil. "Rahasia, apa nggak tahu?" ejek Amel lagi.
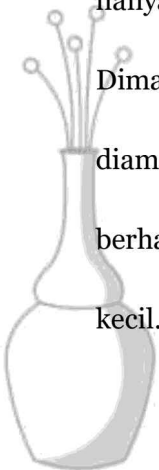
Kiandra memutar matanya jengah melihat kelakuan *fake friend*-nya tersebut.

Tapi Kiandra tetaplah Kiandra. Ia tak ingin terlihat lemah, apalagi di depan Amel. "Nanti kamu juga tahu, Mel, kalau sudah resepsi. Tunggu aja," sahutnya.

Cantika menatap Dini datar, sementara Dini langsung melempar tawa kikuknya. "Kiandra emang suka gitu, kan, dari dulu, suka rahasia-rahasiaan," ucap Dini.

"Sebenarnya kalau Kiandra mau ngasih tahu, kan, enak, Din, kali aja maskapainya sama kayak tempat kerja Amel, kan Amel sekarang sudah kerja jadi pramugari," jelas Cantika dengan bangganya.

Kiandra menatap Amel dengan mata melebar. "Loh, Mel, jadi pramugari?" tanya Kiandra tidak percaya.

Amel tersenyum manis. "Sudah beberapa bulan, sih, kerjanya, aku di maskapai Airindo," kata Amel lagi dengan sombongnya.

Tentu saja bangga, secara maskapai Airindo adalah salah satu maskapai terbaik yang dimiliki oleh Indonesia.

"Ya, kali aja, kan, Din, calonnya Kian satu maskapai sama Amel. Kan sekalian bisa kontek-kontek kalau calonnya nyeleweng," ucap Cantika tanpa disaring.

Menghadapi duo racun di rumahnya selama setengah jam sudah cukup membuat Kiandra kewalahan. Pasalnya baik Cantika maupun Amel sangat senang melempar omongan kosong yang nyelekit, baik sekadar membanggakan diri sampai menyindir secara halus.

"Kami pamit, ya, Din. Nanti dekat hari H Kian, kita ngumpul lagi, aku bakal bantu-bantu kalau diperlukan," ucap Cantika dengan wajah berbanding terbalik dengan perkataannya.
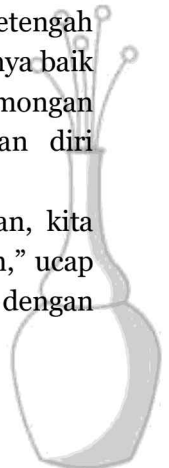
Amel pun juga memeluk Kiandra sebentar. “Sekali lagi, selamat atas pertunangannya kemarin, ya, Yan. Gue senang akhirnya lo ada yang suka.”

“Maksud lo?” Tanggap Kiandra sambil memutar jengah bola matanya.

Cantika dan Amel berjalan menuju mobil yang terletak di pekarangan rumah Kiandra. Baik Dini, maupun Kiandra masih berlaku sebagaimana tuan rumah yang baik, mereka tidak akan masuk rumah kecuali melihat tamu menghilang dari balik pagar.

Mobil Cantika sudah menghilang beberapa saat yang lalu. Dini terdengar menghela napas berat sambil merangkul Kiandra.

“Jangan didengerin apa kata Tante Cantik dan juga Amel. Kamu, kan, tahu, dari dulu mereka emang kayak gitu,” ucap Dini sambil merangkul Kiandra agar berjalan beriringan masuk rumah.

“Kiandra nggak apa, kok, Ma. Cuma tadi sempat kesel aja,” sahut Kiandra.

Dini mengernyitkan dahi. “Kesal kenapa? Amel?”

Kiandra mengangguk pelan. “Apa kata Amel sebenarnya ada benernya juga. Coba, ya, Ma, kalau seandainya Amel nggak tanya Dimas di mana tempat kerjanya, sampai sekarang aku nggak ada pikiran, loh, buat tanya.”

Dini menatap Kiandra. “Ya, gampang, tinggal *chat*, lah, kalau nggak telepon.”

֍֍֍

Malam tiba, Kiandra sudah menghabiskan waktu makan malamnya dengan kedua orang tuanya dengan berbagai topik
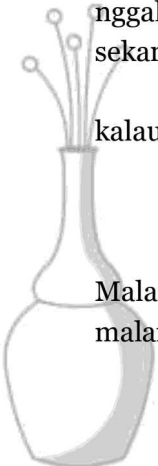
pembicaraan. Sekarang Kiandra sudah berada di kamar tercintanya. Ia merebahkan tubuhnya lalu membuka ponselnya.

Kiandra membuka Whatsapp dan menemukan banyak *chat* di sana. Kiandra melihat adanya *chat* dari Aldo di urutan paling atas.

Aldo

Yan, lagi sibuk? Kalau sibuk nggak apa, sih, cuma mau minta temenin beli buku aja.

Kiandra menghela napasnya, lalu melihat ke arah detail jam saat pesan itu dikirim oleh Aldo.

"Dari jam 4 tadi, sekarang jam ...." Kiandra menoleh ke jam dindingnya. "Jam 9 malam, lumayan lama," gumamnya sambil mengetikkan sesuatu pada batang pesan untuk membalas pesan Aldo.

Kiandra

Maaf, Do, aku baru buka pesan kamu, tadi aku emang agak sibuk, sih, makanya baru bisa pegang *handphone*...

Kiandra mengeluarkan kolom *chat*-nya dengan Aldo, lalu beralih ke kolom lainnya.

Kiandra

Lagi sibuk? Aku mau tanya.
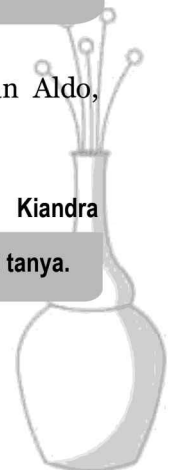
Kiandra mengirimkan pesannya pada Dimas, walaupun ia rasa kecil kemungkinan untuk langsung dibalas Dimas, karena Kian mengira-ngira mungkin Dimas tengah bertugas mengantar penumpangnya.

Ting!

Tanda pesan masuk dari ponsel Kiandra. Kiandra yakin itu dari Aldo, namun ternyata ...

Mas Om

Aku baru sampai Tokyo. Kenapa, Sayang?

Pipi Kiandra terasa panas. Bunga di hatinya serasa bermekaran dan jantungnya berdegup dengan kencang hanya karena satu sapaan.

Kiandra

Kamu kerja di maskapai mana?

Kiandra tidak menutup laman *chat* antara dirinya dan Dimas. Kiandra menatapnya lekat dan melihat jika Dimas tengah mengetikkan balasan pesan darinya.

Mas Om

Tumben tanya, emang kamu dari kemaren-kemaren nggak tahu?

Kiandra memutar matanya malas. "Ya, kalau aku sudah tahu, ngapain tanya kamu!" gerutu Kiandra lalu membalas pesan Dimas lagi.

Kiandra

Ya kalau aku tahu, ngapain tanya, sudah dijawab aja napa?!

Dimas tengah mendudukkan dirinya di peristirahatan bandara Tokyo yang tersedia untuk pilot. Sedari tadi, ia masih betukar pesan dengan kekasihnya, Kiandra. Sesekali Dimas melempar senyum pelan sebagai respons dari *chat* Kiandra yang memang biasanya tak terduga.

Dimas

Emangnya kamu lupa?

Dimas bertanya bukan tanpa sebab. Ia sadar jika selama ini ia tak pernah memberi tahunya pada Kiandra, hanya saja ia ingin memperpanjang durasi mereka bertukar pesan di saat santainya sekarang.

Kiandra

Kamu nggak pernah ngasih tau!

Lagi-lagi Dimas tertawa hanya karena membaca balasan Kiandra.

Dimas

Oke, oke, nggak usah marah, maaf, Sayang, aku cuma ngerjadin kamu, aku sadar kok aku nggak pernah ngasih tahu. Btw, aku kerja di maskapai Airindo, emangnya kenapa? Tumben tanya tiba-tiba?
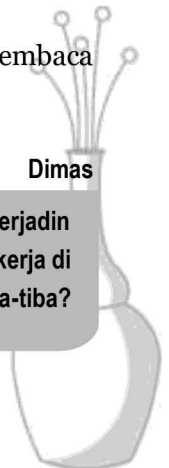
Kali ini Dimas membalasnya dengan panjang dan terdengar sedikit serius.

Membaca pesan balasan dari Dimas, membuat Kiandra cepat mengetikkan sesuatu.

Kiandra

Nanti kalau ada perkumpulan, atau apa, jangan sekali-kali kamu berani deketin pramugari centil yang namanya Carmela Andriani!

֍֍֍

Seminggu berlalu, di kediaman keluarga Aditama, semua tampak sedang sibuk. Dimas pun tak kalah sibuknya dengan yang lain. Saat ini, ia tengah beristirahat dengan Edgar karena baru saja melakukan pengecekan tempat resepsinya di salah satu hotel.

Edgar menatap Dimas lekat dan Dimas menyadari jika ia ditatap, kemudian berpaling. “Apa lihat-lihat?”

Edgar merubah ekspresinya menjadi jengkel. “Biasa aja kali, gue cuma mau nanya sama lo.”

Dimas mengernyitkan keningnya. “Tanya apa?”

Edgar sempat menimbang-nimbang pertanyaannya. Untuk sejenak ia ragu untuk menanyakannya.

Dimas menatap Edgar datar. “Jadi nanya, nggak?”

“Jadi, tapi gue takut lo kesinggung sama pertanyaan gue.”

Dimas terkekeh pelan. “Santai, lah, Gar, kayak nggak tahu gue aja lo,” sahut Dimas.

"Gini, Dim, gue cuma mau tanya ke lo. Lo, kan, sama Kiandra kenalnya nggak lama, kok, bisa sih, lo yakin nikah sama dia?"

Dimas mencerna setiap kata yang ditanyakan oleh Edgar, kemudian ia menghela napas.

"Nggak tahu, Gar. Gue juga nggak ngerti," sahut Dimas sambil mengarahkan wajahnya ke depan.

Edgar mengernyitkan keningnya. "Kok bisa?"

Dimas sempat diam sejenak. "Gue ngerasa Kian, tuh, beda. Gue juga sudah nyaman sama dia, walaupun deketnya nggak lama. Semacam ada sinyal yang ngasih tanda ke gue kalau Kiandra itu orang yang paling tepat buat gue," jelas Dimas ringkas.

Edgar menutup mulutnya rapat menahan tawa.

"Nggak usah ditahan, bulu hidung lo tersiksa kalau lo nahan ketawa," ucap Dimas jengkel pada Edgar.

Edgar seketika melepaskan tawanya.

"Lo jijik banget bilang kayak gitu, sok romantis. Padahal nggak cocok sama muka lo," kata Edgar sambil masih tertawa.

Dimas menatap kesal Edgar. "Nanti kalau lo ngerasain, gue bakal kasih lo duit 10 juta, kalau nggak kayak gue."

Edgar terdiam seketika. "Gue sudah ngerasain," sahut Edgar pelan.

Dimas berpaling. "Apa?"

"Gue bilang, gue udah ngerasain dan apa yang lo bilang semuanya itu bener, Dim."

Dimas menatap Edgar dengan tatapan ingin mengejek.

"Jangan lihat gue kayak gitu. Kalau nggak, gue nggak cerita, nih," ancam Edgar.

"Ya, sudah, sih, cerita nggak cerita, terserah lo," sahut Dimas singkat.
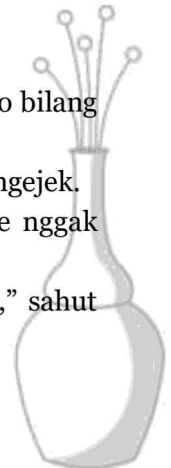
"Nggak asik, lo!" kata Edgar.

Edgar terdengar mengehela napasnya. "Lo nggak penasaran siapa ceweknya, Dim?" tanya Edgar.

"Penasaran. Tapi kalau lo nggak mau cerita, gue nggak bakal maksa," sahut Dimas.

Edgar menggaruk kepalanya. "Bilang aja penasaran apa salahnya, sih? Suka banget bikin gue kicep."

Dimas terkekeh pelan. "Ya, sudah, gue tanya, siapa, sih, Gar, gue penasaran?" tanya Dimas sambil bertanya dengan nada yang dibuat-buat.

Edgar langsung melempar kulit kacang ke arah Dimas karena ia sudah sangat jengkel. Dimas hanya bisa tertawa.

Mereka diam beberapa saat, kemudian Edgar kembali berbicara. "Resni, Dim," ucap Edgar pelan.

Dimas menoleh cepat ke arah Edgar. "Siapa?"

Edgar terkekeh pelan. "Resni, sahabat dari calon istri lo!"

28

Wedding Day

Malam minggu tiba, Resni dan Kiandra masih berada di kamar sambil memakai masker wajah mereka. “Yan, kamu nggak gugup?” tanya Resni.

Kiandra menggerak-gerakkan kakinya sesuai irama musik yang keluar dari *speaker*-nya. “Menurut kamu? Dari tadi pipis bolak-balik kamar mandi, menurut kamu nggak gugup?” sahut Kiandra.

Resni terkekeh kecil.

“Coba pegang.”

Resni terpekik saat Kiandra mendaratkan telapak tangannya menelusup ke dalam kaus Resni.

“Dingin!” hardik Resni pada tangan Kiandra.

Kiandra tertawa. “Nah, itu, wujud nyata dari kegugupanku, Res. Tangan, telinga, sampai ujung kaki, dingin semua,” sahut Kiandra lagi.

“Yan, tadi jadi ketemu Aldo?” tanya Resni.

Kiandra mendudukkan tubuhnya yang tadinya berbaring. Kiandra melepas maskernya, lalu menatap sendu Resni. “Sudah, Res,” sahutnya pelan.

Melihat ekspresi Kiandra yang menyendu, Resni pun ikut mensejajarkan posisinya seperti Kiandra dan melepas maskernya juga.

“Gimana tadi?”
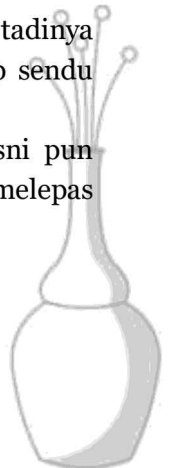
"Ya, gitu. Gue datang, ngobrol bentar terus ngasih undangan ke dia." Kiandra menerawang memorinya beberapa waktu lalu.

"Aldonya kaget nggak?" tanya Resni lagi.

"Kaget sih gue lihat, tapi setelahnya biasa aja. Dia bahkan bilang kalo masih sayang banget sama gue dan nyesal udah ngelepas gue."

Resni menghembuskan napasnya pelan. Ia ikut duduk lalu menatap Kiandra. "Mau gimana lagi? Kalian nggak jodoh, nggak bisa dipaksain."

֍֍֍

Subuh minggu tiba. Kiandra, dan debaran dahsyat jantungnya telah bangun dari tidur sekejapnya. Kiandra sudah dirias untuk acara nikahan nanti pagi. Sementara Resni sibuk melayani banyaknya keperluan pribadi Kiandra.

"Di mana-mana yang namanya *bridesmaid* itu ada beberapa orang, lah. Aku cuma sendiri. Aku baru nyadar temen kamu cuma aku," ucap Resni sambil membenarkan letak kebaya putih Kiandra.

Kiandra tersenyum mendengar gerutuan Resni. "Ya, kamu sabar, dong, Res, aku juga nanti pas kamu nikahan bakal nge-*bridesmaid* sendiri."

Resni menghela napas dengan menatap dirinya, dan Kiandra dari bias cermin. "Mungkin kamu udah cukup bagi acaraku nanti," sahut Resni sambil tersenyum.

Begitu pun Kiandra. "*Thanks*, ya, Res, untuk semuanya," ucap Kiandra tulus.

Resni tersenyum kecil dan memeluk Kiandra. "Santai, lah, Yan. Kan ini gunanya sahabat."

❁❁❁
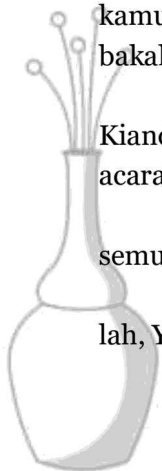
Jam sudah menunjukkan pukul 09.00 pagi. Rombongan keluarga Dimas sudah datang. Resni berlari menuju kamar Kiandra. "Yan, Yan, Dimas sudah datang. Sumpah, Kak Edgar ganteng parah," ucap Resni semangat.

Kiandra memutar matanya jengah. "Dikira mau bilang Dimas yang gantengnya parah. Ternyata, tuh, mata masih nyungsep di pacar sendiri!" gerutu Kiandra.

"Kamu keluarnya nanti pas Dimas sudah selesai ijab qabul, kan?" tanya Resni memastikan dan Kiandra mengangguk pelan.

Kiandra dan Resni masih tegang di dalam kamar. Bahkan saking tegangnya, mereka berdua terkejut saat ada yang mengetuk pintu kamar.

"Siapa?" tanya Resni.

"Ini aku, Kak, Alya," sahut seseorang dari balik pintu yang tak lain ialah adik dari Dimas.

Resni bergegegas membukakan pintu, dan muncul lah seorang remaja manis sambil tersenyum di depan pintu.

"Hallo, Kak Resni," sapa Alya.

"Hallo, Sayang. Kamu, kok, di sini, nggak di depan?" tanya Resni sambil menggiring Alya masuk ke dalam kamar.

"Pengen lihat Kak Kian," sahutnya polos.

Kiandra tersenyum lebar saat melihat adik dari calon suaminya tersebut.

"Kak Kiandra cantik," puji Alya dengan binar di matanya.

"Ya, iya, lah, cantik, Al. Coba kalau cantikan aku, sudah pasti aku yang dikawinin kakak kamu," sahut Resni asal.
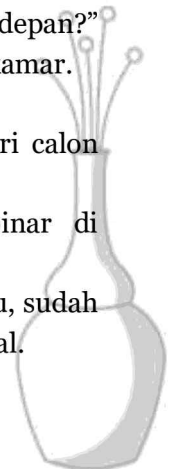
“Eeiitt, Kak Resni, aku bilangin Kak Edgar, loh!” ancam Alya lucu.

Resni membuka lebar matanya. “Eeeeh, anak kecil tahu apa kamu tentang aku sama Kak Edgar?” tanya Resni penasaran.

“Malam tadi sempat denger Kak Edgar ngomong sama Kak Dimas,” jawab Alya dengan polosnya.

Kiandra dan juga Resni memfokuskan pandangan, dan telinganya pada Alya.

“Katanya Kak Edgar, apa yang dirasakan Kak Dimas ke Kak Kiandra, juga dirasakan oleh Kak Edgar ke Kak Resni. Itu aja, sih, yang aku denger pembicaraan mereka berdua tadi malam.”

Pipi Resni langsung memerah hingga telinga. Ia juga berusaha menyembunyikan senyumnya.

“Senyumnya nggak usah sok ditahan, nanti *make-up*-nya pecah,” ejek Kiandra.

Mereka bertiga pun memecah tawa, hingga tak menyadari jika Abi dan Dini ada di depan kamar Kiandra.

“Nak, kamu sudah bisa kami antar keluar.”

Kiandra pun mengangguk dengan canggung. Saat ia berjalan dituntun oleh Abi dan Dini untuk menuju tempat di mana Dimas nantinya akan membacakan ijab, dan qabulnya.

Pada saat Kiandra keluar dari tempatnya. Dimas tak berani menatapnya. Ia terus menunduk dan sesekali melihat lurus ke depan.

Kiandra duduk di sebelah kanannya bersama Ibu dan juga mamanya. Sementara Ayah dan juga papanya berjalan mendekat ke arah Dimas.

Kali ini yang akan mengawinkan Kiandra adalah papanya sendiri. Abi duduk berhadapan dengan Dimas. Ia

menatap wajah calon suami putri semata wayangnya tersebut. Setelahnya, ia mengembuskan napasnya pelan.

"Nak Dimas, sudah siap?" tanya Abi pada Dimas.

Dimas mengangguk yakin.

Abi pun mulai menjabat tangan Dimas.

"Saudara Dimas Aditama bin Sardi Aditama, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Kiandra Laras Andini Soetomo binti Abimana Soetomo dengan mas kawinnya berupa emas 24 karat sebesar 20 gram, dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Kiandra Laras Andini Soetomo binti Abimana Soetomo dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?" tanya saksi ke para saksi lainnya.

"Sah!" sahut semua saksi.

Kiandra pun diantar agar duduk berdampingan dengan Dimas. Dimas menatap Kiandra takjub saat istri sahnya tersebut sudah duduk di sebelahnya.

Baru kali ini ia melihat Kiandra sangat cantik dengan kebaya berwarna putih tulang, dilengkapi dengan *make-up* yang tidak terlalu tebal, membawa kesan ayu khas wanita Jawa. Dimas tersenyum puas melihat Kiandra, sementara Kiandra tak dapat menahan rasa malunya. Ia pun hanya bisa menunduk dan sekuat tenaga menahan senyum.

Proses akad dilaksanakan dengan hikmat sampai pada malam hari. Acara resepsi Kiandra dan Dimas diadakan di salah satu hotel ternama di Jakarta. Banyak rekan kerja orang tua Kian dan Dimas yang berdatangan, begitu pun dengan teman-teman kedua mempelai dan kerabat dari keduanya.

Malam ini, Kiandra memakai gaun panjang simpel dengan aksen payet dan brokat bermanik pada bagian
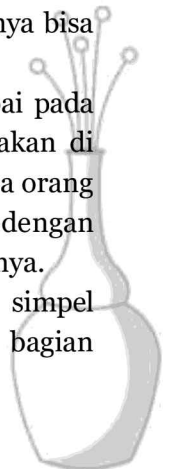
atasnya. Di bagian bawah dari gaunnya terpasang lampu LED yang nantinya akan menyala ketika di tengah acara resepsinya ada agenda berdansa. Sementara Dimas tampak gagah dengan *tuxedo* hitamnya. Sebenarnya bisa saja ia memakai seragam pilotnya, akan tetapi Dimas menyayangkan jika ia harus memakai seragamnya untuk acara pernikahannya.

Kiandra tampak lelah saat berdiri dengan sepatu tingginya, bahkan ia terlihat kesusahan dengan gaunnya.

"Kamu capek?" tanya Dimas khawatir.

Kiandra menggeleng pelan. "Nggak, kok."

Dimas mengambil sapu tangan di kantong celananya, lalu menyapukannya ke pelipis Kiandra yang terlihat basah karena keringat.

"Kalau nggak kuat berdiri, kamu bisa duduk, Sayang. Nggak usah dipaksakan," ucap Dimas.

Kiandra tersenyum sambil mengapit lengan Dimas. "Tenang, Mas. Aku nggak apa kok," sahut Kiandra lembut.

Dimas meremang saat Kiandra menyebutnya dengan panggilan tanpa nama. Ini baru pertama kali. Ia pun tak dapat menahan senyum lebarnya.

Tamu mulai memadati gedung. Banyak yang bergumul sambil makan dan banyak yang menyapa kedua mempelai.

Sekarang tiba waktunya sesi bersalam-salaman. Resni, dan Edgar berjalan ke panggung dengan saling bergandeng satu sama lain dengan erat.

Resni menyalami Dimas, kemudian memeluk Kiandra dengan erat. "Selamat, Sayangku. Langgeng, ya, Yan, rumah tangganya," ucap Resni di sela pelukannya.

Kiandra melihat Resni meneteskan air mata di ujung matanya. "Cepat nyusul, ya, Res," sahut Kiandra memasang wajah sedihnya.
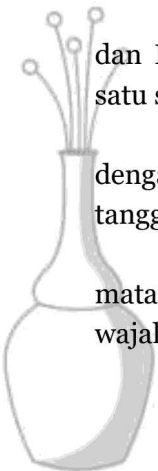
Resni melirik Edgar. "Iya, bakalan cepet, kok, kalau pasangan aku ngegas," sahut Resni.

Edgar hanya terkekeh mendengar sindiran kekasihnya tersebut. "*Bro*, rencana kita, jadi?" tanyanya sambil berbisik pada Dimas.

"Jadi, dong, tolong disiapin, ya," pinta Dimas.

"Beres, *Man*." Lalu Edgar bergegas membawa Resni menuruni panggung.

Kiandra menatap Dimas curiga. "Kamu mau ngapain?" tanya Kian penasaran.

"Huh? Nggak, nggak ngapa-ngapain," sahut Dimas seolah menutupi sesuatu.

Kiandra tak ambil pusing. Ia pun kembali fokus menyalami para tamu.

Saat tamu sudah mulai turun bergantian dari panggungnya, Kiandra melebarkan senyumnya saat melihat teman-teman *band*-nya datang.

"Wuhuuuu ... *Princess* kita nggak disangka nikah duluan," ucap Arya sambil memeluk Kiandra.

Kiandra tersenyum.

Baik Arya, Riko, dan Fery menyalami Dimas dan berakhir memeluk Kiandra dengan erat. Hingga tiba giliran Aldo yang menyiratkan wajah lesu.

"Selamat, *Bro*," ucap Aldo dengan *gentle* menyalami Dimas. Dimas tersenyum dan membalas jabatan tangan Aldo.

Tiba di depan Kiandra, Kiandra tak berani menatap Aldo terlalu lama.

"Selamat, ya, Dek. Akhirnya sudah jadi istri orang," ucap Aldo sambil memeluk Kiandra.

Kiandra meneteskan sedikit air mata harunya. Ia tahu jika Aldo terpaksa tersenyum saat ini.

“Jadi istri, tuh, yang pinter, nurut, jangan ngambekan. Karena mungkin suami kamu nggak bakalan sama kadar sabarnya kayak kita-kita di sini. Iya, nggak, *guys*?” ucap Aldo dengan nada bercanda.

Kiandra pun tertawa pelan mendengar guyonan Aldo, begitu pun dengan Arya, Riko, dan Fery.

֍֍֍

Malam semakin larut, pesta semakin meriah. Saat Kiandra selesai acara berdansa dengan suaminya, Dimas bergegas melepaskan pelukannya pada Kiandra. Kiandra sempat heran. Tanpa banyak tanya, ia melihat Dimas berjalan ke arah Edgar di ujung panggung. Resni datang menghampiri Kiandra yang berdiri di tengah *ballroom*.

“Mau ngapain, sih, mereka?” tanya Kiandra pada Resni.

Alya datang mendekat dan ikut menghampiri Kiandra.

“Kak Dimas latihannya cukup keras, loh, Kak, buat pertunjukan ini,” kata Alya.

Tak lama setelahnya, lampu ruangan menggelap kembali dan lampu sorot mengarah ke Dimas. Di atas panggung, Dimas sudah membuka kancing *tuxedo* hitamnya dan berdiri di depan *mic stand*. Seketika musik mulai terdengar. Kiandra membuka lebar matanya, sementara Dimas mulai bernyanyi.

It’s a beautiful night, we’re looking for something dumb to do.
Hey baby, I think I wanna marry you.
Is it the look in your eyes, or is it this dancing juice.
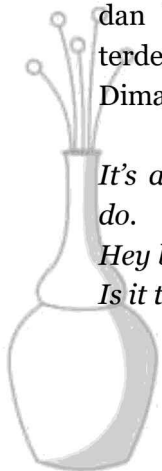
Who cares baby, I think I wanna marry you~

29

Gagal Seksi

Acara resepsi telah selesai beberapa saat yang lalu. Kiandra dan Dimas berjalan lunglai menuju kamar mereka. Kiandra masuk terlebih dahulu dan langsung merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

"Cappeeeek!" keluhnya dengan suara nyaring.

Dimas hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan istrinya tersebut. Dimas membiarkan Kiandra istirahat sejenak. Ia melangkahkan kaki ke kamar mandi, dan berniat membersihkan diri.

Kiandra mungkin terlalu lelah. Saat Dimas menghabiskan waktu setengah jam untuk membersihkan diri serta sempat merendam tubuh lelahnya sekejap, Kiandra malah tertidur pulas dengan gaun serta *make-up* yang masih melekat di tubuh serta wajahnya.

Dimas berjalan dan mendudukkan dirinya di pinggiran tempat tidur. "Yan, Yan ...." Dimas berusaha selembut mungkin membangunkan Kiandra.

"Eeunngg ...." Kiandra hanya menggumam tak jelas sambil membalik tubuhnya.

Dimas menghela napasnya, namun usahanya masih berlanjut. "Yan, bangun, Sayang. Kamu harus mandi," ucap Dimas.

Kiandra menutup rapat matanya dan berusaha mengatur napasnya agar teratur. Sebenarnya ia sudah bangun sebelum Dimas keluar dari kamar mandi. Akan tetapi

mengingat jika ini adalah malam pertama baginya tidur bersama orang lain membuat tubuh Kiandra diserang perasaan panik.

Dimas meletakkan dagunya pada lengan Kiandra yang dipercayainya tertidur. Dimas memperhatikan wajah Kiandra dengan lekat, seketika senyum Dimas mengembang. Dimas tahu Kiandra tak benar-benar tidur. Terlihat dari gerakan matanya yang terus bergetar. Dimas mendaratkan ciumannya pada lengan Kiandra beberapa kali, hingga Dimas mendekatkan bibirnya ke daun telinga Kiandra.

"Mau mandi sendiri atau aku mandiin?"

Kiandra bangun dalam hitungan sepersekian detik. Wajahnya menekuk menatap Dimas dengan tatapan jengkel. "Dasar mesum!" pekik Kiandra sambil berjalan mengangkat gaunnya menuju kamar mandi. Dimas hanya bisa tersenyum melihat tingkah menggemaskan istrinya tersebut.

Kiandra tengah sibuk melepaskan gaunnya yang terbilang rumit. Beberapa kali ia menggeram kesal karena pada bagian belakang gaun tersebut dikancing, bukan diresleting. Kiandra mulai menyerah membuka kancing-kancing tersebut karena tangannya sudah terasa sangat lelah. Kiandra keluar dari kamar mandi dengan *make-up* yang lusuh serta tatanan rambut yang sudah tak berbentuk.

"Mas, bantuin," ucap Kiandra yang terdengar seperti rengekan.

Kiandra mendudukkan lesu tubuhnya di depan kamar mandi. Hal tersebut mampu membuat Dimas panik seketika.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?" tanya Dimas khawatir.

Kiandra menunduk. Ia memang sangat mengantuk. "Kancing di belakang gaunnya, membunuhku secara perlahan," keluh Kiandra dengan mata tertutupnya.
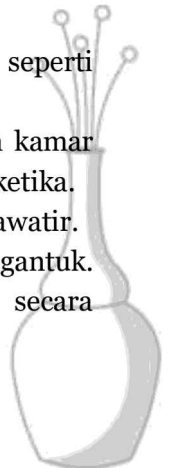
Dimas bergeser ke belakang, kemudian membuka kancing gaun Kiandra satu persatu. Setiap kancing yang berhasil Dimas buka selalu diiringi dengan helaan napas berat darinya.

"Sudah," ucap Dimas sambil membangunkan Kiandra yang sempat-sempatnya terlelap sambil duduk menunggu kancing gaunnya terbuka.

"Oh, iya, terima kasih, Mas," sahut Kiandra dengan mata sepatnya. Kiandra kembali berjalan menuju kamar mandi.

Sementara Dimas mendehamkan tenggorokannya beberapa kali. "Mungkin kita harus membaca sesuatu," gumamnya random.

Kiandra melepas gaunnya, dan meletakkannya asal di sudut kamar mandi. Ia berjalan menuju *bath up*, lalu merendamkan tubuh lelahnya. Kiandra bersandar sambil menutup matanya saat ia berendam. Air hangat benar-benar membuatnya lupa jika ia sekarang berada di dalam air.

Semua terasa sangat nyaman bagi Kiandra. Saat berendam, Kiandra bahkan mampu mengerjakan berbarengan dengan menghapus *make-up*-nya. Setelah *make-up*-nya terhapus, Kiandra kembali menyelamkan semua anggota tubuhnya di dalam *bath up*.

Dimas tengah sibuk membaca artikel di ponsel pintarnya, ia terus melihat ke arah jam. Sudah lebih dari setengah jam Kiandra di dalam kamar mandi dan sampai sekarang tak ada tanda-tanda jika istrinya tersebut ingin keluar.

Dimas yang khawatir sekaligus penasaran pun berjalan mendekat ke arah pintu kamar mandi. "Yan ... Kiandra?" panggil Dimas sambil mengetuk pintunya.

Tak ada jawaban dari dalam. Dimas semakin khawatir. Dimas langsung membuka gagang pintu kamar mandi yang ternyata tidak dikunci oleh Kiandra.

Dimas bergegas masuk dan berhenti mendadak ketika melihat Kiandra yang sepertinya tengah tertidur sambil berendam.

Dimas menggelengkan pelan kepalanya, ia tak habis pikir, menatap Kiandra di dalam *bath up* pun sempat-sempatnya menyisihkan waktu untuk tidur.

Dimas duduk di pinggiran *bath up*, lalu memercikkan sedikit air pada wajah Kiandra.

Kiandra terkejut dan membuka matanya.

"Tidur, tuh, di tempat tidur, bukan di *bath up*," ucap Dimas.

Kiandra menatap Dimas heran. "Kok, kamu bisa masuk?" tanya Kiandra dengan suara paraunya.

"Pintunya nggak kamu kunci. Lagian kamu mandinya lama, ya, aku susul," sahut Dimas.

"Ya, sudah, sana keluar, aku mau bilas!" Perintah Kiandra pada Dimas.

Dimas masih enggan beranjak dari tempat duduknya.

"Mau sampai kapan di sana duduknya?" tanya Kiandra gemas.

"Sampai kamu keluar," sahut Dimas.

Kiandra memutar jengah matanya. "Sudah, deh, Dim. Aku lelah berdebat, kamu keluar dulu, baru nanti masuk lagi kalau aku sudah selesai," ucap Kiandra.

Ngapain aku masuk, kalau kamunya sudah selesai?" tanya Dumas seduktif.

Kiandra melihat kilat mata Dimas dengan tatapan pertanda bahaya.
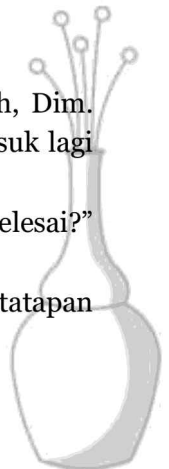
“Kalau kamu nggak keluar, aku juga nggak bakal bilas,” ancam Kiandra.

Dimas tersenyum ringan. “Ya, sudah, aku temenin di sini rendamannya.”

Kiandra benar-benar gugup. Ia pun menciptratkan sedikit air pada Dimas. Dimas yang merasa diserang tiba-tiba oleh Kiandra pun dengan cepat memundurkan langkahnya.

“Ampun, Yan! Iya, iya, aku keluar.” Dimas langsung lari ke luar kamar mandi lalu menutup pintunya.

Kiandra mengembuskan napasnya pelan, kemudian menormalkan degup jantungnya yang gugup, lalu setelahnya ia berdiri dari *bath up*, kemudian membilas tubuhnya.

Saat selesai mandi, Kiandra berjalan menuju tempat persediaan *bathrobe*. Ia mengambil *bathrobe* berwarna merah maroon, lalu melilitkannya di tubuh.

Kian ingat jika tak sempat membawa masuk bajunya saat melepas gaun di dalam kamar mandi. Jadilah seperti ini, ia keluar dari kamar mandi menggunakan *bathrobe* dan lilitan handuk di kepalanya.

“Mas, koper yang dikasih sama Mama kamu taruh di mana?” tanya Kiandra yang sibuk mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar.

“Di sini,” sahut Dimas sambil berdiri dari sofa, lalu mendekatkan koper Kiandra.

Dimas menyerahkan koper pada Kiandra, lalu tersenyum menatap wajah polos tanpa *make-up*, istrinya tersebut.

Kiandra tak menanggapi pada awalnya, akan tetapi Dimas berjalan semakin mendekat, lalu memeluknya yang masih mengenakan *bathrobe*.
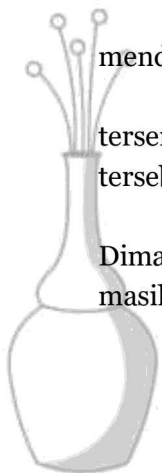
Dimas tersenyum saat memeluk Kiandra. Tubuh dingin Kiandra pun baginya sangat nyaman saat dipeluk.

Kiandra tak berusaha menghindar, maka dari itu ia membiarkan saja Dimas memeluknya. Ia juga mendaratkan kedua tangannya ke punggung Dimas untuk membalas pelukan pria yang sekarang sudah resmi menjadi suaminya tersebut.

“Aku kangen,” ucap Dimas di sela-sela pelukannya.

Kiandra tersenyum saat mendengar perkataan Dimas. Dimas melepaskan pelukannya, lalu menatap Kiandra dengan intens. Dimas mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan.

Dimas mendaratkan kecupan singkatnya pada bibir Kiandra, lalu setelahnya benar-benar melepas pelukannya pada Kiandra.

“Pakai baju kamu, lalu istirahat. Aku tahu kamu lelah,” ucap Dimas sambil membelai wajah istrinya.

Kiandra kembali bersemu. Setelahnya ia menarik koper untuk dibuka di samping tempat tidur.

Alangkah terkejutnya Kiandra saat melihat isi dari kopernya tersebut. “Kok, jadi gini, sih? Perasaan kemaren, aku *packing*-nya piyama semua, deh,” gerutu Kiandra.

Dimas berjalan mendekat. “Kenapa?” tanya Dimas yang melihat Kiandra merengutkan wajahnya.

Kiandra bergegas menutup kopernya dan menggeleng cepat. “Nggak apa-apa, kok,” sahutnya cepat.

Dimas mengernyitkan keningnya. “Ya, sudah, sekarang kamu cepat ganti baju, nanti flu kalau kelamaan pakai *bathrobe*.”

Kian mengangguk. “Mas!” panggil Kiandra saat Dimas belum sampai sofa.
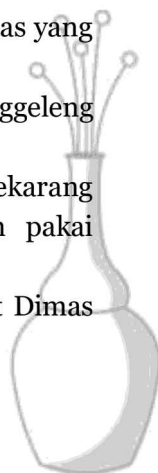
“Ya?” sahut Dimas membalikkan tubuhnya.

“Aku haus, tapi maunya teh pucuk, beliin di luar, dong!” pinta Kiandra.

Dimas menatap Kiandra dengan tatapan herannya. “Tumben tiba-tiba minta teh botol?” sahut Dimas.

Kiandra mendatarkan wajahnya, ia tahu mungkin Dimas lelah, ia pun hanya menggunakan alasan haus dan teh botol, agar Dimas keluar kamar tanpa curiga.

“Ya, sudah, kamu tunggu di sini, aku keluar sebentar.”

Kiandra mengangguk, lalu Dimas berjalan keluar kamar, dan menghilang dari balik pintu.

Kiandra bergegas membongkar kopernya, dan memilah baju yang menurutnya semua kurang bahan. Semua dalam kopernya berisi *lingerie* yang mungkin sempat diganti oleh Dini dari isi koper awalnya.

Kiandra menjatuhkan pilihan pada *lingerie* hitam yang bisa ia lapis dengan luaran senadanya. Kiandra memakainya dengan canggung. Jika ia membuka luaran dari *lingerie* tersebut, maka tubuh bagian atasnya akan sangat terlihat. Kiandra masih mondar-mandir di dalam kamar mandi hingga terdengar suara ketukan dari pintunya.

“Yan, kamu di dalam?” tanya Dimas sambil beberapa kali mengetukkan pintunya.

“Iya, tunggu sebentar,” sahut Kian sedikit berteriak.

Dimas menjauh dari pintu kamar mandi sambil bergumam, “Ngapain lagi, sih, di kamar mandi?”

Kiandra memberanikan diri memgintip lewat pintu kamar mandi. Dari sana, ia dapat melihat Dimas yang tengah sibuk bermain dengan ponselnya sambil menyandarkan punggungnya di bahu tempat tidur.
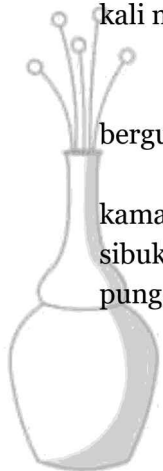
Kiandra menutup kembali pintu kamar mandi, lalu mencoba menetralkan degup jantungnya. Ia merasa tak akan sanggup jika harus keluar dengan pakaian seterbuka ini.

Sementara Dimas yang mendengar Kiandra menutup lagi pintu kamar mandi, kembali menatap ruangan itu dengan cemas.

Dimas kembali berjalan mendekati kamar mandi, lalu kembali mengetuk pintu tersebut.

"Yan, kamu ngapain, sih, kok di dalam kamar mandi lama banget?"

Kiandra terkejut, dan gugupnya semakin menjadi-jadi.

"Kamu tidur aja duluan, aku masih sibuk ngerjadin sesuatu!" sahut Kiandra.

Dimas mengernyitkan keningnya.

"Keluar dulu, deh, kamu. Aku mau lihat. Aku khawatir," ucap Dimas lagi.

"Nggak, Dim. Kamu tidur aja dulu. Aku nggak apa-apa kok," sahut Kiandra lagi.

"Kalau nggak dibuka, aku ngambil kunci cadangan, nih," ancam Dimas.

"Jangan!" Kiandra membuka pintunya cepat.

Mata Dimas melebar, mulutnya terbuka, dan rahangnya seakan hendak jatuh. Wajah Dimas memanas, bahkan rona merah terlihat jelas. Kiandra salah tingkah karena ditatap setakjub itu oleh Dimas.

Kiandra berjalan melewati Dimas begitu saja, sementara Dimas masih mematung di depan kamar mandi. Kiandra yang malu langsung merebahkan tubuhnya, dan menyelimutinya hingga leher.
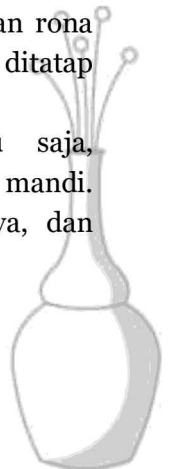
Dimas tersadar dan berjalan canggung ke tempat tidur. ia duduk di pinggiran tempat tidur, lalu menatap Kiandra yang sudah tenggelam dalam selimut.

Dimas menaikkan kakinya dengan pelan dan memasukkannya ke dalam selimut.

“Aawwww!” Pekik Kiandra saat kaki Dimas menyentuh betisnya.

“Maaf, aku nggak sengaja,” sahut Dimas membela diri.

Kiandra kembali membalikkan tubuhnya, berlawanan dengan Dimas, sementara Dimas berkali-kali menghela napas beratnya.

Kiandra merasakan pergerakan Dimas yang merebahkan dirinya di sampingnya. Seketika Kiandra ingat pembicaraannya dengan Dini beberapa hari sebelum ia resmi resepsi.

Mamanya pernah menjelaskan tentang serba-serbi malam pertama. Dini mengatakan jika saja Kiandra menolak permintaan Dimas, maka di sepanjang malam ketika Kiandra tidur akan ada banyak malaikat yang melaknat.

Kiandra pun mengedikkan bahunya ngeri. “Dilaknat banyak malaikat bukan rencana yang oke untuk bagian cerita di malam pertama,” batin Kiandra.

Kiandra mengembuskan napasnya berat. Ia sudah bertekad modal nekat ingin melepas predikat lajangnya malam ini bersama suaminya.

“Mas ....” Kiandra memanggil Dimas pelan.

Kiandra tak mendengar adanya sahutan dari Dimas.

“Ah, mungkin dia juga lagi canggung,” pikir Kiandra dalam hatinya.

“Mas, kata Mama kalo malam ini tuh seandainya nolak suami bisa kena laknat sama malaikat, jadi berhubung aku
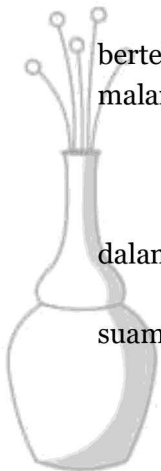
masih sayang sama pahala, jadi ...," Kiandra mengatakannya sambil menutup matanya rapat.

Ketika ia tidak merasakan respons dari Dimas, ia pun membuka mata. "Aku sudah ngomong pakai mutusin urat malu, dianya malah tidur. Mana polos banget lagi tidurnya," gerutu Kiandra kesal.

Saking kesalnya Kiandra, ia mendaratkan tinjuan pelan pada dahi Dimas.

Dimas terbangun atas perbuatan Kiandra.

"Huh?" Respons Dimas saat ia membuka matanya.

"Nggak apa-apa, tadi ada kumbang di dahi kamu," ucap Kiandra kesal, lalu berbaring membelakangi Dimas.

Kiandra masih memasang wajah kesalnya selama beberapa menit memunggungi Dimas. Kiandra tak berniat membalikkan tubuhnya, ia hanya berusaha agar tertidur, sama seperti Dimas.

Akan tetapi, tiba-tiba Kiandra merasakan tangan Dimas melingkar di pinggangnya dengan erat. "Kamu tidur?"

Kiandra tidak menjawab pertanyaan Dimas.

Dimas semakin mendekatkan bibirnya ke telinga Kiandra. "Padahal aku dengar, loh, kamu tadi ngomong apa."

30

Siapa Adelia?!

Dimas menunggu Kiandra sambil membereskan pakaiannya, ia memasukkannya ke dalam koper, tidak lama setelahnya ia melihat Kiandra yang sudah terlihat segar karena habis mandi.

"Sudah m*ending*an?" tanya Dimas sambil menghampiri Kiandra, dan mengucekkan handuk pada kepala wanitanya tersebut.

Kiandra menganggguk pelan sambil tersenyum.

Dimas menuntunnya ke sofa, dan mendudukkan Kiandra dengan pelan. "Makan dulu, setelahnya kita pulang."

Kiandra menurut saja pada Dimas, kebetulan perutnya juga sudah sangat lapar. "Kita pulangnya ke mana?" tanya Kian di sela-sela sarapannya.

Dimas mengalihkan pandangannya pada Kiandra. "Ke rumah aku dulu, baru setelahnya gantian ke rumah kamu."

Kiandra menganggguk.

"Kamu nantinya mau rumah yang kayak gimana?" tanya Dimas sambil menunjukkan beberapa foto tabletnya.

Kiandra melepas garpu dan pisau makannya, lalu beralih melihat-lihat beberapa foto pada tablet Dimas.

"Aku suka yang ini!" tunjuk Kiandra pada foto rumah dua tingkat yang terlihat sederhana, dan juga memiliki halaman yang terlihat tidak terlalu luas.

"Kalau yang ini, bagian dalamnya nanti kurang lebih seperti ini," kata Dimas sambil kembali memperlihatkan beberapa foto pada Kiandra.

Kiandra mengangguk. "Aku suka, simpel, ditambah bakal banyak sinar matahari yang masuk ke dalam rumah, bikin rumah jadi lebih terang pada siang hari."

Kali ini Dimas yang manangguk. "Ya, sudah, kita ambil yang ini."

"Eh, kita mau beli rumah?"

Dimas mengangguk. "Lokasinya kebetulan dekat sama tempat kerjaku," sahut Dimas.

"Lalu orang tua kita, gimana?" tanya Kiandra.

"Mama, Papa kamu, sih, oke aja. Masalahnya, sih, tinggal Ayah sama Ibu. Ibu kukuh pengen nyuruh kita tinggal di rumah untuk beberapa waktu," jelas Dimas.

Kiandra membersihkan sisa selai di sudut mulutnya, lalu meletakkan garpu, dan pisaunya ke piring.

"Mungkin Ibu nggak mau merasa kita memisahkan diri secara tiba-tiba," ucap Kiandra sambil menyandarkan kepalanya ke lengan Dimas.

Dimas mengulurkan tangannya memeluk Kiandra. "Bisa jadi, tapi, kan, nggak enak kalau tinggal lama di rumah orang tua."

"Apa yang bikin nggak enak? Malah jadi gampang, kan, kalau aku, kamu tinggal, akunya ada temennya," sahut Kian.

Dimas menggeleng pelan. "Kalau sekali, dua kali, mungkin bisa aja. Tapi untuk menetap kayaknya nggak akan bisa."

"Kok, nggak bisa?"

Dimas menatap Kiandra sambil menaikkan alisnya. "Karena kamu berisik."
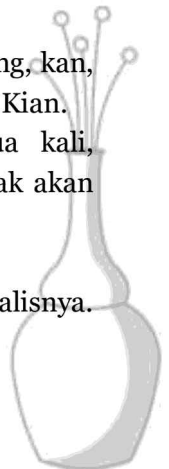
Kiandra mengernyitkan keningnya. “Kapan? Aku, kan, emang selalu berisik. Mama, Papa, udah hapal aku kayak gitu,” jelas Kiandra lagi membela dirinya.

֍֍֍

Hari sudah siang, jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11.00. Kiandra dan Dimas tengah bersiap-siap untuk *check out* dari hotel tempat mereka menginap.

Kiandra dan Dimas menaiki mobil lalu melaju menuju rumah orang tua Dimas. Tak memakan waktu lama, mereka sampai di tempat tujuan, dan disambut dengan sangat hangat oleh keluarga Dimas.

“Menantuku!” seru Lia sambil menghamburkan pelukannya pada Kiandra. Kiandra hanya tersenyum sambil membalas pelukan Lia tak kalah eratnya.

“Sehat, Sayang?” tanya Lia sambil menggiring Kiandra duduk di sofa.

“Si Ibu, menantu disambut sambil dipeluk, anak sendiri malah nggak dilirik,” gerutu Dimas yang cemburu.

Sardi mendaratkan pukulan kecil pada pangkal leher Dimas. “Kamu kayak nggak kenal sama ibumu aja, Dim,” sahutnya sambil berlalu ikut duduk di sofa.

Dimas menoleh pada Alya yang masih berdiri di dekatnya. “Kamu nggak meluk Kiandra juga?” sindir Dimas.

Alya terkekeh melihat kelakuan kakaknya tersebut. “Heran aku, sama istrinya aja cemburu,” ucap Alya lalu menggelengkan kepalanya pelan sambil berjalan menuju sofa.

Dimas duduk di samping Kiandra dan mereka semua berbaur dalam perbincangan siang yang hangat.

"Kamu cuti berapa hari, Dim?" tanya Sardi pada putra sulungnya tersebut.

Dimas menaruh gelas teh ke meja. "2 minggu, Yah," sahut Dimas.

Sardi menganggguk, lalu saling melempar kode dengan Lia.

Kiandra dan Dimas juga bertukar pandang, karena mereka berdua menyaksikan pertukaran kode antara Ayah dan ibunya.

"Begini, Nak, sebenarnya kami masih punya 1 hadiah lagi untuk kalian," ucap Sardi.

"Ayah sama Ibu jangan terlalu banyak ngasih hadiah, semua yang kalian lakukan hingga resepsi juga sudah bagian dari hadiah besar kalian untuk kami berdua," ucap Kiandra dengan bijaknya.

Dimas tersenyum mendengar sahutan Kiandra, begitupula Sardi dan Lia.

"Nggak, kok, Sayang. Kami memang sudah merencanakannya dari awal untuk hadiah yang satu ini, jadi kalian hanya perlu menerimanya," ucap Lia sambil menyerahkan amplop berwarna biru muda pada Kiandra.

Kiandra menatap Dimas sebentar, lalu Dimas memberikan isyarat 'iya' dengan menganggukkan kepalanya agar Kiandra membuka amplop tersebut.

Kiandra membukanya perlahan, lalu ia mengeluarkan dua lembar kertas yang ada di dalam amplop tersebut.

"Tiket ke Jepang?" tanya Kiandra sekadar memastikan.

Lia mengangguk sambil tersenyum. "Tiket *honeymoon* kalian," sahutnya.
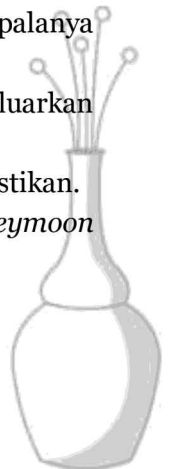
Kiandra terpekik girang lalu memeluk erat Lia. “Makasih, Ibu. Tahu banget Kian udah lama pengen liburan ke Jepang,” ucapnya dalam haru.

Sardi dan Lia beserta Alya tersenyum senang melihat Kiandra sangan antusias menerima hadiah dari mertuanya tersebut.

“Ya, sudah, kalian pasti capek, kan, tadi abis dari hotel, mending istirahat dulu di kamar, nanti makan siang bareng, Ibu panggil.”

Kiandra dan Dimas mengangguk, lalu berjalan menuju kamar Dimas sambil menggeret koper.

Kiandra terperangah melihat kamar Dimas yang sebenarnya tidak terlalu luas, namun sangat rapi untuk ukuran seorang pria sibuk seperti Dimas.

“Kamar kamu, kok, rapi banget? Jarang ditidurin, ya?” tanya Kian sambil mendaratkan tubuhnya di kasur.

Dimas menaruh koper ke sebelah kasur, lalu ikut mendudukkan dirinya di pinggiran kasur. “Nggak juga, sering, kok, tidur di rumah kalau bosan tinggal di mess,” sahut Dimas.

“Kok, bisa rapi banget? Pasti Ibu yang beresin,” tebak Kiandra.

“Ya, nggak, lah, masa segede gini beresin kamar sendiri masih Ibu. Ya, aku sendiri, dong,” sahut Dimas bangga.

Kiandra hanya mengangguk-angguk sambil merebahkan tubuhnya di kasur.

Dimas yang melihat Kiandra berbaring juga ikut merebahkan dirinya di kasur, namun Dimas mendaratkan tangannya di atas perut Kiandra.

“Berat ... berat ...,” keluh Kiandra sambil menepuk-nepuk tangan Dimas.

“Bentar doang, ah,” sahut Dimas sambil memejamkan matanya.

Kiandra ikut memejamkan matanya meski beban perutnya terasa berat karena tangan Dimas.

Tak terasa mereka tidur dengan posisi aneh tersebut hingga Alya datang dan mengetuk pintu berkali-kali, namun tak ada jawaban dari dalam kamar kakaknya tersebut. Alya mengetuk lagi dengan ketukan sedikit lebih keras. “Apa dibuka aja, ya?” gumamnya sendiri.

Lalu Alya membuka kenop pintu kamar yang ternyata tak terkunci tersebut. Alya membuka lebar matanya saat melihat kedua kakaknya tersebut tidur.

Alya menghela napasnya dan menggelengkan kepalanya pelan. Ia tak berani membangunkan kakaknya tersebut, maka ia pun keluar dari kamar, dan menutup pintunya dengan sangat pelan agar kakaknya tidak terbangun.

Saat Alya berjalan ke ruang makan, ia ditanya oleh Lia.

“Mereka ngapain, Al?” tanya Lia sambil menata piring di atas meja.

“Lagi tidur,” sahut Alya sambil ikut menata gelas.

“Kok, nggak dibangunin?” tanya Lia lagi.

“Malas, ah, Bu. Romantis gitu posisinya, nggak enak buat bangunin,” sahut Alya.

Lia mengernyitkan keningnya. “Emang mereka tidurnya kayak apa?” tanya Lia lagi dengan suara pelan.

Alya mendekat ke arah ibunya. “Gini, Bu, Kak Kian di sini, nah, Kak Dimas tidurnya begini,” jelas Alya dengan gerakan tangannya untuk mencontohkan.

Lia terkekeh pelan. “Dasar pengantin baru, maunya tumpuk-tumpukkan,” sahut Lia dengan gamblang.

֍֍֍
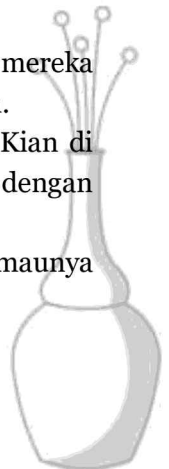
Jam sore tiba, saat matahari mulai menguning, Dimas melajukan mobilnya ke suatu tempat membawa serta Kiandra.

"Kita mau ke mana?" tanya Kiandra.

"Mau ke warung batagor langganan," sahut Dimas.

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Kok, batagor?"

"Tahu, tiba-tiba lagi pengen, sudah lama soalnya nggak makan di sana," sahut Dimas.

Tak membutuhkan waktu lama, mereka pun sampai di warung batagor Mang Suep, langganan Dimas.

"Eh, ada Mas Dimas, lama nggak ke sini, Mas. Apa kabar?" sapa Mang Anu, karyawannya Mang Suep.

"Baik, Mang. Iya, nih, sudah lama nggak ke sini, makanya kangen sama batagornya," sapa Dimas balik dengan ramah.

Kiandra memegang ujung kaus Dimas sambil berjalan mencari kursi kosong.

"Menunya batagor doang?"

Dimas mengangguk.

"Kok, penuh?" tanya Kiandra setelah mengedarkan pandangannya ke penjuru warung.

"Iya, lah, batagor Mang Suep ini, tuh, emang paling enak, beneran, deh," sahut Dimas.

Kiandra hanya mengangguk sambil ikut menunggu pesanan batagornya datang.

"Kamu emang sering ke sini?"

"Iya, dulu waktu masih kuliah, bareng juga sama Edgar sama yang lain," sahut Dimas.
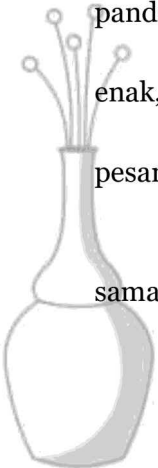
Kiandra kembali menganggukkan kepalanya. Tak lama setelahnya, 2 porsi batagor, dan 2 es teh lemon datang ke meja mereka.

"Ini, Mas Dimas batagornya," kata seseorang sambil menata piring berisi batagor di meja mereka.

"Wah, Mang Suep, apa kabar, Mang?" sapa Dimas ramah pada pemilik warung batagor tersebut.

"Baik, Mas. Masnya gimana? Kelihatannya bahagia banget. Ini pacar barunya, ya, Mas?" tanya Mang Suep.

Kiandra hanya tersenyum dan menundukkan sedikit kepalanya, menyapa Mang Suep.

"Iya, Mang. Cantik, nggak?" tanya Dimas pedenya.

"Wah, Mas Dimas ini, Mamang nggak pernah meragukan gandengan Mas Dimas. Semuanya begini, nih," sahut Mang Suep dengan mengangkat dua jempolnya.

Kiandra yang radarnya sedang tinggi pun sempat menyaring perkataan Mang Suep.

"Semua gandengan?" tanyanya memperjelas.

"Iya, Neng. Semuanya cantik-cantik."

Seketika Dimas memucat menatap wajah curiga Kiandra.

"Oh, ya, Mas, kebetulan beberapa hari yang lalu, Neng Adelia datang ke sini. Dia juga nanyain Mas Dimas, katanya sudah nggak bisa lagi dikontak," kata Mang Suep lancar.

"Kang, numpuk ini, Kang!" teriak istri Mang Suep dari depan.

Mang Suep bergegas menghampiri istrinya. Sepeninggal Mang Suep, Kiandra masih diam menatap Dimas, sementara yang ditatap hanya menyuapkan batagornya dengan fokus tanpa berani menatap lawan bicaranya.
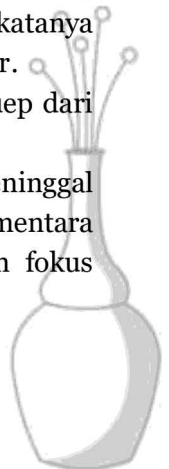
Kiandra menendang kaki Dimas dan membuat ia terkejut, kemudian bertingkah seakan tidak terjadi apa pun.

"Kamu nggak makan batagornya? Nanti dingin, loh," ucap Dimas.

"Nggak apa-apa dingin, yang penting pertanyaan aku dijawab, siapa itu Adelia?"

֍֍֍

31
Di Rumah Mertua

"Siapa Adelia?" Seketika Dimas batuk saat mendengar Kiandra menanyakan siapa itu Adelia.

Dimas mengambil minumnya, dan men*Yes*apnya hingga tersisa setengah. Bahkan Kiandra pun masih belum menyentuh batagornya. "Adelia?"

Kiandra hanya menaikkan satu alisnya.

"Dia temen aku waktu kuliah penerbangan," jelas Dimas.

"Bohong!" sahut Kiandra dengan cepat.

"Beneran, Sayang. Aku nggak bohong. Kalau nggak percaya, tanya aja Edgar!" bela Dimas pada dirinya sendiri.

Kiandra menekuk wajahnya. "Teman dari mana ke mana, si Adel, Adel itu?" tanya Kiandra sambil menyuapkan sepotong batagor ke mulutnya.

Dimas mulai merileks. "Dia juga ngambil sekolah pilot, tapi di tugas akhir, dia berhenti dan memilih meniti karier sebagai model," jelas Dimas.

Kiandra menatap Dimas datar sambil mengunyah batagornya. Dimas pun merasa tak nyaman dengan tatapan curiga yang masih melekat pada Kiandra.

"Percaya, deh, sama aku. Aku sama Adel, tuh, nggak ada apa-apa." Dimas mencoba menekankan.

Dimas dan Kiandra selesai memakan batagornya dalam kurun waktu satu jam. Setelah berpamitan dengan Mang
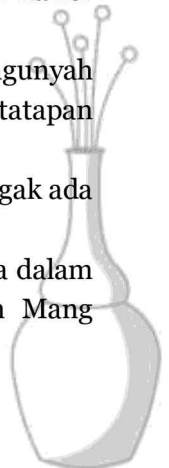
Suep, Dimas bergegas melajukan mobilnya menuju taman kota.

Kiandra mengedarkan pandangannya dari dalam jendela mobil.

"Kok, kita ke sini?" tanya Kiandra yang masih menatap ke luar jendela. Dimas hanya tersenyum kecil sambil masih mengenggam tangan Kiandra.

Kiandra menatap heran Dimas, namun ia tak memberi bantahan saat Dimas membuka pintu mobil di sisinya, lalu menggiringnya ke salah satu kursi panjang yang ada di taman tersebut.

Mereka saling diam. Kiandra beberapa kali sempat melirik Dimas, ia merasa jengah dengan adegan saling diam di antara mereka. "Ngapain ngajak ke sini kalau kita diem-dieman?" sindir Kiandra pada Dimas yang duduk di sampingnya.

Dimas menolehkan kepalanya, lalu menatapnya sambil tersenyum. "Tentang Adel."

Kiandra menunggu kalimat Dimas.

"Dia dulu emang pernah bilang suka sama aku," jelas Dimas pelan.

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Yakin cuma bilang suka?"

Dimas terlihat menggerakkan bola mata cemasnya.

"Tuh, kan, matanya gerak-gerak!" tuduh Kiandra.

Dimas menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Sebenarnya maksud aku, bilang suka itu sih sepaket."

"Sepaket sama sayang-sayangnya, gitu?" Sahut Kiandra sinis.

Dimas menatap wajah Kiandra gugup.
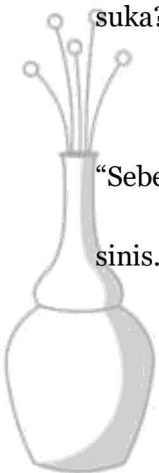
Kiandra melunakkan wajahnya. “Santai aja kali, tapi sekarang kamu nggak ngeladenin lagi, kan?”

Dimas menggelengkan kepalanya. “Nggak, buktinya tadi kata Mang Suep, dia nyariin aku, kan?”

“Jadi, kamu seneng dia nyariin?”

“Nggak, kata siapa?”

“Itu, tadi?”

“Mana? Aku nggak bilang aku seneng dia nyari aku,” bela Dimas pada dirinya sendiri.

Kiandra menekuk wajahnya merasa kalah kata dengan suaminya sendiri. “Pulang, kuy, di sini panas,” ucap Kiandra lalu berdiri dari kursi. Sementara Dimas hanya menghela napas, dan mengikuti keinginan Kiandra.

֍֍֍

Dua hari sudah berlalu semenjak kedatangan Kiandra dan menetap di kediaman keluarga Aditama. Kini saat pagi masih belum beranjak, tepat saat embun masih menetes di dedaunan, Kiandra sudah terbangun.Ia merabakan tangannya ke samping dan mencari Dimas, seolah itu adalah aktivitas rutinnya diawal hari.

Kiandra membuka paksa matanya saat ia meraba kasur kosong di sampingnya. Kiandra mendudukkan tubuhnya sambil menggaruk-garuk kepalanya lalu menguap beberapa kali. Matanya kini memandang jam di dinding yang menunjukkan waktu pukul 06.00 pagi.

Kiandra melihat di sekeliling kamarnya yang mana tirai sudah terbuka. Kiandra turun dari kasur, lalu melangkahkan kakinya ke kamar mandi. Tidak perlu mengabiskan waktu
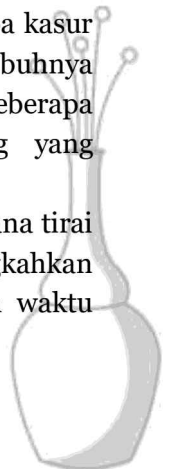
yang lama untuk bersih-bersih, kini Kiandra sudah selesai lalu dengan cepat melangkahkan kakinya ke dapur.

"Pagi, Bu," sapa Kian pada Lia sambil mendaratkan ciuman di pipi ibu mertuanya.

"Pagi, Sayang. Gimana tidurnya? Dimas nakal?" tanya Lia sambil tersenyum.

Kiandra terkekeh pelan. "Tidurnya nyenyak, Bu. Iya, Dimas nakal, bikin Kian susah tidur, kadang-kadang," sahutnya dengan gamblang.

Lia menghentikan sejenak aktivitasnya, lalu menatap Kiandra. Kiandra dengan cepat menyadari arti ambigu dari kalimatnya. "Bukan itu maksud Kiandra, Bu. Posisi tidur Dimas yang berantakan bikin Kiandra susah tidur dengan tenang," jelas Kiandra dengan cepat. Lia menganggukkan kepalanya sambil membentuk huruf O pada mulutnya.

Kiandra merasa sedikit canggung.

"Dimas itu emang kayak gitu tidurnya, Yan. Apalagi kalau pulang dari jalan-jalan, dia itu paling suka langsung selonjoran di sofa, dan akhirnya ketiduran."

"Oh, ya? Dibangunin, nggak, Bu?" tanya Kiandra yang juga ikut menyiapkan sarapan.

"Ya, biasanya bagian Alya yang bangunin, dia banguninnya pakai urat tapi."

Kiandra kembali tertawa.

Saat mereka sibuk berbincang, Dimas, dan Sardi tiba-tiba datang menyerbu dapur.

"Pagi, istri dan menantu," ucap Sardi sambil memeluk dan mencium pipi Lia.

Kiandra tersenyum melihatnya.

"Pagi, Sayang," ucap Dimas yang juga tak mau kalah dengan sang ayah.
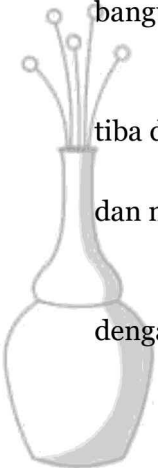
Kiandra mencubit perut Dimas saat suaminya tersebut mendaratkan kecupan singkat pada bibirnya tepat di depan kedua mertuanya.

Sekarang Kiandra yakin jika wajahnya sudah seperti kepiting rebus. Sardi, dan Lia meninggalkan mereka, membawa beberapa piring, dan gelas ke ruang makan.

"Apaan, sih, di depan Ibu sama Ayah, malu tahu," omel Kian pada Dimas yang saat ini tengan meneguk air putihnya.

Dimas terkekeh pelan. "Ngapain malu, yang aku cium, kan, istri aku sendiri, bukan orang lain," sahut Dimas sambil berjalan mendekat.

Kiandra lantas memundurkan langkahnya. "Mau ngapain?" tanyanya sambil mengangkat sendok ke atas, mengacung pada Dimas.

Dimas masih berjalan mendekat sampai tubuh Kiandra membentur lemari. Dimas mengunci pergerakan Kiandra dengan kedua tangannya, kemudian memajukan wajahnya.

"Mas, jangan macam-macam, ya, ini di rumah orang tua kamu, loh, malu tahu!" Kiandra masih berusaha untuk tidak goyah.

Pandangan Dimas semakin lekat pada wajah Kiandra, tanpa banyak bicara, Dimas masih terdiam di posisinya.

"Kalian ngapain, sih?!" Alya menegur aksi kedua kakaknya tersebut.

Kiandra dengan kuat mendorong tubuh Dimas hingga Dimas merasa terhuyung.

"Nggak ngapa-ngapain, kok!" sahutnya gugup.

Wajah Alya memerah, dan dengan cepat ia mengambil gelas yang tersisa sesuai perintah Lia. "Kalau mau ngapa-ngapain itu jangan di tempat terbuka, malu sama jomlo,"
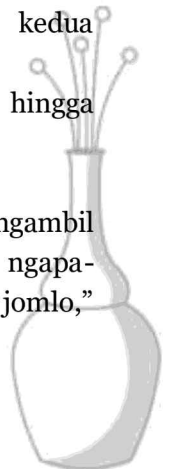
dengkus Alya sambil melayangkan pandangan jengkelnya pada Dimas.

Dimas tertawa mendengar ucapan adiknya tersebut.

"Sudah sana, mau sarapan dulu, atau ganti baju?" tanya Kiandra pada Dimas.

"Sarapan dulu, sih, biasanya, atau kamu mau gantiin baju aku?" tawar Dimas dengan polosnya.

Kiandra seketika bergegas berjalan keluar dapur tanpa menanggapi tawaran Dimas. Dimas memecah tawanya melihat Kiandra yang salah tingkah.

֍֍֍

Di ruang makan, mereka sarapan dengan tenang, sampai Sardi memulai percakapan.

"Kalian berangkat sore ini, kan?" tanya Sardi.

Dimas mengangguk. "Iya, Yah, jam 4."

Kiandra menoleh bergantian antara Sardi, dan juga Dimas. Kiandra menekan-nekan lengan Dimas, kemudian bertanya pelan. "Kamu mau ke mana?" tanya Kiandra.

Dimas mengernyitkan keningnya. "Kamu beneran lupa, apa gimana?" tanya Dimas memastikan.

Kali ini Kiandra yang mengeluarkan raut heran. "Lupa apa?" tanyanya lagi.

Dimas mendatarkan wajahnya. "Kita, kan, mau *honeymoon*, Sayang!"

32

Kita di Jepang

Jam di dinding menunjukkan waktu pukul 15.00, itu artinya mereka masih memiliki waktu 1 jam sebelum jam keberangkatan.

"Sudah siap semua?" tanya Lia memastikan.

"Sudah, Bu. Kayaknya nggak ada lagi yang ketinggalan," sahut Dimas.

Kiandra menekuk wajahnya. "Ada, kok, yang ketinggalan," gumamnya pelan.

"Apa? Ayo cepat diambil, Nak, nanti lupa, sekarang mumpung ingat." Lia bergegas mendesak Kiandra mengambil hal yang ia tinggalkan.

"Dia nggak ngebolehin aku bawa, Bu," rengek Kiandra yang berjalan ke sisi Lia.

"Emangnya kamu mau bawa apa?" tanya Lia lagi.

"Dia mau bawa bikini, Bu, buat di pantai katanya, Dimas nggak izinin," sahut Dimas sambil mensejajarkan koper besar mereka.

Lia dan Sardi serta Alya hanya menggeleng ringan.

Dimas dan Kiandra diantar oleh Sardi, dan Lia ke bandara, sementara Alya memilih jaga rumah. Di sepanjang perjalanan, Kiandra menunjukkan raut bersemangat.

"Kamu seneng banget, ya, Yan, bisa ke Jepang?" tanya Sardi.

"Iya, Yah. Soalnya dulu aku pernah minta ke Papa liburan sama temen, nggak diizinkan," curhat Kiandra.
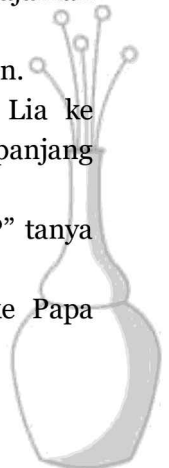
"Ya, iya, lah, nggak diizinkan, orang jauh banget liburannya," sahut Dimas menambahkan.

"Tapi, kan, sama guru juga, nggak cuma bareng sama temen." Kiandra mulai membela diri.

"Kamu pernah tanya kenapa Papa kamu tidak mengizinkan?" tanya Lia.

"Pernah, Bu. Katanya Kian ceroboh, makanya nggak dikasih izin, padahal, kan, ada Resni yang bisa jadi dempetan kalau ke mana-mana," sahut Kiandra dengan pasti.

"Emang kalau sama Resni, ada jaminan gitu kamunya nggak bakal ceroboh, terutama masalah jalan?" ucap Dimas.

"Tapi, kan, seenggaknya kalau nyasar berdua, nggak sendiri." Kiandra mengatakannya sambil menunjukkan cengiran lebarnya.

Setengah jam menghabiskan waktu di jalan, Dimas dan keluarga tiba di bandara. "Huh, akhirnya bisa ke bandara dengan tujuan liburan," gumam Dimas.

Dimas dan Kiandra serta kedua orang tua mereka berpisah saat pemberitahuan keberangkatan Dimas, dan Kiandra diumumkan.

"Selamat berlibur, Nak. Hati-hati, ya," ucap Sardi sambil memeluk Dimas dan Kiandra secara bergantian. Lia juga merentangkan kedua tangannya untuk memeluk anak dan menantunya tersebut secara bergantian.

Saat Lia memeluk Kiandra, Lia sempat membisikkan sesuatu pada Kiandra. "Pulang bawa cucu, ya, Yan."

Pipi Kiandra pun bersemu setelah mendengar hal itu.

Tanpa menunggu lama, mereka berpisah setelahnya, dan Dimas serta Kiandra pun bersiap berjalan menuju pesawat mereka.
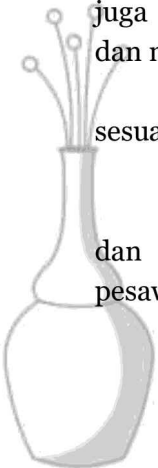
Di dalam pesawat, Sardi dan Lia sengaja memesankan penerbangan *first class* untuk anaknya tersebut. Tujuannya agar mereka tidak terlalu lelah dan nyaman dalam sepanjang perjalanan.

Saat pesawat tengah terbang dan para pramugari mulai berjalan membagikan makan, Kiandra terbangun karena mendengar suara dari sisi kirinya.

Saat matanya terbuka, ia membuka lebar matanya.

"Amel?"

"Kian!"

Kiandra menegakkan tubuhnya, dan menerima makanan yang dihidangkan oleh Amel.

"Ngapain lo di sini?" bisik Amel saat ia meletakkan beberapa makanan di meja kecil Kiandra.

"Menurut lo?" sahut Kiandra.

Amel menatap seseorang di sebelah Kiandra yang tertidur dengan tertutup jaket di bagian wajahnya.

"Siapa?" tanya Amel.

Kiandra mengikuti arah pandang Amel. "Laki gue!" sahutnya cuek.

Amel menganggukkan kepalanya. "Oh, *have fun*."

Kiandra mengikuti Amel dengan pandangannya hingga Amel menghilang dari balik pintu.

"Kenapa?" tanya Dimas yang ternyata sudah bangun.

"Nggak ada apa-apa, sudah kamu tidur lagi," suruh Kiandra sambil merebahkan kepala Dimas ke bahunya.

֍֍֍

Menghabiskan waktu sekitar 7 jam di perjalanan udara, akhirnya Dimas dan Kiandra tiba di Bandara Haneda, Tokyo.

Kiandra meregangkan kedua tangannya saat ia berjalan keluar dari pesawat.

“Capek?” tanya Dimas sambil menggeret kedua koper mereka.

Kiandra menghela napas, kemudian mengangguk.

“Malam ini kita nyambung tidur aja, ya, nanti besok pagi baru kita nyusun agenda buat jalan,” ucap Dimas sambil memasukkan barang-barangnya ke dalam taksi.

Kiandra hanya menjawabnya dengan anggukan. Memakan waktu 15 menit dari bandara ke hotel, Kiandra tertidur pulas saat ia sudah tiba di kamar hotel mereka.

Dimas juga sudah sangat lelah sebenarnya. Namun karena ia tidak begitu nyaman jika membiarkan barangnya terletak di tempat yang tak seharusnya, mengharuskan dirinya untuk menahan kantuk dan memilih untuk memasukkan baju-bajunya serta baju Kiandra ke dalam lemari.

Setelah selesai, Dimas memilih mandi. Saat ia selesai mandi, ia melihat Kiandra tengah keluar dari ruangan lain sambil memakai *bathrobe* dan handuk kecil yang melilit di kepalanya. Rupanya Kiandra juga sudah mandi di kamar mandi sebelah.

Dimas mendudukkan tubuhnya sambil bersandar di sandaran kasur. Ia menatap lekat setiap gerak-gerik Kiandra yang saat ini tengah memakai krim di depan meja rias yang tersedia di sana.

Setelah Kiandra selesai melakukan ritual malamnya, ia kembali masuk ke dalam kamar mandi untuk mengganti bajunya. Kiandra keluar dari kamar mandi dengan mengenakan piyama Hello Kitty kesukaannya. Dimas terkekeh geli saat melihat hal itu.
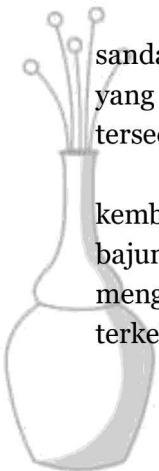
“Nggak usah ketawa,” tegur Kiandra sambil naik ke kasur, dan menyimpan kaki hingga pinggang dalam selimut.

“Abis kamu lucu, aku jadi gemes,” ucap Dimas yang langsung memeluk Kiandra, lalu menjatuhkannya agar posisinya tertidur.

Kiandra sempat melawan, namun pelukan Dimas sangat erat hingga ia menyerah. Mereka merebahkan diri dalam posisi saling memeluk.

“Kamu mau ke mana aja?” tanya Dimas pelan.

“Aku? Kayaknya banyak tempat yang bakal aku kunjungi,” sahut Kiandra.

“Kayaknya aku nggak mau ke mana-mana, aku mau kita dua minggu gini-gini aja,” sahut Dimas.

Kiandra menarik tangannya dan mendaratkan jitakan pada dahi Dimas.

“Kalau mau gini-gini aja nggak perlu pakai acara ke Jepang, di rumah aja cukup,” sahut Kiandra jengkel.

Dimas menghela napasnya pelan. Ia mengeratkan pelukannya pada Kiandra. “Sudah tidur, aku capek. Kamu juga pasti capek, kan?” ucap Dimas sambil memejamkan matanya.

Kiandra mendongakkan kepalanya dan melihat wajah tidur Dimas yang tenang.

Kiandra menaikkan posisinya sedikit, lalu menyempatkan mengecup bibir Dimas singkat. “*Good night*, Mas,” ucap Kiandra pelan, lalu ia memejamkan matanya.

“*Sleep well, Babe,*” sahut Dimas pelan.
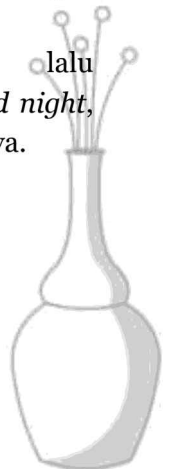
Pagi tiba, Kiandra bangun lebih dulu, sebab ia menyadari jika cahaya mulai masuk pada ruas-ruas jendela kamarnya. Kiandra melepaskan tangan Dimas perlahan agar ia bisa turun dari kasur, setelah ia bebas, ia memutuskan mandi dan memesan sarapan untuk mereka.

Kiandra melihat ke arah jarum jam yang sekarang menunjukkan pukul 09.00 pagi waktu setempat.

Kiandra menyibak selimut, dan mencoba membangunkan Dimas. "Mas, Mas, bangun, Mas, sudah pagi," ucap Kiandra sambil menggoyang-goyangkan lengan Dimas.

Dimas yang masih sangat mengantuk hanya membalasnya dengan gumaman, lalu berguling ke sisi berlawanan.

Kiandra belum menyerah. Ia pun mendaratkan beberapa pukulan ringan pada lengan Dimas.

"Dim, bangun, Dim. Kamu jangan kesiangan, kita mau jalan-jalan!" ucap Kiandra dengan nada sedikit nyaring agar Dimas bisa bangun.

Dimas terdengar menghela napasnya, lalu bangun dengan wajah bengkaknya.

Kiandra terkekeh pelan. "Sana mandi, bau, bentar lagi sarapan datang!" perintah Kiandra pada Dimas.

"Mandiin, *please*," ucap Dimas dengan manja.

Kiandra menatap Dimas dengan ekspresi terkejutnya. Pasalnya baru pertama kali ia melihat Dimas bertingkah seperti ini. Dimas membuka matanya, dan menatap Kiandra dengan tatapan polos.

"Mandiin!" ucapnya lagi seperti anak kecil.
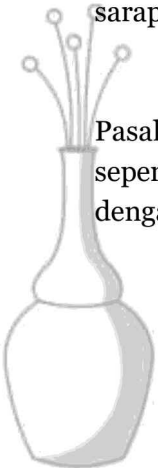
Kiandra menyentuh kedua sisi tangannya karena merinding. “Kamu, kok, bisa kayak gitu?” Kiandra masih mematung di tempatnya.

Ekspresi Kiandra berhasil membuat nyawanya terkumpul lebih cepat. Dimas pun turun dari kasur, kemudian berjalan mendekat pada Kiandra, lalu menciumnya di kening, kedua mata, pangkal hidung, bibir, kedua sisi pipi, dan dagu.

Sementara Kiandra hanya diam pasrah menerima serangan rutin di setiap paginya.

Menghabiskan waktu 1 jam setelah mereka melakukan rutinitas pagi, akhirnya mereka duduk di kursi balkon sambil memegang kertas, dan pulpen masing-masing.

“Oke, kita mulai. Pertama aku mau ke Disneyland,” ucap Kiandra dengan antusias.

Dimas mencatatnya di kertas. “Aku mau ke Shinjuku,” ucap Dimas, lalu ia juga mencatatnya di kertas miliknya.

“Kamu nggak nyatat?” tanya Dimas yang sedari tadi memperhatikan Kiandra hanya menganggukkan kepalanya sambil melihat dirinya mencatat rute mereka jalan-jalan.

“Nggak, ngapain banyak-banyak, punya kamu pun cukup,” sahut Kiandra datar.

Dimas menghela napasnya pasrah. “Oke, kita ke mana lagi?”

“Aku mau ke Shibuya, Mas, aku mau foto sama patung Hachiko,” ucap Kiandra lagi.

Dimas kembali mencatatnya hingga semua rencana mereka tertulis rapi di kertas tersebut.

Saat ini di Jepang tengah musim semi dan Kiandra sangat menyukai aroma udara musim semi saat ini. Kali ini ia keluar hotel dengan niat jalan-jalan setelah setengah hari ia habiskan di dalam hotel.
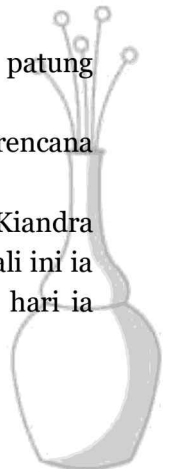
Kiandra dan Dimas memutuskan akan mengunjungi salah satu pusat perbelanjaan besar di Tokyo. Kiandra membinarkan matanya saat ia berada di ruas jalan Tokyo.

“Di sini beda, ya, mereka banyak yang jalan kaki daripada naik mobil, atau motor,” ucap Kiandra.

Dimas menganggukkan kepalanya. “Makanya masyarakat mereka, tuh, banyak yang sehat dan umur mereka rata-rata cukup panjang.”

Kali ini Kiandra yang menganggukkan kepalanya. Saat lampu hijau menyala, Dimas memegang tangan Kiandra dengan erat agar tak terbawa arus orang-orang yang berlalu-lalang.

“Aku senang, loh, padahal kalau sering jalan kayak gini. Polusi juga nggak banyak, napasnya jadi enak.”

“Halah, bilangnya seneng sering jalan. Tiap pagi aja diajak lari pagi, ogah-ogahan,” sindir Dimas dan membuat Kiandra merengutkan wajahnya.

Memerlukan waktu 15 menit berjalan kaki dari hotel mereka untuk sampai pada salah satu pusat perbelanjaan besar di tengah kota. Selama berkeliling di mal, Kiandra terlihat tidak bersemangat, dan Dimas menyadari hal itu.

“Kamu kenapa? Kok, lemes gitu, sakit?” tanya Dimas sambil meletakkan punggung tangannya pada dahi Kiandra.

“Nggak, aku cuma bosan.”

Dimas mengernyitkan keningnya. “Kok, bosan? Bukannya kamu yang pengen ke sini?”

“Iya, tapi di sini, tuh, kayak mal biasa ternyata, nggak jauh beda sama yang di In*done*sia,” gerutu Kiandra.

Dimas menghela napasnya, lalu berpikir sejenak. “Ayo, kita keluar!” ajak Dimas.

“Ke mana?” tanya Kiandra.
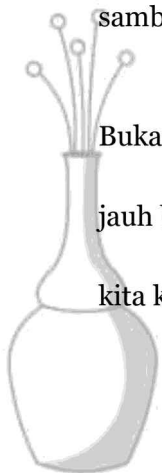
“Kita ke Tokyo Station,” sahut Dimas.

Mereka keluar dari pusat perbelanjaan, dan kembali melangkah di jalan raya. “Kamu, kok, hapal banget sama jalanan Jepang, emang kamu sering ke sini?” tanya Kiandra di sela perjalanan mereka.

Dimas menoleh. “Jepang, kan, salah satu bagian dari jadwal penerbangan aku, Sayang. Kamu lupa? Perasaan aku sudah cerita.”

Kiandra menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ya, wajarlah lupa, manusia kan, tempatnya salah dan khilaf, masa iya aku harus ingat semua,” bela Kiandra pada dirinya sendiri.

Dimas hanya terkekeh pelan saat mendengar sahutan Kiandra Kini mereka tiba di Tokyo Station. Di mana di sepanjang jalannya terdapat berbagai toko *souvenir* dan juga kedai-kedai jajanan. Mata Kiandra berbinar saat ia melihat sepanjang jalan banyak terdapat makanan.

Ia sontak melepaskan tangan Dimas, lalu berjalan pada salah satu kedai. Dimas menatap tangannya yang sempat dilepas Kiandra.

Masa iya aku mesti cemburu sama makanan? batinnya sambil menyusul Kiandra.

Dimas terus menggelengkan kepalanya melihat sisi lain dari diri Kiandra. Ia terus-menerus makan dari satu kedai ke kedai lainnya dengan lahap, dan selalu habis. Sementara Dimas hanya dengan melihat Kiandra makan pun ia sudah kenyang.

“Kamu makannya pelan-pelan, dong, Sayang. Emang dari tadi makan sebanyak itu, kamu nggak kenyang?” tanya Dimas.
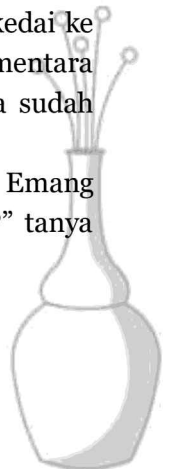
Kiandra menggeleng cepat. “Ini enak, Mas. Aku nggak tega buat nggak beli, bentuknya juga lucu, tuh!” tunjuk Kiandra pada salah satu hotdog sushi yang masih dimasak.

Dimas hanya memperhatikan Kiandra menyuapkan hotdog sushi panas ke mulutnya hingga Dimas teralihkan perhatiannya pada sapaan seseorang dengan menepuk lengannya pelan.

“Dimas?”

Dimas menolehkan kepalanya. “Shannon?” ucapnya yang tak kalah terkejutnya.

“*Oh, my God, it’s you. Long time no see*!” pekik wanita bernama Shannon tersebut sambil menghamburkan pelukannya pada Dimas.

Kegiatan makan Kiandra terhenti saat ia menatap Dimas dengan tatapan menusuk seakan meminta penjelasan. Dimas melepaskan pelukan Shannon dengan pelan, lalu tertawa hambar. Kiandra berjalan mendekat dan mengapit lengan Dimas dengan erat, masih dengan mulut yang penuh dengan hotdog sushinya.

“Siapa?” tanya Kiandra pada Dimas, namun matanya mengarah ke Shannon.

“Ah, iya, Shan, ini Kiandra, istriku. Dan, Yan, ini Shannon ...”

“Mantannya Dimas.”

33

Ngambek

"Shannon, mantannya Dimas." Shannon mengatakannya dengan lantang sambil menyalami Kiandra.

Kiandra menelan susah payah hotdog sushinya. Tatapannya menelisik dari ujung kaki, hingga ujung kepala Shannon. Satu kata untuk wanita di depannya saat ini, cantik. Shannon mengajak Dimas, dan Kiandra untuk makan malam di salah satu kafe langganannya.

Mereka berbincang dengan hangat, lebih tepatnya hanya Dimas, dan Shannon yang berbincang-bincang. "Jadi, kamu bulan madu di sini? Kok, nggak ngabarin aku?" ucap Shannon.

Kiandra memutar matanya jengah. "Ya, kali, kita *honey*moon ngabarin mantan, nggak guna banget," sahut Kiandra sinis.

Shannon tersenyum ke arah Kiandra. "Nikahnya sudah lama?" tanya Shannon ke arah Dimas.

"Baru aja, sih, tapi kitanya kenal sudah lama," sahut Dimas ringan.

Shannon menganggukkan kepalanya. "Sudah kenal waktu kita pacaran dulu?" tanya Shannon sambil bergurau.

Kiandra mendengkus kesal, sementara Dimas hanya tertawa renyah.

"Masih belum, lah, kan, itu sudah lama banget," sahut Dimas.
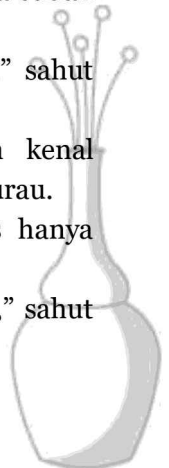
"Nggak nyangka, ya, Dim, kita bakal ketemu kayak gini. Sejak lulus SMA dan kita mutusin hubungan, kita benar-benar hilang kontak," urai Shannon dengan raut wajah sedih.

"Kamu, sih, nggak pulang-pulang. Temen-temen pada nyariin tiap kali reuni," sahut Dimas.

Shannon tertawa hambar. "Ya, gimana mau pulang, sibuk banget soalnya. Jangan, kan, mikir pulang, sampai sekarang aja masih nggak punya pacar."

"Serius belum punya?" tanya Dimas refleks.

Shannon kembali tertawa renyah. "Kamu nggak bakal percaya kalau setelah putus sama kamu, aku nggak pacaran lagi sampai sekarang."

Kiandra semakin dongkol dengan percakapan Dimas dan mantannya. Hingga ia tak dapat menahannya lagi.

"Aku permisi sebentar," ucap Kiandra sambil menarik kursinya dan berdiri.

Kiandra berjalan menuju kamar mandi dan beberapa kali mencuci wajahnya. Niat ingin pulang begitu membuncah hingga ia memegang pinggiran wastafel yang ada di kamar kecil sampai buku kukunya memutih.

Sekembalinya Kiandra dari kamar mandi, ia sudah tidak menemukan Shannon lagi. Karena merasa sebal dengan sang suami, ia pun mengiyakan saja saat Dimas mengajaknya pulang ke hotel.

"Pokoknya aku mau pulang sekarang!" Kiandra mengucapkannya dengan penuh penekanan.

Dimas mengucek wajahnya gusar. "Kita, kan, baru sehari, Yan, di sini. Masa iya kita pulang?" sahut Dimas dengan sangat lembut.

"Ya, kamu, sih, bikin bete!"
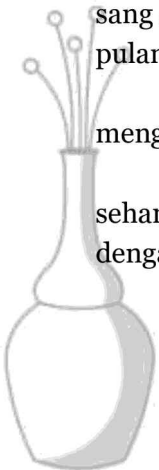
“Ya, aku ngapain emang? Perasaan nggak ngapa-ngapain,” bela Dimas pada dirinya sendiri.

“Kamu nyebelin! Kamu bikin aku bete. Aku jengkel pokoknya sama kamu. Dari sekarang aku ngambek!”

֍֍֍

Dimas terus memperhatikan Kiandra yang sedari tadi duduk di sampingnya tanpa berbicara. Mereka benar-benar menghabiskan waktu satu harinya hanya di hotel.

Kiandra bangun pagi langsung mandi dan menelepon layanan kamar untuk memesan sarapan. Setelahnya ia membuka koper dan mengambil beberapa DVD yang ia bawa dari rumah.

Kiandra memilih maraton film daripada harus membangunkan Dimas. Ceritanya ia masih marah.

Dimas bangun saat ia merasakan rabaan tangannya kosong ke sisi tempat tidurnya. Ia bergegas turun dari kasur, dan dengan panik mencari Kiandra. Dimas bisa bernapas lega saat melihat sang istri tengah duduk di depan TV sambil menonton DVD.

Sekarang, di sinilah mereka. Saling diam dengan pikirannya masing-masing. Dimas melirik Kiandra yang tengah fokus pada layar televisi.

“Yan ...,” sapa Dimas.

Kiandra bergeming, wajahnya masih datar, dan ia masih berpura-pura tidak mendengar.

Dimas mendekat. “Sayang ...,” sapanya lagi dengan lebih lembut.

“Apaan, sih, deket-deket! Sana jauhan dikit!” Kiandra yang masih kesal pun tak ingin Dimas mendekat, karena ia

sadar pertahanannya mungkin saja runtuh dengan msudahnya.

Dimas menarik seulas senyum di wajahnya. Dimas mendekat, dan dengan cepat memeluk Kiandra. Kiandra terkejut dan langsung memekik. Ia berusaha melepaskan pelukan Dimas, namun Kiandra tetap kalah dalam segi tenaga, Dimas jelas lebih kuat.

Kiandra terus menggeliat hingga lelah dan memilih diam dalam posisi dipeluk oleh sang suami.

"Berhenti, dong, ngambeknya, kan. Kita di sini bulan madu, masa iya berantem, sih," keluh Dimas sambil memainkan ujung rambut Kiandra.

Kiandra masih diam dalam pelukan sang suami. Dimas menatap Kiandra yang masih menekuk wajahnya, terlihat sangat kesal. Dimas melepaskan pelukannya, dan memposisikan Kiandra sejajar dengan dirinya. Dimas dengan cepat menghujani Kiandra dengan kecupan kilat di bibir istrinya tersebut.

Kiandra yang tak tahan diserang bertubi-tubi pun berusaha menangkis wajah Dimas, dan melayangkan pukulan kecil pada bahu suaminya tersebut.

"Nggak usah cium-cium, sana cium aja si Shannon, Shannon itu!" Rajuk Kiandra.

Dimas memandang jahil ke arah Kiandra. "Beneran, nih, nggak mau dicium?"

Kiandra masih menekuk wajahnya dengan kesal.

"Ya, sudah, aku cium mantan aja kalau git—"

"Selangkah keluar, aku terjun lewat balkon," ancam Kiandra dengan cepat sambil pura-pura ingin berdiri.

Dimas memecah tawanya mendengar ancaman Kiandra, bukannya takut, Dimas malah gemas dibuatnya.
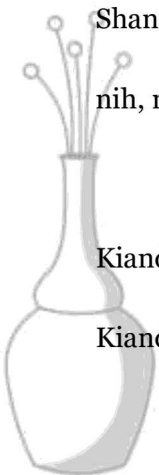
Dimas menghentikan tawanya saat Kiandra mencubit pinggangnya dengan keras. Ia sempat meringis kesakitan dan memohon agar Kiandra melepaskan cubitannya.

"Tuh, Yang, sampai biru kayak gini pinggang aku!" keluh Dimas sambil memperlihatkan pinggangnya yang memang terlihat memar akibat cubitan Kiandra.

Kiandra membulatkan matanya setelah melihat memar di pinggang Dimas. "Ih, aku, kan, nggak sengaja, kamu, sih!" sahut Kiandra sambil mengusap pelan memar di pinggang Dimas.

"Sakit banget, ya?" tanya Kiandra dengan khawatir.

"Menurut kamu?" tanya Dimas yang pura-pura merajuk.

"Ya, maaf, kan, aku kelepasan. Kamu, sih, bikin aku sebel!"

"Ya, kamunya juga ngambekan, kan, aku ngasih penjelasan masalah Shannon," sahut Dimas tak kalah ingin membela dirinya.

Kiandra menatap Dimas lekat kemudian setetes air mata jatuh dari sudut matanya. "Ya, kamu jangan marahin aku juga, dong. Kan, wajar kalau aku marah. Aku, kan, cemburu kamu sama dia." ucap Kiandra dengan lirih.

Dimas dengan cepat mengubah air wajahnya menjadi khawatir. Dimas dengan sigap membawa Kiandra ke dalam pelukannya, dan memeluknya dengan sangat erat, membiarkan Kiandra menumpahkan kekesalannya dengan air mata. "Kamu nggak salah, Sayang. Aku yang harusnya minta maaf. Maaf sudah buat kamu jengkel tentang aku sama Shannon. Aku nggak ada niat buat bikin kamu marah, apalagi cemburu," jelas Dimas sangat lembut sambil mengusap puncak kepala Kiandra.
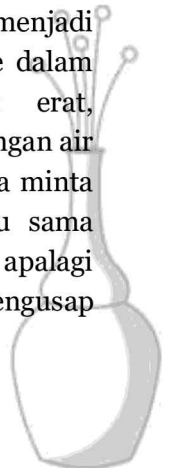
Kiandra melepaskan dirinya dari pelukan Dimas. Ia mengeluarkan ingusnya dengan baju Dimas, kemudian menghentikan tangisnya, yang tersisa hanya sesegukannya saja.

Dimas menatap Kiandra yang bertingkah seperti sedia kala hanya tersenyum kecil. “Sudah, jangan ngambek lagi, kita ke sini buat senang-senang, bukan buat berantem, iya, kan?” tanya Dimas sambil mengusapkan kedua ibu jarinya pada kedua sisi pipi Kiandra yang basah.

“Aku mau hotdog sushi lagi!” pinta Kiandra tiba-tiba.

Dimas mengernyitkan keningnya. “Kok, tiba-tiba, Sayang, kenapa?” tanya Dimas.

“Nggak tahu, emang lagi pengen aja, aku lapar, cepet beliin!” rengek Kiandra.

“Ya, mana ada, Yan, pagi-pagi gini yang jual gituan, nanti malam, yah?!” bujuk Dimas.

“Nggak mau, pokoknya sekarang, cari sampai dapat!”

֍֍֍

Sesaat kemudian, di sinilah Dimas sekarang, menatap kosong sepanjang jalan Tokyo Station dan berharap menemukan abang-abang tukang hotdog sushi.

Tapi nyatanya? Nihil!

Dimas menggaruk tengkuknya dan kembali berjalan menuju hotelnya. Saat ia membuka pintu, ia mendengar suara gelak tawa Kiandra dari dalam.

Dimas dengan cepat melangkahkan kakinya mendatangi Kiandra, ia melongo melihat istrinya tersebut tengah bersantai di depan TV sambil menaikkan kakinya ke

atas meja, lengkap dengan beberapa toples camilan yang berjejer di pangkuannya.

Dimas menghela napas dan berjalan mendekati Kiandra. “Kamu ngapain?” tanya Dimas, duduk di samping Kiandra.

“Nyuci!” sahut Kiandra singkat tanpa mengalihkan perhatiannya.

Dimas menatap datar istrinya tersebut. “Aku serius!”

Kiandra mengalihkan perhatiannya dari DVD, menatap Dimas. “Lagi nonton film, Mas. Kan, kamu bisa lihat sendiri,” sahut Kiandra lagi dengan pelan.

Dimas menatap layar televisi yang tengah memutar film Frozen, kartun kesukaan Kiandra, sepertinya.

“Kamu mau sampai kapan maraton film?” tanya Dimas sambil ikut memakan camilan Kiandra.

“Sampai aku bosan,” sahut Kiandra sambil tertawa setelah melihat tingkah Olaf di layar cermin.

Dimas menghela napas. “Matiin, lah, Yang." ucap Dimas pelan.

“Nggak, ah, lagi seru!” jawab Kiandra.

“Kita jalan-jalan!”

Kiandra mengedikkan bahunya. “Mager, ah, kamu aja kalau mau jalan.”

“Ih, kan, kita yang bulan madu, masa aku sendiri yang jalan?”

“Kan masih ada hari esok, hari ini kita stay di kamar aja, ya?” pinta Kiandra.

Dimas terdengar mendengkus pelan. Ia tak ingin membahas Kiandra lebih lanjut lagi. Dimas sedikit bersyukur dengan magernya Kiandra, ia jadi melupakan hotdog sushinya.

֍֍֍
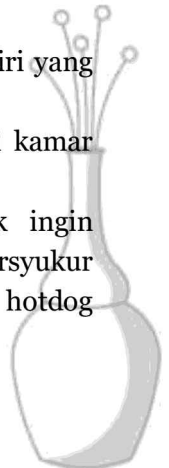
3 hari sudah terlewati oleh pasangan baru tersebut. Walaupun sempat sedikit bersengketa, namun mereka menyelesaikannya dengan baik, dan cepat.

Pagi tiba, Dimas dan Kiandra kembali tidur saat mereka sempat bangun untuk menunaikan kewajiban keagamaannya di subuh hari.

Dimas masih di posisi di mana ia melilitkan tangannya posesif pada pinggang Kiandra, sementara Kiandra menenggelamkan wajahnya pada bagian dada Dimas.

Kiandra beberapa kali terdengar menghela napas. Dimas menurunkan pandangannya agar bisa dengan jelas melihat wajah Kiandra.

"Kamu kenapa? Kok, kayaknya resah banget?" tanya Dimas sambil membelai satu sisi wajah Kiandra.

"Aku kangen Mama sama Papa, Mas," sahut Kiandra terdengar lirih.

Dimas pun mengembuskan napasnya pelan, kemudian tersenyum. "Kok, tiba-tiba, padahal tadi sempat ketawa-ketawa, sekarang sudah mellow," sahut Dimas.

"Aku serius!" ucap Kiandra dengan wajah jengkelnya.

Dimas semakin gemas melihatnya. "Iya, Mas, tahu. Yang bilang kamu bercanda, siapa?"

Kiandra terlihat menekuk wajahnya. "Nanti kita telepon, ya," ucap Dimas mencoba menenangkan keresahan sang istri.

"Sudah tadi aku telepon. Aku bilang sama Mama mau pulang, mau ketemu, malah dimarahin," sahut Kiandra sambil mengeluarkan sedikit air mata pada pelupuk matanya.

Dimas dengan sigap mengusap air mata Kiandra sebelum jatuh. “Kita di Jepang cuma beberapa hari, nanti kalau sudah pulang, kita langsung nginap di rumah kamu, ya.”

Mata Kiandra seketika mengeluarkan binarnya. “Benar, ya, Mas, jangan bohong, loh. Lama-lama di rumah juga nggak apa, aku suka,” sahut Kiandra sambil memperlihatkan senyum kucingnya.

Melewatkan sepanjang pagi di tempat tidur, membuat Dimas, dan Kiandra semakin malas menggerakkan kakinya untuk berjalan keluar hotel.

“Aku pengen ke pantai!” pinta Kiandra pada Dimas yang saat ini duduk sarapan di depannya.

Dimas mengunyah rotinya, lalu menatap Kiandra dengan tatapan datar. “Nggak!” tolaknya singkat.

Kiandra kembali menekuk wajahnya. “Tapi, aku pengen, Mas. Ayo kita berenang!” ajak Kiandra.

Namun Dimas tetap bergeming. Ia masih mengunyah rotinya.

“Ya, sudah, kalau nggak mau nemenin, aku bisa sendiri,” ucap Kiandra.

Dimas menatap Kiandra dengan tatapan memperingatkan, namun Kiandra menatapnya dengan tatapan tidak peduli.

Beberapa saat Dimas dan Kiandra berdebat ringan, akhirnya di sinilah mereka, benar-benar berdiri di atas pasir yang putih lengkap dengan pemandangan pantai yang biru.

Tetapi saat di pantai, Kiandra menekuk wajahnya. Bukan karena apa, melainkan karena syarat dari Dimas yang membuatnya menjadi dongkol setengah mati pada suaminya tersebut.
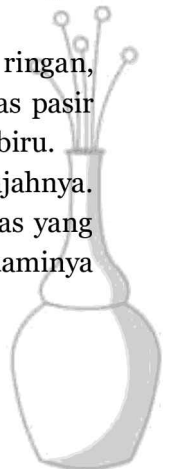
“Kamu ini aneh-aneh aja. Masa iya di pantai aku nggak boleh berenang pakai bikini? Kamu tega lihat aku diketawain sama orang-orang karena berenang pakai piyama?” rengek Kiandra yang belum mengganti pakaiannya.

“Ya, terserah kamu, kalau mau berenang, ya, pakai aturan aku, kalau nggak mau malu, ya, nggak usah berenang,” sahut Dimas enteng.

Kiandra berjalan sambil menghentakkan kakinya. “Ya sudah, kamu tunggu di sana. Aku mau ganti baju.”

Dimas mengangguk dan duduk santai di kursi berjemur, lengkap dengan payung lebar, dan meja yang penuh makanan dan minuman yang sudah ia pesan.

Kiandra berjalan menuju kamar ganti. Di sepanjang perjalanan menuju kamar ganti, Kiandra merasa bimbang. Ia terus memikirkan apakah ia harus memakai piyama menurut aturan Dimas atau melanggarnya dengan kukuh memakai bikini yang dengan sembunyi-sembunyi ia bawa.

Kiandra tiba di salah satu bilik untuk mengganti pakaiannya. Ia sempat menatap dua pakaian yang ia bawa.

Kiandra memilihnya dengan nekat. “Sekali-kali, kan, ke pantai dengan seksi, masa iya gue pakai piyama, emang gue anak kecil, kadang anak kecil aja lucu dipakaiin bikini,” alibinya sambil melepas baju dan memakai bikini bawaannya.

Kiandra selesai mengganti bajunya, dan berjalan mendekat ke arah kursi santai Dimas yang saat ini sudah melepas kausnya, sekarang suaminya tersebut hanya memakai celana pendek khas pantai.

Dimas menoleh ke arah Kiandra dengan mata membulat. Ia beberapa kali menyapukan tangannya ke mata, berharap pemandangannya hanyalah sebuah khayalan. Namun semakin diusap matanya, semakin jelas terlihat jika
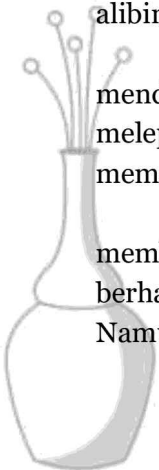
istrinya saat ini berjalan ke arahnya dengan menggunakan bikini.

"Kok, kamu pakai baju begituan? Kan, aku sudah larang."

Kiandra memajukan bibirnya tanda memohon dengan gemas pada Dimas. "Masa aku pakai piyama, berenangnya? Kan, malu, Mas, sekali ini aja, lah, ya?" Izin Kiandra sambil mendudukkan tubuhnya di kursi Dimas.

Dimas memutar matanya jengah. "Terserah kamu, lah," sahutnya dengan sedikit nada kesal.

Kiandra tersenyum lebar dan mendaratkan ciuman kilatnya pada Dimas, lalu setelahnya ia berlari menuju bibir pantai dengan semangat.

Dimas masih merasa jengkel karena Kiandra tak mendengarkan perintahnya, dan tetap memakai bikini di tempat seramai ini, bukan karena apa, Dimas hanya tak ingin Kiandra dilihat oleh banyak orang, jadi konsumsi bersama dalam memandang, dalam ringkas kata, ia cemburu.

Dimas tak melepaskan pandangannya sepersekian detik dari setiap gerak-gerik Kiandra, hingga saat ia melihat ada seorang pria berjalan mendekat ke arah Kiandra.

Dimas bangun dari posisi rebahannya. Kaki yang tadi ia silang rapi, ia turunkan ke pasir, dan dengan cepat berjalan mendekati Kiandra yang saat ini tengah berbincang dengan seorang pria.

"Aku kira, aku salah dengar, tapi ternyata benar. Kamu orang Indonesia ke sini sama siapa?" tanya pria tersebut pada Kiandra.

"Sama suaminya."

34
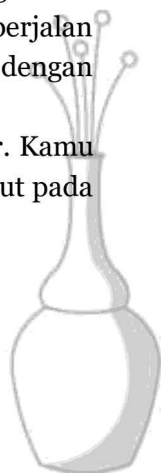
Disneyland

Dimas menekuk wajahnya kesal, ia masih ingat bagaimana istrinya diajak berkenalan oleh pria di pantai beberapa saat yang lalu. Saat ini, mereka tengah menikmati makan malam di salah satu rumah makan Jepang. Kiandra masih berusaha membujuk Dimas agar berhenti marah.

"Mas ...," sapa Kiandra sambil memainkan jari-jari tangan Dimas.

Dimas hanya menatap datar ke arah Kiandra.

"Jangan marah lagi, dong, kan, cowok tadi cuma muji, apa salahnya, sih?!" bujuk Kiandra.

Dimas mendengkus pelan. "Terang-terangan bilang kamu seksi sambil lihatin kamu dari atas sampai bawah dengan tatapan lapar. Kamu bilang itu muji?"

Kiandra menundukkan wajahnya.

"Kamu senang ada cowok kayak gitu sama kamu?" tanya Dimas dingin.

Kiandra menggeleng cepat. "Nggak, siapa bilang, tapi, kan, tadi ada kamu, jadi dia nggak bakal macam-macam," sahut Kiandra.

Dimas mengusap wajahnya. "Jadi, kalau aku nggak ada, kamu mau diapa-apain, gitu?"

Kiandra membalas tatapan datar Dimas. "Jadi, kamu nilai aku sebagai cewek yang kayak gitu?"

Dimas membalas tatapan Kiandra tak kalah dinginnya. "Tergantung kamu mikirnya kayak gimana."
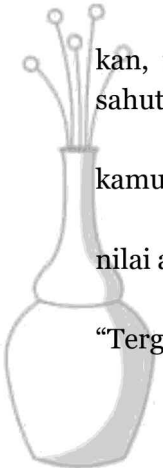
Kiandra merasakan bahunya melemas. Tatapan menusuk Dimas dapat ia rasakan hingga sum-sum tulangnya. Saat ini ia tak berani menatap suaminya tersebut. Bukan karena ia kehilangan nyali, hanya saja ia merasa jika dirinya memang salah.

Dimas terdengar mengembuskan napasnya pelan, seolah-olah ia menetralkan emosinya. Ekspresi wajahnya melunak, dan tangannya mengenggam tangan Kiandra. "Aku, kan, sudah bilang, jangan berenang pakai bikini, aku nggak suka kamu dilihat banyak orang," ucap Dimas pelan sambil mengusap punggung tangan Kiandra.

Kiandra mendongakkan wajahnya dan menatap Dimas dengan wajah yang sendu. "Aku minta maaf. Aku salah udah nggak mau mendengarkan Mas, harusnya tadi aku nggak usah berenang."

Dimas tersenyum pelan melihat Kiandra berubah menjadi sendu seperti ini. "Ya, sudah, nggak apa-apa, lain kali kamu harus lebih berhati-hati lagi."

Kiandra membalasnya dengan anggukan cepat kemudian tersenyum. "Makasih, Mas," ucapnya tulus tanpa mengurangi rasa malunya.

Dimas tertawa pelan, kemudian menganggukkan kepalanya.

Mereka menghabiskan waktu makan malam dengan perasaan hangat satu sama lain, perasaan lega setelah berseteru memang sangat pas dituntaskan dengan percakapan yang banyak mengundang tawa, seperti mereka saat ini.
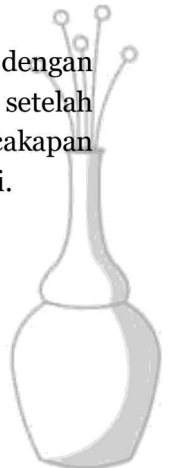
Pagi tiba, saat matahari masih memancarkan sinar kuning keemasan tanda jika ia akan terbit sebentar lagi.

Kiandra terlalu bersemangat. Di hari keempat ia berada di Jepang, dirinya dan Dimas berencana akan mengunjungi Disneyland hari ini. Sedari tadi, Kiandra selalu bersenandung ringan, dan sering menghentak-hentakkan kakinya bahagia.

Dimas masih berada di kasur saat sarapan mereka datang. Kiandra berjalan mendekat dan duduk di sisi ranjang sambil membelai surai hitam Dimas.

"Mas, bangun, Mas. Sarapan sudah datang." Kiandra mencoba membangunkan Dimas.

Dimas yang tertidur dengan posisi tengkurap hanya meresponsnya dengan membalikkan tubuhnya menjadi membelakangi Kiandra.

Kiandra masih belum menyerah membangunkan suami kerbaunya. "Mas, bangun, Mas, mandi, lalu sarapan," ucapnya yang kali ini diiringi dengan guncangan pelan pada lengan Dimas.

"Hm ...." Dimas hanya meresponsnya dengan gumaman.

Kiandra mulai kewalahan, Dimas selalu seperti ini, sangat susah jika harus dibangunkan pagi.

Kiandra mulai melayangkan tepukan pelan pada lengan Dimas. "Mas, bangun, Mas, nanti Disneylandnya keburu tutup kalau telat bangunnya," rengek Kiandra berusaha membuat Dimas bangun dari tidurnya.

"Disneyland-nya nggak bakal tutup hanya karena aku bangunnya kesiangan," sahut Dimas dengan suara parau khas orang baru bangun tidur.

Kiandra menatap Dimas dengan jengkel. “Cepat bangun, mandi, lalu sarapan. Setelahnya siap-siap, kita mau ke Disneyland.”

Dimas hanya mengangguk dan dengan lesu berjalan menuju kamar mandi.

Namun sebelum Dimas membuka pintu kamar mandi, ia sempat membalikkan badannya dan mengatakan hal yang membuat Kiandra jengkel.

“Sayang ...,” ucap Dimas dengan pelan.

“Hmm ...,” sahut Kiandra yang sudah terbiasa dipanggil sayang oleh Dimas.

“Aku boleh minta tolong?” tanya Dimas.

Kiandra mengalihkan perhatiannya dari kasur, lalu berjalan mendekati Dimas.

“Mau dibantu apa?” tanya Kiandra lembut.

“Aku malas mandi, jadi mandiin,” pinta Dimas dengan membuat suaranya selucu mungkin.

Raut wajah Kiandra yang tadinya terlihat teduh berubah menjadi datar. Dimas yang menyadari perubahan ekspresi istrinya pun langsung berlari kecil, dan menghilang dari balik pintu kamar mandi.

Kiandra sudah sangat siap untuk melancarkan omelannya jika saja Dimas bertahan beberapa detik saja. Untunglah Dimas peka dan langsung masuk ke dalam kamar mandi.

֍֍֍

15 menit berlalu, kini Dimas sudah selesai mandi, mereka juga sudah menyelesaikan sarapan, bahkan Kiandra sudah sangat tidak sabar ingin memulai hari jalan-jalannya.

“Seneng banget kayaknya hari ini,” tanya Dimas sambil men*Yes*ap kopinya.

Kiandra tersenyum lebar. “Iya, dong, kan, kita mau ke Disneyland!” seru Kiandra dengan riang.

Dimas hanya terkekeh pelan. Sisi lucu Kiandra yang membuat Dimas gemas kembali timbul setelah beberapa saat hilang.

Tak ingin berlama-lama menghabiskan waktu di hotel, mereka pun sepakat untuk pergi pada jam 10.00 pagi waktu setempat. Mereka pergi dengan menggunakan bus, angkutan umum yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang pada umumnya.

Dimas dan Kiandra tiba di Disneyland, mereka tak membutuhkan waktu lama untuk sampai ke tempat tersebut. Di depan gerbang, seperti biasa, atau memang itu sudah menjadi kebiasaan Kiandra. Kiandra selalu berlari dengan riang, dan dengan mudahnya melepaskan genggaman tangan Dimas.

“Mas, sini, Mas, fotoin aku, cepat!” pinta Kiandra pada Dimas.

Dimas menggelengkan kepalanya saat melihat Kiandra sudah mulai berpose. Ia pun mengarahkan lensa kameranya untuk memotret istrinya tersebut.

Saat mereka berdua memasuki pintu masuk dari taman hiburan tersebut, Kiandra menarik tangan Dimas, dan membawanya ke toko aksesoris yang ada tepat beberapa saat setelah mereka memasuki gerbang pintu masuk.

“Kita beli ini, ya!” tunjuk Kiandra pada bando-bando lucu yang terpajang berbagai jenis dan bentuk di sana.

Dimas dengan cepat menggeleng. “Kamu aja yang beli, aku nggak mau,” ucap Dimas sambil berdiri memperhatikan isi toko.

Kiandra ikut menggeleng. “Nggak, kalau aku beli, berarti kamu juga harus beli,” sahut Kiandra lalu berjalan memilih bando yang akan ia beli.

Dimas pasrah dan mengikuti saja semua keinginan Kiandra.

“Yang ini, coba sini!” Kiandra memasangkan *band*o tanduk berwarna merah.

Dimas memperhatikan dirinya lewat pantulan cermin, lalu setelahnya ia bergedik. “Aku nggak mau yang ini,” ucap Dimas sambil melepas bandonya.

Kiandra kemudian mengambil lagi dengan bentuk telinga kodok. “Kalau yang ini, gimana?”

Dimas juga menggeleng. Kiandra mendengkus pelan, banyak bando yang sudah ditolak Dimas, dan itu membuatnya jengah.

“Kamu pilih, deh, mau yang mana, pilihin aku juga,” pinta Kiandra pasrah.

Dimas berjalan sambil melihat-lihat, lalu pilihannya jatuh pada *band*o berbentuk telinga kartun legendaris.

Dimas memasangkan bandonya pada kepala Kiandra. “Minnie buat kamu.” Lalu Dimas memasangkan *band*onya juga pada dirinya sendiri. “Dan Mickey buat aku,” ucapnya, lalu tersenyum puas.

Kiandra memandang dirinya dan Dimas lewat pantulan cermin, kemudian juga ikut mengembangkan senyumnya. Kiandra kembali bersemangat, dan menarik tangan Dimas keluar dari toko.
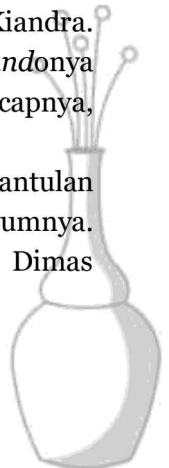
Kiandra berjalan menuju salah satu wahana bernama World Bazaar. Di wahana ini, mereka menaiki bus antik bernama Omnibus. Omnibus membawa pengunjung berkeliling wahana World Bazaar, dan menjelajah melihat pemandangan bangunan unik dengan warna-warna pastel.

Dimas dan Kiandra puas berkeliling dengan Omnibus, kini saatnya mereka beralih ke wahana yang lain.

"Kita ke mana lagi?" tanya Dimas.

Kiandra memegang sebuah peta Disneyland, dan memperhatikan beberapa wahana yang tercatat di sana.

"Aku mau ke sini!" tunjuk Kiandra pada wahana bernama Tomorrowland.

Dimas menganggguk dan mempererat genggaman tangannya pada Kiandra, lalu mereka berjalan menuju wahana Tomorrowland.

Tomorrowland adalah salah satu area yang akan memperkenalkan kita pada kota masa depan. Maka tak heran di dalamnya banyak sekali wahana yang berbau sains.

Sesampainya di Tomorrowland, Kiandra merengek pada Dimas untuk menaiki wahana Space Mountain, wahana yang terdapat di sebuah kubah besar yang di dalamnya terdapat roller coaster yang akan membawa kita seakan-akan melesat keluar angkasa.

Kiandra terus berteriak saat ia menaiki wahana tersebut, bahkan lengan Dimas sempat sedikit berdarah karena digenggam erat oleh Kiandra saat mereka naik wahana tersebut.

Mereka sudah keluar dari Tomorrowland setelah menaiki Space Mountain, dan mengunjungi Star Tours, wahana yang Dimas inginkan.
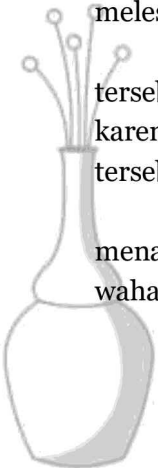
Kiandra keluar dari Tomorrowland dengan wajah pucat, sementara Dimas tak berhenti tertawa melihat Kiandra yang sudah ketakutan. Dimas memegang perutnya, dan mengusap pinggiran matanya yang berair karena air mata, ia terlalu banyak tertawa. “Kita ke mana lagi?” tanyanya pada Kiandra yang masih terlihat pucat pasi.

Kiandra membuka petanya dengan lesu. “Aku mau ke sini!” tunjuk Kiandra lagi pada wahana yang bernama Cinderella’s Fairy Tale. Dan tanpa menunggu lama, *mood* Kiandra kembali cerah saat ia memasuki wahana Cinderella’s Fairy Tale.

For your information, Kiandra adalah salah satu penganut *Disney Princess* garis keras. Bahkan di kamarnya, ia banyak mengoleksi segala sesuatu yang berbau *Disney Princess*. Salah satu karakter favoritnya ialah Cinderella. Di dalam wahana ini, Kiandra dengan riangnya mencoba sepatu kaca dari Cinderella. Ia pun dengan heboh meminta Dimas untuk memotretnya di setiap sudut wahana tersebut.

“Kamu mau ke mana?” tanya Kiandra sambil menyerahkan peta pada Dimas.

Dimas meneliti peta tersebut, kemudian ia menyunggingkan senyum miringnya. Dimas menggiring Kiandra menuju salah satu wahana yang, entahlah, Kiandra pun tak tahu isi dari wahana tersebut.

“Kamu tahu ini apa?” tanya Dimas pada Kiandra.

Kiandra memperhatikan bangunan tersebut, dan yang pasti ia masih belum tahu itu dalamnya seperti apa.

“*Welcome* to Haunted Mansion!”

Haunted Mansion adalah salah satu wahana yang mencekam. Bangunan tersebut didesain seperti bangunan tua
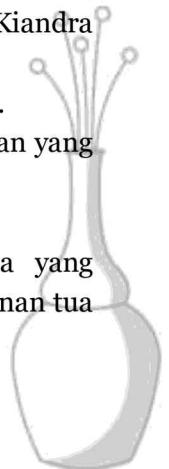
eropa ala gotik yang di dalamnya terdapat puluhan, bahkan ratusan hantu.

Kiandra memucat saat pintu masuk Haunted Mansion mereka masuki. Kiandra terus berteriak saat berada di dalam ruangannya tersebut. Dengan pencahayaan minim, Kiandra terus dikejutkan oleh para hantu yang bermunculan secara tiba-tiba di depan wajahnya.

Kiandra sangat ketakutan. Ia bahkan merengek minta pulang, dan terus menangis saat ada hantu yang menyentuh bagian tubuhnya. Dimas memeluk Kiandra dengan erat sambil tertawa gelak, ia sangat puas melihat reaksi Kiandra yang sesuai dengan harapannya ketika ia diajak untuk memasuki wahana menyeramkan ini.

Kiandra tak segan-segan mengeluarkan makian yang bahkan mungkin tidak akan ia keluarkan kecuali dalam keadaan tak terduga seperti sekarang.

"Aaaaaaaa ... kaki aku, dipegang sama hantu!" teriak Kiandra sambil menghentak-hentakkan kakinya.

Dimas membawa Kiandra menjauh dari area tersebut. Kemudian teriakan Kiandra kembali terdengar. "Kampret! Jauh-jauh, nggak, lo, pergiii!!!" teriak Kiandra pada salah satu hantu perempuan yang menggunakan seragam sekolah yang di tubuhnya penuh dengan darah. "Aku mau pulang, Mas, aku mau pulang!" racau Kiandra hingga ia keluar dari wahana tersebut.

Mereka berhasil keluar setelah menghabiskan setengah jam di dalam sana. Kiandra keluar dengan tubuh yang lemas, bibirnya biru, dan matanya merah. Dimas menjadi prihatin melihat kondisi istrinya tersebut, namun rasa lucu masih melekat dalam ingatannya, maka dari itu ia masih tidak bisa berhenti tertawa.
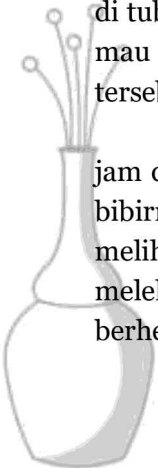
Kiandra berjalan dengan lunglai dan saat kakinya benar-benar lemas, ia mendudukkan tubuhnya dalam posisi berjongkok.

Dimas dengan cepat menghampiri Kiandra. “Sayang, kamu nggak apa-apa?” tanyanya sambil menatap khawatir Kiandra.

Kiandra menepis tangan Dimas, dan menatapnya dengan marah. “Kamu sengaja, kan, ngajak aku ke sana?”

Dimas mulai gelagapan. “Ya, maaf, aku kira kamu bakal baik-baik aja diajak ke sana,” sahut Dimas pelan.

Sebulir air mata jatuh pada wajah Kiandra. “Aku takut sampai ubun-ubun, tahu!” keluh Kiandra sambil meloloskan tangis ketakutan yang sempat ia tahan.

Seketika rasa bersalah menghinggapi Dimas. Dimas membawa Kiandra ke salah satu kafe yang ada di sana, dan berusahan membuat Kiandra kembali tenang. Kiandra masih menatap kosong dengan pandangannya. Hal tersebut membuat Dimas semakin panik.

Dimas duduk mendekat dan memeluk Kiandra. “Sayang, kamu jangan nakutin aku, dong. Sudahan, ya, ngambeknya. Maaf, aku udah bikin kamu ketakutan sampai kayak gini,” sesal Dimas saat melihat wajah Kiandra masih pucat pasi.

Kiandra menatap Dimas masih dengan air mata yang menumpuk pada sisi matanya. “Jangan bawa aku ke tempat yang kayak gitu lagi, rumah hantu, atau sejenisnya, aku benci wahana kayak gitu,” ucap Kiandra lirih.

Dimas menganggukkan kepalanya dengan cepat, ia kembali memeluk Kiandra, dan mencium puncak kepala Kiandra dengan lembut. Kiandra merasa dirinya sudah cukup
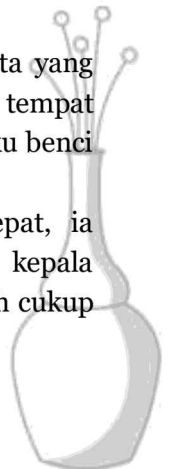
tenang, berkat cokelat hangat yang diminumnya beberapa saat lalu, dan juga Dimas yang membujuknya terus menerus.

"Jadi, kita ke mana lagi setelah ini, *Princess*?" tanya Dimas sambil membenarkan letak *band*o Kiandra.

Kiandra membuka petanya, lalu menunjuk salah satu wahana, dan pilihannya jatuh pada Toons Town.

Di dalam wahana tersebut, *mood* Kiandra benar-benar kembali. Ia terus tertawa riang saat mengunjungi beberapa wahana dalam Toons Town tersebut. Saking bahagianya, ia terus melepaskan genggaman tangan Dimas. Dan akhirnya karena terlalu asyik bermain, ia kehilangan jejak Dimas yang menghilang dari jangkauan pandangannya.

Kiandra mulai mencari-cari sosok Dimas, namun nihil. Sejauh matanya memandang, Dimas tak ada di jangkauan pandangannya.

Kiandra mulai panik dan ...

"Mas, Mas Dimas!"

35
Lost In Disneyland

Kiandra berjalan dengan hati yang cemas. Ia takut jika ia tidak bisa ditemukan oleh Dimas. Jujur saja, masalah terbesar dalam hidupnya adalah kecerobohannya dalam mengingat tempat dan jalan.

Kiandra semakin lelah, dan tenggorokannya terasa sangat kering. Ia merabakan tangannya ke saku-saku baju hingga celananya. Ia berharap, ponsel dan uang ia kantongi, namun hasilnya nihil. Tak ada satu pun dari keduanya yang ia punya saat ini.

Kiandra menahan matanya yang mulai memanas. Ia tak ingin meneteskan air mata di tengah banyaknya pengunjung yang berlalu-lalang saat ini, di sekitarnya.

"Aku harus gimana? Aku nggak tahu jalan pulang. Kontak Dimas juga aku nggak hapal," gumamnya cemas.

Kiandra terus berjalan. Ia tak tahu sekarang sedang ada di mana. Yang ia lihat, ia hanya berada pada sebuah lapangan besar dengan banyaknya para pengunjung yang berfoto di setiap sisinya.

Kiandra masih melangkahkan kakinya dengan lesu. Ia melihat kerumunan di sudut jalan. Ia pun tertarik untuk mendatangi kerumunan tersebut.

Di sana, Kiandra melihat 2 orang pria dengan piawai memainkan piano dan biola membentuk alunan musik yang indah.
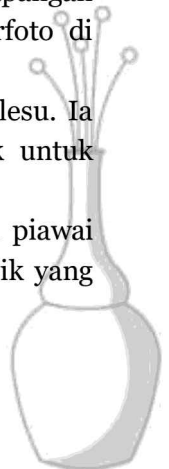
Jiwa seninya mulai terpancing ketika sang pianis dan pemain biola memainkan alunan musik yang ia kenal.

"*There's a sing that's inside of my soul*." Kiandra tanpa menyadari jika suaranya keluar begitu saja.

Sang biola menghentikan aksinya dan menatap Kiandra sebentar. Kiandra yang merutuki kelancangannya hanya bisa menatap sekitar dengan wajah malu, dan tak enak.

Akan tetapi sepersekian detik kemudian ... "*Go a head girl*!" Pria dengan biola di tangannya menatap Kiandra sambil meyakinkan Kiandra untuk bergabung bersama pertunjukan mereka.

Kiandra menatap sekitar, banyak pandangan penuh harap yang terlempar padanya. Dengan langkah malu-malu, Kiandra berjalan ke depan, mendekati 2 pria tersebut, kemudian melemparkan senyumnya.

"*Repeat*!" ucap pianis tersebut, lalu dijawab anggukan oleh sang pemegang biola.

"*You ready*?"

Kiandra berdiri di tengah, kemudian tersenyum lalu menganggukkan kepalanya. Seketika semua bersorak saat musik mulai mengalun indah.

Entah dari mana dapatnya, di tangan Kiandra sudah terdapat *mic* tanpa kabel yang sudah sangat erat ia pegang.

There's a sing that's inside of my soul
It's the one that I've tried to write
Over and over again
I'm awake in the infinite cold
But you sing to me over and over and over again
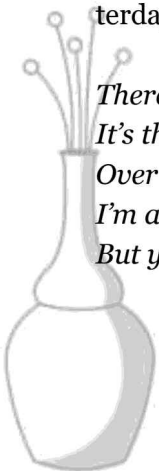
Semua mata terpana. Suara lembut Kiandra mulai terdengar. Lemparan koin mulai menghujan saat lirik pertama yang ia nyanyikan.

So I lay my head back down
And I lift my hands and pray
To be only yours I pray
To be only yours
I know now you're my only hope

֍֍֍

Jika Kiandra larut dalam nyanyiannya, Dimas masih sibuk mencari sang istri yang hilang entah ke mana. Dimas sangat lelah, namun masih belum menyerah mencari Kiandra.

Dimas masih berjalan dengan ekspresi wajah khawatir. Ia terus mengedarkan pandangannya dan menajamkan matanya agar memudahkannya menemukan Kiandra, hingga ia menyadari sayup-sayup beberapa wanita terdengar bercerita.

"Kayaknya iya, deh, itu anak sekolah kita."

Dimas berjalan ke arah 3 orang gadis tersebut.

"Kakak yang dulu nge-*band* itu, kan? Bareng Kak Aldo sama temen-temennya?" sahut temannya lagi.

Dimas membulatkan matanya saat ia mendengar nama Aldo disebut. Terlebih gadis tersebut berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

"Maaf, boleh saya tanya?" Dimas akhirnya mendekati ketiga remaja tersebut.

Ditanya dengan bahasa Indonesia, tentu saja ketiga remaja tersebut sempat terkejut.
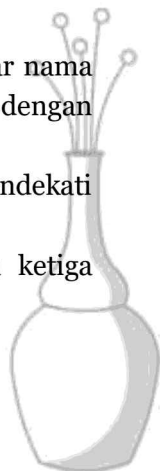
"Saya tadi dengar kalian ngomongin seseorang. Kalo boleh tahu, siapa ya?" tanya Dimas langsung.

Mereka bertiga tampak bingung. Tak ada satu pun yang menjawab dengan cepat.

Dimas menyadari mungkin ketiga remaja tersebut menganggapnya kepo atau apalah itu istilahnya. Hanya saja, ia tidak ingin membuang waktunya.

"Saya sedang mencari istri saya. Kami terpisah."

Mereka bertiga saling tatap.

"Tapi yang kami omongin kayaknya bukan istrinya kakak, deh. Soalnya mantan kakak kelas kami itu baru aja lulus SMA."

Dimas menghela napasnya lega saat ada titik terang mengenai Kiandra. Dimas bergegas mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto pada ketiga remaja tersebut.

"Ini istri saya, mirip nggak sama yang kalian lihat?"

"Oh, ini kan ..."

"Di mana?" tanya Dimas terkesan mendesak.

"Di sana, Kak. Kakak ini tadi kami lihat di sana!" tunjuk gadis berkepang dua.

"Kakak ini tadi ada di tempat orang bermain piano dan biola. Kakaknya yang nyanyi," jelas gadis itu lagi.

Dimas menghela napasnya besar. Ia sangat lega sekarang. "Terima kasih banyak, adik-adik. Sekali lagi terimakasih banyak." Ia langsung berlari kecil ke tempat yang dimaksud oleh ketiga gadis tersebut.

Di sana, Dimas melihat kerumunan orang yang cukup banyak. Ia juga mendengar sayup-sayup suara lembut yang ia kenal. Dimas mendekat, dan mulai mencoba mendesak ke dalam kerumunan. Ia berjalan pelan, sedikit demi sedikit agar bisa ke depan barisan kerumunan.

Saat sudah di depan, Dimas melengkungkan bibirnya ke atas, sangat lebar. Ia melihat sosok yang ia cari tengah bernyanyi dengan mata tertutup di tengah kerumunan banyak orang dengan ditemani oleh seorang pianis dan juga pemain biola. Dimas tersenyum saat Kiandra mulai menyelesaikan lagunya, dan riuh tepuk tangan penonton mulai bergemuruh.

"*Beautiful voice from beautiful girl.*"

Dimas mendengar pujian turis di sampingnya. Dimas semakin melebarkan senyumnya.

"*Yeah, that's my wife,*" sambungnya dalam hati dengan bangga.

Kiandra menyelesaikan lagunya dengan sangat apik. Ia tersenyum saat mendengar riuh tepuk tangan penonton.

Setelah selesai menyanyikan satu lagu, Kiandra menundukkan sedikit tubuhnya tanda penghormatan pada banyaknya penonton dan tak lupa ucapan terima kasih pada 2 warga asing yang tengah memainkan piano dan biola tersebut.

"*Thank you so much,*" ucap Kiandra pada pianis dan pemain biola tersebut.

"*No, Sweetheart. Your voices so beautiful.*"

Kiandra menunduk, lalu pamit pada kedua pemain, dan juga penonton. Hatinya lega saat ia sudah mengeluarkan sebagian rasa resahnya melalui bernyanyi.

Saat kerumunan mulai menipis, ia berjalan keluar dari lingkaran orang-orang yang berkumpul.

Kiandra berjalan dengan kepala menunduk. Rasa takut kembali menghampiri. Hari sudah semakin sore, namun Dimas masih belum ia temukan.

"*Great show, Honey*!"
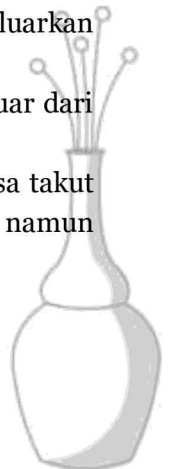
Kiandra memberhentikan langkah kakinya. Jantungnya berdebar kencang saat mendengar sebait kalimat yang ia yakin siapa pemilik suara tersebut. Kiandra membalik tubuhnya dan mendapati Dimas berdiri di belakangnya sambil tersenyum lebar. "Mas Dimas!" pekik Kiandra, kemudian berlari kecil lalu menghambur ke pelukan Dimas.

Dimas menyambut pelukan dadakan Kiandra dengan menumpunya pada tumitnya dengan kuat agar tidak limbung tentu saja. "Kamu, kok, ninggalin aku? Kamu nggak tahu, kan, aku hampir putus asa nyari kamu nggak ada di mana-mana!" Kiandra mulai menumpahkan kekesalan serta kecemasannya.

Dimas menatap Kiandra yang berbicara setengah berteriak dengan linangan air mata yang mulai membasahi wajahnya. Dimas mengangkat kedua tangannya dan mengusapkannya pada wajah Kiandra. "Aku minta maaf, tadi ketarik tangan bule cantik. Aku kira itu kamu," sahut Dimas.

Kiandra melepaskan tangan Dimas. "Apa? Bule cantik? Kamu kira aku?" Kiandra mengernyitkan kening. "Wah, parah, sih, ini, bini sendiri bisa ketuker, untung kamu salah tarik doang, coba bayangkan kal—"

"Kalau seandainya aku salah bawa orang pulang?" Dimas memotong kalimat Kiandra. "Ya, gampang, tinggal aku bilang kamu oplas di Jepang."

Ketika malam sudah tiba, awalnya Dimas mengajak Kiandra untuk makan di luar, namun sepertinya Kiandra kelelahan setelah aktivitas mereka. "Kamu yakin nggak mau keluar cari makan?" tanya Dimas lembut.
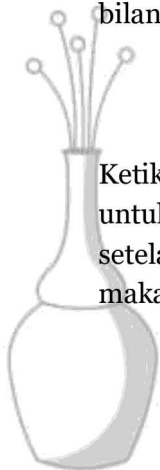
Saat ini mereka tengah duduk di sofa tanpa melakukan apa pun. Hanya duduk, dan saling bersandar memeluk satu sama lain. “Nggak, aku nggak kuat jalan,” sahut Kiandra.

“Ya, sudah, kalau gitu kita pesan makan dari luar aja.”

Kiandra pun mengangguk.

Dimas pun meraih gagang telepon hotel, lalu memesan makanan hotel untuk makan malam mereka. Setelahnya ia kembali duduk di posisinya sambil memeluk Kiandra.

“Besok, kita ke mana lagi?” tanya Dimas.

Kiandra semakin mengeratkan pelukannya pada Dimas. “Aku mau ke Akihabara, boleh?”

“Akihabara? Ngapain kamu di sana? Mau beli apa?”

“Kamera, beberapa bulan yang lalu, temen aku baru balik dari Jepang, ia bawa kamera Hello Kitty lucu banget, katanya beli di Akihabara,” jelas Kiandra semangat.

Dimas mengangguk. “Okelah, kalau gitu, besok kita ke sana.”

“*Yes*!” Kiandra berseru senang.

“Kita sudah 4 hari, ya, di sini. Nggak kerasa.”

“Masih banyak tempat yang pengen aku datengin selama sisa waktu kita di sini,” kata Kiandra.

Dimas mengangguk. “Dan aku selalu siap ngantar kamu ke mana pun pergi.”

Sesaat mereka larut dalam diam, hingga keheningan dipecah oleh suara dering ponsel Dimas. Dimas mengambil ponselnya, dan menjawabnya dalam posisi masih memeluk Kiandra. “Hallo, *Capt*!”

Kiandra menegakkan tubuhnya saat mendengar siapa yang menelepon Dimas.

“Apa? Sekarang? Tapi *Capt*— ah, iya, baik, tidak apa-apa. Saya akan bersiap.”
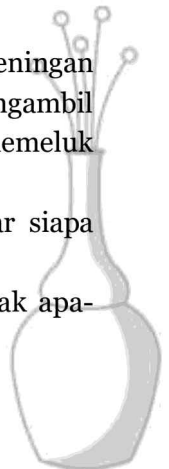
Kiandra mengernyitkan keningnya saat Dimas menutup ponselnya. “Kenapa?” tanya Kiandra.

“Kita harus balik malam ini juga.”

֍֍֍

36

Sorry, Babe

Kiandra masih menekuk wajahnya. Ia masih berkutat dengan pakaiannya yang ia susun ke dalam koper. Mulutnya masih membentuk kerucut, dan beberapa gerutuan terdengar pelan dari bibirnya. “Dasar pengkhianat, masa iya bulan madu ia bawa seragam kerja lengkap!” gerutunya sambil menatap Dimas yang tengah bercermin.

“Sayang, bisa bantu aku?” Dimas berjalan mendekati Kiandra. Ia meminta Kiandra untuk memasangkan dasinya.

Kiandra berdiri meninggalkan koper dan pakaiannya, lalu berjalan mendekati Dimas. Kiandra dengan telaten memasangkan dasi pada leher Dimas, sementara Dimas hanya menatapnya dengan tatapan tidak enak.

“Yan?” Dimas menyapa Kiandra dengan pelan.

Kiandra hanya fokus menali dasi, lalu menyelesaikannya dengan cepat. Setelah memasangkan dasi, Kiandra ingin berjalan mendekati kopernya lagi, tapi Dimas berhasil menahan kedua lengan istrinya tersebut.

Dimas menatap Kiandra yang saat ini masih memasang wajah kesalnya. “Sayang, aku minta maaf, kita harus pulang lebih cepat,” ucapnya dengan penuh sesal.

Kiandra mendengar hal itu hanya bisa menghela napasnya dalam. “*It’s okay*, lagipula aku juga kangen rumah.”

Dimas menatap lirih sang istri, lalu mendaratkan ciuman pada dahi Kiandra. Dimas melepaskannya, lalu
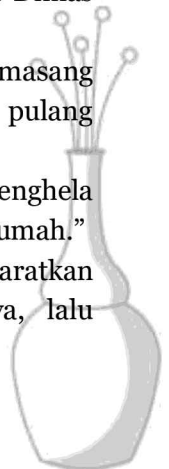
menatap Kiandra masih dengan tatapan bersalahnya. "Aku tahu kamu bohong."

Entah masalah apa yang dialami oleh maskapai penerbangan tempat Dimas bekerja, yang jelas Kiandra menilainya sangat-sangat menggelikan.

Saat ini, ia tengah duduk di kursi nyaman *first class*-nya, sementara sang suami tengah berjuang untuk menerbangkan burung besi besar kesayangannya.

Kiandra setengah berbaring sambil mendekap boneka besarnya. Pikirannya melayang-layang entah ke mana. Ia membayangkan banyak hal. Hal-hal yang masih belum sempat ia jalani padahal waktunya sudah di depan mata.

"Kamera Hello Kitty belum beli, kimono lucu yang waktu itu belum beli, oleh-oleh buat orang rumah juga nggak sempat beli. Belum apa-apa sudah pulang, apes banget bulan madu kayak gini bentuknya!" Kiandra menggerutu sambil memajukan bibirnya tanda kesal.

Lama menghitung-hitung apa saja yang belum ia lakukan selama bulan madu, akhirnya mata Kiandra mulai memberat. Ia memejamkan matanya perlahan, lalu setelahnya ia terlelap tanpa menyadari apa pun yang telah terjadi.

Beberapa jam kini sudah berlalu, Dimas sudah memenuhi kewajibannya sebagai seorang pilot yang dapat iandalkan, bahkan dalam keadaan darurat sekalipun.

"*Sorry*, Dim, kami harus mengandalkan kamu saat kamu sedang masa cuti," ucap Pak Andi selaku pimpinan maskapai yang kebetulan sangat dekat dengan Dimas.

"Nggak apa, kok, Om. Lagipula ini kan darurat, mau nggak mau, ya, harus balik," sahut Dimas.
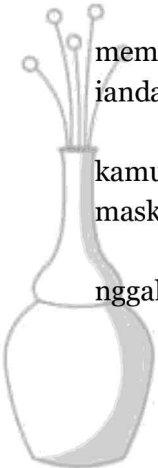
Beberapa saat berbincang dengan Pak Andi, Dimas mengingat jika dirinya terbang tidak sendiri. Dimas dengan cepat menyalakan ponselnya, dan setelah ponselnya aktif, ia terkejut mendapati banyaknya notif dari sang istri.

Dimas mengusap layar ponselnya. Di sana tertera 17 kali panggilan dan 15 pesan belum terbaca. Dimas membuka aplikasi *chat*-nya dan membuka *chat* paling atas, tentu saja dari istrinya.

Wifey

Semua barang sudah aku bawa, aku pulang duluan, kamu kalau mau balik lagi ke Jepang, atau pergi ke mana kek, terserah, aku pulang ke rumah mama!

Jujur, setelah Dimas membaca pesan dari Kiandra, ia merasa Kiandra sedikit keterlaluan. Dimas menyimpan sedikit rasa kesal atas pesan terakhir yang dikirim oleh Kiandra padanya. Ya, tentu saja rasa kesal tersebut sebenarnya masih tertutupi dengan rasa bersalah.

Dimas berjalan ke arah ruang ganti baju. Tugasnya sudah selesai dan ia masih mempunyai masa cuti yang tersisa banyak.

"Loh, kok lo di sini, Dim? Bukannya di Jepang?" Edgar datang tiba-tiba, entah dari mana.

Dimas melepas seragamnya. "Gue dipanggil, Gar. Disuruh nugas gantiin Pak Gito yang tiba-tiba ambruk pas lagi tugas."

"Terus Kiandra? Lo tinggal di Jepang?"

Dimas menatap malas Edgar. "Ya, kali, gue ninggal istri. Ya, gue bawa pulang, lah."
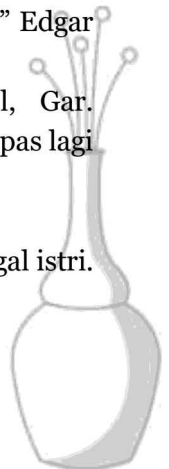
Edgar mengernyitkan keningnya. "Wah, parah, sih, ini, waktu bulan madu, lo malah tugas dadakan."

"Makanya itu, Gar. Kayaknya Kiandra marah sama gue," curhat Dimas.

Edgar menatap prihatin sahabatnya tersebut. Edgar berjalan pelan, dan menepuk pundak Dimas. "Lo dengar, ya, Dim. Seorang istri dari pekerja kayak kita sebelum mengatakan iya saat dilamar, harusnya dia sudah bersedia menerima segala risiko apa pun yang nantinya akan terjadi pada hubungan kita. *So*, gue rasa Kiandra bakal ngerti kalau lo jelasin ke dia pelan-pelan."

"Ngerti, sih, ngerti, Gar. Tapi proses ngambeknya itu, loh yang bikin gue pusing."

Edgar mencoba menghela napasnya pelan. "Ya, lo harus maklumi cewek, lah, Dim. Dia kayak gitu juga pasti karena capek."

Dimas ikut menghela napasnya pelan. "Ya, juga, sih."

"Sekarang lo mau ke mana setelah dari sini?"

"Gue balik ke rumah mertua. Tadi Kian sempet ngasih tahu kalau dia di rumah orang tuanya."

"Hati-hati, loh, Dim." Edgar mewanti-wanti.

Dimas mengalihkan pandangannya pada Edgar. "Apaan?"

Edgar mengedikkan bahunya. "Ya, hati-hati aja," sahutnya lagi sambil menepuk pundak Dimas pelan.

֍֍֍

Di sisi lain, Kiandra tengah merebahkan tubuh lelahnya pada sofa ruang tengah tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu.

“Mandi dulu sana, badan bau mesin pesawat nggak enak banget, merusak polusi.” Dini duduk di samping Kiandra, lalu menendang-nendang kecil kakinya pada kaki anaknya tersebut.

“Malas, ah, Ma, nanti aja,” sahut Kiandra jengkel.

“Nggak baik, Yan, kalau kamu lama-lama dalam keadaan kotor kayak gini. Nanti kalau suami kamu balik, gimana?”

“Biar, lagian sebau apa pun Kian, Dimas nggak bakal peduli,” sahut Kiandra ketus.

Dini menggelengkan kepalanya pelan. Ia sudah mendengar ceritanya versi Kiandra. Ya, ia tahu saat ini anaknya tengah merajuk pada sang suami. Dini menarik lengan Kiandra pelan, lalu mengubah posisinya menjadi duduk tegak. “Yan, lihat Mama!” Perintah Dini.

Kiandra dengan malas membuka matanya, lalu menatap sang ibu.

“Kamu cinta sama Dimas?”

Kiandra membulatkan matanya saat mendengar pertanyaan mamanya yang begitu mengejutkan. “Kok, Mama nanya gitu?”

“Jawab aja, cinta, apa nggak?”

Kiandra sejenak berpikir. “Ya, cinta, lah. Kalau nggak, ngapain aku iyain nikah sama dia,” sahut Kiandra.

Dini menghela napas pelan dan menatap lekat Kiandra. “Kalau gitu, Mama boleh kasih saran?”

Kiandra menatap Dini sambil mengernyit. “Saran apa?”

“Saran supaya kamu sama Dimas bisa langgeng sampai kakek-nenek.”

Kiandra menatap Dini masih dengan tatapan bingungnya.
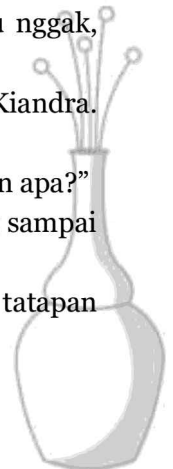
"Begini, Yan, kamu, kan, tadi bilangnya kesal sama Dimas karena dia nugas saat kalian bulan madu?"

Kiandra mengangguk pelan.

"Harusnya kamu nggak usah marah. Karena apa? Karena Dimas kerja juga bukan buat dia sendiri, melainkan untuk mencukupi kehidupan kamu."

Kiandra mulai menyendukan pandangannya.

"Mama yakin, Dimas juga nggak mau acara bulan madu kalian diganggu, tapi apa boleh buat? Tugas dan tanggung jawabnya sebagai pilot juga tidak bisa dia abaikan begitu saja."

"Tapi, kan, *timing*-nya nggak tepat, Ma." Kian berusaha membela alibi jengkelnya.

"Iya, Mama tahu itu nggak tepat. Tapi balik lagi, Dimas pun juga ngerasa kayak gitu, Sayang." Dini membelai surai Kiandra dengan lembut.

"Ini perihal tanggung jawab, Kiandra. Dan kamu mau nggak mau harus memaklumi."

Kiandra terlihat mendengkus pelan.

"Yan, Mama kasih tahu, Eyangti kamu pernah bilang ke Mama, kalau pernikahan nggak cuma menyatukan dua orang dalam satu ikatan."

"Kalau itu, sih, Kian tahu," sahut Kiandra.

"Dengerin Mama dulu!" ucap Dini dalam mode serius.

Kiandra langsung kicep.

"Ketika kamu menikah dengan seorang pria, kamu nggak cuma menikah dengan pria itu aja, Yan, banyak hal yang terikat setelahnya."

Kiandra mengernyitkan keningnya.
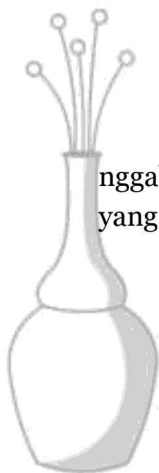
“Ibarat kata, selain menikahi pria tersebut, kamu harus menikahi keluarganya, menikahi adat istiadatnya, menikahi semua kegemarannya, terlebih pekerjaannya.”

Kiandra menatap lirih pada manik mata Dini, setitik rasa bersalah mulai menjalar dari dalam hatinya.

“Kamu sama profesi pilotnya Dimas, ibarat pacaran, kamu masih yang kedua, Dimas terlebih dahulu mengenal, mencintai, dan menyayangi profesinya sebelum kamu ada jadi kalau mau cemburu, ya, kamu harus mikir dua kali.” Dini kini mengusap surai lembut Kiandra, “Jadi Kiandra anak Mama tersayang, saran Mama, kamu harus menurunkan sedikit ego kamu untuk Dimas, kan, kasihan ia capek abis kerja dadakan, terus pulang harus bujuk kamu yang ngambek.”

Kiandra mengembuskan napasnya pelan. “Iya, Ma, Kian ngerti, Kian paham. Mungkin tadi Kian jengkel karena Kian terlalu capek, terus nggak bisa berpikir jernih.”

Dini tersenyum kecil. “Ya, sudah, sekarang kamu naik ke atas, mandi yang bersih, dandan yang cantik. Suami kamu pasti sebentar lagi pulang.”

Kiandra ikut tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya pelan, ia dengan cepat bangun dan berjalan ke arah kamarnya. Saat ia berbaring, ia memikirkan kembali nasehat serta saran yang tadi diucapkan oleh mamanya. Seketika, hati Kiandra memendung. Ia dirundung rasa bersalah pada suaminya sendiri.

Kiandra mengingat bagaimana kasarnya ia mengirim pesan terakhir pada suaminya tersebut. Kiandra dengan cepat menggagap ponselnya, dan menatap *chat* yang ia kirimkan pada Dimas. Dari sekian banyak *chat* yang ia kirimkan pada suaminya tersebut, tak ada satu pun yang dibalas oleh Dimas,
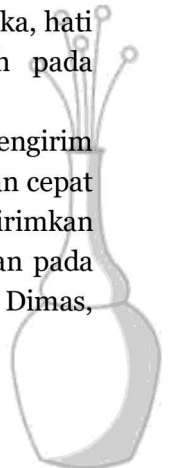
walaupun di sana sudah tertera jika Dimas telah membaca pesannya.

Seketika rasa takut mulai merayap pada diri Kiandra. Sejuta kemungkinan menghinggapi pikirannya.

“Gimana kalau dia marah?”

֍֍֍

Dimas masih mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia mengemudi sambil berpikir, haruskah ia membawakan sesuatu untuk Kiandra agar istrinya tersebut dapat luluh rasa jengkelnya?

“Batagor? Baso? Atau ... mie ayam?” gumam Dimas sambil melihat ke sisi kanan dan kiri jalan yang ia lewati.

Dimas bingung, rasa takut juga meliputi dirinya. Ia takut jika Kiandra tidak dapat ia redam marahnya dalam waktu yang lama, itu pasti sangat tidak mengenakkan.

Dimas membulatkan matanya saat ia melalui sebuah japanese resto. “Sushi kayaknya bisa bikin dia seneng lagi,” ucap Dimas.

Akan tetapi, saat mobilnya dekat dengan restoran tersebut, seketika Dimas melajukan mobilnya lagi. “Ya, kali. gue beliin sushi. Yang ada dia ingat Jepang dan marahnya tambah gede.” Ia pun kembali melajukan mobilnya. Dimas menatap sisi kanan, dan kiri dengan lekat.

“Pilihan terakhir, pizza!” Dimas pun singgah di salah satu resto pizza langganan Kiandra dan membeli 2 kotak pizza berukuran besar. Tak tanggung-tanggung memang.

Setelahnya, Dimas mengemudikan mobilnya pulang ke rumah mertuanya, meski hatinya masih dalam keadaan takut, dan waswas.
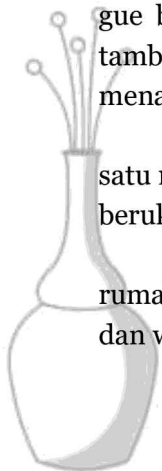
Dimas tiba di rumah setelah membeli pizza. Ia mengetuk pintu rumah mertuanya, kemudian Bi Minahlah yang membuka pintunya.

"Eh, Aden, masuk, Den." Bi Minah mempersilakan.

Dimas masuk dan mengganti sepatunya dengan sandal rumah. Dimas berjalan mendahului Bi Minah.

"Mama sama Papa, di mana, Bi?"

"Ibu sama Bapak lagi keluar, Den, katanya ada acara."

"Terus, Kiandra?"

"Ada, Den, di kamar. Mau Bibi panggilin?"

Dimas terkekeh. "Nggak usah, Bi, biar aku aja. Oh, ya, tolong taruh ini di meja makan, ya."

Dimas menyerahkan 2 kotak pizza pada Bi Minah.

"Siap, Den."

Dimas pun melangkahkan kakinya menuju kamar Kiandra, ralat, kamar mereka. Dengan degup jantung yang bergumuruh hingga ia merasa nyeri, ia pun dengan berani membuka pintu kamar tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Dimas sempat terkesiap melihat Kiandra yang duduk di meja rias sambil menyisir rambutnya. Tak kalah terkejutnya, Kiandra pun sempat terlonjak saat mendengar seseorang membuka pintu kamarnya tanpa mengetuk.

Kiandra yang kala itu tengah menyisir rambutnya dengan cepat memalingkan wajahnya menatap Dimas yang saat ini berdiri tak jauh dari pintu kamarnya.

Kiandra dan Dimas saling menatap satu sama lain dengan canggung. Tak ada dari mereka yang berani memulai percakapan.

Kiandra menatap Dimas dengan lekat dan rasa gugup menyelimuti dirinya. Namun seakan teringat perkataan sang
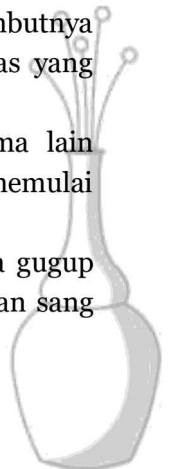
Mama, Kiandra meletakkan sisir di tangannya dan berdiri serta berjalan ke arah Dimas.

Dimas menatap Kiandra yang terlihat baru saja selesai mandi. Mengenakan piyama lengan dan celana pendek berkarakter kodok favoritnya, Kiandra terlihat berjalan mendekati Dimas.

Seribu jenis cara meminta maaf sudah dirancang di dalam otak Dimas. Hingga saat mereka dalam jarak yang dekat, Dimas menatap manik mata Kiandra. "Sayang, aku—"

Kiandra langsung menghambur ke pelukan Dimas. Dimas membulatkan matanya saat mendapati sang istri memeluk dirinya. Padahal ia mengira Kiandra akan melampiaskan rasa marahnya.

Kiandra masih diam dalam pelukan Dimas. Dimas pun tanpa canggung membalas pelukan Kiandra. Tanpa mereka sadari, saling memeluk adalah salah satu cara menyalurkan rasa rindu yang menyapa kala kesadaran akan rindu itu sendiri tak menghampiri mereka berdua.

Puas memeluk sang suami, Kiandra mencoba melepaskan pelukannya dan menatap Dimas dengan lekat, wajahnya masih saja datar.

Sementara Dimas sudah menyalakan alarm dalam kepalanya, ekspresi Kiandra yang seperti ini bukan lah ekspresi bersahabat untuknya.

Namun di luar dugaan, Kiandra melengkungkan senyumannya dengan lembut sambil berkata, "*Welcome home, Honey*."

37

Home Sweet Home

Dimas ikut melengkungkan senyumannya saat mendengar sapaan Kiandra dengan nada lembutnya. Dimas kembali memeluk Kiandra dengan erat, kemudian melepaskannya sambil saling bertukar tawa.

"Kamu pasti capek, mau mandi sekarang atau apa dulu?" tanya Kiandra, khas seorang istri.

Dimas masih menatap Kiandra, lalu berjalan menggiringnya ke kasur, dan mendudukkan Kiandra di pinggiran kasurnya. "Aku sudah beliin pizza buat kamu, mau makan sekarang, atau nanti?" tanya Dimas balik.

Kiandra memegang tangan Dimas. "Mas mandi dulu, setelahnya kita makan pizza bareng-bareng, ya," ucap Kiandra dengan sangat lembut.

Dimas pun mengangguk dan dengan langkah biasanya ia berjalan menuju kamar mandi. Kiandra yang masih berada di kamar hanya bersiap dengan mengeluarkan piyama Dimas, lalu meletakkannya di kasur. Setelahnya ia berjalan keluar kamar.

֍֍֍

Dimas menghabiskan waktu sekitar 30 menit untuk membersihkan diri. Setelahnya, ia keluar kamar mencari sang istri. Dimas melangkahkan kaki ke arah dapur, di sana ia
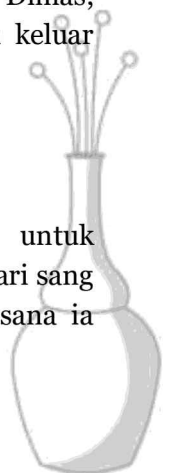
sudah mendapati Kiandra yang tengah menghadap ke depan, sepertinya sedang menyiapkan pizza yang tadi ia beli.

Dimas mendekat dan langsung memeluk Kiandra dari dekat, menaruh dagunya pada bahu Kiandra. Lama dalam posisi tersebut, Dimas melepaskan pelukannya dan Kiandra pun dengan cepat memalingkan tubuhnya. "Makannya mau di sini atau sambil nonton TV?"

Dimas seakan berpikir. "Kalau nonton film, boleh?"

Kiandra tersenyum. "Ya, sudah, ayo!" ajaknya.

Dimas menarik lengan Kiandra pelan. "Tapi bukan di ruang tengah."

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Lah, terus?"

"Di kamar," sahut Dimas pelan.

Kiandra memutar matanya jengah. "Tapi, kan, di kamar, TV-nya kecil!" sanggah Kiandra.

"Nggak apa-apa kecil, yang penting, kan, masih kelihatan," ujar Dimas.

"Ya, sudah, kalau gitu, Mas bawa ini dulu, aku ambil alas buat lantai," ucap Kiandra sambil menyerahkan pizza dan botol coca-colanya.

Satu jam berjalan saat pemutaran film pertama mereka. Dimas dan Kiandra memilih genre *action* untuk film pertama yang mereka tonton. Sejak tadi, sepertinya hanya Dimas yang menikmati film, sementara Kiandra hanya sibuk mengunyah pizza sambil sesekali mengutak-atik ponselnya.

Dimas menyadari ketidakfokusan Kiandra pada film dan hanya menatap ponselnya. Dimas pun mengecilkan volume televisi dan sepertinya Kiandra tak menyadari hal tersebut.

Dimas menatap Kiandra dari samping yang saat ini tengah sibuk membuka akun Instagram-nya. Dimas
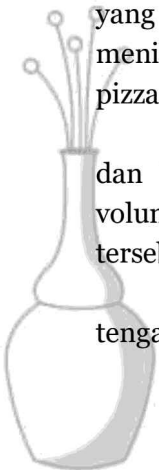
memanjangkan lehernya dan mengintip sedikit apa yang dilihat Kiandra pada akun Instagram-nya tersebut.

"Emang, ya, kalau cewek, akun *olshop* selalu lebih menarik dibandingkan apa pun," sindir Dimas pada Kiandra.

Kiandra dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah Dimas. Melihat Dimas menatapnya datar, Kiandra hanya menyunggingkan senyum lebarnya.

"Ini, loh, temen kampus aku, dia buka akun *olshop* baru, barangnya lucu-lucu," jelas Kiandra dengan semangat.

Dimas hanya mendesah pelan saat Kiandra dengan girangnya menggeserkan layar ponselnya, melihat gambar demi gambar dari barang yang dijual temannya tersebut di akun *olshop*-nya.

Dimas kembali menatap televisi dan menaikkan volume-nya lagi. Ia membiarkan Kiandra terus berselancar di akun *olshop* temannya tersebut.

Mereka saling sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, hingga bunyi ponsel Dimas memecah fokus mereka. Dimas menoleh ke arah ponselnya, dan dengan cepat meraih, lalu mengangkat teleponnya.

Kiandra menyipitkan matanya curiga saat Dimas melompat berdiri untuk sekadar mengangkat teleponnya.

"Telepon dari siapa? Kok, kayaknya semangat banget ngangkatnya? Pakai acara nyudut-nyudut lagi nerimanya," gumam Kiandra.

Dimas berdiri dekat pintu kamar sambil terlihat mendengarkan dengan saksama si peneleponnya. Sesekali ia tersenyum lalu mengangguk, benar-benar membuat Kiandra curiga.
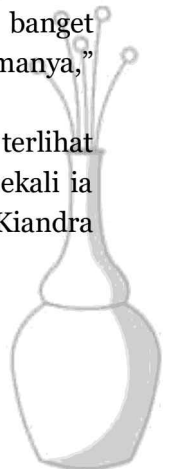
Dimas mengakhiri teleponnya pada menit ke 12. Dimas kembali duduk di tempat semula, diringi oleh pandangan menyipit Kiandra.

“Kamu kenapa?” tanya Dimas dengan herannya.

Kiandra menyilangkan kedua tangannya di depan dada. “Tadi telepon dari siapa?”

Dimas membulatkan matanya, seakan terkejut dengan pertanyaan Kiandra. “Dari temen,” sahutnya pendek tanpa berani membalas tatapan Kiandra.

Kiandra masih menatap Dimas sinis. “Temen apa temen?” tanyanya lagi.

Dimas menoleh sebentar. “Temen, Yan. Percaya sama aku,” sahut Dimas.

Kiandra merasa ada yang disembunyikan oleh Dimas, ia pun terlalu lelah mendesak, maka dari itu ia lebih memilih untuk beranjak pergi ke kamar mandi untuk sekadar mencuci wajah, menyikat gigi, kemudian merebahkan tubuhnya di kasur terlebih dulu.

Dimas tahu, bahkan hapal jika Kiandra tengah merajuk lagi padanya.

Untuk kali ini, Dimas memilih untuk tidak membujuk Kiandra. Karena membuat Kiandra kesal sebelum ia memberi kejutan adalah bagian dari rencananya.

Hari ini, pada setiap detiknya terasa begitu lambat dirasa oleh Kiandra. Sejak dari tadi pagi, Dimas pergi tanpa memberi kabar, hingga sekarang pun tak satu pun *chat*, maupun telepon dari Kiandra yang ia tanggapi.
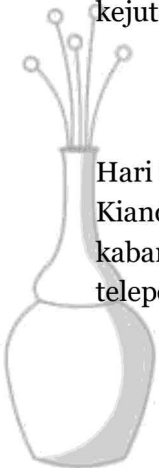
Perasaan kesal, jengkel, marah, bersatu di benak Kiandra. Segala macam tuduhan akan kecurigaannya mulai menyeruak menghasut pikirannya. Sekali lagi, Kiandra mencek ponselnya, berharap adanya tanggapan dari pesan yang ia kirim pada Dimas, tapi hasilnya sampai detik ini masih nihil. Kiandra memilih mengurung dirinya di kamar daripada menanggapi orang tuanya yang terus memanas-manasi dirinya.

Setitik rasa dalam diri Kiandra seakan memberi tahu jika ada yang tidak beres dengan keadaan ini. Ia menolehkan kepalanya pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 9 malam. Kiandra semakin gusar. Ia merebahkan tubuhnya di kasur, dan menyelimuti hingga leher. Tak lama setelahnya, ia mendengar suara kamar terbuka. Ia sempat membuka matanya sedikit dan melihat Dimas telah datang.

Kiandra dengan cepat membalik posisinya. Tentu saja ia ingin menegaskan pada Dimas jika ia tengah marah dan kesal saat ini. Sementara Dimas yang datang disambut dengan kemarahan serta kejengkelan Kiandra, hanya terkekeh pelan. Ia berjalan mendekat ke arah Kiandra yang ia lihat tengah berbaring, dan menutup tubuhnya dengan selimut.

Dimas duduk di samping Kiandra, lalu memeluk tubuh istrinya tersebut. Kiandra lebih memilih diam dan pura-pura tertidur. Dimas terkekeh geli.

"Sayang, aku tahu kamu nggak tidur," ucap Dimas sambil mendaratkan kecupan singkat pada dahi Kiandra.

Kiandra mendengkus pelan, kemudian menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya. Dimas hanya menggelengkan pelan kepalanya sambil berjalan menuju kamar mandi.
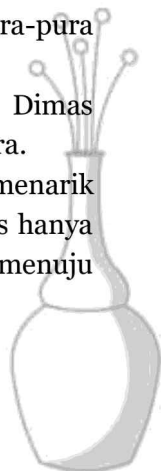
Memerlukan waktu kurang lebih 20 menit, Dimas selesai membersihkan dirinya. Ia melihat Kiandra duduk bersandar pada punggung kasur sambil fokus pada ponselnya. Dimas mengeringkan rambutnya, lalu setelah selesai ia ikut mendudukkan dirinya di kasur.

Dimas menatap Kiandra yang masih sibuk dengan ponselnya, Kiandra terlihat cekikikan saat ia menatap ponselnya. Saat Dimas mencoba mengintip sedikit apa yang dilakukan Kiandra dengan ponselnya, Kiandra dengan cepat mengalihkan ponselnya agar Dimas tak bisa melihat.

Kiandra memandang Dimas jengkel, kemudian memilih turun dari kasur, lalu pindah duduk ke sofa kecil yang letaknya tak jauh dari kasur.

Dimas mengernyitkan keningnya heran.

Kiandra masih fokus pada ponselnya, saat ini ia tengah berada dalam percakapan grup di aplikasi *chat*-nya.

Isi dari percakapan tersebut adalah cerita mengenai Resni yang di-*bully* gara-gara disuruh dosen menutup pintu dari luar. Dalam artian jelasnya, Resni dikeluarkan dari kelas.

Kiandra tenggelam dalam percakapan grupnya hingga melupakan sejenak perasaan jengkelnya pada sang suami.

Dimas yang merasa dicueki pun mencoba mendekati Kiandra yang ia tahu jika sekarang istrinya tersebut tengah merajuk. “Sayang ...,” panggil Dimas yang mendudukkan dirinya di sofa sebelah Kiandra.

Kiandra masih diam, mencoba tak menggubris Dimas.

“Kamu marah sama aku?” tanya Dimas pelan.

Kiandra menurunkan ponselnya dan menatap Dimas dengan tatapan tidak percayanya. “Kamu beneran nanya?”

Dimas dengan polosnya menganggukkan kepalanya.
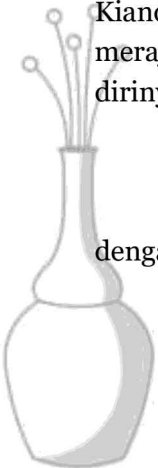
“Nggak, ngapain juga marah? Nggak ada kerjaan,” sahut Kiandra yang dilengkapi dengan dengkusan kasar.

“Eeyyyy, itu kamu marah,” ucap Dimas lagi.

“Nggak, kok, kata siapa aku marah? Aku nggak marah, kamu aja kali yang terlalu perasa.” Kiandra mengatakannya dengan suara yang cukup nyaring.

Dimas menatap Kiandra datar. Ia menatap tepat di manik mata sang istri. Kiandra menyadari kesalahannya yang berbicara lebih nyaring daripada Dimas. Ia merasa takut dan diliputi rasa bersalah, akan tetapi rasa tersebut tertutupi oleh kesal yang sudah ia pendam selama seharian penuh.

Dimas terkejut sehingga tak bisa mengatakan apa pun lagi saat mendengar Kiandra menjawab sahutannya dengan suara yang cukup nyaring. Ia menyadari jika kesalnya Kiandra juga karena dirinya yang seharian ini mengabaikan istrinya tersebut. Kini Dimas menatap Kiandra yang mulai menyendukan pandangan setelah adu pandang dengannya.

Seketika perasaan bersalah mulai menjalar pada diri Dimas. Ia mengembuskan napasnya pelan, lalu mendaratkan tangannya ke kepala Kiandra.

Kiandra yang terkejut atas tindakan tiba-tiba Dimas kontan menepis tangan Dimas. Kiandra menatap Dimas dengan mata nanarnya, pelupuk matanya mulai memerah, dan air mulai menggenang.

“Aku nggak bakal tanya apa yang sudah kamu lakukan dalam seharian ini. Aku juga nggak mendesak kamu harus cerita karena mungkin kamu rasa aku nggak berhak tahu, tapi yang jelas untuk saat ini, atas apa yang kamu lakukan ke aku selama seharian penuh, berhasil buat aku marah, dan jengkel secara bersamaan,” ucap Kiandra dengan deraian air mata sambil menatap Dimas lirih.
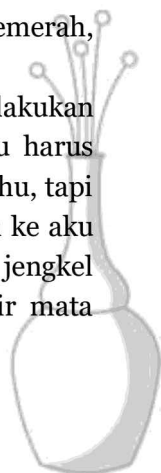
Dimas terkejut melihat Kiandra menangis di depannya. Perasaan bersalahnya semakin menjadi-jadi. Dimas dengan cepat membawa Kiandra ke dalam pelukannya meski Kiandra sempat menggeliat minta dilepaskan. Dimas menahannya juga sekuat tenaga, akhirnya Kiandra luluh, entah karena lelah, atau memang sudah malas terus berusaha melepaskan diri dari Dimas.

Tanpa banyak bicara, Kiandra masih dengan isakan kecilnya, dan Dimas masih dalam diamnya sambil mengusap kepala Kiandra hingga punggung sang istri. Beberapa saat dalam diam, Dimas merasa Kiandra sedikit lebih tenang. Tak ada lagi ia rasa isakan dari Kiandra.

Dimas menimbang-nimbang, haruskah ia mengatakannya sekarang? Atau nanti saja?

Tapi setelah beberapa saat ia berpikir, lebih baik katakan sekarang, daripada harus melihat Kiandra kembali marah, apalagi sampai menangis. Karena baru saja dirasakan oleh Dimas, melihat Kiandra menangis di depannya terlebih atas ulahnya sendiri memang sangat menyakitkan baginya.

Tak ada pilihan lain, sepertinya memang harus dikatakan sekarang. “Ekhmm ....” Dimas mulai mendehamkan pelan tenggorokannya.

Kiandra yang paham dengan cepat melepaskan pelukan nyamannya dari Dimas. Ia mengusap sisa air matanya dengan kasar menggunakan punggung tangannya sendiri. Kiandra menghela napasnya guna menetralkan perasaannya yang sempat kelabu karena luapan kejengkelan dan kemarahannya.

“Sudah puas nangisnya?” tanya Dimas dengan nada bercanda.

“Maksud lo?!” Kiandra kembali tersulut kesal.
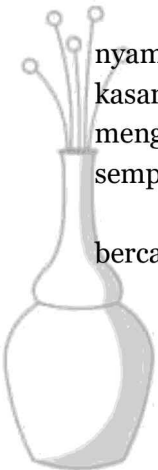
"*Language, Babe*!" Dimas memperingatkan dengan tegas, membuat nyali Kiandra menciut.

Dimas kembali mendaratkan tangannya pada puncak kepala Kiandra. "Sayang, sebenarnya aku mau bikin kejutan buat kamu dan kejutan itu mau aku kasih tahu besok sama kamu. Tapi kayaknya kamu udah nggak sabar buat nunggu sampai besok." Dimas memulai penjelasannya.

Kiandra menolehkan kepalanya ke arah Dimas, dan menatapnya dengan heran. "Kejutan?" tanyanya.

Dimas menganggukkan kepala. "Kejutan ini rencananya bakal aku kasih saat genapnya satu bulan pernikahan kita. Tapi aku percepat sebagai permintaan maafku untuk potongan hari bulan madu kita," ucap Dimas lagi.

Kiandra mendengkus pelan saat mengingat Dimas memotong waktu bulan madu mereka. "Emangnya kejutan apaan, sih? Kenapa pakai acara disembunyiin segala?"

"Maunya dikasih tahu sekarang, apa besok?" Dimas masih berniat membuat istrinya kesal.

Kiandra memutar matanya jengah. "Kalau nggak mau ngasih tahu itu jangan *spoiler*, nggak usah sok-sokan. Bisanya bikin penasaran. Kebiasaan!"

Dimas tertawa gelak saat melihat ekspresi Kiandra yang sedang marah, semakin membuat Dimas gemas.

Kiandra menatap datar Dimas. "Mau ngasih tahu sekarang, atau nggak, nih? Kalau nggak, aku tidur!" ancam Kiandra pada Dimas.

"Oke, oke, aku bakal kasih tahu," ucap Dimas cepat.

"Ya, udah, cepet!" desak Kiandra yang tak sabar.
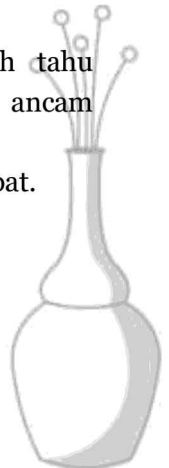
Dimas tersenyum lamat saat menatap Kiandra sebelum ia memberi tahu kejutannya. “Mungkin bulan depan, kita sudah punya rumah sendiri.”

38
Rumah Sendiri

Hari-hari berlalu seakan sangat cepat bagi Kiandra saat bulan lalu Dimas menjanjikan rumah sendiri untuk keluarga kecil mereka. Kini tanpa terasa sebulan sudah terlalui dan tepat hari ini, mereka akan pindah.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 11 siang. Dimas dan Kiandra sudah selesai mengemas barang sejak tadi malam. Saat ini, mereka tengah berada di dalam mobil dengan perjalanan menuju rumah baru.

"Mas, kenapa, kok, tiba-tiba pindah?" tanya Kiandra.

"Emang mau sampai kapan tidur di rumah orang tua?" tanya balik Dimas.

"Ck, kebiasaan, ditanya balik nanya."

Dimas terkekeh pelan. "Sebenarnya target selesai setelah kita *honeymoon*, tapi karena halangan sedikit, jadi tertunda sebulan," jelas Dimas.

Kiandra menatap Dimas tanpa ekspresi. "Emang rumahnya, Mas, bikin? Nggak beli rumah langsung jadi?"

Dimas menggeleng. "Kalau beli rumah langsung jadi, aku nggak mau, maunya serba baru."

"Tapi, kan, cukup mahal, Mas."

"Ya, nggak apa-apa, uangnya ada, kok."

Kiandra menganggukkan kepalanya. "Emang dari kapan Mas mulai bikin rumah, kok, nggak ngasih tahu aku?"

Dimas sempat melirik sedikit ke arah Kiandra. "Cukup lama sebenarnya. Kebetulan temen aku arsitek, jadi aku minta

bantuan dia buat desain rumah kita. Yah, walaupun dulu ceritanya masih rumah aku."

Dimas dan Kiandra kini dalam perjalanan menuju rumah baru mereka. Kiandra mengira hanya mereka berdua yang akan pergi ke rumah baru. Padahal tanpa sepengetahuannya, Dimas mengumpulkan beberapa orang terdekat untuk memberi kejutan kecil untuk sang istri.

"Mereka kapan nyampenya, sih? Kok, lama?" tanya Lia yang terlihat gusar.

"Sabar, Bu, kali aja macet," sahut Alya.

"Res, petasan siap?"

"Siap, Ma. Sudah aku bagiin juga, kan, satu-satu?"

Semua terlihat mengangguk.

"Kenapa, sih, harus pakai petasan segala? Kan, mau nyambut mereka, rumah baruan doang, nggak nikahan 2 kali," gerutu Edgar.

Resni mendaratkan pukulan kecil pada bahu Edgar. "Itu karena kamunya aja yang nggak romantis." Resni memojokkan.

"Kalau definsi romantis versi kamu kayak gitu, oke, nanti aku lamar kamu, terus bakalan bawa satu keranjang petasan."

Sardi menatap Edgar. "Kalau sekeranjang, kamu mau ngelamar apa mau ngebom, Gar?"

Edgar terkekeh kecil. "Iya, Om, ngebom Resni, dalam artian lain."

Resni yang menolak faham, langsung menghadiahi Edgar dengan pukulan bertubi-tubi. Sementara Dini dan Lia juga menyempatkan memukul Edgar karena gemas dengan jawaban anak tersebut.
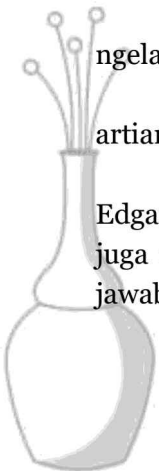
Menunggu selama setengah jam, akhirnya terdengarlah suara mobil di pekarangan rumah. “Mereka datang, mereka datang.” Lia terdengar heboh saat melihat mobil Dimas telah tiba di depan rumah.

Mereka yang ada di sana terlihat bersiap dengan perannya masing-masing. Sardi, Abi, Dini, dan Lia memegang petasan untuk mengejutkan Dimas, dan Kiandra. Alya memegang kue berukuran sedang dengan berbentuk rumah. Sementara, Resni, dan Edgar masing-masing mengenggam manik kertas di kedua kepalan tangan mereka.

֍֍֍

Kiandra turun dari mobil dengan wajah kagum. “Mas, ini rumah kita? Kok, besar banget?”

Dimas berdiri di samping Kiandra sambil merangkul bahu Kiandra. “Ya, harus besar, lah, Dek. Kan nanti kita bakal punya banyak anak.”

Seketika kekaguman Kiandra terhadap rumah barunya menghilang sesaat. Kiandra menatap Dimas dengan tatapan datar.

Dimas terdengar tertawa. “Bercanda,” katanya sambil menggiring Kiandra untuk memasuki rumah baru mereka.

“Mas, kok, rumahnya sudah bersih? Kita langsung huni gitu? Nggak pakai dibersih-bersihin dulu?”

“Nggak, nggak pakai bersih-bersihan, semuanya sudah aku atur. Kalau bersih-bersih, nanti kamunya capek,” sahut Dimas.

Dimas bersiap mengeluarkan kunci dari saku celananya. Kiandra telah bersiap di samping Dimas, berdiri di
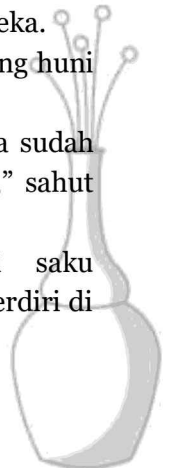
depan pintu. Dimas membuka pintunya dengan pelan, hingga tiba-tiba terdengar bunyi ...

Plaatakkkk ... plattakkk ....

"Selamaat, rumaah baruuu!!!" Seruan dari dalam rumah saat Dimas membuka pintu.

Kiandra yang terkejut bukan main langsung menutup mulut kagetnya. "Kaliaan ...," ucapnya yang masih belum bisa berkata-kata.

Melihat sang mama membuka tangannya, Kiandra pun langsung mendaratkan pelukannya pada Dini.

"Apaan, sih, ini? Kok, pakai acara kayak gini segala?" ucap Kiandra terharu menatap keluarga, dan sahabatnya yang berkumpul di rumah barunya.

"Kejutan, Yan, sekaligus syukuran rumah kata Mama," sahut Resni.

Kiandra lalu menghambur pada Resni. "Makasih, Res."

Kiandra melepas pelukannya pada Resni, kemudian bergilir memeluk semua orang yang ada di sana tanpa terkecuali, bahkan Edgar pun tanpa sadar dipeluk oleh Kiandra.

"Sudah, lepas, jangan lama-lama," tegur Dimas.

"Ah, lo emang baperan," ucap Edgar saat Kiandra dipaksa melepaskan pelukan mereka.

"Jangan macam-macam!"

"Aakkk, maaf, Sayang!" Edgar memekik saat Resni meluncurkan tangannya untuk mencubit pinggangnya.

"Kak Kian, cepet tiup lilinya, nanti keburu habis." Alya berseru sambil berjalan mendekatkan kue pada Kiandra.

"Aduh, kamu cantik." Selanjutnya Kiandra langsung meniup lilin, kemudian mendaratkan ciuman pada kedua pipi adiknya tersebut. "Makasih, Sayang."
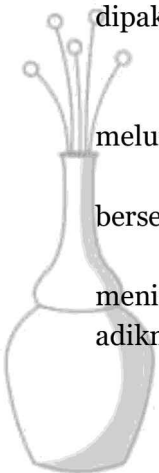
Alya tersenyum hangat. "Sama-sama, Kak."

"Sudah, sudah, daripada berdiri di sini, m*ending* ke dalam, Mama sudah siapkan bahan buat kita *party*," ucap Dini.

"*Party*?" Kiandra menatap Dimas.

Dimas hanya mengedikkan bahunya sambil berjalan ke dalam dengan membawa kedua koper besar mereka.

Ternyata selain menyiapkan kejutan, para keluarga juga menyiapkan pesta BBQ.

"Wah, kita bakal pesta BBQ?" Kiandra terlihat bersemangat.

"Iya, Sayang, kami sudah beli banyak makanan, jadi harus dihabiskan," sahut Lia sambil membelai surai Kiandra.

"Kalau urusan makan, Bu, serahkan sama Kian. Kian bisa ngabisin semua," sahut Kiandra sambil tertawa kecil.

"Dia apa aja dimakan, Bu. Aku aja kadang digigit, sama dia," ucap Dimas.

Kiandra memelototi Dimas. "Mana pernah?!" sahut Kiandra sambil mendaratkan pukulan kecil pada bahu Dimas.

"Iya, gitu. Kalau kamu lagi ngigau, kamu ngigaunya makan daging, makanya tangan aku yang kamu kunyah-kunyah," jelas Dimas.

Kiandra terdengar mendengkus pelan, ia sama sekali tak mengambil hati perkataan Dimas.

Setelah menyusun semua peralatan yang dibutuhkan untuk perta BBQ di belakang rumah barunya, Resni menarik Kiandra ke sudut tempat pemanggangan.

Kiandra yang pasrah ditarik hanya mengikuti Resni. Resni membolak-balik tubuh Kiandra dan menatapnya dari ujung rambut hingga kepala.
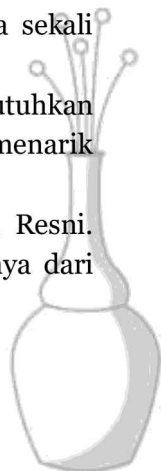
“Kamu, kok, aku lihat rada gendutan, ya, Yan?” ucap Resni tanpa berpikir dahulu.

“Masa, sih?” tanya Kiandra balik.

“Iya, loh, *fix* kamu gendutan, emang nggak ngerasa berat, gitu?”

“Nggak. Aku, sih, lupa kapan terakhir nimbang.”

Resni tambah bingung. “Kok, kamu nggak histeris waktu aku bilang kamu gendutan? Dulu aja, langsung panik.”

Kiandra juga baru menyadari. “Nggak tahu, Res. Bawaannya tiap hari seneng aja, semacam nggak peduli gitu sama keadaan badan, selain kebersihan.”

“Beuh, iya, deh, yang bahagia sudah nikah.”

Kiandra hanya meresponsnya dengan senyum-senyum malu. “Kamu, kapan nyusul?” tanyanya pada sahabatnya tersebut.

“Akhir tahun.”

Kiandra membulatkan matanya. Ia menatap Resni dengan tatapan terkejutnya, kemudian menyadari sesuatu. “Ah, akhir tahun, tapi nggak tahu kapan tahunnya, kan?” kata Kiandra yang memang sudah hafal sama kelakuan Resni.

Kali ini, Resni menampilkan wajah sombongnya. “Lihat, nih!” ucapnya sambil menaikkan sebelah tangannya yang mana di jari manisnya terdapat sebuah cincin.

Kiandra menutup mulutnya, dan menahan teriakan girangnya. “Res, kamu ...”

Resni menganggukkan kepalanya. “Aku maksa Edgar buat lamar aku.”

Kiandra langsung mendatarkan wajahnya. “Maksa?”

Resni menganggukkan kepalanya. “Aku maksa nggak sendiri. Mamanya Edgar yang nyuruh aku, akhirnya selama
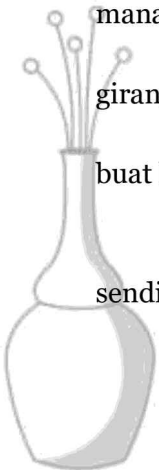
seminggu didesak, eh, dia ngajak *dinner*, tahu-tahunya ngelamar."

"Aku ikut seneng, Res, selamat, ya." Peluk Kiandra erat pada Resni.

"Ngapain lagi, nih, mojok-mojok pada pelukan." Edgar datang membawa banyak tusukan sate berbagai macam makanan yang siap panggang.

"Mau tahu aja," sahut Resni.

Dimas datang mendekat dan langsung merangkul Kiandra, lalu mendaratkan ciumannya pada kepala Kiandra dengan gemas.

"Eyyy, mesra-mesraan jangan di sini, kasihan yang belum muhrim ngiler." Edgar mengatakannya dengan sedikit rasa iri.

Resni yang memang pada dasarnya berkelakuan ganjil mendekatkan dirinya pada Edgar. "Nih, cium, nggak apa-apa, kok, kalau mau," tawar Resni.

Edgar menatap Resni sambil mengernyitkan keningnya. "Nggak, ah, kamu pagi tadi, kan, nggak sempat keramas," tolak Edgar telak.

Kiandra dan Dimas sontak tertawa mendengar jawaban tak terduga dari Edgar, sedangkan Resni hanya melempar tatapan jengkelnya pada Edgar.

"Anak-anak, jangan cuma ngelilingin panggangan, pasang arang, sama apinya, lalu panggang," tegur Dini melerai perbincangan dua pasangan tersebut.

Dimas dan Edgar langsung bergerak menyiapkan pemanggangan, sementara Kiandra, dan Resni sibuk menatap tusukan sate yang berisi daging-dagingan lengkap dengan bawang serta tomat dan paprikanya.

Satu persatu panggangan siap, hingga mereka selesai memanggang separuhnya. Semuanya duduk pada bangku, dan meja panjang di sebelah panggangan.

"Wah, cuminya enak!" seru Alya yang pertama kali mencoba makanan.

Kiandra yang sedari tadi sudah hampir meneteskan air liurnya langsung mengambil setusuk yang berisi udang, makanan *seafood* kesukaannya. Kiandra memakan sepotong udang yang sudah dipanggang dengan bumbu, ia mengunyah dengan pelan sampai akhirnya ...

"Hueekkkk ...." Wajah Kiandra berubah dan dengan cepat ia mengeluarkan udang dari mulutnya dengan tisu.

"Kok, udangnya nggak enak?!" seru Kiandra.

Semua mata tertuju pada Kian yang masih memasang wajah masam.

"Masa, sih? Enak, kok, ini," sahut Resni yang juga diangguki Dini dan Lia.

Dimas menyuapi sepotong lagi daging udang pada Kiandra.

Baru sampai pada hidungnya, Kiandra sudah merasa mual dan terdengar hendak muntah. Dengan cepat ia berlari, berniat ke kamar mandi sambil terus seperti orang muntah menutup mulutnya.

Dimas dengan cepat menyusul Kiandra, sementara orang yang tersisa sepertinya mulai mempunyai spekulasi lain mengenai kejadian ini.

"Mungkin dia masih syok tentang rumah baru," ucap Resni mendahului.

Dini menatap Resni. "Apa jangan-jangan?"

39
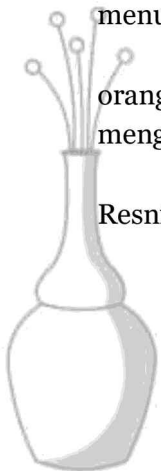
Sore hari tiba, semua tamu yang telah bersedia menyambut sang empunya rumah dengan kejutan manis sekarang sudah waktunya pulang.

Dini dan Lia memeluk Kiandra dengan bergantian, bahkan Alya pun tak kalah erat pelukannya. “Jaga diri kamu, Sayang. Kalau kesepian, telepon Mama, oke?” Dini memeluk Kiandra dengan erat.

Semua berpamitan untuk pulang, tak terkecuali Resni, dan Edgar. “Kita pulang, Bro,” ucap Edgar sambil memeluk khas pria pada Dimas.

“Kalau kesepian, *chat* aku aja, Yan, jangan sungkan.”

“Makasih, Res, hati-hati di jalan, ya, kalian.”

Akhirnya Edgar dan Resni pun pulang. Sekarang hanya tersisa Dimas dan Kiandra di rumah sebesar ini.

Kiandra berjalan mendahului Dimas dan menjatuhkan tubuhnya di sofa. Entahlah apa maksudnya, melihat Kiandra mendudukkan tubuhnya secara kasar ke sofa, sukses membuat Dimas panik.

“Kamu kalau duduk pelan-pelan, dong, Dek. Kalau kenapa-kenapa nanti, gimana?!” Dimas menasehati.

Kiandra yang saat ini tengah duduk hanya menatap Dimas dengan tatapan bingung. “Kamu ngomong apa, sih, Mas? Biasa aja kali. Aku duduknya juga, kan, emang biasa kayak gini,” sahut Kiandra.

“Iya biasa, tapi sekarang jangan dibiasain!”
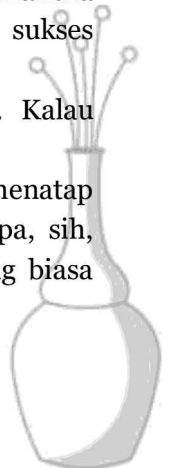
Setengah hari beristirahat karena lelah setelah pesta, Dimas dan Kiandra bangun pada jam makan malam.

"Mas, kamu malam ini mau makan apa?" tanya Kiandra sambil menyisir rambut kusutnya.

"Apa aja, Dek," sahut Dimas.

Setelah mendengar sahutan Dimas, Kiandra berjalan keluar kamar, dan melangkahkan kakinya menuju dapur. Kiandra mengecek beberapa bahan yang bisa ia gunakan untuk memasak makan malam.

Di dalam kulkas, banyak tersedia bahan. Mulai dari sayur-sayuran, buah, bahan makanan penunjang, sampai roti, dan beberapa kaleng susu, semua lengkap tersusun dengan rapi.

Kiandra berpikir sejenak, menimbang-nimbang masakan apakah yang akan ia masak untuk makan malam kali ini.

"Aku mau tempe, Dek, terserah mau kamu apain," kata Dimas yang entah dari kapan ia berada di dekat Kiandra.

Kiandra mengambil tempe di dalam kulkas. "Ini tempe dimasaknya pakai apa, Mas? Tahu, apa jamur?"

Dimas menatap Kiandra sejenak. "Campur ketiganya, bisa?"

"Bisa, kita tumis."

"Ya, sudah, tumis ketiganya, porsinya jangan banyak, ya, secukupnya aja." Dimas memperingatkan.

Kiandra mengambil beberapa potong tempe, tahu, dan jamur. Ia tidak menghiraukan begitu saja peringatan Dimas. Entah mengapa, ia ingin sekali memasak dalam jumlah yang cukup banyak.
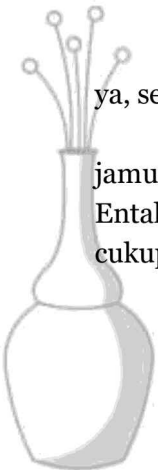
Kiandra terlihat berkutat dengan dapur, sudah seperti koki handal, sedangkan Dimas tengah membaca beberapa berita di laptopnya yang sengaja ia taruh di meja makan.

Beberapa saat ia habiskan waktu untuk memasak, akhirnya Kiandra selesai.

"Tutup laptopnya dulu, Mas. Kamu makan dulu!" suruh Kiandra.

Dimas mengangguk dan dengan cepat men-*shutdown* laptopnya.

Dimas menatap semua hidangan yang dimasak oleh Kiandra. Ia mengernyitkan dahi saat melihat beberapa sayur, dan lauk dengan porsi yang sedikit lebih banyak dari biasanya.

"Dek, kok, kamu masaknya banyak banget?" tanya Dimas.

Kiandra terkekeh. "Lagi pengen aja, Mas."

"Terus nanti ini siapa yang habiskan?"

"Kita, kalau aku kenyang, nanti kamu yang habiskan," sahut Kiandra dengan entengnya.

Dimas mengembuskan napas pelan, ia sudah mulai banyak memahami sifat asli Kian setelah beberapa saat setelah mereka menikah.

Di tengah-tengah tenangnya momen makan malam. Tiba-tiba Kiandra mendorong pelan piringnya. Ia menatap hidangan yang tersaji dengan wajah enggan.

"Kenapa?" tanya Dimas khawatir.

"Nggak enak, hambar!" serunya sambil meminum banyak air putih.

"Nggak, kok, rasanya pas aja, enak, kamunya aja kali," sahut Dimas sambil sesekali mengunyah makanannya.
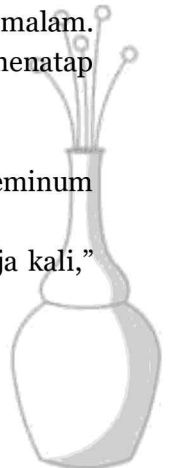
Kiandra mulai menunjukkan gelagat mual lagi. Ia memegang mulutnya. Rasa menggelitik dari perut terasa hingga tenggorokannya.

Kiandra dengan cepat berlari ke arah kamar mandi, Dimas yang melihat hal tersebut juga ikut panik. Ia berlari kecil mengikuti Kiandra ke kamar mandi.

Saat di depan wastafel yang di depannya terdapat cermin lebar, Kiandra memuntahkan semua makanan yang tadi sempat ia makan. Dimas dengan pelan mengusap punggung Kiandra sambil memegang rambut Kiandra yang saat itu memang tengah terurai.

"Kamu kenapa, sih, Dek? Kok, dari tadi kayak gini terus?"

Kiandra masih berusaha memuntahkan makanan, dan menghabiskan rasa mual di dalam perutnya.

"Mas, ambilin handuk di keranjang itu!" tunjuk Kiandra pada keranjang yang terdapat di sisi cermin.

Dimas langsung berjalan mendekati keranjang, dan mengambil handuk kecil.

"Bukan, Mas, handuk yang warnanya kuning, bukan yang hijau!" ucap Kiandra.

Dimas mengernyitkan keningnya. "Bukannya sama aja, ini kan juga handuk," sahut Dimas.

"Handuk kuning, Mas!" Tegas Kiandra.

Dimas berbalik, kemudian kembali membuka keranjang, saat ia hendak mengambil handuk kuning, ia mendapati sebuah kado di dalam sana.

"Ini apa, Dek? Kok, ada di dalam keranjang?" tanya Dimas sambil menyerahkan handuk kuning pada Kiandra.

"Heh? Kado siapa itu? Kok, ada di sana?" tanya Kiandra balik.
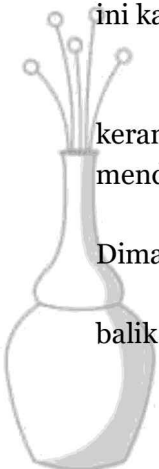
Dimas menatap kado tersebut dengan curiga. “Punya aku, sih, bukan, punya kamu juga kayaknya bukan, toh kamu juga nggak tahu. Apa mungkin punya Mama, Papa, atau Ayah, Ibu?”

“Bisa jadi, coba kamu buka!” suruh Kiandra pada Dimas.

Dimas menatap Kiandra dengan kerutan di keningnya. “Kalau punya Resni sama Edgar gimana? Masa kita buka?”

“Ya, buka aja, Mas. Mana kita tahu itu punya siapa kalau nggak kita buka. Seandainya punya mereka juga, kalau kita buka bukan salah kita, siapa suruh naruhnya di sana,” kata Kiandra dengan panjang.

Dimas terlihat ragu. Kiandra yang sebenarnya sedang gemas, menunggu dengan sabar saat Dimas membuka kado tersebut.

Kiandra membasuh wajahnya saat Dimas memutuskan untuk membuka kado tersebut. Dimas terpaku sesaat setelah ia membuka kado tersebut. Kiandra menatap suaminya tersebut dari bias cermin. Dimas membalas tatapan Kiandra juga dari cermin.

“Dek, ini punya kamu?” tanya Dimas dengan ekspresinya yang seakan ingin menagih kepastian.

Kiandra tersenyum sambil mengangguk.

“Ini ... ini beneran punya kamu?” tanya Dimas lagi yang kali ini berucap dengan sedikit gagap.

“Iya, Mas, itu punya aku. Baru sore tadi aku cek,” sahut Kiandra pelan.

Dimas tersenyum lebar. Bibirnya seakan menyentuh kedua daun telinga. Ia meletakkan kado yang berisi tespack dengan garis dua tersebut di meja kaca, lalu menghambur ke pelukan Kiandra.
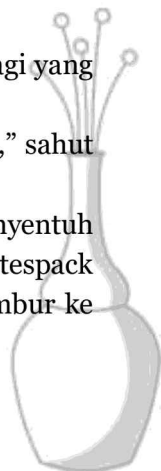
"Terima kasih, Sayang," ucap Dimas dengan sangat pelan di sela ceruk leher Kiandra.

Kiandra merasa banyak kupu-kupu melesak dari dalam perutnya saat merasakan pelukan, dan mendengar perkataan terima kasih dari Dimas.

Kiandra membalas pelukan Dimas sambil ikut tersenyum kecil.

֍֍֍

"Nggak elegan banget, sih, sebenarnya kamu ngasih kejutannya di kamar mandi," ucap Dimas sambil mengupaskan buah jeruk untuk Kiandra.

Kiandra yang saat ini masih duduk di sofa sambil menonton TV hanya melongo mendengar celotehan sang suami.

"Masih syukur kamu aku *so sweet*-in, Mas, malah ngedumel," sahut Kiandra.

Dimas hanya terkekeh pelan, ia menyuapkan potongan demi potongan jeruk pada mulut Kiandra.

Dimas menatap lekat ke arah Kiandra yang saat ini masih mengunyah jeruk sambil fokus menatap layar televisi.

"Jangan lihat aku kayak gitu, aku tahu aku cantik," ucap Kiandra dengan narsisnya.

Dimas terdengar mendengkus pelan. "Aku juga nggak pernah bilang kamu jelek," sahut Dimas.

"Btw, Sayang ...."

"Hmm?" sahut Kiandra dengan gumaman.

"Sudah berapa bulan?" tanya Dimas.

Kiandra mengalihkan fokusnya pada layar televisi, menjadi menatap suaminya di samping.
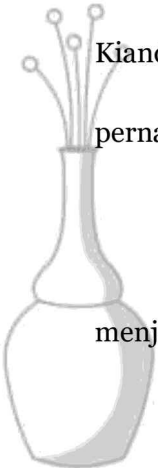
"Kurang tau, kayaknya kurang lebih sebulan, sekitar 3 sampai 4 minggu, ntar deh diperiksa," sahut Kiandra.

Dimas menganggukm mengerti lalu mengalihkan perhatiannya dari televisi ke arah jam dinding. Di sana sudah tertera pukul 11 malam. Dimas menyadari jika saat ini istrinya tengah hamil muda. Ia pun secara alamiah merasa harus lebih protektif pada Kiandra yang sudah jelas ia tahu jika istrinya tersebut tengah hamil. Dimas mengambil *remote* di atas meja, dan tanpa Kian sadari, Dimas langsung mematikan TV tersebut.

Kiandra dengan cepat menatap Dimas dengan tatapan jengkel. "Kamu jangan bercanda, dong, Mas, lagi seru ini!" keluh Kiandra saat ia mulai menghayati film tapi tiba-tiba layar TV menghitam tanda jika TV telah dimatikan.

"*Bed time*, *Honey*," ucap Dimas sambil mengusap surai hitam Kiandra.

"Bentar lagi, *please*! Itu tadi klimaksnya, Mas." Kiandra berusaha merebut *remote* dari tangan Dimas, tapi Dimas tak kalah gesit dari Kiandra.

"Nggak, Sayang, sudah malam, kita harus tidur," ucap Dimas tegas.

Kiandra menatap jengkel Dimas. "Mas, ih, sebentar aja," rengeknya.

Tapi Dimas tetap keras hati untuk menghiraukan rengekan Kiandra. "Tidur, Kiandra. Kamu sedang hamil, jadi mulai sekarang kita sudah harus punya jam tidur wajib. Kita nggak boleh begadang atau lebih jelasnya, kamu nggak boleh begadang. Apalagi alasannya hanya sekadar menonton film."

Kiandra memberengut saat mendengar perkataan Dimas, ia tahu jika Dimas sudah menyebut nama panjangnya berarti suaminya tersebut tengah serius dengan ucapannya.
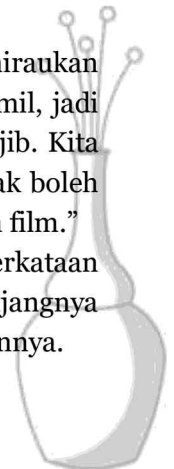
Kiandra hanya menatap, dan mengikuti Dimas hingga ke kamar dengan wajah yang ditekuk. Ia langsung menjatuhkan tubuhnya ke kasur, lalu menaikkan selimut hingga leher.

Melihat kebiasaan Kiandra yang sering melempar tubuhnya ke mana pun ia menjatuhkan tubuhnya, membuat Dimas sedikit khawatir. “Kamu bisa nggak, sih, kalau duduk, atau mau tiduran nggak usah pakai loncat segala?” Dimas mencoba memperingatkan Kiandra.

Kiandra yang tidak berani tidur membelakangi Dimas hanya berpura-pura tidak mendengar dengan menutup matanya seakan ia sudah tidur.

Dimas menggelengkan kepalanya pelan melihat kelakuan kekanakan dari istrinya tersebut. Dimas tahu jika Kiandra tengah kesal, maka dari itu juga hapal apa yang harus ia lakukan.

Dimas berbaring mendekati Kiandra. Ia memeluk istrinya tersebut walaupun Kiandra sedikit berusaha untuk melepaskan pelukan Dimas. “Diam dulu,” ucapnya sambil tetap memeluk Kiandra.

Kiandra yang juga sedikit lelah dan mengantuk akhirnya mengalah.

Dimas mengusap rambut Kiandra hingga jatuh ke punggung. “Kamu itu lagi hamil, Yan,” ucap Dimas lembut. “Mulai sekarang kamu harus menjaga kondisi tubuh kamu,” ucapnya lagi.

Kiandra masih mendengarkan. Ia tidak menyahut, hanya mendengarkan saja.

“Jangan tidur terlalu malam lagi, walaupun dulu kita sering begadang bareng. Hindari makan makanan yang berpotensi mengganggu bagi anak kita.”
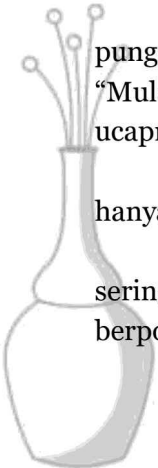
Seketika rasa jengkel Kiandra sirna, hanya karena mendengar kata 'anak kita' dari mulut Dimas. Rasa jengkelnya berubah dengan cepat menjadi rasa bahagia.

Dimas mengusap lagi kepala Kiandra. "Jangan terlalu banyak gerak yang terlalu bersemangat, nanti kamu cepat capek, itu pasti berdampak pada kesehatan janin."

Kiandra mengangguk pelan dalam pelukan Dimas. Dimas yang tadinya hanya menatap ke langit-langit kamar menolehkan wajahnya ke arah Kiandra.

"Makasih, Mas. Maaf tadi aku sempat jengkel sama kamu," ucap Kiandra pelan penuh penyesalan.

Dimas tersenyum kecil, entah rasa bahagia seperti apa yang saat ini tengah ia rasakan. Letupan di dadanya membuat napasnya terasa tercekat. Ia mendaratkan ciumannya pada dahi Kiandra. Ia semakin mengeratkan pelukannya dan mengajak Kiandra tidur dengan tenang.

֍֍֍

Setelah melewati malam yang dingin, kini ketika dini hari tiba Kiandra terbangun saat jam menunjukkan angka 3 di jarum pendeknya.

Kiandra merasa perutnya seperti teraduk-aduk. Ia turun dari kasur setelah berjuang melepaskan pelukan Dimas dari pinggangnya.

Kiandra berjalan cepat ke kamar mandi, lalu membuang sesuatu yang terasa mengganjal dari dalam perut, dan tenggorokannya.

Saat Kiandra merasa jika mualnya sedikit berkurang, ia mencuci wajahnya hingga terlihat sedikit lebih segar. Ia
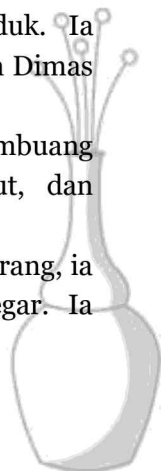
keluar kamar mandi dengan cepat, lalu menyalakan lampu kamar.

Kiandra mengguncang-guncangkan tubuh Dimas agar terbangun. “Mas, Mas Dimas, bangun, Mas.”

Yang dibangunkan hanya menyahut dengan gumaman, lalu semakin mengeratkan selimutnya.

Kiandra semakin jengah saat melihat Dimas bergumul dengan selimut. “Mas Dimas, banguunn!” Kali ini Kiandra mendaratkan pukulan kecil pada lengan Dimas.

Dimas dengan wajah yang sangat mengantuk dan mata masih tertutup, dengan cepat mendudukkan posisi tubuhnya. Ia berusaha menjaga agar tubuhnya tidak limbung meski ia merasa nyawanya belum terkumpul sempurna.

“Ada apa, Sayang?” tanya Dimas dengan suara serak khas bangun tidurnya.

“Temenin aku,” ucap Kiandra.

Dimas menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. “Temenin ke mana? Masih malam, Yan.”

“Kita *jogging*!”

40

Ngidam

Di jam 3 subuh dini hari, saat langit masih sangat gelap, hawa dingin masih mampu menusuk permukaan kulit hingga terasa ngilu ke tulang, Kiandra dengan semangat 45nya menarik Dimas agar ikut bersemangat untuk lari pagi bersamanya. Ralat, lari subuh buta.

Sesaat setelah keluar rumah, Kiandra mengedarkan pandangannya ke kiri, dan ke kanan seolah mencari sesuatu.

"Kok, sepi banget, ya, Mas, kompleknya? Emang pada dasarnya sepi, ya?" tanya Kiandra sambil melakukan peregangan kecil.

Dimas hanya bisa menghela napas pelan saat mendengar perkataan Kiandra. "Untung ini kamu, Dek. Coba aja Edgar, mungkin tinjuku sudah melayang dari tadi," respons Dimas yang juga ikut melakukan peregangan.

Kiandra menghentikan aktivitas peregangannya, lalu menatap Dimas sinis. "Kamu mau ninju aku? Ninju orang hamil?" Kiandra terlihat kesal.

Dimas kembali menghela napasnya. "Bukannya gitu, Dek. Kan, kamu tadi tanya kenapa masih sepi, gimana nggak sepi, kan, orang komplek masih pada tidur, ini masih jam 3 subuh," bela Dimas pada perkataannya.

Kiandra yang mulai terasa sedikit pusing dengan ocehan Dimas pun memilih untuk menggelengkan kepalanya pelan, lalu mulai berlari mendahului Dimas.
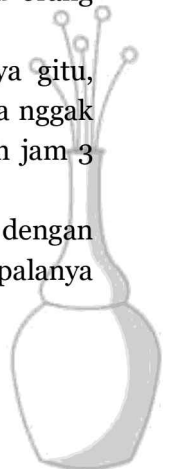
Dimas mengikuti langkah Kiandra sambil sesekali menyamakan langkah, mereka lari pagi dalam diam. Kiandra sepertinya sangat menikmati kegiatan lari subuhnya. Sementara Dimas terkadang berlari dengan mata tertutup. Jujur saja, ia masih sangat mengantuk.

Mereka berdua sampai pada taman komplek yang terletak di tengah-tengah komplek perumahan. Di sana terdapat area bermain untuk anak-anak, beberapa alat olahraga dan kursi yang lengkap dengan meja berpayung.

Kiandra mendaratkan tubuhnya pada salah satu kursi sambil sesekali menyeka keringatnya.

Dimas yang tahu jika istrinya lelah pun dengan sigap membukakan tutup botol minum, lalu menyerahkannya pada Kiandra.

"Makasih, Mas," ucap Kiandra setelah menerima botol air tersebut.

"Di sini bagus, aku suka, kamu sudah lama tahu tempat ini?" tanya Kiandra pada sang suami.

Dimas meneguk airnya, lalu menyeka sudut bibirnya.

"Sudah cukup lama, beberapa tahun aku kuliah, aku sudah merencanakan membuat rumah di daerah sini," sahut Dimas sambil mengarahkan pandangannya ke depan.

Kiandra terlihat mengangguk kecil. Ia mencoba menghirup udara segar khas pagi hari. Ia menghirupnya hingga terasa paru-parunya penuh, kemudian mengembuskannya dengan pelan.

"Mas ...," panggilnya pelan.

"Hmm?" sahut Dimas hanya dengan gumaman.

"Makasih," ucap Kiandra yang masih dengan pelan.

Dimas menolehkan kepalanya menatap Kiandra. "Untuk?"

Kali ini Kiandra yang menatap Dimas. Mata mereka saling taut, dan terkunci pada manik masing-masing.

"Semuanya, segalanya, untuk yang tak terhingga," sahut Kiandra sambil mengukir senyum di wajahnya.

Dalam bias cahaya redup, Dimas kembali mengagumi paras sang istri. Ketika memandang wajah Kiandra, seakan tak pernah ia rasakan bosan.

Dimas terdengar terkekeh pelan. "Aku tak banyak melakukan apa pun, justru seharusnya aku lah yang sangat berterima kasih sama kamu," ucap Dimas dengan masih menjaga tatapan mata mereka.

Kiandra kembali tersenyum kecil. "Nyatanya aku juga nggak banyak melakukan apa pun."

Dimas menggeleng pelan. Ia mengenggam kedua tangan Kiandra. "Sayang, kamu adalah segalanya, bahkan saat kamu tidak melakukan apa pun, cukup hanya dengan ada kamu, aku sudah merasa seperti tak memerlukan apa pun."

Seketika darah Kiandra terasa mendesir. Degup jantungnya melaju hingga terasa sesak saat bernapas. Wajahnya memanas dan sudut bibirnya tak bisa ia tahan untuk tidak tersenyum lebar.

"Kamu abis *googling*, ya?"

Seketika suasana romantis berubah menjadi komedi.

"Kok, *googling*, sih? Kan, dari tadi aku nggak bawa ponsel. Ah, kamu, gagal romantis, kan, aku ...," rajuk Dimas.

Kiandra tertawa terbahak melihat tingkah Dimas yang menurutnya saat ini sangat menggemaskan.

"Iya, iya, maaf, nyampe, kok, *feel* romantisnya. Cuma akunya aja yang nggak kuat lihat kamu kayak gitu lama-lama." Kiandra mengaku dengan pelan.
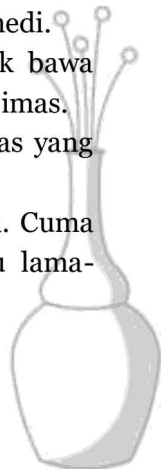
Dimas hanya membalasnya dengan tersenyum kecil. Ia masih mengenggam tangan Kiandra, namun tatapannya kembali menatap lurus. "Aku harap, kita bakal terus kayak gini," ucap Dimas sambil mengeratkan genggamannya.

Kiandra pun sama, ia semakin mendekatkan tubuhnya pada Dimas. "Kita akan selalu seperti ini jika salah satu dari kita tak ada yang memulai sesuatu di luar zona aman." Kiandra mengatakan dengan unsur memperingatkan.

"Kamu nggak perlu khawatir hal kayak gitu sama aku, aku dapat memastikan kalau aku cuma kayak gini sama kamu, nggak bakal sama yang lain," ucap Dimas menegaskan.

Kiandra hanya mengangguk, lalu mendaratkan kepalanya pada bahu Dimas, entah dari mana datangnya, saat hari sudah mulai terang, matanya mulai mengantuk.

Matahari tengah merangkak naik. Posisinya yang tepat berada di dekat jendela kamar, membuat sinarnya dengan leluasa masuk, hingga membuat Kiandra sedikit terusik dengan rasa hangatnya. Kiandra meraba tangannya ke sisi kanan kasur, ia membuka matanya lebar saat menyadari jika Dimas tak berada di posisinya. Ia langsung merubah posisinya dari berbaring menjadi duduk. Kiandra mengusap kedua matanya, dan dengan beberapa kali kedipan, ia berusaha untuk melihat arah jarum jam.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi, ia pun bergegas langsung berlari ke kamar mandi. Saat semua selesai, ia keluar kamar, dan melangkahkan kakinya menuju dapur. Saat di perjalanan menuju dapur, Kiandra dikejutkan oleh Dimas yang tengah duduk di ruang keluarga.

"Sudah bangun, Sayang?" sapa Dimas sambil dengan cepat membawa Kiandra ke dalam pelukannya. "*Good morning*."
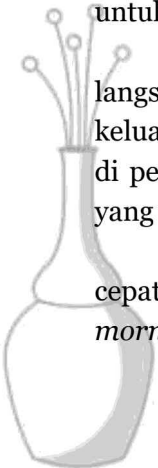
Kiandra menggaruk kepalanya. "Maaf, Mas, aku ketiduran," ucap Kiandra pelan dengan diliputi rasa bersalah.

Dimas tersenyum kecil sambil merangkul pundak Kiandra. "*Nope*, *Honey*, bikin sarapan juga nggak terlalu ribet. Lagipula tadi kayaknya kamu capek banget."

֍֍֍

Di sore harinya, Kiandra dan Dimas menghabiskan waktu dengan main *game* dari TV pintar mereka. Dengan posisi Dimas memeluk Kiandra, begitu pun dengan Kiandra yang juga menyandarkan kepalanya pada dada Dimas. Mereka sama-sama memegang stik. Kiandra merasa perutnya tidak enak. Ia sadar, itu pengaruh janin yang dalam kandungannya. Sebenarnya ia ingin muntah, namun ke-mageran-nya dengan stik *game*, ia tak menghiraukan hal tersebut.

Saat permainan mereka memasuki fase panas, permainan semakin sengit. Ibarat sinetron saat ini, mereka tengah menjalani klimaks konflik, namun saat itu pula Kiandra tiba-tiba berbicara, "Mas, Mas ...," panggilnya.

Dimas masih tegang menyelesaikan misinya dalam *game*. Ia hanya menyahutnya dengan gumaman.

"Mas Dimas, lihat aku dong!" rengek Kiandra.

Tepat saat itu misi Dimas berhasil ia selesaikan, Dimas menurunkan posisi stiknya, lalu menatap Kiandra.

"Kenapa, Sayang?" sahutnya.

"Aku mau cokelat koin, Mas."

Dimas mengernyitkan keningnya. "Cokelat koin? Kok, tiba-tiba? Sekarang mana ada yang jual. Kalau pagi, mungkin banyak, kita nanti carinya di sekolah-sekolah SD, pasti ada."
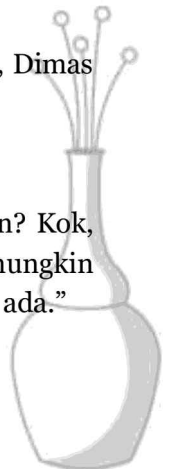
“Nggak mau, aku maunya sekarang, sama cokelat payung!” tegas Kiandra.

Dimas menghela napas. “Ya, sudah, ayo ganti baju. Kita cari cokelat.”

Ketika Dimas berdiri, Kiandra masih duduk di sofa. Ia bahkan semakin merebahkan tubuhnya. “Siapa bilang aku ikut? Aku, kan, maunya cuma kamu yang cari.”

Dimas kembali menatap datar istrinya. “Ya, terus aku gimana? Harus nyari gitu? Ini, kan, sudah jam 5, Yan, kesorean. Besok pagi aja, ya, Sayang.”

“Nggak mau, ih, aku maunya sekarang cariin cokelat koin, sama cokelat payung, sekalian tini wini biti, ya, Mas.” Kiandra kembali menambah daftar keinginannya.

Dimas menggaruk kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal. “Ya sudah, aku jalan, kamu nggak apa-apa aku tinggal?”

“Nggak apa-apa. Kan, setelah kamu pergi, aku kunci pintunya,” sahut Kiandra.

Dimas kembali menghela napas pelan. “Ya sudah, aku cari sekarang. Kamu hati-hati di rumah sendirian. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku.”

Setelah keluar dari rumah, Dimas fokus menyetir. Ia hanya terpikir satu nama untuk menjadi temannya dalam menjalankan misi ngidam istrinya. Ia merogoh saku celana, lalu menekan tombol panggil pada ponselnya tersebut.

“Hallo ....”

“Ya, hallo, tumben?”

“Di mana?”

“Di rumah, emang kenapa?”

“Temenin gue.”

41

Dari Ciki ke Nasi Padang

Dimas memutuskan untuk menyeret Edgar, saat ini mereka sudah mengabiskan waktu berkeliling selama sejam. Sudah singgah di beberapa toko mulai dari mini market, hingga toko kecil.

"Sudah malam ini, Dim, lo nggak apa-apa ninggalin Kiandra lama di rumah?" tanya Edgar.

"Gue juga khawatir, Gar, tapi mau gimana? Dari tadi kita keliling cuma dapat tini wini biti, cokelatnya nggak dapet," keluh Dimas sedikit kesal.

"Ya, mau gimana lagi, kita juga sudah nyari dari tadi."

Sama-sama putus asa, mereka pun mengembuskan napas pelan secara bersamaan. Tak lama setelahnya, terdengar ponsel Dimas berbunyi.

Dimas menggagapkan tangannya meraih ponselnya, dan melihat nama si penelepon dengan waswas.

"Siapa?" tanya Edgar.

"Kian," sahut Dimas sambil menekan tombol hijau pada ponselnya.

"*Kok, lama, sih, Mas*? *Kamu nyarinya ke mana*? *Ke Arab*?"

Dimas mendesah pelan, ia mengontrol perasaannya agar tidak jengkel. "Aku masih di jalan, Sayang, lagi keliling sama Edgar, aku cuma dapat snack tini wini biti, cokelatnya belum," keluh Dimas.
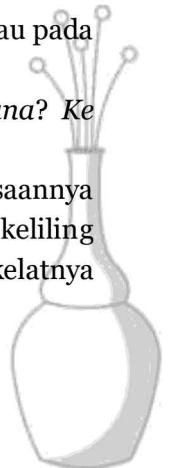
"Ah, udahlah, sekarang pulang. Aku udah nggak mau makan cokelat, aku mau nasi padang."

Tut ... tut ...

Sambungan telepon mati tiba-tiba. Seketika senyum hambar terbit dari bibir Dimas. "Lama keliling, *ending*-nya cuma minta nasi padang," sahut Dimas datar.

Edgar juga ikut membuka mulutnya sesaat. "Nasi padang?"

Dimas masih terdiam, kemudian mengangguk.

Di sisi lain, saat para pria tengah bergelut dengan jalan, para wanita tengah asyik menonton film sambil makan beberapa makanan ringan.

"Emang kamu bilang apa, Yan, sama Dimas?" tanya Resni.

Kiandra menelan kunyahannya, lalu minum. "Aku bilang kalau nggak dapet, nggak boleh pulang," sahutnya.

"Wah, parah sih itu," respons Resni.

"Ya, mau gimana lagi, kan, akunya emang lagi pengen banget makan itu, daripada nanti anaknya ileran."

Saat film yang mereka tonton memasuki menit ke 30an, suara pintu terbuka tiba-tiba terdengar.

"Aku pulang," ucap seseorang.

Kiandra dan Resni menoleh bersamaan. Terlihat Dimas dan juga Edgar tengah berjalan dengan gontai sambil masing-masing membawa sesuatu pada kedua tangannya.

֍֍֍

Malam semakin larut. Dua pasangan tersebut masih larut dalam tontonan mereka.
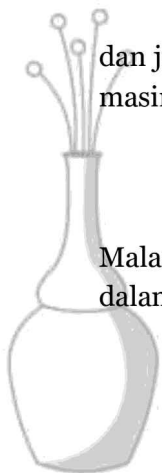
"Mati, nih, dia nanti," ucap Edgar sambil menunjuk salah satu pemain dari film tersebut.

Resni melayangkan pukulan kecil pada dada Edgar. "Sudah dibilang jangan *spoiler*!"

Edgar yang kaget pun hanya bisa meringis pelan sambil mengusap dadanya.

Kiandra duduk sambil bersandar pada Dimas. Dimas pun duduk dengan posisi setengah memeluk Kiandra.

Berjalannya waktu dengan cepat, tanpa terasa jam di dinding sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Kita pulang, Beb!" ajak Edgar pada Resni.

Kiandra menekuk wajahnya. "Kok, pada pulang, sih? Nginep aja."

Edgar menatap heran Kiandra. "Gue nggak bisa, besok tugas narik pesawat," sahutnya.

Akhirnya dengan berat hati Kiandra melepas kepulangan sahabatnya tersebut.

Ia masuk ke dalam kamar dengan langkah gontai. "Mas, kamu kapan aktif lagi kerjanya?" tanya Kiandra pada Dimas.

"Minggu depan, Dek."

"2 hari lagi, dong?"

"Hmm ...."

"Terus aku gimana nanti, kalau kamu nugas?"

Dimas berjalan mendekat ke arah Kiandra dan duduk di sebelahnya.

"Nanti setiap aku tugas, kamu aku antar ke rumah Mama sama Papa. Kalau nggak, nanti diantar ke Ibu, dan Ayah, biar kamu nggak sendirian."

Kiandra menganggukkan kepalanya tanda mengerti.
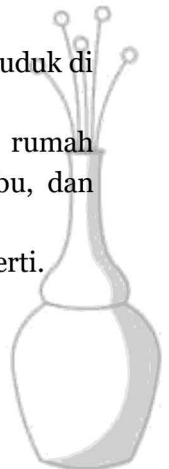
Dimas berjalan ke arah meja rias Kiandra. Ia mengambil beberapa benda dari sana, lalu membawanya ke depan Kiandra yang saat ini tengah duduk di kasur.

"Sini aku pakaiin," kata Dimas sambil menyibak rambut halus Kiandra.

Dimas memakaikan bando untuk menghalangi agar rambut Kiandra tidak berantakan. Ia sekarang berniat untuk membersihkan *make-up* tipis Kiandra.

"Biar aku aja," elak Kiandra pelan saat Dimas mulai mengambil kapas.

"Sstt ... diam, tangan kamu di bawah aja, jangan mengacau!" Dimas memperingatkan.

Kiandra merespons dengan kerucutan bibirnya tanda cemberut, Dimas hanya terkekeh pelan melihat respons Kiandra, ia pun kembali melakukan aktivitasnya membersihkan *make-up* Kiandra.

"Mas, Mas."

"Hmm ...," sahut Dimas singkat.

"Nanti anak kita, apa, ya?" tanya Kiandra dengan antusias.

"Apanya yang apa? Ya manusia, lah, masa kangguru?!"

Kiandra mencubit keras pinggang Dimas. Dimas terlihat meringis kesakitan akibat cubitan Kiandra.

Dari wajahnya, sangat jelas terlihat jika Kiandra tengah kesal dengan jawaban Dimas.

"Bukan itu maksudnya, maunya cewek, apa cowok?" jelas Kiandra sambil memejamkan matanya saat Dimas membersihkan *make-up* di bagian matanya.

"Apa aja, yang penting anaknya sehat, kamunya juga," sahut Dimas dengan lembut.
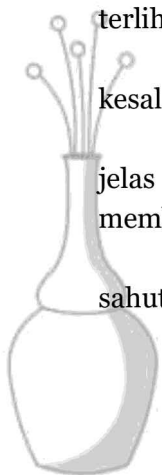
"Gitu kek dari tadi jawabnya, malah nyasar ke kangguru segala," omel Kiandra sambil memandang wajahnya di cermin kecil.

Dimas terkekeh pelan, mengingat ia akan pergi dan Kiandra akan diantar ke rumah orang tuanya, Dimas pun seakan teringat sesuatu yang membuat raut wajahnya kembali serius, "Dek, nanti kalo sudah di rumah Mama sama Papa, kamu janji satu hal ya sama aku."

Kiandra menoleh. "Janji apa?"

"Jangan naik Omen sendirian!"

42

Bananaaa ... Bananaaa ....

Ba ... bananaba ... ba ... banana ... nana ....
Ba ... bananaba ... ba ... banana ... nana ....

Dengan lincahnya, Kiandra menari sambil merapikan kasurnya. Diantar Dimas kemarin, pulang ke rumah, dan meniduri kamar tidurnya sendirian seakan membuat dirinya merasa kembali remaja.

Dengan kaus oblong dan celana training kendor favoritnya, ampuh membuatnya tidur dengan sangat nyenyak tanpa khawatir terlihat jelek ketika bangun, karena ia hanya sendiri, tentu saja karena Dimas masih bertugas. Kiandra masih sibuk menghentak-hentakkan kakinya sambil mengikuti irama musik yang terdengar dari layar televisinya saat ini.

Kiandra sesekali mengikuti gerakan member *girlband* yang lagunya saat ini tengah ia putar.

"Wah, gila, sih, ini Irene kayaknya bukan manusia, bening banget, tuh, muka, kayak piring yang abis dicuci sama Bi Minah," gumam Kian sambil takjub memperhatikan salah satu penyanyinya.

Tangannya tanpa sadar mengusap ke arah perut. "Nak, nanti kalau kamu cewek, cantiknya kayak Mbak Irene, ya. Kalau nggak, kayak Lisa Blackpink juga boleh, deh," gumam Kiandra yang matanya masih menatap lurus televisi.
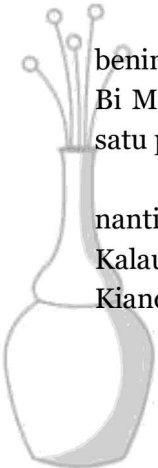
Setelah satu lagu habis, Kiandra kembali mengulang lagu Red Velvet yang berjudul Power Up tersebut lagi, sepertinya ia merasa kecanduan dengan lirik yang mudah ia ingat.

"Ah, banana terus, itu Red Velvet, apa minion, sih? Tapi ngeri, sih, bikin candu, jadi pengen pisang," gumamnya lagi sendiri sambil masih membersihkan kamarnya.

Tak lama selesai ia bersih-bersih, terdengar suara ketukan pintu dari luar kamarnya. "Yan, bangun, sarapan." Dini setengah berteriak memanggil putrinya tersebut, mungkin ia mengira Kiandra masih belum bangun.

"Iya, Ma, Kian turun," sahut Kiandra dari dalam kamar.

Langkah kaki Dini pun terdengar menjauh dari tangga. Kiandra langsung bergegas mencuci wajah dan menyikat giginya. Tanpa mandi terlebih dahulu, Kiandra memutuskan untuk sarapan dengan penampilan yang masih aroma kasur.

Sambil sesekali menyenandungkan irama semangat dari lagu Red Velvet tadi, Kiandra menuruni tangga dengan ceria.

"Aduh, Yan, kamu itu hati-hati turun tangganya, kamu itu lagi isi!" Dini memperingatkan putrinya dengan gemas.

Seketika Kiandra seakan baru saja teringat fakta jika ia tengah hamil muda. Ia pun terkekeh pelan. "Iya, Ma. Kian lupa kalau Kian hamil."

"Sudah sana duduk, makan yang bener."

Kiandra langsung melangkahkan kakinya ke meja makan, lalu duduk di kursi yang biasa ia tempati.

"Kenapa sarapannya masih belum mandi?" tanya Abi pada putri semata wayangnya tersebut.
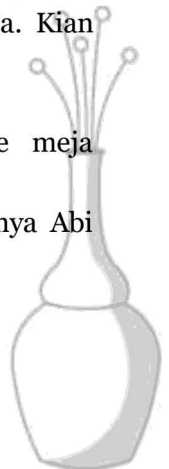
“Malas, Pa. Mas Dimas juga nggak ada, ngapain pakai mandi segala? Kalian, kan, sudah sering lihat Kian sarapan nggak pakai mandi,” sahut Kian ringan.

“Dasar pemalas! Ada ataupun nggak ada suami, kamu itu harusnya tetap bersih, kalau tiba-tiba Dimas datang terus lihat kamu blangsak kayak gini, gimana?” tambah Dini sambil mengoleskan selai nanas pada roti.

“Ya, biar, sih, Mas Dimas juga nggak mungkin langsung pergi setelah lihat aku sarapan nggak mandi.”

“Atau jangan-jangan kamu emang sering kayak gini di depan Dimas?” tanya Dini selidik.

“Nggak, aku bersih, kok, Ma, kalau lagi di rumah sama Mas Dimas, tanya aja nanti sama Mas Dimas kalau ia sudah pulang,” sanggah Kiandra yang tidak terima dicurigai oleh mamanya sendiri.

“Ya, bagus, lah, setidaknya kamu nggak bikin Mama sama Papa malu sama Dimas,” sahut Dini pelan.

“Ngapain malu, orang burik-buriknya aku, Mas Dimas sudah hafal, kok—aakkh.”

Belum selesai Kiandra berbicara, terdengar bunyi memekik dari Kiandra. Dini sudah melayangkan sendok ke dahi putrinya tersebut karena ia merasa jengkel bercampur gemas.

“Mending makan aja, nggak usah ngomong ngawur,” tegur Dini

Sementara Kian hanya mengerucutkan bibirnya jengkel karena telah dipukul pelan di dahi oleh mamanya sendiri.

Abi tersenyum melihat interaksi hidup di meja makan saat ini.

“Kayaknya sudah lama Papa nggak ngerasa sarapan seheboh ini,” ucap Abi sambil memandang Kiandra.

Kiandra yang saat itu masih cemberut sambil mengunyah rotinya kontan menatap papanya dengan tatapan sendu. “Ih, Papa!!!” seru Kian dengan ekspresi sedihnya.

“Sudah, nggak usah lebay, jarak rumah nggak nyampe 10 kilo aja sedihnya kayak kepisah beda negara, habisin sarapannya, Papa juga, ditungguin mancing sama Ayah.” Dini mulai melerai adegan nyaris drama yang terjadi di antara ayah, dan anak.

Lagi-lagi Kiandra memasang wajah sebalnya pada Dini.

Kiandra mendekatkan tubuhnya pada Abi, Kiandra mulai membisikkan sesuatu pada papanya tersebut. “Pa, Mama kenapa, sih, mens?”

Abi hampir tertawa nyaring, tapi ia bisa dengan cepat menutup mulutnya. “Nggak tahu. Kayaknya, sih, iya, Yan. Kelihatan dari muka, asem banget pagi-pagi.”

Kian juga ikut tertawa.

“Nggak usah pada gosipin Mama, deh, ya, kedengeran tahu kalian ngomong apa.”

֍֍֍

Setengah hari tak melakukan apa pun, membuat Kiandra bosan hingga ubun-ubunnya. Kiandra terus terngiang-ngiang lagu yang tadi pagi ia putar hingga masih saja terdengar padahal musiknya sudah ia matikan.

Sejak tadi pagi, ia menahan agar keinginannya tak tersalur karena ia sedang dalam mode malas, akhirnya ia mulai bergerak. Kiandra turun dari kamar setelah menutup novelnya, dan menyusuri tangga sambil mencari keberadaan asisten rumah tangganya.
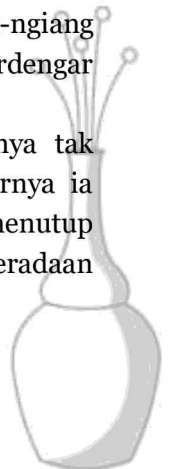
"Bi Nah ... Eeooo Bi Nah," panggil Kian pada penjuru dapur.

Terdengar suara langkah kaki berlari kecil dari belakang. "Iya, Non Kian, manggil saya, Non?"

Kian mengangguk. "Bi, bisa tolong aku nggak, belikan pisang di minimarket depan?" pinta Kian sambil menyerahkan uang 50 ribuan.

"Beli berapa, Non?"

"Beli sampai pas 50 ribu."

"Iya, Non. Tunggu sebentar, ya, Non."

Akhirnya tanpa basa-basi, Bi Minah pun langsung menuju supermarket yang dimaksud oleh Kiandra dengan tujuan membeli pisang.

Sesampainya di rumah, Bi Minah langsung mendatangi Kiandra yang ternyata tengah duduk di teras belakang rumah sambil meminum jus apel.

"Ini, Non, maaf lama."

"Iya, Bi, nggak apa-apa, makasih banyak, ya, kembaliannya buat Bibi aja," ucap Kiandra dengan muka tebalnya.

"Loh, kan, Non bilang tadi belikan semua pisang pas sama uangnya, Non, jadi nggak ada kembaliannya."

Kiandra menepuk pelan keningnya. "Iya, ya, maaf, Bi, PHP, nggak jadi," sahut Kiandra lagi lengkap dengan cengiran bodohnya.

Kiandra pun mulai membunyikan musik banana lagi melalui ponselnya sambil menikmati pisang yang dibeli Bi Minah dalam jumlah banyak tadi, ditemani dengan jus apel yang memang ia olah hingga satu tong gelas yang cukup besar.
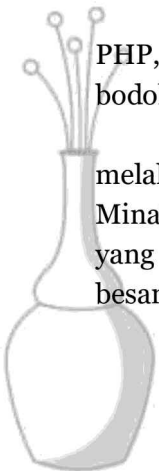
Dini yang tadi bingung setelah mendapati kamar Kiandra kosong, berkeliling mencari keberadaan anaknya tersebut.

"Di sini kamu rupanya, Yan—astaga!" Dini terkejut ketika mendapati Kiandra tengah bergelut dengan pisang yang kulitnya sudah berserakan di pangkuan hingga kolong kursi tempat ia duduk.

"Sudah berapa pisang yang kamu habiskan, Yan?" tanya Dini dengan oktaf yang cukup tinggi.

Dini terlihat sangat terkejut.

"Kian baru makan sedikit, Ma," sahut Kian sambil membuka pisang yang sudah entah ke berapa, ia juga tak bisa menghitungnya karena sudah terlalu banyak.

"Kamu mau makan pisang sampai kenyang? Ini, kan, belum jamnya makan siang, nanti kalau kamu siang nggak makan nasi karena kenyang pisang, gimana?" omel Dini sambil mengambil beberapa kulit pisang yang jatuh bertebaran.

"Ya, sama aja, kan, Ma, sama-sama kenyang, jadi Kian nggak usah makan lagi," sahut Kian sambil mengunyah pisangnya.

"Kamu hamil, kok, gini banget, Yan. Makan pisang kayak anu ..."

"Hayoloh, nggak boleh ngatain, nanti cucunya kayak monyet beneran, loh!" Kian mencoba memberi peringatan pada Dini.

Dini melayangkan pukulan kecil pada bahu Kian. "Mulut kamu yang direm, Mama nggak bilang kayak monyet, kamu yang nyebut," bela Dini pada dirinya sendiri.
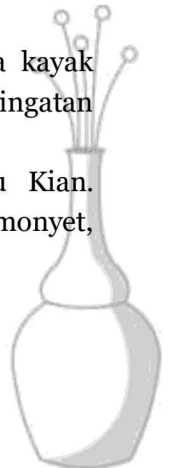
Kian tak berencana melanjutkan perdebatannya dengan Dini lagi, ia malah kembali membuka kulit pisang, lalu kembali bergelut dengan pisang.

Dini yang melihat anaknya menjadi maniak pisang dalam sekejap pun hanya mendesah pelan, dan menggelengkan kepala.

Dini masuk ke dalam rumah, kemudian duduk di samping Abi yang tengah menonton acara olahraga di televisi.

"Kenapa, sih, mukanya kecut banget dari tadi?"

Dini langsung mendengkus sebal.

"Lagian kamu, sih, dari tadi pagi kerjaannya marah-marah mulu, ada anak, tuh, disayang-sayang, nanti kalau dibawa pulang suaminya, kamu nangis lagi malem-malem karena kangen," ucap Abi yang kembali memfokuskan pandangannya ke televisi.

"Bukannya gitu, Mas, Kian itu terlalu aktif untuk ukuran wanita yang hamil muda, aku khawatir."

Abi terdengar menghela napas. "Kian sudah besar, Din, ia tau mana yang membahayakan, dan mana yang aman buat ia." Abi mulai memberi pengertian pada sang istri.

Dini menatap datar sang suami. "Gimana aku nggak khawatir, tuh anak kamu, sudah kayak mesin penggiling pisang di teras belakang."

"Penggiling pisang?" tanya Abi heran.

"Iya, ia sudah makan pisang banyak banget, padahal belum jam makan siang."

Abi menggelengkan pelan kepalanya. "Sudah, lah, Din, itu kan cuma pisang, bukan nanas yang membahayakan kandungan."

"Iya, sih, tapi kan segala sesuatu yang berlebihan itu nggak baik, Mas."

֍֍֍

Sementara itu, pada hari ini Dimas sudah menyelesaikan tugasnya selama 3 hari. Tiba saatnya ia pulang ke rumah. Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dengan perasaan senang, ia ikut bersenandung sesuai lagu yang tengah ia putar dari pemutar musik di mobilnya.

Tanpa terasa, ia sudah tiba di rumah mertuanya. Ia pun langsung masuk dengan langkah besar. Ia mendengar hingar-bingar keributan dari dalam rumah mertuanya.

"Dimas pulaaaang," sapa Dimas pada orang rumah.

"Maaaasss!" geriak Kiandra tiba-tiba sambil berjalan mencak-mencak ke arahnya.

Jangan, Dim, jangan dibelikan, ia udah terlalu banyak makan dari kemarin," tegur Dini yang merujuk pada sang menantu.

Dimas heran dengan drama ibu-anak yang tengah berlangsung ini. Ia menatap Abi yang tengah duduk menatapnya prihatin di sofa.

Seolah isyarat bertanya ada apa, Abi hanya menjawabnya dengan angkatan bahu, menandakan jika ia tidak tahu menahu mengenai live drama tersebut.

"Mas, belikan aku pisang, Mas."

֍֍֍

43

Bioskop dan Cemburu

[Kiandra POV]

Yeay ... selamat 4 bulan anakku, selamat 16 minggu bayi kecilku.

Aku berdiri di depan cermin besar yang ada di kamarku, dan membuka kaus oblongku ke atas, dan memperhatikan perutku yang membuncit. Ku usap pelan perutku, dan tanpa terasa sudut bibirku melengkung tanpa bisa ku kendalikan. Entah datang dari sudut mana, setiap kali aku mengingat jika ada kehidupan lain yang tumbuh di dalam tubuhku, aku merasa hidupku sangat berharga.

Aku masih saja memandangi perutku yang membuncit, masih dengan senyum yang sama lebarnya.

“Hei, kamu yang ada di dalam sana,” ucapku sambil memandang perut dari bias cermin. “Apa pun jenis kelamin kamu nanti, percaya lah jika ada banyak orang yang mencintaimu, bahkan sebelum kau tahu seperti apa rasanya bernapas.”

“Percayalah jika apa pun yang terjadi, kamu akan selalu punya tempat untuk pulang, di sini!” tunjukku pada bagian dadaku. “Mama akan selalu memelukmu saat kamu lelah, selalu ada di saat kamu sedih, dan akan selalu menjadi fans nomer 1 kamu untuk segala hal yang kamu lakukan.”
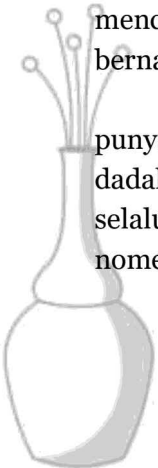
Kuembuskan napasku pelan. “Maka dari itu, Sayang, cepat keluar, banyak yang nunggu kamu karena nggak sabar pengen lihat.”

֍֍֍

Dimas memutuskan untuk bangun lebih pagi. Tadinya ia ingin mengajak Kiandra untuk berjalan pagi hari ini, tapi apalah daya, Kiandra lebih memilih setia pada kasur dan selimutnya daripada ikut berjalan sehat dengan Dimas.

Dimas mengakhiri agenda lari paginya tepat pada jam 8 pagi. Ia memilih pulang ke rumah dengan cepat sebelum para ibu berkumpul menggeromboli mamang sayur dan sering menggoda Dimas jika mereka tidak sengaja berpapasan.

Dimas membuka pagar dan mengeluarkan kunci dalam saku celananya. Ia membuka pintu utama rumahnya, dan masuk sambil mengganti sepatu dengan sandal rumah.

Ia memasuki rumah yang masih terdengar sepi. “Sepertinya Kiandra masih belum bangun.”

Benar saja, saat Dimas ke dapur, dapur masih sangat bersih. “Ternyata kerbau betina masih belum bangun,” gumam Dimas.

Dimas dengan pelan menaiki tangga menuju kamarnya, lalu hendak masuk tanpa mengetuk pintu, tapi ternyata ia melihat jika pintu kamarnya tengah sedikit terbuka.

Dimas mendengar sayup-sayup bunyi Kiandra berbicara, ia pun penasaran lalu mengintipnya sebentar. Awalnya Dimas merasa jika ekspresi Kiandra sangat lucu ketika setiap kali diam-diam memperhatikan perut buncitnya. Dimas mengeluarkan ponselnya, lalu merekam Kiandra tanpa sepengetahuan istrinya tersebut.
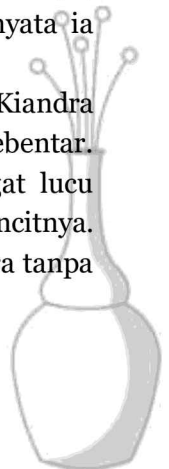
Awalnya, Dimas mati-matian menahan tawa, tapi setelah ia mendengar kalimat yang diucapkan oleh Kiandra yang saat itu berdiri di depan cermin sambil mengusap perutnya, hati Dimas seketika menghangat. Tanpa terasa, perasaan haru datang menyeruak ke dalam dadany, dan menjadikan dorongan sudut matanya berair.

Dimas masih melakukan perekaman. Namun saat ia hendak mematikan video, ia merasa hidungnya gatal dan ...

Haatchhuu!

Dimas bersin cukup keras dan itu cukup untuk membuat Kiandra terlonjak.

"Ah, kalau ngagetin itu kira-kira, dong. Kalau aku jantungan gimana?!" omel Kiandra yang saat itu memang tidak menyadari dengan kehadiran Dimas.

"Ya, maaf, kan, nggak bisa dikontrol. Masa iya aku bersin ditahan," sahut Dimas sambil mengusap hidungnya.

Kiandra masih menekuk wajahnya sebal. "Lagian ngapain, sih, di depan pintu, bukannya masuk!"

Dimas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Ya kali aku masuk waktu kamu ngomong, nanti akunya lagi yang salah."

Kiandra diam setelah mendengar jawaban terakhir Dimas. Binar wajahnya kembali saat ia menyadari jika Dimas baru pulang dari aktivitas rutin akhir pekannya, lari pagi.

Kiandra berjalan mendekati Dimas, dan langsung memeluknya erat. Dimas yang terkejut pun menatap Kiandra dengan tatapan heran. "Dek ...." Dimas menepuk pelan lengan Kiandra.

"Sudah, diam dulu, bawaan orok ini!" Kiandra menepis pelan tepukan Dimas.

Sejak kapan kah ini bermula, Kiandra juga tidak mengerti, yang jelas saat ini ia sangat menyukai aroma keringat dari sang suami.

Mungkin berawal dari Kiandra yang mencuci pakaian Dimas, Kiandra mulai mengendus-endus pakaian yang tadinya dipakai Dimas untuk olahraga, sekali dua kali mungkin masih wajar, tapi sekarang rasanya tidak lengkap harinya tanpa mencium aroma keringat Dimas.

Menjijikkan? Iya, memang. Tapi kalian semua akan mengerti jika kalian pernah atau nanti berada di posisinya.

"Mas ...," panggil Kiandra yang masih dalam posisi menelungkupkan wajahnya pada dada Dimas.

"Ya," sahut Dimas pelan sambil membalas pelukan istrinya.

"Ke bioskop, yuk?"

"Kapan?" tanya Dimas, sesekali menyeka keringatnya.

"Besok. Ya, sekarang, lah, kapan lagi," sahut Kiandra gemas.

"Ya, sudah, tunggu aku mandi dulu," sahut Dimas yang tanpa ia perjelas lagi jika ia mengiyakan ajakan Kiandra.

"Ya, sudah, Mas mandi aja dulu, aku mau ke dapur."

Kiandra pun berjalan keluar kamar menuju dapur. Masih dengan langkah ringannya, ia memasuki dapur dan langsung berjalan ke arah kulkas. Ia mengambil beberapa lembar roti, lalu beberapa butir telur dan sayur-sayuran. Ia berencana akan membuat *sandwich* untuk sarapan pagi ini.

Selesainya membuat sarapan, Kiandra meletakkan *sandwich*-nya di meja makan dan setelahnya ia tinggalkan menuju kamar.

"*Breakfast ready, Honey*!" ucap Kiandra saat ia memasuki kamar.
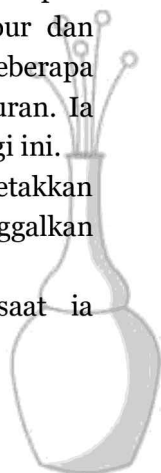
Dilihatnya Dimas tengah memegang tabnya masih dengan handuk yang menggantung di pinggang.

Kiandra menghela napasnya pelan. “Selalu kayak gitu, kalau sudah konsen baca berita, kadang rambut basah aja bisa kering sendiri,” gumam Kiandra.

Kiandra berjalan mendekat ke arah Dimas, lalu mencubit pelan pinggang suaminya tersebut. “Aaaa!” pekik Dimas, lalu setelahnya meringis menahan sakit, dan terkejut yang berbaur menjadi satu.

“Bajunya dipakai dulu, rambut dikeringkan, handuk ditaruh di tempatnya, kalau sudah semua, baru sarapan, setelahnya terserah kamu mau baca berita seharian juga aku nggak protes.”

Lagi-lagi Dimas harus mendengar ibu hamil mengomel. Tanpa berani menyanggah, Dimas langsung meletakkan tabletnya tanpa mengeluarkan forum berita yang tadi ia baca. Ia kembali berjalan ke kamar mandi sambil membawa pakaiannya. Saat Dimas mengganti baju, Kiandra juga memutuskan untuk mengganti pakaian rumahnya dengan kaus berwarna putih berlengan panjang yang ia padukan dengan rok lebar hitam panjangnya. Sementara Dimas keluar kamar mandi dengan kaus lengan panjang hitam dipadu dengan celana selututnya yang berwarna army.

“Sudah siap?” tanya Dimas.

“Hmm, Mas turun aja, aku sudah siapin sarapan, kok.”

“Nggak, kita makan bareng. Aku nunggu kamu,” sahut Dimas yang kembali duduk di tepi tempat tidur.

Menghabiskan waktu sarapan bersama, sempat menonton acara kartun di televisi saat hendak berangkat, akhirnya mereka tiba di bioskop pada jam 12.00, jangan tanya
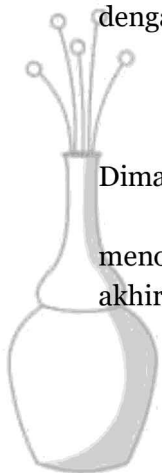
berapa kartun yang mereka tonton, Kiandra menontonnya atas dasar 'karena bawaan orok'.

Sesampainya di bioskop, mata Kiandra langsung berbinar terang. Berbagai poster film seakan menyambut hangat kedatangannya.

"Mas, aku mau nonton yang ini. Yang ini juga. Ah, yang ini juga aku mau."

"Pilih satu aja dulu, Yan. Kamu kira kita ada jurus seribu bayangan nonton semua film yang kamu tunjuk," sahut Dimas memutus ocehan Kiandra.

Kiandra menekuk wajahnya jengkel. "Ya, sudah, antre kamu sana, sendiri, film ini. Aku capek berdiri," ucap Kiandra setelah menunjuk filmnya asal dan menyuruh Dimas mengantre.

"Ya, sudah, kamu duduk di sana dulu. Jangan ke mana-mana. Aku antre sebentar."

Hari itu kebetulan akhir pekan dan antrean tiket lumayan panjang. Kiandra memutuskan untuk duduk di kursi yang tersedia di sana.

Kiandra menunggu hingga bosan. Ia bahkan sudah menghabiskan waktunya dengan bermain *game* di ponselnya yang ia lupa *charger* saat di rumah, alhasil karena terlalu bosan, Kiandra main *game* hingga ponselnya mati total.

Saat hendak berdiri mencari Dimas, tiba-tiba dari sisi kanannya terdengar ada yang memanggil.

"Yan ...."

Kiandra menoleh dan tersenyum senang saat mendapati temannya di tempat yang tak terduga seperti sekarang. "Aldo...," sapanya, lalu berjalan, kemudian menghambur ke pelukan temannya tersebut, ralat, mantan, maksudnya.
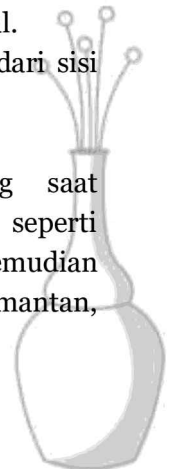
Aldo tidak sendiri. Aldo tengah berjalan bersama seorang gadis dengan rambut pirang panjang.

"Hai," sapa Kiandra canggung saat menyadari jika Aldo sedang bersama temannya.

"Kenalkan, Yan, ini Ivanna. Dia pacar aku," ucap Aldo dengan cepat saat sadar jika raut Ivanna sudah tidak suka menatap Kiandra.

"Oh, iya, maaf, Kiandra," ucap Kiandra sambil mengulurkan tangan pada Ivanna.

Ivanna menyambutnya dengan datar.

"Sayang, dia vocalis *band* aku yang pernah aku ceritain ke kamu," ucap Aldo mencoba menjelaskan pada Ivanna.

Seketika raut wajah Ivanna menjadi berubah. Dari yang tadinya datar menjadi ramah. "Oh, Kiandra yang itu. Hallo, apa kabar?" sapa Ivanna ulang sambil memeluk Kiandra.

Kiandra terkekeh pelan, tentu saja ia merasa heran dengan perubahan Ivanna yang sangat cepat.

"Baik. Salam kenal, Ivanna."

"Kamu sendirian aja?" tanya Aldo.

"Nggak, sama suami. Dia lagi ngantre tiket," sahut Kiandra sambil menunjuk ke barisan Dimas mengantre.

"Wah, pasti lama, kebetulan aku sudah lapar. Kamu mau ikut kami ke *foodcourt* sebentar? Kali aja kamu bosan nunggu," ajak Ivanna pada Kiandra.

Kiandra sempat berpikir sejenak. Ia melihat ke arah Dimas yang masih sibuk mengantre dan antreannya masih cukup panjang.

"Oke, lah, aku ikut." Akhirnya Kiandra mengikuti Aldo dan Ivanna.
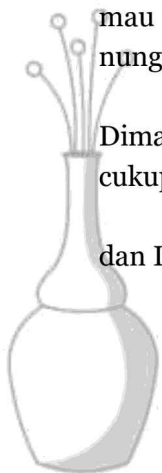
Dimas mengantre cukup lama. Tanpa ia sadari, ia menghabiskan waktu satu jam hanya untuk membeli 2 tiket film.

Dimas keluar antrean sambil bernapas lega, ia mengedarkan pandangannya mencari Kiandra, namun sang istri tak dapat ia temukan di jangkauan pandangannya.

Dimas mengeluarkan ponselnya dan mencoba menelepon Kiandra. Beberapa kali mencoba, ponsel Kiandra selalu tidak aktif.

Dimas mulai cemas. “Aku, kan, sudah bilang jangan ke mana-mana,” gumam Dimas sambil menahan gemuruh gugup di dadanya mencari Kiandra ke semua sudut bioskop.

Karena Dimas memilih jam tayang yang paling dekat, alhasil film sudah dimulai 10 menit yang lalu, tapi Kiandra masih belum ia temukan.

Dimas semakin cemas, ia sangat takut jika hal yang tak diinginkan terjadi pada Kiandra yang saat ini tengah hamil.

Dimas memutuskan keluar bioskop, dan berjalan mengelilingi mal. Saat ia melewati bagian *foodcourt*, langkah kakinya terhenti seketika. Jalaran rasa dingin seakan tertumpah pada tubuhnya. Ia melihat sang istri tengah duduk sambil tertawa bersama seorang pria yang ia tahu jika pria tersebut adalah mantan dari istrinya tersebut.

Pria itu tertawa sambil mengusap puncak kepala Kiandra, sementara Kiandra hanya diam tanpa menolak sentuhan pria lain, selain suaminya.

Tentu saja, darah Dimas seketika mendidih, gemuruh jantungnya berdegup sangat kencang. Tanpa sadar ia meremas tiket yang tadi sudah ia pesan. Ia pun berjalan mendekati meja Kiandra, dan Aldo. Setelah sampai, Dimas langsung menatap dingin ke arah Kiandra.

Kiandra yang tadinya sadar dengan kedatangan Dimas hendak menyapa, namun nyalinya langsung ciut saat Dimas menatapnya dengan tatapan seakan ia sangat marah.

"Kita. Pulang. Sekarang!"

֍֍֍

44

Dimas Marah

"Kita. Pulang. Sekarang!" Kalimat yang masih terngiang di pikiran Kiandra.

Saat ini, ia tengah berada di mobil bersama Dimas, mereka memutuskan untuk pulang, dan janji untuk menonton film dibatalkan secara sepihak oleh Dimas.

Kiandra mendesah berat saat semakin berjalannya waktu Dimas masih tak membuka suara. Kiandra menatap sisi jalan dari balik kaca, di sana ia seakan menghitung apa saja yang ia lihat. Saat ia mulai asyik bergumam sendiri, tiba-tiba mata Kiandra mengunci pandangannya pada warung makan padang.

"Mas, aku mau nasi padang!" serunya spontan.

Kiandra menatap Dimas dengan binar di wajahnya, namun seketika ia mengingat satu hal, Dimas masih marah padanya. Kiandra pun menurunkan bahunya, lalu mengganti ekspresinya menjadi murung. "Nggak, deh, nggak jadi."

Dimas sebenarnya sudah tidak tahan untuk terus diam. Ia sempat bersyukur saat Kiandra minta sesuatu padanya, tapi ketika melihat Kiandra murung seketika, membuat perasaannya tidak nyaman.nAda perasaan tidak senang saat melihat raut wajah Kiandra yang menyendu. Tanpa pikir panjang, Dimas pun memutar balik arah, dan melajukan mobilnya ke warung nasi padang yang tadi sempat diTunjuk oleh Kiandra.
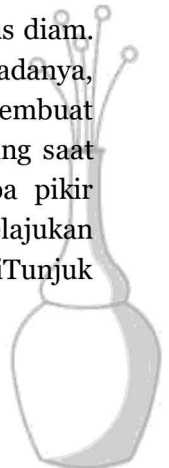
Kiandra tak dapat menahan senyumnya saat Dimas memutar balik mobil mereka. Dimas memarkirkan mobilnya di depan warung nasi padang yang tadi ia tunjuk.

Kiandra turun dari mobil setelah Dimas membukakan pintu untuknya. Ia pun keluar dengan wajah ceria, lalu berjalan masuk sambil menggandeng lengan Dimas.

Dimas masih berusaha memasang wajah datarnya, sementara Kiandra sudah duduk di depannya dengan ekspresi wajah senang.

"Aku kira kamu masih marah, Mas, sama aku. Aku nggak nyangka kamu putar balik mobil," ucap Kiandra sambil melempar senyum pada Dimas.

Dimas menatap datar ke arah Kiandra. "Aku masih marah, Kiandra. Jangan kira marah aku hilang hanya karena aku memutar balik mobil," ucap Dimas dengan dinginnya.

Jujur saja, di dalam dadanya, Dimas merasakan perasaan jengkel, marah, dan sedikit rasa sakit tengah bersarang. Ia marah saat Kiandra tak mematuhi perintahnya untuk tetap menunggunya di kursi saat ia mengantre tiket. Ia jengkel pada Kiandra yang ia cari beberapa saat, namun setelahnya ditemukan bersama pria lain, dan perasaan sakit dalam hatinya berasal dari Kiandra yang tidak menolak sentuhan pria lain, sementara di sisi lain harusnya ia sadar jika ia sudah berstatus sebagai istri dari pria lain.

Kiandra menatap Dimas dengan tatapan sedih saat ia mendengar pernyataan Dimas tadi. Ia pun kembali memurungkan wajahnya. Ada perasaan tidak nyaman yang bersarang pada dirinya saat mendapati Dimas masih marah. Sekarang yang harus dilakukan oleh Kiandra adalah menemukan cara bagaimana caranya supaya Kiandra dapat membujuk Dimas.

֍֍֍
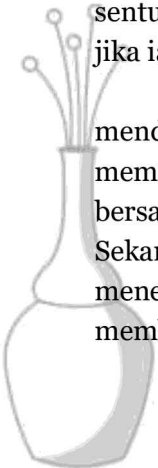
Mereka tiba di rumah setelah menghabiskan waktu sejam di rumah makan padang. Kiandra masih bergelayutan di lengan Dimas. Sejak tadi ia berusaha membuat agar Dimas tak lagi marah padanya, tapi sepertinya usahanya masih belum membuahkan hasil. Dimas masih betah untuk diam, ia pun hanya menyambut seadanya perkataan Kiandra.

"Mas, berhenti, dong, marahnya. Masa, iya, aku dicuekin terus," rengek Kiandra sambil cemberut menatap Dimas.

Dimas yang berjalan ke arah kamar langsung melepas baju atasannya, lalu berjalan ke arah kamar mandi. Melihat tak ada respons dari Dimas, membuat Kiandra semakin sedih, perasaan sakit karena didiamkan semakin menjadi-jadi dalam dirinya. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak lagi membujuk Dimas, kesabarannya habis, lalu setelahnya ia membiarkan Dimas mandi, sementara ia sendiri memilih untuk merebahkan tubuhnya ke kasur, dan menenggelamkan wajahnya di bantal, lalu ia pun menangis.

Pikiran Dimas sudah sedikit lebih dingin setelah mandi. Ia pun keluar dari kamar mandi lengkap dengan pakaian rumahnya. Tadinya, ia berniat untuk berbicara dengan tenang bersama Kiandra, namun sepertinya Dimas harus olahraga jantung lagi.

Hatinya seperti tercubit saat melihat Kiandra meringkukkan tubuhnya di kasur. Terdengar isakan kecil dari tubuhnya yang sedikit bergetar.

Dimas menyadari Kiandra menangis.

Dimas kelabakan dan langsung berjalan ke arah Kiandra, lalu setelahnya mengusap lengan Kiandra yang terlihat bergetar menahan isakan tangisnya.

Perasaan seakan diremas kembali datang saat Dimas mendengar isakan kecil Kiandra yang terdengar sangat lirih.

"Hei, berhenti nangis, Sayang, *please*," ucap Dimas pelan.

Mendengar perkataan Dimas, bukannya diam, Kiandra semakin menangis dengan kencang.

Dimas semakin kalut, tapi ia harus tetap tenang. Ia pun dengan perlahan mengangkat tubuh Kiandra, lalu setelahnya ia peluk dengan erat. "Ssttt ... sudah, sudah, nanti kamu sakit, nangisnya distop dulu, ya," bujuk Dimas pada Kiandra sambil mengusap punggung istrinya tersebut.

"Nggak bisa berhenti, gimana, dong?" Kiandra masih menangis sambil sesegukan.

Dimas hanya menghela napasnya pelan. Tiba-tiba perasaan bersalah menjalar di dirinya.

"Kamu marah diemin aku, aku takut," rengek Kiandra sambil mengusap matanya yang sembab.

Dimas sangat ingin tertawa saat itu. Tapi kembali mendengar tangisan Kiandra, ia mengurungkan tawanya.

"Iya, ini sudah aku maafkan, aku juga salah, jadi aku juga minta maaf," ucap Dimas pelan sambil mengusap puncak kepala Kiandra.

Kiandra diam seketika, yang tersisa hanya segukannya saja. "Beneran, ya, sudah nggak marah?" tanya Kiandra dengan ekspresi wajah memastikan.

"Iya, Sayang, beneran, aku udah nggak marah."

Kiandra menatap Dimas lekat. "Makasih," katanya sangat pelan.
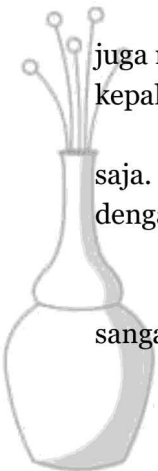
Dimas membalasnya dengan tersenyum, lalu mendaratkan ciumannya pada kedua mata Kiandra yang sembab.

"Jangan nangis lagi. Anak kita harus selalu sehat. Kalau kamu banyak nangis, nanti kesehatan anak kita terganggu." Dimas menasehati.

Kiandra hanya mengangguk pelan.

"Ya, sudah, kamu tiduran aja dulu, hari ini biar aku yang masak buat makan malam, nanti kalau sudah jamnya makan, aku bakal panggil kamu."

Kiandra menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Mas, bukannya kita sudah makan nasi padang tadi?"

Dimas mengangguk. "Iya, tapi aku lapar lagi, emang kamu nggak lapar?" tanya Dimas memastikan.

"Lapar, aku lapar. Ya, sudah kamu masak, yang banyak, yang enak," ucap Kiandra dengan semangat.

Dimas pun langsung keluar kamar. Ia berjalan menuju dapur untuk memasak.

Di sisi lain, Kiandra mengeluarkan senyum liciknya. "Benar, kan, cara kayak gini, tuh, ampuh buat bujuk cowok yang ngambek," gumamnya sambil kembali merebahkan tubuhnya ke kasur.

Jadi sebenarnya, Kiandra sengaja menangis agar Dimas memaafkannya. Ia sempat ragu akan cara ini, tapi ternyata saat dicoba langsung manjur. "Ah, emang lelaki," ucap Kiandra, kemudian menaikkan selimut lalu menutup matanya.
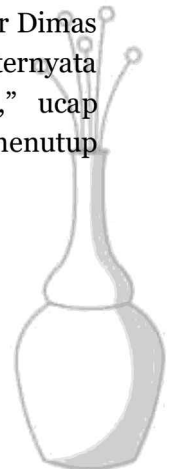
Jam makan malam tiba, Dimas sudah selesai memasak, dan ia pun melangkahkan kakinya menuju kamar untuk membangunkan Kiandra yang tertidur.

"Dek, bangun, Dek, makan!" Dimas mencoba membangunkan Kiandra yang masih berlapis selimut.

Kiandra yang merasa jika tubuhnya ada yang mengguncang pun perlahan membuka matanya.

"Turun, kita makan," kata Dimas sambil mengusap lengan Kiandra.

Tanpa banyak kata, mereka pun turun, dan makan bersama di ruang makan. Mereka makan dalam diam, yang terdengar hanya dentingan sendok, garpu, dan piring.

Dimas mencuri-curi pandang ke arah Kiandra, seolah ia ingin mengatakan sesuatu. "Dek," sapa Dimas pelan, memulai percakapan.

"Ya?" sahut Kiandra.

Dimas seakan berusaha keras berpikir agar kalimatnya bisa ia lontarkan tanpa membuat Kiandra terkejut.

"Sepertinya aku bakal lama ninggalin kamu," ucap Dimas lagi dengan sangat pelan, dan hati-hati.

Kiandra yang tadinya makan dengan lahap langsung menurunkan sendok dan garpunya.

"Apa? Kamu mau ninggalin aku?" sahut Kiandra dengan dramatis.

"Bu ... bukan kayak gitu maksud aku ..."

"Terus? Kamu sudah bosan sama aku, Mas? Atau kamu masih marah? Kan, tadi aku sudah dimaafkan, kok, kamu mau pergi ninggalin aku, mana pakai acara izin segala lagi. Mas, aku, kan, lagi hamil, aku in—"

"Dek, Dek, napas, Dek. Napas!" tegur Dimas sambil mengenggam tangan Kiandra lembut.

"Napas apaan, ini udah ngos-ngosan," sahut Kiandra yang masih dengan nada marah.

"Aku bukannya mau ninggalin yang kayak gitu."

"Ya, terus?" tanya Kiandra, masih saja dengan nada yang cukup tinggi.

"Aku ada pelatihan dan itu diperkirakan 2 minggu di London," jelas Dimas pelan.

"Oh," sahut Kiandra singkat.

Dimas mengernyitkan keningnya. "Kok, cuma oh?"

"Lah, kamu maunya aku respons apa? Larang kamu buat pergi? Aku nggak seegois itu, Mas, tenang aja," ucap Kiandra santai.

Dimas bernapas lega. "Syukurlah kalau kamu ngerti, tadinya aku takut kamu nggak ngasih aku izin buat pergi."

"Padahal aku belum selesai ngomong, loh."

Dimas kembali menatap Kiandra dengan dahi menyerngit.

"Apalagi?" tanya Dimas waswas.

"Kamu boleh pergi, asal aku ikut."

45

Pesan dan Tragedi

Pagi ini cukup cerah, tapi tidak secerah hati Kiandra. Pagi ini, matahari tengah meninggi dengan sinar hangat yang menyapa, tapi tak seterang perasaan Kiandra. Pagi ini, udara terasa sangat sejuk, tapi tetap tak membuat Kiandra bernapas lega.

Dimas menolaknya untuk ikut, sementara suaminya tersebut harus tetap pergi. Kiandra masih beringsut pada kasur di saat Dimas sudah mulai siap dengan seragamnya.

"Bangun, Dek, cuci muka kalau emang malas mandi, kita bentar lagi berangkat," ucap Dimas sambil menyisir rambutnya.

Kiandra masih mengubur dirinya di kasur berlapis selimut tebal. Dimas menggelengkan kepalanya pelan, lalu membuka selimut Kiandra perlahan.

"Cuma 2 minggu, Sayang. Aku janji setelahnya aku pulang cepat," ucap Dimas mencoba membujuk Kiandra.

Kiandra bangun dari posisi tidurnya, lalu turun dari kasur. Ia melihat Dimas hendak keluar kamar mereka, Kiandra pun dengan cepat menahan Dimas dengan memeluk kaki suaminya tersebut dengan erat.

"Jangan pergi, Maaaass!" teriak Kiandra dengan penuh drama.

Dimas menghela napasnya berat. "Ah, dia kayak gini lagi," gumamnya pelan.
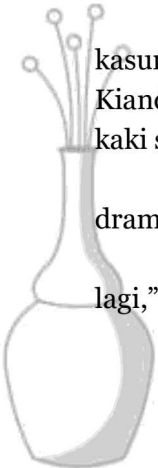
"Bawa aku. Aku nggak sanggup sendiri selama itu, Mas," rengek Kiandra tanpa air mata sambil masih memeluk kaki Dimas.

Dimas mengucek tengkuknya yang tidak gatal. Ia bingung bagaimana caranya membuat Kiandra bisa melepasnya dengan tenang.

"Dek, bangun, Dek, kamu nggak boleh kayak gini, 2 minggu itu sebentar, kok. Kita bakal tetap kontekan, kamu tenang aja." Dimas berusaha membuat Kiandra tenang.

Kiandra mengerucutkan bibirnya. "Jadi, kamu tetap mau pergi?" tanya Kiandra dengan suara bergetar.

Sekali lagi, Dimas mengembuskan napasnya berat. "Iya, Sayang. Aku harus pergi, cuma sebentar. Aku janji." Dimas lagi-lagi meyakinkan Kiandra.

Kiandra berdiri setelah dibangun kan oleh Dimas, ia pun mengikuti perintah Dimas untuk mandi, lalu bersiap untuk diantar ke rumah orang tuanya lagi.

Sebenarnya ada perasaan bahagia ketika Dimas mengatakan akan pergi beberapa saat, tapi perasaan bahagia itu tetap kalah dengan perasaan galau yang dirasakan oleh Kiandra.

Kiandra senang ketika Dimas tak ada, maka ia akan bebas melakukan apa pun yang ia mau, ia bisa makan apa saja yang semua dilarang oleh Dimas.

Tapi sisi hatinya terlalu mendominasi perasaan hampa sebelum ditinggalkan oleh Dimas beberapa saat.

Kiandra masih mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Ia mulai memikirkan hal-hal apa saja yang akan ia lakukan jika Dimas tak ada.

Menghubungi Resni, cek! *Shopping* bareng Resni, cek! Makan seblak, mie goreng perempat jalan, minum kopi di
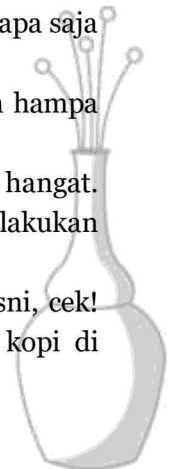
kafe bareng Resni, cek! Seketika Kiandra menggelengkan kepalanya pelan.

"Emang gue anu? Kok, mikir semua *planning* malah sama Resni," gumamnya pelan.

Tak membutuhkan waktu yang lama, akhirnya Kiandra pun selesai mandi. Kiandra keluar kamar mandi, lalu mengambil pakaian lebar yang memang akhir-akhir ini sering ia pakai karena perutnya sudah semakin membuncit.

Kiandra keluar kamar dan berjalan mencari Dimas. Tak ditemukan di mana pun, ternyata Dimas sudah berada di dapur.

Dimas menyediakan makan pagi untuk mereka berdua.

"Pagi ini aku cuma bikin *sandwich*, nggak apa-apa?" tanyanya sambil mengunyah sedikit roti.

"Nggak apa-apa, Mas. Lagian aku juga malas makan berat," sahut Kiandra.

Kiandra pun duduk tenang bersama Dimas di meja makan, dan mereka sarapan dengan tenang. Dimas makan sambil memperhatikan Kiandra dengan lekat, sebenarnya di dalam hatinya, ia merasa berat meninggalkan Kiandra sendiri, apalagi untuk waktu yang cukup lama.

"Nggak usah lihat-lihat kayak gitu, aku susah ngunyah jadinya," protes Kiandra.

Dimas tersenyum. "Aku cuma mau nabung lihat kamu, siapa tahu aku baru berangkat nanti sudah kangen."

Kiandra memandang Dimas dengan pandangan jengkel. "Makanya kalau nggak mau kangen, kamu ajak aku!" Kiandra memulai dramanya lagi.

Dimas memutar matanya jengah. "Sudah, habisin *sandwich*-nya!"

Kiandra hanya membalasnya dengan cibiran pelan.

֍֍֍
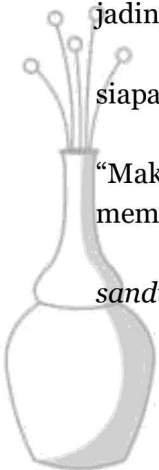
Dimas dan Kiandra telah ada di dalam mobil. Dimas melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Kiandra masih bersenandung mengikuti alunan musik, sementara Dimas tengah fokus menyetir.

Dimas memulai pembicaraan serius dengan Kiandra di saat Kiandra tengah fokus memperhatikan jalan dari balik jendela. "Dek."

"Ya?" sahut Kiandra sambil menatap Dimas yang terlihat fokus pada jalan di depannya.

"Selama aku tinggal, kamu jangan macam-macam, ya!"

Kiandra mengernyitkan keningnya. "Maksudnya macam-macam itu, gimana?"

"Jangan sembarangan ketemuan sama orang, apalagi cowok, aku bakal marah, terus jangan terlalu capek, ingat kamu lagi hamil!"

Kiandra masih menyimak.

"Makan yang teratur, makan makanan yang bergizi, jangan jajan sembarangan, anak kita perlu nutrisi." Kiandra mulai tersenyum mendengar Dimas berbicara.

"Jangan sekali-kali punya pikiran untuk naik Omen, bahaya!"

"Siap, Kapten!" sahut Kiandra sambil memperagakan gerakan hormat pada tangannya.

Dimas menghentikan mobilnya saat lampu lalu lintas berwarna merah. Ia mengalihkan pandangannya pada Kiandra, lalu menatapnya lagi dengan lekat.

"Aku percaya kamu bisa aku tinggal tanpa melakukan kesalahan apa pun. Ingat, Sayang, kamu saat ini hidup berdua
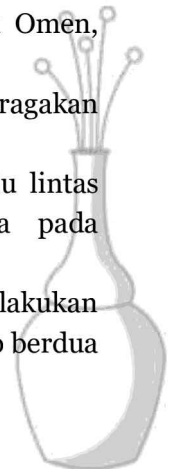
dengan anak kita, jadi selama aku nggak ada, kamu yang harus menjaga supaya kalian berdua tetap sehat." Dimas merabakan tangannya pada perut Kiandra.

Saat lampu hijau, Dimas melajukan mobilnya, dan tangannya masih mengusap perut Kiandra.

Kiandra ikut memegang perutnya di atas tangan Dimas. "Mas, jangan khawatir, aku bakal anak kita supaya tetap sehat selama kamu nggak ada."

Dimas tertawa pelan. "Aku percaya kamu bisa, Sayang. Kamu tahu, kan, aku sayang kalian melebihi apa pun di dunia ini, jadi aku nggak pengen ada sesuatu yang buruk terjadi pada kalian berdua."

Perasaan Kiandra menghangat, kasih sayang Dimas sangat terasa di detik-detik terakhir kepergian Dimas untuk beberapa waktu.

Dimas tiba mengantar Kiandra tepat pada jam 8 pagi. Kiandra minta diantar ke rumah orang tuanya, mengingat orang tua Dimas saat ini tengah berada di luar kota.

Kiandra datang disambut oleh Dini, dan Abi di depan rumah. Dimas masuk sambil menggandeng erat Kiandra, lalu menyerahkan koper yang disambut oleh Abi.

Dimas terlihat berat meninggalkan Kiandra yang saat ini tengah hamil. Ia pun menatap Kiandra dengan tatapan sedih, dan nanar. Dimas memeluk Kiandra sangat erat sambil mencium dahi Kiandra kilat, setelahnya ia berpamitan pada mertuanya.

Dimas memutuskan pergi dan tak ingin berlama-lama di sana. Karena jika berlama-lama, ia juga akan sulit untuk meninggalkan istri dan calon anaknya.

Waktu berlalu dengan cepat, rutinitas yang dilakukan oleh Kiandra terasa sangat membosankan baginya. "*Shopping* cuma sekali. Nonton nggak boleh, jalan naik sepeda dimarahin, main sama kucing rumah sebelah juga nggak dibolehin, masa iya diam di kamar aja bolehnya," gerutunya sebal.

Kiandra berjalan mondar-mandir. Matanya tertuju pada tumpukan novel yang sudah muak ia baca. "Nggak ada yang seru, drama juga nggak ada yang baru, pengen *download* tapi malas, gimana, dong?!" Kiandra semakin gusar.

Sendirian di kamar membuat otaknya nyaris meledak memikirkan apa yang harusnya ia lakukan. Seketika sebuah ide gila muncul dalam otaknya. Keinginannya untuk makan ice cream muncul di saat ia tengah gusar seperti sekarang. "Ke minimarket, ah," ucap Kiandra sambil berjalan ke lemari dengan maksud ingin mengambil jaket.

Setelah terpakai rapi, ia pun dengan santai berjalan keluar kamar. Setelah sampai di garasi, Kiandra memanggil Mang Acep.

"Mang, kunci Omen ditaruh di mana?" tanya Kiandra.

"Ada, Non, disimpan Ibu," sahut Mang Acep.

Kiandra mendesah berat. Jika kunci di tangan mamanya, maka akan susah untuk diminta. Kiandra pun memikirkan 1001 cara bagaimana caranya Dini mau meminjamkan kunci sepeda motornya.

Kiandra pun kembali masuk rumah, lalu melihat-lihat pada rak kunci, ia mencari apakah ada terselip kunci sepeda motornya. Ternyata nihil, tak ada satu pun kunci yang bentuknya mendekati kunci Omen.
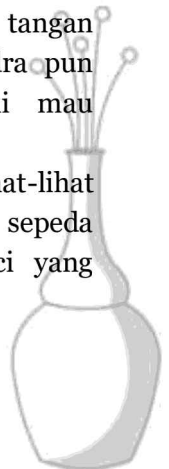
Akhirnya Kiandra mengingat sesuatu. “Kunci serepnya Omen, kan, ada sama gue. Ah, pakai yang itu aja, ah,” ucapnya riang.

Kiandra pun kembali ke kamar, dan benar saja, ia berhasil menemukan kunci Omen. Tanpa pikir panjang, ia pun melajukan Omen dengan kecepatan sedang. Ia pergi tanpa mengatakan apa pun pada penghuni rumah, Kiandra mengaku hanya pergi sebentar, maka tak perlu adanya izin.

Saat di jalan, Kiandra terus bersenandung pelan, kadang bersiul dan juga ikut memainkan kemudi sepeda motornya dengan cara meliuk. Hal tersebut ia rasakan seakan kembali menjadi Kiandra yang tak terikat dengan Dimas.

Saat ia tengah asyik bersenandung, tiba-tiba Kiandra dikejutkan oleh sebuah mobil yang melaju kencang dari arah samping.

Kiandra terkejut dan tak bisa mengontrol tangannya pada gas di sebelah kanan, akhirnya Kiandra terjatuh dan sempat terbentur pada bagian mobil. Kiandra langsung kehilangan kesadaran, sementara orang-orang langsung berkerubung melingkari kejadian untuk menolong Kiandra yang tak sadarkan diri.

“Seseorang, tolong panggil ambulans, kakinya banyak mengeluarkan darah!”

46

Kehilangan

Abi berjalan menyapu lantai ke kiri dan ke kanan. Ia masih menunggu kapan Dini siuman. Dini pingsan setelah beberapa saat mendengar kabar jika putrinya tengah berada di rumah sakit.

Di saat Dini tak sadarkan diri, Abi menyempatkan untuk menghubungi besannya. "Halo ...," sapanya pada seseorang di seberang sambungan telepon.

"Ya, Bi. Hallo, tumben telepon. Kenapa, Bi?"

"Mantumu, Sar, di rumah sakit."

"Hah?"

"Kiandra di rumah sakit, Sar, ia tabrakan."

"Ya Allah, kok, bisa, Bi? Aku ke sana, Bi. Kamu tenang, jangan panik!"

"Iya, Sar, cepat, ya, soalnya Dini dari tadi juga pingsan, masih belum siuman."

Setelah memberi kabar pada besannya, Abi pun mematikan sambungan teleponnya, dan beralih lagi pada Dini. Dini terlihat menggerakkan tangannya, tanda jika ia sudah siuman. "Din, Dini ...," panggil Abi dengan pelan.

Dini bangun dengan cepat, lalu kembali memanggil-manggil Kiandra. "Mas, ayo, Mas, kita ke Kian, Mas. Dia pasti sendirian di rumah sakit, Mas ...."

"Iya, Din, iya. Kita ke sana, pelan-pelan," ucap Abi mengingatkan Dini. Dengan tergesa-gesa, Dini dan Abi pun melajukan mobil mereka ke rumah sakit.
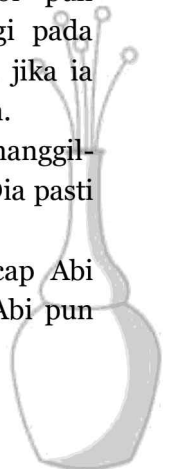
Setibanya di rumah sakit, Dini langsung heboh mencari di mana keberadaan putrinya. “Korban tabrakan, Sus, atas nama Kiandra,” ucap Dini dengan sangat cepat.

“Ibu Kiandra masih di ruang ICU, Bu. Ibu silakan menunggu di depan,” sahut seorang perawat yang sepertinya baru keluar dari ruang ICU.

Dini menatap Abi dengan tatapan nanar. “Mas, bagaimana ini?” tanyanya dengan pasrah.

Abi tidak menjawab, mulutnya seakan tak sanggup berkata lagi. Ia hanya menganggukkan kepalanya pelan, lalu memeluk Dini agar tenang.

Tak lama setelah mereka menunggu, Sardi, Lia, dan Alya datang.

“Din, bagaimana ceritanya, kenapa bisa?” cerca Lia yang tak kalah paniknya.

“Bu, sabar, Bu, yang namanya musibah itu ...”

“Bapak diam dulu!” sergah Lia pada suaminya.

Dini menghambur ke pelukan Lia sambil kembali menangis. “Kiandra, Ya. Dia tabrakan, sampai sekarang belum sadarkan diri,” isaknya sangat lirih.

Lia tak bisa menahan air matanya, ia pun ikut larut dalam tangis, bersama dengan Dini. Alya merasa prihatin melihat keadaan keluarganya dalam keadaan kalut, ia pun bertanya dengan suara pelan. “Pak, Bu, Alya boleh bilang ke Kak Dimas?”

“Jangan!” Dini dan Lia kompak mengatakan dengan cepat.

“Jangan beritahu Dimas, nanti dia panik,” ucap Dini memberi pengertian pada Alya.

Alya yang paham pun hanya menyahutnya dengan anggukan pelan.
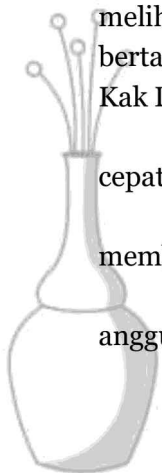
Mereka berlima masih menunggu, sejak tadi tidak ada satu pun yang keluar dari ruang ICU.

"Apa separah itu, Din?" tanya Lia lagi.

"Aku juga nggak tahu, Ya. Aku juga dikasih tahu temannya Minah, si Surti," sahut Dini pelan.

Saat mereka dalam keadaan lemas menunggu, seseorang yang menggunakan seragam dokter keluar dari ruang ICU.

"Keluarga Ibu Kiandra."

"Kami, Dok!" seru Dini, dan Abi bersamaan.

"Ada yang ingin saya diskusikan, Pak, Bu, mengenai keadaan Ibu Kiandra. Jadi saya mohon 2 orang perwakilan, silakan ikut saya."

"Aku, Mas!" tawar Dini sambil berdiri.

"Nggak, Din, kamu di sini aja. Biar aku sama Sardi yang menghadap dokter."

Dini hendak protes, tapi Lia lebih dulu berbicara, "Iya, Din, kita di sini aja nunggu. Kamu juga lagi nggak stabil." Lia mencoba memberi nasehat.

Akhirnya Dini pun mengerti, dan membiarkan Abi, dan Sardi mengikuti dokter.

Abi dan Sardi sudah ada di ruang dokter. Dokter itu pun duduk sambil melampirkan berkas pada Abi, dan Sardi.

"Sebelumnya saya minta maaf, Bapak-Bapak, mengenai keadaan Ibu Kiandra, sepertinya kita harus melakukan tindakan cepat dan kami ingin meminta persetujuan," jelas dokter tersebut.

"Memangnya separah apa, Dok, keadaan anak kami?" tanya Sardi mewakili Abi yang sepertinya tak mampu untuk berkata-kata.
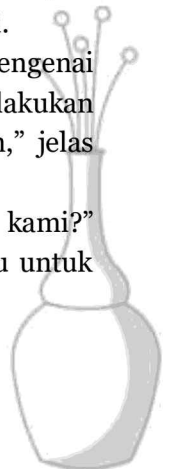
Dokter terlihat berat mengatakan sesuatu. “Kami tidak berhasil menyelamatkan kandungannya.”

֍֍֍

Sekali lagi, Dini tak sadarkan diri setelah Abi menjelaskan dengan sangat pelan mengenai keputusan yang baru saja ia ambil. Kali ini, Abi harus menanggung dua beban sekaligus. Fakta jika Kiandra dirawat, dan kehilangan anaknya, dan juga kondisi Dini yang semakin drop.

Lia masih setia menemani Dini sambil terus memegang tangan Dini yang sudah terpasang infus. Alya juga masih terlihat khawatir dengan keadaan Kiandra di ruang terpisah dengan keluarganya. Sementara Abi, dan Sardi tengah membicarakan bagaimana cara yang baik memberi tahu Dimas mengenai musibah ini.

“Aku yakin Dimas akan mengerti, Bi. Aku paham anak itu,” ucap Sardi mencoba menenangkan.

“Aku tahu, Sar, Dimas anakmu itu memang akan mengerti, tapi aku sangat merasa bersalah padanya. Ia menitipkan Kiandra padaku, sementara aku tidak bisa menjaganya dengan baik.”

“Tidak, Bi. Kamu tidak boleh berpikiran seperti itu. Kalau Kiandra mendengar, dia pasti akan sangat sedih. Aku yakin Dimas tidak akan menyalahkan siapa pun masalah ini. Aku berani menjamin, Bi.”

“Lalu bagaimana Kiandra, Sar? Dia pasti sangat terpukul, salahku yang tidak menjaganya dengan ketat,” keluh Abi lagi sambil menundukkan kepala, dan mengusapnya.

“Berhenti menyalahkan diri sendiri, Bi. Apa dengan seperti ini, semuanya akan kembali?”
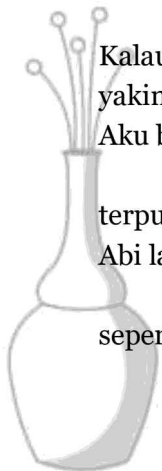
Abi hanya membalasnya dengan helaan napas berat.

"Tidak akan, jadi, ya, sudah, yang terjadi memang sudah begitu jalan takdirnya, jangan disesali, sekarang, kita coba pikirkan bagaimana cara terbaik untuk memberi tahu Kiandra mengenai hal ini."

"Biar aku yang memberi tahunya, Mas," ucap Lia yang datang menengok Sardi dan Abi.

Sardi dan Abi menoleh pada sumber suara. "Biar aku yang ngasih tahu Kian tentang ini."

Abi dan Sardi menoleh, mereka bertiga akhirnya merundingkan bagaimana cara terbaik untuk memberi tahu Kiandra tentang berita ini setelah ia siuman.

֍֍֍

Tidur karena bius selama 4 jam setelah operasi, Kiandra akhirnya siuman. Dengan total tidak sadarkan diri selama 6 jam, pergerakan tangan Kiandra menjadi awal tanda jika ia tengah sadar.

"Bu, Ibu, Kak kian siuman!" seru Alya.

Lia, Sardi, dan Abi dengan cepat mendatangi ruangan Kiandra lalu setelahnya keluar saat dokter datang memeriksa, lalu setelah dokter keluar, dokter memperbolehkan hanya satu orang untuk masuk.

Sesuai rencana, Lia lah yang masuk ke dalam ruangan Kiandra terlebih dahulu. Dilihatnya Kiandra tangah duduk di kasurnya sambil menyandarkan punggungnya bersangga bantal.

Ekspresinya datar, bahkan terkesan dingin.

Lia mendekat dan duduk di samping kasur Kiandra. Dilihatnya mata Kiandra mengeluarkan air mata dengan
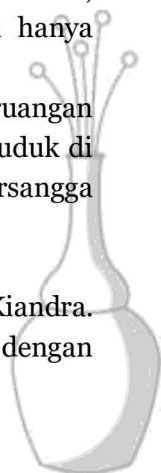
cukup deras walau ekspresi Kiandra tidak berubah. Masih datar.

Lia mengenggam tangan Kiandra, lalu menatap nanar wajah menantunya tersebut.

Kiandra menoleh, dan menatap lirih ke arah Lia.

"Bu …."

"Iya, Nak," sahut Lia sambil ikut meneteskan air mata.

"Ibu …," sapa Kian lagi dengan suara bergetar walau wajahnya masih datar.

"Iya, Sayang," sahut Lia kembali sambil membelai surai cokelat Kiandra.

"Aku … aku bukan ibu yang baik."

47

Kabar

2 hari di rumah sakit seakan tak membawa banyak perubahan bagi Kiandra. Setelah menangis tersedu bersama mertuanya beberapa saat yang lalu, Kiandra berubah menjadi pribadi yang murung.

Ia hanya menjawab pertanyaan penting saja, bahkan saat disapa pun terkadang tak menyahut. Wajahnya datar, dan ekspresinya dingin. Seolah memendam luka, dan penyesalan yang bercampur jadi satu, senyumnya tak lagi ada, seakan sirna begitu saja.

Semua yang tahu mengenai hal ini, tak ada yang berani mengungkit masalah itu lagi. Semua berusaha untuk tegar, dan sabar untuk Kiandra. Seolah tak ada masalah terjadi, mereka datang silih berganti untuk menghibur, dan mengembalikan tawa Kiandra lagi, tapi semua seakan sia-sia. Kiandra tak seperti dulu lagi.

Pagi ini, Resni datang mengunjungi Kiandra. Resni tak datang sendiri, ia datang bersama Aldo dan juga kekasihnya, Ivanna.

Resni memebawa banyak novel, berharap Kiandra dapat memperoleh semangatnya lagi dari membaca, seperti hobinya.

"Selamat pagi, Sayangku!!!" seru Resni heboh sambil merangkul Kiandra yang tengah duduk di kasur. "Kamu udah makan, udah mandi, terus udah minum obat?" tanya Resni beruntun.

Kiandra hanya mendesah pelan. Ia menatap Aldo dan Ivanna dengan tatapan datar, lalu dengan cepat kembali memalingkannya menghadap ke bawah.

Ivanna duduk di tepi ranjang dengan menyuruh Resni untuk pindah. Ivanna mengenggam tangan Kiandra, lalu menatapnya dengan tatapan lirih.

"Tak ada jalan hidup yang lurus, Yan. Semua punya tikungan masing-masing. Tuhan tahu kamu kuat, jadi kamu harus jadi kuat sesuai dengan kadar kekuatan yang Tuhan kasih ke kamu." Ivanna mulai berbicara mengacu pada masalah yang dihindari.

Resni sudah mengenggam tangannya dengan gugup. "Ah, seharusnya lo nggak bawa cewek lo!" protes Resni pada Aldo dengan sangat pelan.

Mendengar perkataan Ivanna, emosi Kiandra yang tak stabil kembali tersulut. "Lo nggak paham apa-apa, sebaiknya cukup menaruh simpati aja, jangan memandang gue dengan tatapan kasihan, gue nggak perlu dikasihani!" ucap Kiandra dengan dingin menjawab perkataan Ivanna.

Ivanna menghela napasnya pelan, ia paham jika ia tidak seharusnya mengungkit masalah ini, tapi seperti halnya ia paham kondisi kejiwaan orang-orang yang terguncang, harus ada yang berani membawanya keluar menghadapi kesedihan.

"Nggak, Yan, lo pantas dikasihani, kalau lo nggak bangkit." Ivanna kembali menyulut api.

Aldo mencoba menarik Ivanna, tapi Ivanna dengan kuat melepaskan tangan Aldo dari lengannya. "Lepas, Do! Teman lo emang harus ada yang mukul kepalanya!"

Resni terkejut dengan ucapan Ivanna.

"Lo pikir yang sedih cuma lo? Lo pikir orang-orang terdekat lo nggak khawatir melihat kondisi lo yang semakin

hari semakin drop karena nggak mau makan, lo harusnya mikir, Yan. Orang tua lo juga ada di posisi orang tua, gimana sakitnya melihat anak mereka jadi kayak gini, lo harusnya mikir sampai sana!" Ivanna mengatakannya dengan lantang.

"Ivanna, kamu ..."

"Do, diam dulu, biarin Ivanna bicara sama Kian. Sekarang gue paham." Akhirnya Resni menarik Aldo untuk keluar ruangan, dan membiarkan Kiandra berbicara berdua bersama Ivanna.

Keadaan di dalam semakin panas, Kiandra tersulut emosi terhadap apa yang dikatakan oleh Ivanna kepadanya.

"Lo cuma orang baru, Van. Lo nggak pantes ngomong kayak gitu ke gue," sahut Kiandra masih menjaga luapan emosinya.

"Justru gue orang baru, Yan, makanya gue berani ngomong kayak gini ke lo tanpa terpengaruh."

Mereka berdua diam sesaat, setelahnya Ivanna kembali berbicara.

"Lo tahu, sebelum gue sampai ke ruangan lo, gue melewati orang tua lo dulu, mertua lo juga, yang gue lihat mereka jauh lebih menyedihkan dibandingkan kondisi lo sekarang."

Kiandra seakan terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Ivanna.

"Lo nggak tahu, kan, kalau setiap kali lo drop, nyokap lo juga drop, beliau juga dimasukkan ke dalam ruangan, dan di tangannya terpasang infus, lo pikir itu semua karena apa? Karena mikirin kondisi lo yang nggak membaik, Yan. Walaupun sebenarnya lo udah mendingan, cuma lo aja yang menolak semangat."
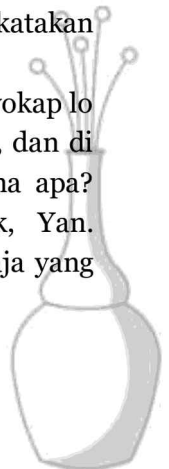
Kiandra seakan tertampar pada fakta yang diurai oleh Ivanna terhadapnya. Ivanna berjalan mendekat setelah perdebatan kecilnya dengan Kiandra, ia kembali duduk di samping tempat tidur Kiandra, lalu mengenggam tangan Kiandra. "Lo harus kuat, harus bisa keluar dalam rasa bersalahnya lo, karena lo punya tanggungan membahagiakan banyak orang yang juga sayang sama lo."

Wajah dingin Kiandra seketika luntur. Matanya memerah dan rasanya mulai memanas. Setetes air mata mampu menstimulus derai lainnya untuk terus turun membasahi pipinya. "Gue sadar gue sudah melewati batas, Van, gue cuma nggak tahu mau berbuat apa, gue takut," ucap Kiandra dengan lirihnya.

Wajar, Yan, kalau lo takut. Tapi bagaimana pun lo harus perangi rasa takut itu, jangan jadi pengecut!" Ivanna kembali membakar semangat Kiandra.

"Dimas, gue takut Dimas pergi setelah tahu kalau gue nggak bisa jadi ibu yang baik, Van."

Runtuh sudah pertahanan Kiandra yang selama dua hari ia tahan. Ia kembali menangis dengan isakan yang siapa pun mendengarnya maka akan terasa sesak.

Keadaan di luar, mereka semua mendengar pembicaraan antara Ivanna, dan Kiandra.

Lagi, Dini kembali limbung diiringi tangisan yang sama lirihnya dengan sang putri.

֍֍֍

Malam hari tiba, Kiandra masih tertidur pulas. Kali ini ia tak perlu diberi obat tidur untuk membuatnya mengantuk, mungkin karena sebagian bebannya telah terangkat.
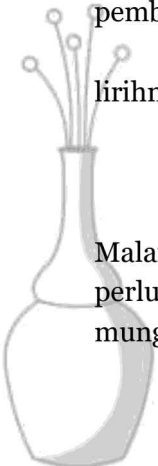
Setelah berbicara dengan Ivanna, banyak sekali perubahan yang terjadi pada Kiandra. Ketika ditanya, ia akan menyahutnya dengan cepat, dapat tersenyum, dan mulai berbicara banyak dengan orang-orang terdekat.

"Terima kasih banyak, Ivanna." Abi menyalami gadis yang mampu membuat putrinya tertawa lagi.

"Aku tidak banyak membantu, Om. Semua atas keinginan Kiandra untuk bangkit. Aku hanya memberinya sedikit stimulus," ucap Ivanna dengan senyumnya.

Resni yang saat ini duduk bersebelahan dengan Dini juga tersenyum pada Ivanna. "Kalau kamu nggak ada, mungkin Kian masih akan murung sampai Dimas datang, Nak, terima kasih banyak," ucap Dini pada Ivanna dengan tulus.

"Tapi Tante, boleh saya kasih saran?" tanya Ivanna.

Dini mengangguk pelan sambil masih mengenggam tangan Ivanna.

"Nanti kalo Dimas datang, sebaiknya ada orang dekat yang berbicara dengannya untuk memberi pengertian, dan juga ...." Ivanna menggantungkan kalimatnya.

"Apa, Nak, sebut saja, tak apa," ucap Lia.

"Beri tahu pada Dimas, jangan pernah menyalahkan siapa pun, terlebih menyalahkan Kiandra, Kiandra benar-benar butuh dukungan positif dari suaminya."

Semua sepakat mengangguk.

"Iya, Nak, kami juga memang sudah merencanakannya dengan matang apa yang harus kami lakukan ketika Dimas datang."
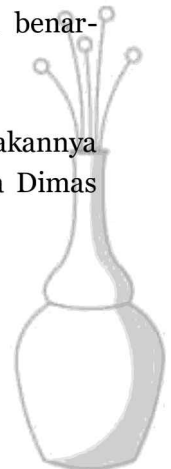
2 minggu berlalu, masa pelatihan Dimas telah berakhir. Dimas yang sudah tidak sabar untuk bertemu dengan istri, dan juga calon anaknya berjalan dengan langkah kaki ringan menuju mobilnya.

"Wah, Mas Dimas senang benget kayaknya mau pulang."

"Iya nih, Pak, sudah nggak sabar ketemu orang rumah."

Dimas pulang dalam perasaan haru, selama ia menikah, ini adalah kali pertama ia meninggalkan Kiandra dalam waktu yang cukup lama.

Selama seminggu penuh juga Dimas sempat heran, mengapa Kiandra tidak bisa ia hubungi. Dimas pun susah mencari waktu yang tepat untuk menelepon karena perbedaan waktu yang cukup jauh dari In*done*sia, dan London.

Dimas tak mempedulikan tentang beberapa hari tanpa kontak kepada Kiandra, walaupun ia pasti akan mendapat cercaan dari sang istri karena tidak menghubunginya selama beberapa hari.

"Ah, pasti dia marah-marah nanti," gumam Dimas sambil tersenyum pelan.

Saat Dimas melajukan mobilnya untuk mengunjungi rumah mertuanya, tiba-tiba ponselnya berbunyi, di sana tertera nama 'Ibu' pada ID pemanggil.

"Assalamualaikum, Bu."

"Nak, kamu kapan pulang?" tanya Lia di seberang telepon.

"Sekarang Dimas masih di jalan, Bu. Dimas mau jemput Kiandra dulu," sahut Dimas semangat.

"Jangan ke sana dulu, Dim. Kamu ke rumah dulu, Ibu mau ngomong," ucap Lia terdengar tegas.
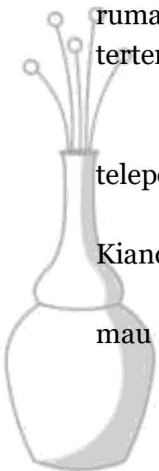
Seketika perasaan tidak nyaman mulai bersarang pada diri Dimas. “Ada apa, Bu? Kok, kayaknya aku nggak enak hati?” sahut Dimas.

“Ah, nggak, kok, cuma hal kecil saja. Kamu ke sini dulu, ya, Ibu tunggu.”

“Iya, Bu.”

Dimas pun mematikan sambungan telepon dengan perasaan gundah. Ia melajukan mobilnya ke arah rumahnya sendiri, dan menunda untuk menjemput istrinya.

Dimas kini tiba di rumah. Ia pun bergegas masuk ke dalam, dan menemukan ayah, dan ibunya tengah serius duduk di sofa.

“Dimas pulang,” sapa Dimas.

“Ah, Dim, sudah sampai kamu. Sini, Nak, duduk dulu.” Sardi melambaikan tangannya pada Dimas.

Dimas mengernyitkan keningnya, lalu duduk di sofa dengan jantung yang berdegup kencang.

Lia duduk di samping Dimas, lalu mengenggam tangan putranya. Dimas menatap ibunya dengan tatapan heran. “Ibu, kenapa, Bu?”

“Dim, janji, ya, kamu jangan drop setelah Ibu sama Ayah kasih tahu.”

Dimas semakin mengernyitkan keningnya. “Ada apa, Bu, bicara yang jelas,” desak Dimas.

“Kiandra, Dim ....” Sardi mengantung kalimatnya.

Dimas menegang seketika saat ayahnya menyebut nama sang istri. “Kian kenapa, Yah?” tanya Dimas dengan wajah yang mulai memucat.

“Kiandra keguguran, Dim.”
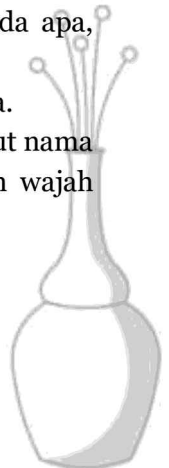
48
Terima Kasih

"Kiandra keguguran, Dim."

Seketika, napas Dimas tercekat, ada perasaan sakit teramat sangat di bagian dadanya. Jantungnya berpacu dengan sangat cepat, otaknya berusaha memproses ucapan yang didengarnya beberapa saat tadi.

"Apa, Bu, Kiandra keguguran?" tanya Dimas memastikan.

Tak ada yang menjawab. Tak ada yang berani menatap mata nanar Dimas. Ulangan dari pertanyaannya terdengar sangat lirih.

"Bercandanya nggak lucu, ah, Ayah sama Ibu. Dimas, kan, baru datang, masa dibikin kejutannya kayak gini banget." Dimas berusaha untuk tidak mempercayainya dengan mudah.

Mengingat hari esok adalah hari ulang tahunnya, Dimas mengira jika orang-orang terdekatnya tengah menyiapkan sebuah kejutan kecil untuknya.

Lia menangis saat melihat respons Dimas yang sepertinya menolak untuk menyadari.

"Dim ...."

"Nggak, Yah, ini bukan hal yang lucu untuk dijadikan lelucon, kalian boleh mengatakan hal apa pun, tapi jangan untuk yang satu itu!" Dimas mulai berkata tegas kepada kedua orang tuanya.

"Ayah sama Ibu nggak bohong, Dim. Ini bukan kejutan. Ini yang sebenarnya, Kiandra memang keguguran," jelas Lia
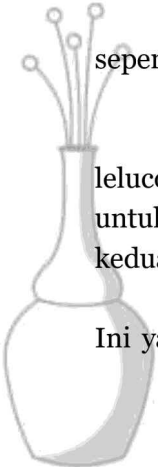
sambil diiringi dengan derai air mata yang membanjiri wajahnya.

Dimas merasa jika kepalanya terasa pening, tubuhnya bergetar, dan jantungnya seakan ingin keluar dari rongga dadanya. Napas Dimas tercekat, dan segala macam pikiran mulai bercampur aduk di dalam benaknya. Dimas memegang kepalanya, dan dengan sepenuh tenaga berusaha untuk menahan air matanya agar tak jatuh meski ia merasa matanya sudah memanas.

Dimas menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. “Nggak Bu, ini nggak seharusnya terjadi, ini salah, Dimas nggak bisa terima!”

“Dimas, tenang, Dim ....”

“Enggak, Yah, Dimas tidak bisa tenang, bagaimana Dimas bisa tenang sementara kalian mengatakan hal yang tidak masuk akal seperti itu!”

“Sadar, Dimas! Apa seperti itu Ayah sama Ibu mengajarkan kamu ketika bicara sama orang tua? Teriak-teriak, kamu sudah dewasa, Dim, kamu harus bisa mengontrol dirimu sendiri!” Ucapan Lia seakan membuat Dimas tersadar seketika.

“Bu, Kian, Bu ....” katanya lirih sambil menundukkan wajahnya.

Jujur saja, Sardi tak tahan jika harus berada di keadaan seperti ini. Ia lebih memilih membawa Alya ke ruangan lain, meninggalkan Lia dan Dimas berdua di ruang keluarga.

Membutuhkan waktu beberapa jam untuk membuat Dimas tenang dan menerima kenyataan. Setelah insiden limpahan air mata yang terjadi beberapa lalu, Dimas terus menerus mengeluarkan helaan napas berat. Saat ini ia tengah
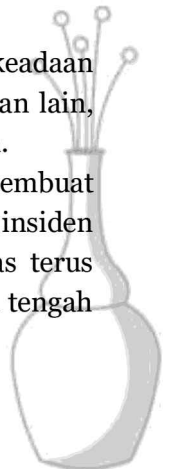
mengendarai mobilnya menuju rumah mertua. Jujur saja, ia masih belum siap jika harus bertemu dengan Kiandra.

Dimas merasa bersalah untuk beberapa hal, terutama ia menyesali perasaan marahnya terhadap Kiandra, walaupun perasaan itu sangat kecil.

Dimas menyayangi anaknya, lebih tepatnya calon anak mereka, tapi jika ia harus memilih saat itu, ia mungkin akan mengambil keputusan yang sama seperti keputusan kedua orang tuanya, ia akan menyelamatkan Kiandra.

Dimas mencintai anaknya, bahkan saat anak itu masih belum lahir ke dunia, tapi Lia sudah memberinya pengertian jika sesuatu yang sudah di depan, belum tentu kita lah pemilik rejekinya.

Dimas sadar, jika semua ini berjalan atas kehendak Yang Kuasa, akan tetapi untuk beberapa alasan boleh kah ia mengeluh, dan merasa kecewa?

"Mungkin akan lebih menyakitkan jika kamu diambil saat sudah lahir, Nak," gumam Dimas sambil melepaskan helaan napas beratnya.

Dimas sudah sampai di pekarangan rumah mertuanya. Saat ia turun dari mobil, ia melihat ayah mertuanya tengah duduk termenung di kursi teras.

"Assalamualaikum, Pa."

Abi terpenjat dan melebarkan matanya melihat kedatangan Dimas. "Dim, sudah pulang. Bagaimana pelatihannya?" tanya Abi sekadar basa-basi.

Dimas tertawa hambar. "Cukup melelahkan, Pa. Kiandra bagaimana?" tanya Dimas langsung.

Wajah Abi mendadak murung, ekspresi bersalah sangat tergambar pada wajahnya.
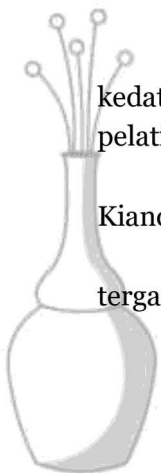
“Maafkan Papa, Dim. Papa nggak bisa menjaga Kiandra dengan benar saat kamu tidak ada.”

Dimas memejamkan sejenak matanya. “Pa, jangan menyalahkan diri Papa terlalu dalam, ini semua sudah ada yang ngatur, Papa nggak salah apa-apa.” Dimas mencoba memberi pengertian pada Abi.

“Tidak, Dim. Seharusnya Papa simpan motor itu agar Kiandra tidak bisa memakainya, tapi ....” Kalimat Abi menggantung, ia tak sanggup jika harus menyelesaikan kalimatnya.

“Nggak, Pa. Papa nggak salah, di sini siapa pun tidak ada yang salah, semua hanya masalah rejeki, Pa, mungkin rejeki Dimas sama Kiandra sudah sampai di sini untuk kali ini.”

Setelahnya, Abi pun menepuk pundak Dimas pelan.

“Dim, Papa cuma minta satu hal, jika kamu sudah tidak mencintai Kiandra, tolong beri tahu Papa terlebih dahulu, maka Papa akan menjemputnya sebelum ia menyadari jika kamu sudah tak lagi mencintainya.”

Dimas tersenyum kecil pada Abi. Ia mengambil kedua tangan Abi, lalu mengenggamnya dengan erat.

“Papa bisa percaya kan hal ini pada Dimas, Pa. Seperti apa pun keadaan Kiandra, Dimas tidak akan melepaskannya dengan mudah, karena sejak awal, tak pernah ada hal yang akan membuat kami berpisah. Bahkan untuk mengkhayalkannya saja, Dimas sudah tidak sanggup, Pa.”

֍֍֍

Dimas melangkahkan kakinya menuju kamar, di mana Kiandra berada.

Kamar tersebut tertutup rapat. Dimas mencoba untuk membuka gagang pintunya, ternyata tidak terkunci.

Dilihatnya Kiandra tengah duduk di kasur sambil bersandar pada kepala kasur.

Dimas masuk ke dalam kamar tanpa disadari oleh Kiandra. Saat Dimas tiba di samping Kiandra, Dimas sadar jika Kiandra tengah menangis dengan ekspresi wajah yang datar.

Dimas menundukkan kepalanya sejenak, perasaan tak sanggup melihat betapa terpukulnya Kiandra saat ini, berhasil membuat hatinya terasa sangat nyeri.

Dimas mengenggam pelan tangan Kiandra. Kiandra yang baru menyadari kehadiran Dimas, sempat menyentak tangannya cepat.

Mata mereka bertemu, mereka saling tatap dalam kadar sedih masing-masing, dari matanya, terpancar kadar sedih yang hampir sama besarnya.

Dimas mencoba tersenyum. “Kamu kelihatan pucat.” Kalimat pertama yang bisa Dimas ucapkan.

Kiandra masih diam. Ia menunduk dan menahan isakannya.

Dimas mendaratkan tangannya pada puncak kepala Kiandra. “Kerja bagus, Sayang, terima kasih sudah bertahan hingga saat ini,” ucap Dimas dengan berusaha tegar, dan mengatur suaranya agar tidak bergetar.

Kiandra otomatis mendongakkan wajahnya menatap Dimas dengan tatapan lirih. “Kamu mau marah, kan, sama aku?” Kalimat pertama yang didengar Dimas dari Kiandra yang membuat hatinya semakin terasa nyeri.

Dimas menggeleng pelan sambil tetap menjaga intensitas tatapannya.
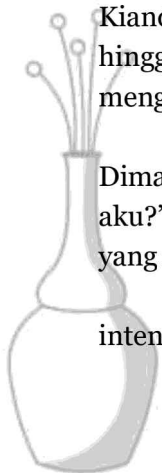
“Kamu kecewa, kan, Mas, sama aku?” tanya Kiandra lagi, tentu saja dengan suara yang bergetar.

“Nggak, Dek,” sahut Dimas dengan lembut.

“Bohong! Kamu marah sama aku, kamu kecewa sama aku karena aku bukan istri, dan ibu yang baik, iya, kan?” ucap Kiandra dengan suara yang mulai meninggi.

Dimas menghapus sudut matanya yang mulai berair.

Ia mengatur emosinya agar tetap stabil di saat ia sedang lelah, ditambah masalah yang berat tengah menimpa keluarga kecilnya.

Dimas tak menjawab Kiandra yang saat ini tengah meledak-ledak. Ia hanya mencoba meraih kedua tangan Kiandra, lalu membawa Kiandra ke dalam pelukannya.

Dimas memeluk Kiandra sangat erat, ia juga berkali-kali mendaratkan ciumannya pada puncak kepala Kiandra.

Kiandra yang sampai saat ini emosinya tidak stabil memilih menangis lagi di dalam pelukan Dimas.

“Aku tahu aku salah, Mas. Aku tahu aku lalai, aku minta maaf. Aku takut kamu ninggalin aku,” ucap Kiandra dengan sangat lirih dalam isakannya.

Dimas hanya diam sambil terus mengeratkan pelukannya.

“Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah meninggalkan kamu, kamu nggak perlu takut,” sahut Dimas dengan sangat lembut.

Dimas melepaskan pelukannya, dan menatap wajah Kiandra yang sudah sangat sembab di bagian mata.

Dimas mengusap air mata di kedua pipi Kiandra dengan kedua ibu jarinya.

“Terima kasih, Sayang.”

Kiandra menatap nanar ke arah Dimas.
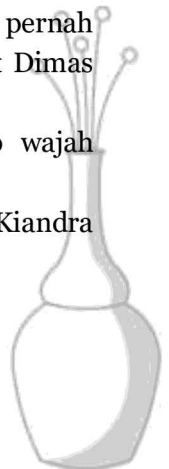
“Terima kasih sudah bertahan di saat kamu sedang dalam kesusahan tanpa aku di samping kamu.”

Kiandra kembali meneteskan air matanya.

“Terima kasih sudah berusaha kuat meskipun ini berat untuk kamu.” Dimas masih meneruskan perkataannya, semakin membuat Kiandra larut dalam linangan air mata. “Terima kasih untuk selalu ada menyambut kedatanganku.”

Kiandra kembali terisak, meski saat ini hanya isakan kecil. Dimas kembali membawa Kiandra dalam pelukannya.

“Semua sudah ada yang mengatur, Sayang. Tuhan tahu kita sayang dia, tapi Tuhan lebih sayang dia. Kita tidak bisa melakukan apa-apa selain menerima. Kita tidak seharusnya menyalahkan siapa pun atau apa pun karena hal ini. Karena bagaimana pun, semua sudah terjadi.”

Kiandra melepaskan dirinya dari pelukan Dimas. “Terima kasih,” ucapnya tulus.

Dimas menggeleng pelan sambil merapikan anak rambut Kiandra yang sedikit berantakan.

“Kamu tidak perlu berterima kasih, Sayang.”

Kiandra menggelengkan kepalanya. “Nggak, Mas. Aku patut berterima kasih, tidak sama kamu, tapi sama Tuhan.”

Dimas sedikit mengernyitkan keningnya.

“Tuhan maha baik. Dia menitipkan kamu yang sempurna untuk membuat wanita tak berguna sepertiku agar menjadi lebih berharga.”

Dimas tersenyum kecil. “Kamu salah, Yan. Akulah yang beruntung. Tuhan maha baik untuk pria serapuh aku. Kamu wanita terkuat yang dia beri padaku. Dan aku sangat mensyukuri hal itu.”

49

Shannon

Pagi tiba, embun basah masih mengudara, hawa sejuk dapat tercium menusuk indra, dan sinar matahari mulai nampak menguning.

Sudah 2 minggu berlalu sejak kejadian yang sempat membuat keluarga kecil Dimas dan Kiandra terasa menegang. Kiandra sudah cukup sehat, dan kondisi psikisnya pun bisa dikatakan telah pulih. Semua berkat dukungan keluarga, dan sahabat, tentu saja Dimas berperan sangat penting dalam pemulihannya.

Dimas berusaha menjadi suami yang bijak, tidak ada lagi perasaan bersalah yang tersisa dalam diri Kiandra karena Dimas terus menerus memberikan stimulus positif dalam pikiran Kiandra. Kiandra patut bersyukur pada Tuhan karena telah dikaruniakan suami seperti Dimas. Ia sangat pengertian.

Dimas merabakan tangannya pada sisi tempat tidur, matanya terbuka sempurna saat ia menyadari jika kasurnya terasa kosong. Ia dengan cepat bangun, masih dengan nyawa yang belum terkumpul sempurna. “Ke mana, Kiandra?” gumamnya sambil mengusap kedua mata dengan tangannya.

Dimas berjalan menuju kamar mandi, dan mulai mencuci wajahnya, setelah selesai mencuci wajah, dan menyikat giginya, Dimas berjalan keluar kamar, dan dapur menjadi tujuan utamanya.

“Pagi, Sayaaang ...,” sapa Kiandra pada Dimas yang dilihatnya berjalan mendekat.
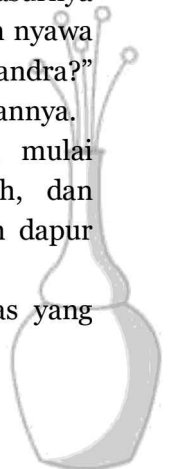
"Pagi. Kamu ngapain?" tanya Dimas sambil mendaratkan pelukan dari belakang.

"Buat sarapan, lah. Kan, sudah pagi," sahut Kiandra.

Dimas menolehkan kepalanya pada jam di dinding. "Masih kepagian, Sayang, bikin sarapannya."

Kiandra menggelengkan kepalanya. "Nggak, kok, pas aja, soalnya kita nggak sarapan di rumah."

Dimas melepas pelukannya, dan menatap Kiandra dengan tatapan heran.

"Emang kita bakal sarapan di mana?"

"Di taman komplek," sahut Kiandra dengan mata berbinar.

"Huh? Ngapain sarapan sampai ke sana? Kejauhan!"

Kiandra menatap Dimas dengan tatapan jengkel. "Nggak, kok, di taman komplek doang, lagian aku lihat kemaren banyak, kok, keluarga yang milih sarapan di sana di akhir pekan, aku bosan di rumah terus. Ya, Mas, kita sarapan di sana, ya," rengek Kiandra.

Dimas lemah, ia tak akan sanggup jika harus berlama-lama melihat Kiandra mulai merengek. "Ya, sudah, aku mau mandi dulu kalau gitu, setelahnya kita berangkat."

Setengah jam sudah Kiandra menunggu suaminya mandi, "Mas Dimas mandi apa luluran, sih, kok lama banget!" gerutunya yang saat ini sudah siap dengan beberapa bekal makanan di atas meja makan.

Tak lama setelah ia menggerutu, Dimas muncul dengan setelan santai khas rumahan hari Minggu. "Ayo!" ajak Dimas sambil membawa beberapa bekal makanan sarapan mereka.

"Kok, kamu bawanya banyak banget, Sayang? Kan, kita makannya cuma berdua?" tanya Dimas yang heran dengan porsi rantang yang ia bawa.

"Kita makannya berempat, nggak cuma berdua," sahut Kiandra. "Nanti juga Mas tahu aku ngundang siapa."

Dimas hanya mengangguk tanda mengerti tanpa harus memperpanjang pertanyaannya, ia juga tak begitu penasaran.

Kiandra mulai membentangkan alas duduk yang cukup lebar di bawah pohon besar di sisi kanan taman. Kiandra duduk dengan riang sambil menyuruh Dimas untuk cepat duduk, dan membuka bekal mereka.

"Serasa piknik, tapi kepagian."

Kiandra terkekeh pelan. "Banyak, kok, yang kayak gitu, tuh, coba lihat, banyak, kan?!" tunjuk Kiandra dengan dagunya pada sekitar.

Dimas mengedarkan pandangannya ke sekitar, dan setelahnya ia mengangguk. "Kok, aku baru tahu di sini bakal kayak gini kalau akhir pekan."

"Itu karena kita aja yang sering bangun tidur kesiangan kalau akhir pekan, ah, itu mereka datang!" tunjuk Kiandra pada 2 orang dengan semangat.

"Kiaaaaannnnn ...," seru Resni sambil memeluk Kiandra erat.

"Makin gendut aja, Res. Terlalu bahagia apa gimana, nih?" tanya Kiandra sambil menyuruh Resni untuk duduk di sampingnya.

"Kalau sama gue mana pernah dia nggak bahagia, Yan," sahut Edgar.

"Jijik!" respons Dimas sambil melempar daun ke arah Edgar.

"Sirik aja lo!"

"Sudah, sudah, kayak anak kecil aja berantem, kalian sudah pada sarapan?" tanya Kiandra pada 2 sahabatnya tersebut.
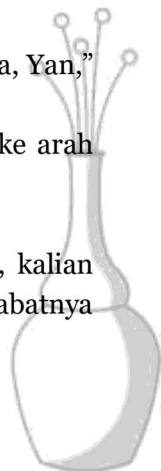
“Belum. Bangunin gue pagi-pagi, nggak biasanya ngajak *jogging*, setelahnya malah minta ke sini,” gerutu Edgar yang sepertinya masih mengantuk.

Resni menepuk lengan Edgar pelan. “Makanya Minggu pagi itu olahraga, supaya sehat, jangan tidur mulu kaya kebo!”

Edgar melayangkan tatapan sebal pada kekasihnya tersebut, sementara Kiandra dan Dimas hanya menggelengkan kepalanya melihat pasangan yang satu ini.

Mereka menghabiskan waktu pagi dengan bercengkrama, membicarakan banyak hal, sampai tiba saatnya Resni mengatakan ingin berbicara serius.

“Aku pengen kamu bantu aku, Yan,” ucap Resni pelan.

Kiandra mengernyitkan keningnya. “Bantu apa, Res?” tanya Kiandra penasaran.

Dimas menatap ke arah Edgar, dan setelahnya tersenyum, sepertinya ia tahu apa yang telah dilakukan oleh sahabatnya tersebut.

“Bantu aku buat nyiapin pernikahan aku,” ucap Resni dengan malu-malu.

Kiandra membulatkan matanya. “Res, serius kamu mau nikah?” Kiandra yang terkejut langsung membinarkan matanya.

Resni menatap Edgar sejenak, lalu ia menyahut Kiandra dengan anggukan. “Aaaaa selamat, Resni.” Kiandra bergegas menghambur kepelukan Resni. “Pasti, pasti bakal aku bantu, kita mulai dari mana dulu? Gedung? Gaun? Ah, WO, kita perlu cari WO yang oke buat resepsi kamu, Res.”

“Sayang, Sayang, kamu jangan terlalu heboh, calon mempelainya aja santai, kok, kamu yang semangat?” Dimas memperingatkan Kiandra.
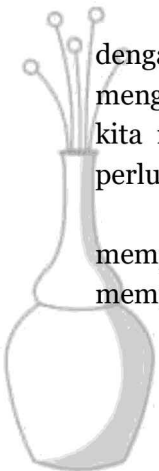
“Ih, Mas, aku itu semangat tahu kalau bantu yang beginian,” sahut Kiandra.

“Iya, tapi kamunya juga jangan kecapekan, Yan,” ucap Edgar yang juga diangguki oleh Resni.

“Tuh, aku juga nggak mau kamu yang tumbang,” tambah Dimas.

“Ya, aku, kan, sudah sembuh, jadi gerak banyak nggak apa-apa kali.”

Setelah menghabiskan waktu pagi yang penuh kejutan bagi Kiandra, mereka berempat memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing.

Setibanya di rumah, Dimas langsung melempar tubuhnya ke sofa.

“Hati-hati, Mas, sofa baru itu, yang dulu rembes gara-gara kamu duduknya kayak gitu terus!” tegur Kiandra pada suaminya tersebut.

Dimas hanya terkekeh pelan. Dimas mengeluarkan ponselnya, dan menemukan sebuah e-mail dari ponselnya.

“Eh, Shannon?” Dimas semakin mendekatkan ponselnya agar lebih jelas melihat.

Kiandra yang selesai membereskan peralatan makan yang tadi mereka bawa untuk sarapan di luar hanya bisa menatap heran saat Dimas melihat ke arah ponselnya dengan sangat dekat.

“Siapa Shannon, Mas?”

Dimas yang terkejut dengan spontan menyimpan ponselnya.

Kiandra langsung menatap Dimas dengan tatapan curiga. “Sini, Mas, *handphone*-nya!” pintanya sambil menjulurkan tangannya.
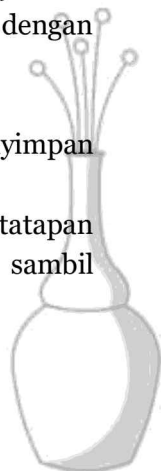
“Buat apa sih, Yan, nggak ada apa-apa.” Dimas mulai gelagapan

“Siniin dulu!”

“Tunggu bentar.” Dimas mengambil ponselnya, lalu mencoba membuka kuncinya dengan gagap.

“Coba aku lihat!” rebut Kiandra langsung pada ponsel Dimas.

“Eh, Dek ...”

“Sudah, diam dulu di sana, kalau nggak, aku injek, nih, hp-nya,” ancam Kiandra yang langsung membuat Dimas tak berkutik.

Berhubung kuncinya sudah dibuka Dimas, Kiandra langsung disuguhkan beranda e-mail yang masih terbuka. Di sana diketahui pengirim e-mail bernama Shannon.

“Shannon? Ngapain dia ngajak ketemuan?” tanya Kiandra pada Dimas dengan tatapan menyelidik.

Dimas mengedikkan bahunya. “Mana aku tahu, aku balas juga belum e-mailnya,” sahut Dimas.

Kiandra mengubah raut wajahnya jadi datar. “Siapa Shannon?” tanyanya.

“Shannon? Mantan aku,” sahut Dimas tanpa gentar.

“Jadi kamu mau diam-diam ketemu mantan, gitu?” Tuduh Kiandra.

Dimas dengan cepat membela dirinya. “Nggak, siapa bilang?”

“Itu, ngapain tadi pakai acara kaget terus kayak mau nyembunyiin hp. Kalau nggak aku lihat dari belakang, aku nggak bakal tahu kamu dapat e-mail dari mantan,” cerca Kiandra dengan wajah yang mulai memerah.

“Aku juga nggak tahu maksudnya apa ia ngajak ketemu, aku juga sebenarnya kaget ia tiba-tiba datang setelah terakhir
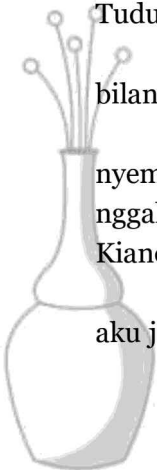
kita ketemu di Jepang," sahut Dimas yang memelankan suaranya saat kalimat terakhir ia ucap.

Kiandra menatap Dimas dengan mata memanas. Ia melempar pelan ponsel Dimas, lalu berjalan begitu saja meninggalkan Dimas di ruang keluarga.

"Dek ... Dek ...," panggil Dimas.

Kiandra tak ingin menoleh, tanpa terasa air matanya keluar begitu saja.

Dimas berusaha mengejar Kiandra. Dan sebelum Kiandra sampai ke ambang pintu kamar, Dimas berhasil meraih tangan istrinya tersebut.

"Kamu nangis?" tanya Dimas pelan saat membalik tubuh Kiandra.

Kiandra menghindari tatapan Dimas dengan menyembunyikan wajahnya dengan rambut panjangnya.

Dimas tersenyum kecil, lalu membawa Kiandra ke dalam pelukannya. "Bayi gede ngambek," ucapnya sambil berkali-kali mendaratkan ciumannya pada puncak kepala Kiandra.

Kiandra berusaha melepaskan pelukan Dimas, lalu menatap Dimas dengan tatapan marah, masih dengan air mata yang mengucur. "Bedakan mana ngambek sama cemburu!" tukas Kiandra.

Dimas semakin melebarkan senyumnya. "Iya, deh, iya, cemburu."

Dimas berusaha ingin memeluk Kiandra, tapi Kiandra menghindar. "Nggak usah peluk-peluk, peluk aja sana mantan yang tiba-tiba datang," rajuk Kiandra.

Dimas kembali memeluk Kiandra dari belakang. "Gitu aja ngambek, kan, cuma dikirimin e-mail doang, toh aku juga nggak balas e-mailnya," sahut Dimas.

❀❀❀
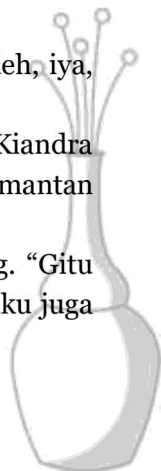
Beberapa jam kemudian, Dimas, dan Kiandra berada di sebuah kafe. Wajah Kiandra menekuk sebal, ia harus menerima kenyataan jika saat ini ia, dan Dimas tengah menunggu mantannya Dimas yang datang tiba-tiba minta bertemu.

"Dimas ...," sapa seorang perempuan cantik dengan rambut cokelat panjangnya.

Dimas tersenyum menyambut uluran tangan perempuan tersebut.

"Hai, Shannon," sapa Dimas canggung.

Perempuan bernama Shannon itu juga melempar senyumnya ke arah Dimas dan Kiandra.

"Hai, Kiandra. Apa kabar?"

Kiandra tidak menyahut. Ia hanya tersenyum kilat.

Mengerti arti pandangan cemburu istri mantannya tersebut, mengundang tawa kecil dari Shannon.

Shannon menatap lekat sepasang suami-istri di depannya saat ini, kemudian tersenyum. "Kalian cocok, mirip," puji Shannon terdengar tulus.

Dimas hanya tersenyum sambil menatap Kiandra yang masih menekuk wajahnya.

"Sebenarnya aku mau minta maaf dulu karena tiba-tiba datang terus minta ketemu."

"Nggak apa-apa. Aku juga sekalian ngajak Kiandra keluar. Dia sumpek katanya di rumah terus."

"Kata siapa? Aku seneng, kok, di rumah," sahut Kiandra cepat.
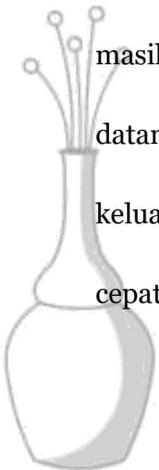
Dimas hanya memegang tangan Kiandra dengan mengeratkan genggamannya, membuat Kiandra sedikit meringis.

Shannon kembali tersenyum. “Kamu masih sama kayak dulu, ya, Dim, suka nggak enakan.”

Kiandra memutar matanya jengah.

“Aku ke sini cuma mau ngantar ini.” Shannon menyerahkan sebuah undangan berwarna ungu.

Dimas mengambil undangan itu, kemudian tersenyum ke arah Shannon. “Selamat, ya, Shan. Akhirnya ...,” sahutnya.

Kiandra melihat undangan pernikahan Shannon. Sedetik kemudian, perasaan bersalah menyelimutinya, Kiandra sadar jika ia tidak seharusnya menekuk wajahnya saat berhadapan dengan Shannon.

“Selamat, ya, Shannon. Semoga acaranya lancar,” ucap Kiandra tulus memberikan selamat.

Beberapa jam berlalu, sejak kepergian Shannon dari kafe, kini Kiandra dan Dimas memutuskan untuk berkeliling mal. Dimas berjalan sambil mengenggam tangan Kiandra menyusuri langkah demi langkah di dalam mal.

“Mas, aku mau ke sana,” ucap Kiandra membawa Dimas menuju butik.

Kiandra seakan tidak puas berkeliling dari butik satu ke butik lainnya, walau tidak ada satu pun yang ia beli.

Mereka berjalan lagi hingga tiba di depan toko bayi yang cukup besar. Langkah Kiandra terhenti dan menatap toko tersebut dengan tatapan nanar.

“Coba aja dulu aku nggak ceroboh.”

50
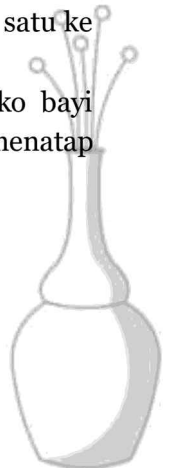
Finally....

Tiga bulan berlalu setelah Resni, dan Shannon menyerahkan undangan pernikahan mereka. Kiandra, dan Dimas kali ini beberapa kali tidak tidur di rumah karena menjelang H-4 resepsi Resni dan Edgar.

“Aku mau nginap di rumah Resni boleh, nggak, Mas?” tanya Kiandra saat ia mengeringkan rambutnya setelah mandi.

Dimas yang juga sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk hanya mengumam menjawab pertanyaan istrinya. “Aku ke tempat Edgar, ya, malam ini, mau bantu Pak De buat bersihin rumah, katanya.” Dimas pun izin pada Kiandra.

“Ya, sudah, berarti nanti kamu antar aku ke Resni dulu, baru setelahnya kamu ke Edgar, besok pagi baru jemput aku.” Dimas menganggguk sambil membuka lemari, dan mengambil salah satu baju lengan pendeknya.

Siap dengan semua perlengkapan, Kiandra dan Dimas pun berangkat ke rumah Resni, dan Edgar. Kiandra tiba lebih dulu, Dimas tidak ikut ke dalam, ia hanya mengantar Kiandra sampai depan pagar rumah Resni.

“Nanti pagi aku jemput, Sayang,” ucap Dimas sambil mencium puncak kepala Kiandra.

“Iya, Mas, kamu hati-hati.”

Kiandra pun turun dari mobil, lalu masuk ke dalam rumah Resni yang sudah sangat meriah dekorasinya.
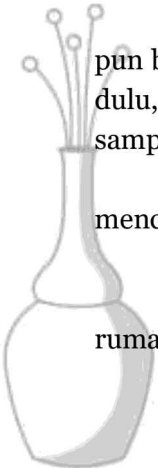
"Tante Irene, Kian datang," sapa Kiandra pada Mama Resni.

"Hallo, Sayang, apa kabar hari ini, sehat?"

"Ah, Tante, kayak nggak ketemu berhari-hari aja."

Irene tertawa pelan. "Resninya ada di atas, dari tadi gelisah banget katanya gugup, alay dia."

Kiandra ikut tertawa. "Ya, sudah, Kiandra masuk dulu, ya, Tan, mau lihat Resni."

"Iya, Sayang, masuk aja."

Kiandra pun melangkahkan kakinya menaiki tangga, lalu tiba di depan pintu kamar Resni. "Res, aku buka pintunya, ya!" Ketuk Kiandra pada pintu kamar Resni.

"Iya, Yan, masuk aja."

Kiandra membuka gagang pintu kamar Resni, dan di sana ia mendapati Resni dengan wajah yang kusam tanpa *make-up*, bahkan rambutnya pun terlihat kusut.

"Kok, kamu dekil, kenapa?" tanya Kiandra menghampiri Resni.

"Yan, gawat, aku gugup, gimana, nih?" rengek Resni.

Kiandra menggelengkan kepalanya pelan.

"Wajar, Res. Kamu lupa, aku juga kayak kamu dulu?" ucap Kiandra sambil mengenggam tangan Resni.

"Tapi, Yan, kok, aku ngerasa ragu, ya, sama Edgar? Tiba-tiba, Yan, perasaan aku nggak kekontrol."

"Ditahan, Res. Rasa ragu emang kadang datang, apalagi di detik-detik seperti sekarang. Nanti kalau udah di depan, keyakinan itu datang sendiri. Jujur, aku juga dulu gitu, aku bahkan nyaris kabur kalau nggak kamu sama Mama yang nahan," jelas Kiandra.

"Besok aku nikah, Yan. 3 hari lagi resepsi. Aku takut," keluh Resni menyuarakan kekhawatirannya.
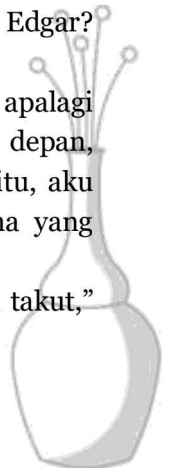
Kiandra semakin mengeratkan genggaman tangannya. “Sudah nggak usah takut, jalani aja, nanti juga kamu enjoy sama prosesnya, makanya malam ini, kamu, aku temenin, biar nggak tegang.”

Resni tersenyum. “Makasih, ya, Yan, untung ada kamu.”

Sementara di kamar, Edgar sedari tadi juga memegang secarik kertas, dan membawanya ke sana, ke mari.

“Ngapain lo?” tanya Dimas sambil menatap Edgar dengan tatapan heran.

“Ngafalin ijab qabul gue, besok takut salah.”

Seketika tawa Dimas meledak. “Emang lo pakai bahasa apa? Arab?”

“Sialan lo malah ngeledekin, gugup ini,” keluh Edgar.

Dimas menepuk pundak Edgar. “Tenang, Bro, wajar kalau lo gugup, nggak ada yang nggak gugup untuk hal ini, jalanin aja, nikmati setiap prosesnya, ijab qabul sebentar, kok, nggak nyampe 10 menit juga.”

“Lo enak ngomong!”

“Lo pikir gue nggak pernah ngerasain, lo lupa gue gemetar sepanjang malam buat acara ijab qabul?’

Edgar tertawa pelan. “Iya, ya, Dim. Lo dulu malah nggak bisa tidur, ragu gue juga bisa tidur malam ini.”

“Tidur aja, Gar, kan, nggak lucu besok lo lemes.”

֍֍֍

Pagi tiba, saat hawa dingin masih mendominasi ruangan, suhu kamar Resni sudah mulai memanas.

“Yan, gimana ini? Kamu jangan pulang, dong, temenin aku, lihat, nih. Tangan aku dingin. Gugup, Yan.”
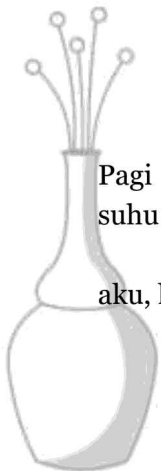
"Ya, aku pulang dulu, Res. Sebentar, aku mau mandi sama siap-siap, nanti setelahnya baru ke sini lagi, janji, deh, nggak lama."

Terdengar suara ketukan saat Kiandra masih membujuk Resni agar ia bisa pulang.

"Non Kian, Den Dimas sudah jemput Non, di depan," kata Koneng, art di rumah Resni.

"Iya, Neng, suruh tunggu sebentar, ya."

Kiandra menoleh ke arah Resni yang wajahnya mulai memucat. "Aku pulang dulu, ya, Res. Kamu dandannya yang cantik. Gelisahnya dibuang, perbanyak doa aja supaya acaranya hari ini lancar."

Resni hanya mengangguk, sementara Kiandra sudah berjalan keluar kamar.

Kiandra menghampiri Dimas yang sudah masuk ke dalam mobil. "Gimana Edgar?"

"Gugup dia. Malam tadi nggak tidur, malah main catur, akhirnya tadi pagi heboh karena kantung matanya kelihatan banget," jelas Dimas mengenai keadaan Edgar pada Kiandra.

"Sama, Resni juga, malam tadi malah ngomong terus, sampai aku dilarang tidur sama ia."

Beberapa jam Kiandra habiskan untuk bersiap, akhirnya ia dan Dimas siap untuk menghadiri acara nikahan Resni dan Edgar.

Kiandra mengenakan pakaian yang senada dengan Dimas. Keduanya mengenakan pakaian batik berwarna cokelat dengan corak yang sama.

Dimas dan Kiandra tiba saat Edgar sudah duduk di kursi panas.

"Aku ke Resni dulu, ya, Mas."
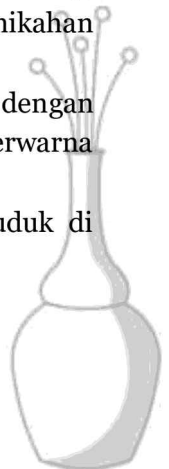
Dimas mengangguk, lalu berjalan terpisah dengan Kiandra.

Kiandra bergegas berjalan menuju kamar Resni, setelah ia tiba, ia melihat Tante Irene, dan Resni duduk di kursi meja rias.

"Nah, ini Kian datang, Nak, kamu nanti temenin Resni turun, ya, Papanya Resni dari tadi manggil-manggil terus."

"Iya, Tan," sahut Kiandra sambil berjalan mendekat pada Resni.

"Resni, kamu cantik banget," puji Kiandra riang saat ia melihat sahabatnya tersebut dalam balutan kebaya berwarna merah muda.

"Nggak usah muji, gugup aku nambah nanti," sahut Resni sambil menundukkan kepalanya.

Sama-sama bertarung dengan gugupnya masing-masing, memakan waktu kurang lebih 2 jam proses akad Resni dan Edgar, akhirnya keduanya bisa melewati masa menegangkan itu dengan sangat baik.

Saat ini Kiandra, dan Dimas tengah duduk ikut berkumpul dengan kedua keluarga.

"Makasih, ya, Yan, kamu banyak bantu Tante sama Resni buat menyiapkan acara ini," ucap Tante Irene.

Kiandra tersenyum. "Iya, Tan, sama-sama, Kiandra seneng, kok, sudah bisa ikut andil dalam menyiapkan acara Resni."

Berjam-jam berkumpul, Dimas, dan Kiandra undur diri. Mereka berencana pulang untuk beristirahat.

Sesampainya di rumah, Dimas langsung menghambur ke kasur.

"Capek, ya, Mas," ucap Kiandra sambil memijat pelan punggung Dimas.

“Capek, Dek. Beberapa hari tidur nggak nyenyak gara-gara diteror Edgar,” sahut Dimas.

Kiandra tertawa pelan. “Ya, sudah, kamu mandi dulu, setelahnya makan, lalu tidur.”

Dimas pun mengikuti perintah Kiandra, ia memutuskan mandi, lalu makan, setelahnya tidur.

Sementara Kiandra memilih untuk berjalan ke rak novelnya, saat ini ia ingin mengistirahatkan tubuhnya tanpa tidur, ia ingin menghabiskan waktunya untuk membaca.

Kiandra larut dalam bacaannya, sampai tak menyadari jika hari sudah mulai gelap. Ia membangunkan Dimas, dan menyuruh Dimas mandi lagi, lalu ia minta Dimas untuk membantunya memasak di dapur untuk makan malam.

Menghabiskan waktu 3 jam masak sambil bercengkrama, Dimas dan Kiandra mendudukkan tubuh mereka di sofa sambil melihat film di televisi.

Dengan posisi memeluk Kiandra, Dimas beberapa kali mencoba untuk mengganti channel televisinya, hal tersebut sukses membuat Kiandra jengah.

“Mas maunya nonton apa, sih? Kok, dari tadi mainin *remote* terus?” tegur Kiandra.

“Nggak ada acara yang seru, Dek,” keluh Dimas.

“Ya, sudah, kalau nggak ada yang seru lebih baik kita tidur, aku sudah capek banget ini.”

֍֍֍

Hari berlalu tanpa terasa, kini sudah memasuki bulan ketiga setelah Resni dan Edgar melangsungkan pernikahan. Dimas, dan Edgar sudah kembali aktif bekerja, sementara Kiandra,
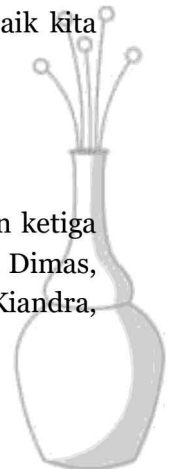
dan Resni sedang bersemangat membuka bisnis butik baru mereka.

"Res, kamu ada tanda-tanda?" tanya Kiandra semangat.

Resni tersenyum malu-malu.

Kiandra menepuk bahu Resni kencang. "Jangan bilang, kamu ...,"

Resni mengangguk pelan sambil masih mempertahankan senyumnya.

"Berapa minggu, Res?" tanya Kiandra ikut semangat.

"5 minggu, Yan," sahut Resni yang tiba-tiba memasang wajah tidak enaknya.

Kiandra yang menyadari perubahan raut Resni langsung mengenggam tangan sahabatnya tersebut.

"Nggak apa-apa, Res. Santai aja. Kamu jangan bgerasa nggak enak sama aku, aku seneng kalau kamu juga bahagia," ucap Kiandra memberi pengertian pada sahabatnya tersebut.

"Makasih, ya, Yan, kamu pengertian banget."

֍֍֍

Berhari-hari disibukkan dengan aktivitas butik yang terus berkembang dengan pesat, tenaga Kiandra, dan Resni benar-benar terkuras untuk mengelola usaha baru mereka.

Usia kandungan Resni sudah 3 bulan, Kiandra juga ikut menjaga dengan protektif kandungan sahabatnya tersebut. Hari ini, mereka berencana untuk makan siang di salah satu kafe yang sering mereka kunjungi selama masih sekolah.

"Hari ini jadi ke Luxury, kan, Yan?" tanya Resni.

"Jadi, lah, tinggal beberapa menit lagi, m*ending* sekarang kita berangkat."

"Ayo, lah."

Kiandra dan Resni pun melajukan mobil mereka menuju kafe. Setibanya di kafe, Kiandra, dan Resni memesan makanan mereka.

Mereka makan dengan santai, membicarakan banyak hal sampai menggosipkan beberapa aktris, dan aktor hollywood yang filmnya tengah tayang.

Saat Kiandra menghirup aroma teh melati yang ia pesan, tiba-tiba rasa mual muncul, ia pun bergegas berdiri dari kursinya, dan berlari kecil menuju kamar mandi.

Sekembalinya ia dari toilet, Resni menyerahkan sebuah *testpack* pada Kiandra.

"Apa ini, Res?"

"Cek, siapa tahu, kan?!" suruh Resni.

"Iya, tapi, kamu kapan ..."

"Mini market sebelah, ayo sudah sana cek!"

Kiandra pun langsung kembali ke toilet, dan melakukan tes pada alat tes kehamilan tersebut.

Tak berselang lama, hasilnya terlihat, Kiandra dengan cepat menutup wajahnya, dan rasa haru bercampur bahagia seketika menyelimuti dirinya.

Akhirnya Kiandra hamil lagi.

Merasa sahabatnya cukup lama ia tunggu, akhirnya Resni memutuskan untuk menyusul Kiandra. Di salah satu bilik toilet, Resni mendengar suara isakan tangis.

"Yan, Kiandra, kamu okay?"

"Ya, aku baik-baik aja," sahut Kiandra sambil membuka pintu toilet.

Kiandra langsung menghambur kepelukan Resni. "Resni ...," ucapnya sambil terus terisak.

"Eh, kok, nangis, jangan malu-maluin, ah!"

"Hasilnya, Res."

“Hasilnya apa? Negatif, ya?” tanya Resni dengan hati-hati.

Kiandra melepas pelukannya, lalu menggeleng cepat. “Positif, Res.”

“Yang bener? Serius?”

Kiandra mengangguk semangat sambil menunjukkan *testpack* dengan dua garis biru.

“Selamat, Kiandra ....”

Sepulangnya dari kafe Luxury, Kiandra langsung bersiap menyambut Dimas pulang bekerja. Senyum super lebar dan wajah yang berseri-seri berhasil membuat Dimas terheran-heran.

“Kamu kenapa? Kok, senyumnya gitu banget, serem, ah!”

Kiandra mendaratkan pukulan kecil pada lengan Dimas. “Kamu, Mas, istri senyum dibilang seram,” sahut Kiandra.

“Pasti ada maunya, apa? Kamu mau apa?”

Kiandra menarik tangan Dimas, lalu mendudukkan Dimas ke sofa.

“Kamu tunggu di sini, aku mau ambil sesuatu!” perintah Kiandra.

Kiandra bergegas masuk ke dalam kamar, dan mengambil sebuah kado kecil. Ia menyerahkannya langsung pada Dimas dengan wajah bahagianya.

Dimas menatap Kiandra heran. “Apa ini?”

“Buka aja!” suruh Kiandra.

Dimas membuka pelan kado tersebut, dan mendapati sebuah *testpack* dengan dua garis biru di dalamnya.
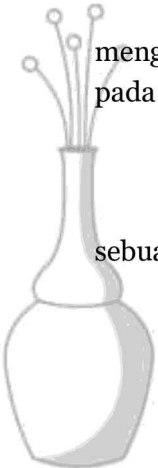
Mata Dimas berkaca-kaca, ia berulang kali menatap isi dari kado tersebut sambil menatap Kiandra bergantian. “Sayang, ini serius?” tanyanya dengan lidah kelunya.

Kiandra mengangguk sambil ikut menangis haru.

Tanpa banyak kata, Dimas menghambur memeluk erat sang istri.

Kiandra memekik pelan saat dirasanya pelukan Dimas sangat erat memilin tubuhnya. “Mas, Mas, aku nggak bisa napas.”

Dimas dengan cepat melepas pelukannya. “Maaf, Dek. Aku terlalu bahagia.”

Dimas terus tersenyum sambil menatap *testpack* tersebut. Saat matanya menatap wajah Kiandra, Kiandra menatap balik Dimas dengan senyum manisnya.

“Mas,” ucap Kiandra dengan manjanya.

“Hmm, kenapa, Sayang?” sahut Dimas dengan sangat lembut.

“Aku tiba-tiba mau itu, Mas ....”

Dimas mengernyitkan keningnya. “Mau apa, Dek?”

Dimas mulai waswas.

“Belikan aku es moni, es mambo, sama stik lidi.”

Extra Part

Hallo, kakak-kakak, Om, dan Tante!!!

Perkenalkan, namaku Saffa Iandra Aditama, aku anak dari Papi Dimas, dan Mami Kiandra.

Usiaku tahun ini 6 tahun dan aku baru bersekolah di sekolah Taman Kanak-kanak.

Papiku seorang pilot, Mami punya butik dengan baju yang bagus-bagus.

Kata Papi, aku seperti bunga yang tumbuh di hutan rindang keluarga Aditama dan keluarga Soetomo. Walaupun untuk sekarang aku belum mengerti artinya, tapi Mami bilang, suatu saat aku pasti paham betapa berharganya aku bagi keluargaku.

Aku sudah besar, walaupun kata Papi, aku selalu akan jadi putri kecilnya. Mami bilang aku masih belum cukup usia untuk tidur sendiri, walaupun aku selalu meminta untuk dibikinkan kamar sendiri.

Aku mewarisi garis wajah Papi, rambut panjang Mami, dan tubuh gempal Nenek Dini. Semua itu dijelaskan oleh Kakek Abi, Papa dari Mami.

Aku punya *Aunty*, *my Aunty cooler than yours*, itu adalah kalimat yang selalu diajarkan oleh *Aunty* Alya jika aku memperkenalkannya pada teman-temanku.

Aunty Alya adalah teman bermainku. Ia sering sekali datang ke rumah dengan membawa banyak permen dan cokelat. Tentu saja kami makan dengan sembunyi-sembunyi.

Aku kasihan sama *Aunty* kalau Papi tahu ia datang membawa banyak cokelat dan gula-gula, *Aunty* pasti
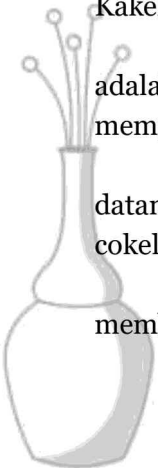
dimarahi, tapi *Aunty* Alya bilang, ia selalu kuat walaupun sering dimarahi Papi. Ia juga berjanji akan terus membawakan cokelat yang banyak kalau datang ke rumah.

Aku sayang *Aunty* Alya.

Di samping rumahku, aku punya teman main, namanya Alvin.

Alvin anak dari Om Edgar dan Tante Resni.

Aku, dan Alvin sekolah di TK yang sama, kami sering berangkat sekolah sama-sama. Bukan hanya sekolah, bahkan kami pun ada di kelas yang sama.

Alvin hanya mau bermain denganku, padahal banyak sekali yang ingin mengajaknya bermain, Alvin tidak suka kalau bermain dengan banyak teman, ia bilang teman laki-laki cuma mau main sama aku, makanya setiap aku main sama yang lain, Alvin lebih senang duduk di ayunan sendiri.

Ia anak yang aneh. Alvin tidak suka berteman dengan yang lain.

֍֍֍

Hari Senin tiba, hari di mana semua aktivitas kembali bermula setelah akhir pekan.

Kerusuhan kembali terjadi di rumah keluarga Aditama.

“Dek, seragam aku, kamu taruh di mana?”

Kiandra yang mendengar teriakan Dimas pun hanya mendesah pelan.

“Di lemari yang ada gantungannya, Mas!” balas Kiandra yang juga sambil berteriak dari arah dapur.

“Mami, dasi Saffa mana?”

“Ambyar semuanya!” gerutu Kiandra sambil mencuci tangannya di wastafel.
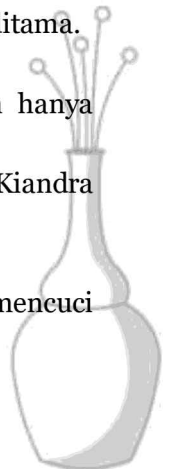
Kiandra melangkahkan kakinya ke kamar. Ia menemui Dimas terlebih dahulu.

"Seragamnya dapet, Mas?"

"Hmm, tapi dari tadi aku cari topiku nggak ada, Dek," keluh Dimas sambil mengancing seragamnya.

Kiandra menggaruk rambutnya yang tak gatal, ia berusaha mengingat di mana ia menaruh topi Dimas.

"Ah, di sini, Mas, tunggu sebentar." Kiandra menggapaikan tangannya pada lemari sudut atas.

"Dapat!" seru Kiandra sambil menyerahkan topi tersebut pada Dimas.

"MAAMIII!"

Kiandra dengan cepat menghampiri Saffa yang sedari tadi tak menemukan dasi seragamnya.

"Iya, Sayang, tunggu sebentar."

Kiandra membuka-buka lembaran pakaian Saffa, ia masih mencari dasi seragam yang mungkin terselip.

"Dapat!" serunya saat menemukan dasi seragam Saffa di antara tumpukan baju putrinya tersebut.

"Pakai seragamnya yang benar, Sayang. Mami tunggu di ruang makan, kita sarapan!" Perintah Kiandra.

Dimas keluar dari kamar, dan menghampiri Saffa di kamarnya.

"Sudah siap, Sayang?" tanya Dimas dengan lembut.

"Sudah, Pi, tapi rambut Saffa belum diikat," sahut Saffa sambil melebarkan rambut panjangnya.

"Kita ke ruang makan dulu, ayo. Nanti rambut Saffa biar Mami yang ikatkan."

Saffa pun berjalan mengekori Dimas di depannya.

Sesampainya di ruang makan, Kiandra sudah menyiapkan makanan pagi mereka lengkap dengan bekal yang akan dibawa oleh Saffa.

“Mami, rambut Saffa hari ini diapain?” tanya Saffa sambil mulai memakan telur oreknya.

“Dicepol satu aja, ya, Sayang. Kayaknya nggak sempat kalau mau dikepang.”

Saffa hanya menyahutnya dengan anggukan.

Sementara di kediaman keluarga Mahardika, tepat di sebelah rumah keluarga Aditama, tak jauh berbeda dari tetangganya.

“Res, aku maunya kopi, kok, kamu siapin teh,” keluh Edgar sambil membenarkan baju seragamnya.

“Aku lupa, Mas, kamu minum apa yang ada aja, kalau nggak, aku ambilin air putih, mau?”

Wajah Edgar merengut. “Masa iya sarapan pakai air putih, kasihan banget,” gerutu Edgar.

Lain lagi dengan putra mereka yang terlihat sarapan dengan sangat tenang.

“Vin, ini bekal kamu, Mami masukin dalam tas, ya, jangan lupa dimakan,” ucap Resni mengingatkan anaknya tersebut.

Alvin tidak menyahut dengan kata-kata, ia hanya menganggguk pelan tanda mengerti.

Menghabiskan waktu sarapan, akhirnya Dimas, dan Edgar berangkat bekerja, dan para istri mulai mengeluarkan mobilnya dari garasi masing-masing.

“Res, nggak bareng?” tanya Kiandra.

“Lah, aku kira kamu yang ikut aku.”

“Ya, sudah, punya kamu masukin lagi, ikut aku, ayo!” ajak Kiandra pada Resni dan Alvin.
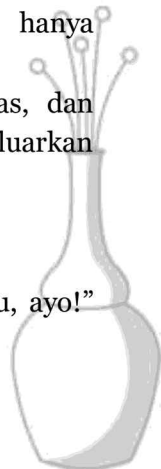
Resni pun memasukkan kembali mobilnya, dan bergegas naik mobil bersama putranya, ikut Kiandra yang sama-sama mengantar anak sekolah. "Tadi bangun jam berapa? Kok, bisa samaan telatnya?" tanya Kiandra pada Resni yang saat ini duduk di sebelahnya.

"Jam setengah 7, Edgar belum bangun, Alvin diam-diam sudah mandi, malah nonton kartun, aku gelagapan lihat jam, sudah jam segitu," jelas Resni mengenai paginya.

"Sama, aku juga bangunnya jam segitu, gara-gara tadi malam aku sama Mas Dimas begadang maraton film, akhirnya yang bangunin kami berdua malah Saffa."

"Untung kebangun, biasanya kalian berdua ngebo."

"Ya, itu, Saffa banguninnya cara ekstrem, ia bawa air segayung, terus diambil pergelas, setelahnya Papi, Maminya diguyur," keluh Kiandra.

"Habisnya Mami sama Papi dibangunin nggak gerak-gerak, jadi Saffa guyur, deh," bela Saffa dengan polos pada dirinya sendiri.

Menghabiskan waktu sekitar 20 menit di jalan, akhirnya mereka tiba di sekolah.

"Alvin, jagain Saffa, ya, jangan nakal di sekolah, nurut apa kata Ibu guru," pesan Resni pada putranya.

"Saffa juga, bekalnya dihabiskan, nggak boleh berantem, main jangan pilih-pilih, nurut sama Ibu guru." Kiandra juga ikut memberi pesan pada putrinya.

Alvin dan Saffa mengangguk, lalu masuk ke sekolah dengan saling bergandeng tangan.

Sesampainya di kelas, Alvin dan Saffa duduk dalam satu meja melingkar. Mereka mengikuti semua instruksi yang guru berikan, sampai pada akhirnya di jam istirahat.

“Pergi, jangan ganggu Alvin!” teriak Saffa pada 2 orang teman laki-lakinya.

“Alvin payah, nggak mau ikut main bola huhuuu ...,” ejek salah satu anak laki-laki bertubuh tambun.

Alvin yang sempat didorong hanya bisa menatap anak tersebut dengan tatapan marah.

Berbeda dengan Saffa, merasa sahabatnya diejek oleh temannya yang nakal, ia bergegas mengambil pasir di dekat ayunan, dan setelahnya ia lemparkan pasir tersebut pada 2 anak yang tadi sempat mengejek alvin.

Akhirnya kedua temannya tersebut menangis tersedu karena masing-masing mata mereka kemasukan pasir.

Alvin bergegas menarik Saffa, dan membawanya menjauh dari kerumunan. “Kamu jangan kayak gitu. Kan, Mami kamu sudah bilang jangan nakal!” Alvin memperingatkan Saffa.

“Tapi, kan, dia ejek kamu, aku nggak suka!” teriak Saffa.

“Ya, udah, tapi nanti minta maaf sama mereka.” Perintah Alvin.

“Nggak mau, mereka yang salah!”

“Minta maaf, Saffa!”

“Nggak mau!”

Alvin dan Saffa bersitegang, sampai akhirnya Saffa mengalah.

Anak gadis itu kemudian menatap sebal ke arah sahabatnya sambil menggumam, “Saffa, kan, belain Alvin, masa Alvinnya marah-marah sama Saffa!”

Tentang Penulis

MAHRITA FAHMI, lahir di Banjarmasin pada 10 Juli di hari Minggu. Anak sulung dari dua bersaudara yang sangat menyukai kucing, dan warna-warna pastel. Lulusan dari UIN Antasari dengan mengantongi gelar S.Psi di tahun 2016. Baginya, menulis adalah *healing*, sementara membaca, menonton drama, dan film adalah hobi. Bercita-cita sebagai penulis sejak SMP dan baru berani mempublikasikan tulisannya lewat Wattpad pada tahun 2017.

Get to know more about me :
Wattpad : Itafahmi
Instagram : Fahmi_Ita
E-mail : Fahmimahrita91@gmail.com